



FORUM BAHASA, SASTRA,  
DAN PEMBELAJARANNYA  
PROVINSI JAWA TIMUR

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENELITIAN BAHASA, SASTRA  
DAN PENGAJARANNYA  
DEWASA INI**

**Editor:**

**Dr. Subardi Agan, M.Pd.**

**Dr. Sujarwoko, M.Pd.**

**DITERBITKAN OLEH**



**PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI**

## **PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00(lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Forum Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya  
Provinsi Jawa Timur 2014**

**Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nusantara PGRI Kediri**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

**Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya  
Dewasa Ini**

**Kediri, 13 Desember 2014**

**Editor:**

**Dr. Subardi Agan, M.Pd.**

**Dr. Sujarwoko, M.Pd.**

**Diterbitkan Oleh :**



**Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nusantara PGRI Kediri**

**2015**

*Prosiding Seminar Nasional*  
*Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Dewasa Ini*  
© Dr. Subardi Agan, M.Pd. dan Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Diterbitkan Pertama Kali oleh :  
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Mojoroto Kediri Kota

Penulis :  
Pemakalah Seminar

Editor :  
Dr. Subardi Agan, M.Pd.  
Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Cover dan Perwajahan Isi :  
Ahmad Ikhwan Susilo

Tim Seminar :  
Saiful Mukhlisin  
Wardi

Cetakan I, Februari 2015

**ISBN 978-602-72181-0-9**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

## KATA PENGANTAR

“Forum Bahasa Sastra dan Pembelajarannya” merupakan forum dosen Bahasa dan Sastra di Jawa Timur yang pada tahun 2013 mengadakan pertemuan/ seminar di Universitas Jember dan tahun 2014 menyelenggarakan acaranya di Universitas Nusantara PGRI Kediri. Seminar Nasional tahun 2014 ini diselenggarakan di Hall Kampus II, Mojoroto, Kota Kediri pada hari Sabtu tanggal 13 Desember 2014, pukul 08.00-17.30 WIB. Forum ini sebagai wadah untuk saling menginformasikan problem-problem kebahasaan, kesastraan, serta pengajaran bahasa dan sastra.

Jawa Timur Khususnya dan Indonesia umumnya kaya dengan fenomena kebahasaan dan kesastraan. Penelitian bahasa dan sastra di Jawa Timur khususnya juga terus dilakukan, tetapi tampaknya masih harus dilakukan kritik dan otokritik untuk peningkatan kualitas dan kemanfaatannya.

Seminar Nasional yang diselenggarakan Forum Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Provinsi Jawa Timur diharapkan benar-benar menjadi sarana silaturahmi, sarana kegiatan ilmiah, semangat kolegalitas, saling menginspirasi dan membangun iklim akademik antar dosen, pendidik, dan ilmuwan bidang bahasa dan sastra.

Penelitian bahasa, sastra serta pengajaran bahasa-sastra telah banyak dilakukan. Berbagai pendekatan dan metode penelitian diterapkan untuk berbagai bahasa, berbagai genre sastra dari berbagai angkatan serta pengajaran bahasa dan sastra. Sampai seberapa jauh penelitian-penelitian tersebut menyumbang pada kemajuan/ pengembangan bahasa sastra

dan pengajarannya di negeri ini?

Seminar Nasional tahun 2104 ini diharapkan dapat lebih memperjelas atau mengingatkan arah penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya yang semestinya. Dengan demikian penelitian akan lebih meningkat manfaatnya bagi pengembangan bahasa sastra dan pengajarannya.

Panitia mengucapkan terima kasih kepada Pembicara Utama Prof. Dr. Mahsun, M.S – Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan – yang telah hadir, mengantarkan dan memberi masukan kepada peserta mengenai arah penelitian bahasa dan sastra saat ini. Diskusi peserta dengan Prof. Dr. Mahsun sangat bermakna dan memberikan masukan yang bermanfaat agar penelitian lebih bermanfaat terutama kepada masyarakat bangsa Indonesia.

**Terima kasih juga kepada para pemakalah Pendamping dari kalangan** Dosen dan pendidik yang mengirim makalah ke panitia. Mohon maaf kalau terpaksa ada makalah yang berdasarkan seleksi tidak dapat dipresentasikan dalam seminar. Maaf juga kalau proses penerbitan prosiding agak terlambat karena kesibukan di kampus dan karena proses editing yang memakan waktu disebabkan makalah yang bervariasi dan kami upayakan tidak terlalu banyak perbedaan. Ini bisa dimaklumi karena penulis makalah juga cukup beragam latar belakangnya.

Akhirnya kami mengucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan serta dalam rangka penyelenggaraan seminar ini, diantaranya kepada YPLP PT PGRI Kediri, serta pimpinan lembaga Universitas Nusantara PGRI Kediri. Mohon maaf kepada peserta dan semua pihak

atas segala kekurangan. Prosiding ini telah diupayakan secara maksimal, tetapi masih banyak kekurangan. Untuk itu kami berharap ada masukan.

Terima kasih.

**Januari 2015,**  
**Ketua Panitia**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	v
<b>DAFTAR ISI</b>	viii
<b>PENELITIAN KEBAHASAAN</b>	
1. Problematika Penelitian Perilaku Berbahasa Oleh : Bambang Wibisono	2
2. Mempertanyakan Sumbangan Penelitian terhadap Kemajuan Ilmu dan Pembelajaran BSI Oleh : Suyono	17
3. Etnografi Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Oleh : Ahmad Husin	24
4. Pola Afiksasi Kata Bentukan Bahasa Indonesia dalam Bahasa Chatting Oleh : Fitri Resti Wahyuniarti	43
5. Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Lingkungan Keluarga Oleh : Hendry Budiman	59
6. Struktur Pesan Komunitas Santri dalam Singir Oleh : Imam Baehaki	73
7. Nilai-Nilai dalam Humor Sufi (Kajian Semiotika) Oleh : Iwan Marwan	101
<b>PENELITIAN SASTRA</b>	
8. Penulisan Kreatif Sastra Berperspektif Gender dan Multikultural Oleh : Novi Anoegrajekti	120
9. Dominasi Kekuasaan dalam Syiir Kau Ini Bagaimana	

	atau Aku Harus Bagaimana Karya Gus Mus	
	Oleh : Akhmad Sauqi Ahya	146
10.	Konteks Patriarki Perempuan Jawa dan Bali Dalam Novel Karya Novelis Perempuan Indonesia	
	Oleh : Gatot Sarmidi	165
11.	Representasi Nilai-nilai Kehidupan dalam Pantun Madura	
	Oleh : M. Tauhed Supratman	192
12.	Posrealitas Pada Puisi Karya Siswa MAN Sumenep di Facebook	
	Oleh : Moh. Juhdi	208
13.	Nilai Kehidupan di Balik Lakon Ludruk Besutan Sebagai Jati Diri Masyarakat Kabupaten Jombang Jawa Timur	
	Oleh : Mu' minin	227
14.	Estetika Sufi Dalam Puisi	
	Oleh : Sujarwoko	242

## **PENELITIAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

15.	Perkuliahan Sebagai Media Internalisasi Nilai (Karakter)	
	Oleh : Sudartomo Macaryus	256
16.	Paradigma Baru Pengembangan Sistem Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Fungsional Model Diary Pada SMA untuk Membangun Out Put yang Berkarakter Kreatif	
	Oleh: Asrumi	280
17.	Pembelajaran Bahasa Melalui Penerjemahan Pada Bahasa Stiker (Suatu Kajian Penerjemahan Intralingual)	
	Oleh : Aris Wuryantoro	297

18. Efektifitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Quantum di Sekolah Dasar Oleh : Harsono	310
19. Alternatif Membelajarkan Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013 Oleh : M. Khoiri	322
20. Nilai Karakter dalam Tuturan Imperatif Guru TK Oleh : Muhammad Binur Huda	335
21. Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Menemonik Oleh : Salma Sunaiyah	347
22. Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Oleh : Siti Arifah	368
23. Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis: Sebuah Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kognitif Siswa di Sekolah Dasar Oleh : Andri Pitoyo	386

# **PENELITIAN KEBAHASAAN**

# **Problematika Penelitian Perilaku Berbahasa**

**Bambang Wibisono**

Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Jember

## **Ringkasan**

Perilaku berbahasa berdimensi luas. Oleh karena itu, menarik dan penting diteliti. Di dalam makalah ini dibahas beberapa masalah yang dihadapi oleh peneliti ketika meneliti tentang hal tersebut. Masalah utama yang dihadapi, antara lain, berkaitan dengan pemilihan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dan konsekuensi logis yang ditimbulkan. Jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian dilakukan di lapangan, peneliti akan lebih banyak berhadapan dengan manusia. Dengan demikian, masalah yang berhubungan dengan aspek manusia dan kemanusiaannya perlu mendapat perhatian khusus. Untuk itu, kata S-3 (sabar, sabar, dan sabar) patut dijadikan konsep kunci sebagai pegangan memikirkan dan memecahkan masalah penelitian.

## Pendahuluan

Perilaku berbahasa (PB) yang dimaksud dalam makalah ini adalah aktivitas verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh seseorang ketika dihadapkan pada situasi komunikasi tertentu. Perilaku ini meliputi aktivitas pemilihan kode, alih kode, campur kode, peminjaman kode bahasa, alih gaya, alih giliran tutur, dan sikap bertutur. Beberapa pakar menyebut PB dengan istilah yang berbeda-beda. Fishman (1972); Hamers-Blanc (1995) menyebut PB dengan istilah *language behavior*. Giles (dalam Sumarsono dan Paina, 2002) dan Holmes (1997) menyebut dengan istilah *linguistic behavior*; sedangkan Saville-Troike (1989) menyebut PB dengan sebagai *ways of speaking* atau cara bertutur. Sumarsono dan Paina (2002) menerjemahkan *language behavior* dengan istilah ‘PB’, ‘perilaku komunikatif’, dan ‘perilaku linguistik’.

Nababan (1986) dan Chaer (1995) menterjemahkan istilah *language behavior* atau *linguistic behavior* dengan istilah ‘tindak laku bahasa’ atau ‘tingkah laku berbahasa’. Saville-Troike (1989), Hamers-Blanc (1995), dan Holmes (1997), menjelaskan PB sebagai aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh seseorang ketika seseorang dihadapkan pada situasi komunikasi tertentu. PB dapat direalisasikan dalam beberapa subaktivitas, yaitu aktivitas (1) pemilihan kode bahasa (*language choice, code selection, code choice*), termasuk di dalamnya adalah alih kode (*code switching*), campur kode (*code mixing*), peminjaman kode bahasa (*borrowing*), (2) alih gaya (*style sifhting*), dan (3) alih giliran (*turn taking*) tutur, serta (4) sikap bertutur (Hamers-Blanc, 1995).

Problematika yang dimaksudkan adalah masalah yang dihadapi oleh peneliti ketika peneliti meneliti PB. PB

menarik, penting, dan perlu diteliti, karena aktivitas tersebut memiliki dimensi yang luas. PB berdimensi sosial, psikologis, dan budaya. Kajian tentang PB dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, misalnya, menjelaskan masalah etnisitas, struktur sosial, stratifikasi sosial, jarak sosial, dan hubungan peran yang terdapat dalam masyarakat (Saville-Troike, 1989). Bahkan menurut Herer (1995), kajian tentang hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui dominasi antarkelompok yang terjadi di masyarakat.

Dimensi mayoritas dan minoritas, dimensi dominan dan tidak dominan juga tercermin dalam PB. Demikian pula, solidaritas intra dan antarkelompok tercermin dalam perilaku tersebut. PB bukan sekadar fenomena sosial dan linguistik, melainkan juga merupakan fenomena psikologis karena perilaku tersebut berkaitan dengan dorongan dan kebutuhan psikologis pelakunya (Krech, 1996). Terdorong oleh kebutuhan agar dianggap sebagai sesamanya, misalnya, seorang penutur lalu memilih kode bahasa tertentu dalam bertutur. Agar tidak dianggap sombong dan kasar, penutur lalu menggunakan berbagai gaya bahasa merendah dan gaya peng-halus (eufimisme) dalam bertutur.

Dalam perspektif antropologi PB juga berdimensi budaya karena PB adalah praktik budaya. Sebagai praktik budaya, PB adalah cermin tata nilai sopan santun dan kebiasaan yang dianut oleh warga masyarakat (Duranti, 2000). Dimensi budaya ada di balik PB (Brown dan Levinson, 1989). Menurut Silverman (1995), pandangan dunia suatu masyarakat tercermin dalam ungkapan dan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh warga masyarakat. Oleh

karena itu, mengetahui pandangan suatu masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengkaji PB yang dipraktikkan oleh warga masyarakat tersebut. Bahkan, dalam perspektif etnologi PB merupakan salah satu pemarkah identitas etnis dan warga kelompok etnis, seperti yang ditunjukkan oleh orang Negro di Amerika.

Orang Negro di Amerika kadang-kadang tidak mau berbicara dalam bahasa Inggris baku yang baik. Mereka lebih suka memilih memakai bahasa Inggris “model Negro”. Jika ada orang yang menegur atau bertanya mengapa PB mereka demikian mereka menjawab “karena kami orang Negro”. Bahasa Inggris model Negro adalah penanda identitas mereka (Rex, 1996).

Demikian pula dimensi keragaman dan keberanekaragaman tercermin dalam PB. PB dapat digunakan sebagai penumbuh semangat keragaman dan juga sebagai penumbuh semangat keberanekaragaman (Lambert dalam Hamers dan Blanc, 1995; Brown dan Levinson, 1995). Uraian ini menjelaskan bahwa PB berdimensi luas dan perlu dikaji. Namun, penelitian PB ada problematikanya. Berdasarkan pengalaman, masalahnya antara lain sebagai berikut.

### **Problematika dalam Kaitannya dengan Pemilihan Metode**

Penelitian PB dapat ditujukan untuk mencapai berbagai tujuan, misalnya, bertujuan: (a) mendeskripsikan dan menemukan profil PB yang dilakukan oleh seseorang dalam latar komunikasi yang alamiah, (b) menggali makna sosial, psikologis, dan budaya di balik PB yang diperagakan oleh informan penelitian, (c) memahami PB yang diperagakan oleh informan penelitian secara utuh, (d) melihat proses-

proses yang terjadi ketika informan berinteraksi dengan mitra tutur sesama dan lain etnis, dan (e) menggambarkan secara fungsional hubungan fenomena kultural dengan aktivitas berbahasa dalam konteks yang lebih spesifik, khususnya kaitannya dengan variabel partisipan tutur, yaitu penutur dan mitra tutur. Jika tujuan penelitian demikian, peneliti dapat memilih ancangan etnografi komunikasi sebagai alternatif. Ancangan etnografi komunikasi adalah ancangan penelitian kualitatif yang biasa digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi atas dasar komponen-komponen komunikasi. Problematika yang dihadapi oleh peneliti ketika menggunakan ancangan ini antara lain sebagai berikut.

### **Problematika dalam Prosedur Penelitian**

Agar peneliti dapat menjawab dan memecahkan masalah penelitian terdapat sejumlah panduan yang harus diikuti oleh peneliti dalam menentukan cara dan menentukan langkah-langkah penelitian. Cara dan langkah yang biasanya diikuti oleh peneliti dalam penelitian PB, misalnya, cara Alur Penelitian Maju Bertahap (*Developmental Research Sequence*). Dalam praktik Alur Penelitian Maju Bertahap dilaksanakan dengan prinsip sebagai berikut.

Pertama, dalam penelitian ini peneliti melakukan perekaman dan pencatatan secara bersamaan dalam satu fase penelitian. Sambil merekam data percakapan yang dikemukakan oleh informan peneliti mencatat konteks yang menyertai hadirnya tuturan. Kedua, setelah merekam data tuturan dan mencatat konteks yang menyertai hadirnya tuturan peneliti melangkah ke tahap berikutnya yaitu melakukan wawancara. Wawancara ditujukan untuk menggali informasi

berkaitan dengan alasan dipilihnya jenis PB oleh informan. Alur Penelitian Maju Bertahap sebagai inti penelitian etnografi komunikasi dilakukan dengan prosedur dasar dan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan penelitian pendahuluan di lapangan, (2) memilih beberapa orang yang akan dijadikan informan penelitian, (3) menetapkan orang yang dipilih menjadi informan penelitian, (4) melakukan pengamatan, yaitu mengobservasi, merekam, dan mencatat perilaku informan beserta konteks yang terjadi di lapangan, melanjutkannya dengan mewawancarai informan penelitian secara intensif, (5) melakukan analisis hasil pengamatan, wawancara, dan catatan lapangan, serta (6) menulis laporan etnografi (Spradley, 1980). *Mempraktikkan APMB dalam penelitian yang sesungguhnya tidak mudah*, masalah yang dihadapi kemungkinan sebagai berikut.

### **Berhubungan dengan Kehadiran Peneliti**

Dalam praktik penelitian yang sesungguhnya, terutama untuk mendapatkan data penelitian, peneliti berada di lokasi dalam waktu relatif lama, bisa setengah, satu, satu setengah tahun, dan seterusnya. Meskipun secara sambil lalu peneliti mungkin telah mengenal karakteristik orang yang akan dipilih menjadi informan penelitian, karena peneliti telah cukup lama tinggal di daerah penelitian, *melakukan penelitian ini tidak semudah yang dibayangkan* sebelumnya. *Menciptakan hubungan akrab tanpa prasangka* dengan informan penelitian, sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh data penelitian yang absah, dapat dipercaya, *tidak mudah*. Untuk memperoleh data penelitian yang digunakan sebagai dasar menjawab permasalahan penelitian peneliti

biasanya memerlukan waktu yang cukup lama.

Untuk itu, diperlukan kesabaran dan ketelatenan. Lebih-lebih, dalam kaitannya dengan upaya memperoleh data obrolan dengan cara merekam secara alamiah. Untuk memperoleh data penelitian dengan cara perekaman peneliti bisa menghabiskan waktu yang relatif lama tinggal di lokasi penelitian. Waktu tersebut diperlukan, antara lain, untuk: (1) melakukan orientasi lapangan, (2) menjaring orang yang akan dijadikan informan penelitian, (3) menetapkan informan penelitian, (4) menjalin hubungan akrab dengan informan penelitian, (5) merekam data obrolan yang diperagakan oleh informan penelitian, dan (6) menggali, serta menyadap informasi yang diberikan oleh informan penelitian sebagai bahan menjawab masalah penelitian.

Oleh karena dalam penelitian etnografi komunikasi biasanya dianut prinsip bahwa informan adalah orang yang tidak boleh diperlakukan sebagai objek, tetapi diperlakukan sebagai guru, peneliti harus lebih bersabar dalam berusaha meraih data penelitian. Dua hal yang menyebabkannya adalah: (1) karena kesibukan informan kadang-kadang ia tidak dapat diganggu oleh peneliti, dan (2) obrolan yang menjadi data utama penelitian ini biasa dilakukan ketika informan melakukan kegiatan sosial.

Dalam praktik, obrolan biasa dilakukan oleh penutur ketika mereka sambil bekerja, sambil berkunjung ke mitra tutur karena urusan atau keperluan tertentu, sambil *jagong bayi* (menjenguk keluarga yang baru menerima anak), sambil bermain kartu, dan sejenisnya. Tanpa adanya kegiatan sosial tertentu biasanya informan enggan mengobrol. Lebih-lebih, setelah informan mengetahui bahwa obrolan yang ia lakukan

direkam oleh peneliti sebagai bahan penelitian. Akibatnya, *data utama penelitian ini tidak setiap saat dapat diperoleh*. Untuk mendapatkan data penelitian peneliti harus menunggu saat terjadinya peristiwa sosial yang menyertai hadirnya sebuah obrolan. Fakta semacam ini menyebabkan peneliti harus bersabar tinggal di lokasi penelitian.

Untuk memperoleh data penelitian peneliti harus mengidentifikasi terlebih dahulu peristiwa-peristiwa sosial yang menjadi pemancing muncul dan terjadinya peristiwa obrolan. Setelah peristiwa-peristiwa sosial berhasil diidentifikasi baru dilakukan pengamatan dan perekaman data.

### **Berhubungan dengan Penentuan Informan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian pendahuluan, peneliti menjajagi tempat penelitian, mengamati orang yang diperkirakan dapat dijadikan informan penelitian, dan membuat keputusan siapa orang yang akan dijadikan informan penelitian. Oleh karena dalam penelitian etnografi peneliti akan bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti, setelah peneliti melakukan penelitian pendahuluan di lapangan langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih informan penelitian. *Memilih informan yang memenuhi kriteria tidak mudah*, karena pemilihan informan dalam penelitian etnografi komunikasi tidak dapat dilakukan secara acak, melainkan harus dipilih secara selektif sesuai dengan kriteria. Dalam praktik, menemukan informan yang memenuhi syarat dan memiliki sifat akomodatif, serta ko-operatif kepada peneliti memerlukan penelusuran intensif.

### **Berkaitan dengan Perolehan Data dan Sumber Data**

Data penelitian PB biasanya berupa: (1) tuturan, dan (2) konteks tuturan. Data tersebut diperoleh dari sumber data berupa wacana obrolan, yaitu wacana obrolan yang dilakukan oleh informan penelitian dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Untuk memperoleh data penelitian tersebut biasanya peneliti berperan sebagai mitra tutur informan dan kadang-kadang berperan sebagai pengamat. Dalam penggalian dan penjangkauan data peneliti biasanya memanfaatkan dua cara, yaitu: (1) dengan pengamatan terlibat, dan (2) dengan pengamatan tidak terlibat.

Pengamatan terlibat dilakukan ketika peneliti berperan sebagai mitra tutur informan, sedangkan pengamatan tidak terlibat dilakukan ketika peneliti hanya berperan sebagai pengamat obrolan. Dalam pengamatan terlibat sambil berpartisipasi sebagai mitra tutur informan peneliti mengamati, mencatat, merekam, dan mewawancarai informan. Dalam pengamatan tidak terlibat peneliti mengamati, mencatat, dan merekam obrolan para informan tanpa terlibat sebagai partisipan obrolan. Bersamaan dengan aktivitas merekam data obrolan peneliti mencatat segala sesuatu yang ada kaitannya dengan obrolan tersebut, terutama konteks obrolan yang tidak dapat dijangkau oleh alat rekam. Misalnya, mencatat siapa penutur dan mitra tutur, status penutur dan mitra tutur, lokasi, tempat, waktu berlangsungnya obrolan, dan kejadian-kejadian khusus yang perlu dicatat sehubungan dengan hadirnya sebuah obrolan. Kejadian-kejadian khusus yang dicatat disajikan dalam bentuk catatan kaki. *Melakukan peran ini ternyata tidak mudah.* Setelah data obrolan yang diperagakan oleh informan penelitian berhasil dihimpun,

ditranskripsi, diklasifikasi, dan dianalisis, sehingga diketahui fitur-fiturnya, langkah selanjutnya biasanya adalah melakukan wawancara. Kegiatan wawancara dengan informan terutama dilakukan untuk memperoleh data pelengkap mengetahui dan menjelaskan alasan dipilihnya kode bahasa oleh informan.

Wawancara biasanya dilakukan dengan cara semi terbuka. Artinya, sebelum mewawancarai informan, peneliti mempersiapkan sejumlah pertanyaan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang hendak ditanyakan kepada informan. Butir-butir pertanyaan tidak dirumuskan secara tertulis dalam bentuk daftar pertanyaan, atau kuisisioner, melainkan hanya dicatat pokok-pokoknya dalam bentuk catatan singkat. Cara ini dilakukan agar wawancara dengan informan penelitian dapat berlangsung seperti percakapan biasa, dapat berlangsung lebih rileks, lebih santai, dan tidak terkesan formal.

Meskipun wawancara dengan informan berlangsung rileks, tetapi peneliti tidak mengesampingkan tujuan utama wawancara. Dengan teknik ini peneliti dapat memperoleh data penelitian sebanyak dan selengkap mungkin tanpa harus hanyut dalam suasana wawancara yang tidak mengarah pada pokok permasalahan penelitian. *Memerankan tugas ini dalam praktik yang sesungguhnya tidak mudah.*

### **Berkaitan dengan Transkripsi Data**

Dalam penelitian PB, setelah data penelitian berhasil digali dan dihimpun, lalu ditranskripsi dalam bentuk data tertulis. Pentranskripsian data penelitian ada caranya, misalnya, harus mengikuti tata cara penulisan yang tertuang dalam pedoman, contoh *Pedoman Umum Ejaan Bahasa*

*Madura yang Disempurnakan* (2003). Contoh, transkripsi kata *lèma* 'lima'. Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan* kata tersebut ditulis sebagai /lèma'/ bukan /lemak/ atau /limag/. Mengikuti pedoman tersebut kata *lèma* 'ditranskripsi sebagai /lèma'/. Contoh konkret transkripsi data penelitian, misalnya, tampak pada kutipan berikut.

Konteks: obrolan antara Mad Dul Halim (A), dan Saturi (B), ayah, umur 68 tahun, petani, dan Suaibah (C), ibu. Sifat interaksi poliadik. Artinya, selain Saturi dan Mad Dul Halim ada partisipan lain yang ikut berpartisipasi dalam obrolan, yaitu Suaibah. Obrolan berlangsung di rumah Saturi kira-kira pukul 16.30. Obrolan berlangsung ketika Mad Dul Halim memberi tahu bahwa ia baru diterima sebagai pegawai pada sebuah kantor.

Tuturan:

- (1) A : *Kulé nyo'on sèporra sé bènnya'ka sampéyan. Kulé pon ètarèmmah, èangkat dèdi pegawai, Pak!*
- (2) B : *Duh! Kèso'on Nak. Iyè mon èngko' bé'èn èpojhiyè! Èpojhiyè bé'èn èngko'Nak. Mandar moggè dèdiyè orèng sé bhégus. Èpojhiyè tèros bèn èngko' bé'èn, Nak!*
- (3) C : *Iyè. Sèporanna Cong. Bé'èn éangkat! Mon jèréya kan ta' las-mèlas. Kan ta' las-mèlas dèdi orèng!*
- (4) A : *Ènggih! Kèso'on! Mandar moggèh kulé dèdi orèng sé samporna bèn dèdi orèng sè... sèlamèt! Donnnya ngantos akhérat.*
- (5) B : *Iyè...(I.MDH-O.T: Ay.Ib)*

Dalam transkripsi ini tampak bahwa kata-kata yang dikemukakan dalam obrolan diusahakan ditulis sesuai ejaan yang berlaku dalam BM. Dalam *Pedoman Umum Ejaan*

*Bahasa Madura yang Disempurnakan* 2003 diatur bahwa konsonan *glottal stop* ditulis dengan tanda [‘]. Dengan demikian, kata *nyo'on* ‘minta’ misalnya tidak ditulis sebagai *nyoqon* atau *nyokon*, tetapi ditulis sebagai *nyo'on*. Kata *sèngko* ‘saya’ tidak ditulis sebagai *sèngkok* atau *sèngkoq*, melainkan ditulis sebagai *sèngko*’, dan seterusnya. Dalam aturan ejaan tersebut disepakati bahwa untuk membedakan fonem /ê/ dan fonem /è/ kedua fonem tersebut ditulis dengan tanda khusus, yaitu [^] dan [˘].

Untuk keperluan penerapan teknik rujuk silang dan dalam rangka memudahkan analisis data penelitian pada setiap tuturan dan konteks tuturan yang dimanfaatkan sebagai bahan menjawab masalah penelitian diberi kode. Pemberian kode data mengikuti prinsip-prinsip tertentu. Misalnya, setiap tuturan diberi nomor urut menggunakan angka Arab. Informan yang berperan sebagai penutur ditandai dengan kode A, sedangkan yang bertindak sebagai mitra tutur ditandai dengan kode B, dan C. Tuturan dan konteks tuturan yang diperlukan sebagai bahan analisis diberi garis bawah atau dicetak miring.

Pada setiap akhir episode obrolan diberi kode yang menandakan identitas penutur dan mitra tutur dengan cara: (1) memberi angka Romawi, (2) memberi kode singkatan nama informan, (3) memberi kode singkatan identitas mitra tutur. *Melakukan kegiatan ini memerlukan ketelatenan, kesabaran, dan kerja keras..*

## **Penutup**

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa penelitian PB dengan cara APMB ada konsekuensi

logisnya. Oleh karena biasanya cara ini dilakukan di lapangan, peneliti harus lebih banyak berhubungan dengan manusia yang berperan sebagai subjek penelitian, bukan objek. Berhadapan dengan manusia perlu bekal pemahaman tentang aspek manusia dan kemanusiaan. Untuk itu, peneliti harus S-3, yaitu sabar, sabar, dan sabar. Hal ini disebabkan, untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus dapat menjalin hubungan akrab tanpa prasangka dengan subjek penelitian. Untuk itu, harus berada di lokasi penelitian dalam waktu yang relatif lama. Tidak bisa hanya berupa kunjungan singkat, seperti halnya penelitian yang alat perolehan datanya berupa angket atau kuisioner.

Setelah data penelitian berhasil digali dan dihimpun, lalu ditranskripsi dalam bentuk data tertulis. Pentranskripsian data penelitian ada caranya, misalnya, harus mengikuti tata cara penulisan yang tertuang dalam pedoman, contoh *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Di samping itu, peneliti perlu mentranskripsi dan mendeskripsikan konteks tuturan. Melakukan kegiatan-kegiatan ini memerlukan ke-*telaten-an*, kesabaran, dan kerja keras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. dan Levinson, S. 1989. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. dan Leoni A. 1995. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (ed). 1977. *Reading in the Sociology of Language*. New York: Mouton Publishers.
- Hamers, J. F dan Blanc, M.H.A. 1995. *Bilinguality and Bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heller, M. 1995. Language Choice, Social Institutions, and Symbolic Domination dalam *Language in Society*. 24 (3): 373--405. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 1997. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sociolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Saville-Troike, M. 1989. *The Ethnography of Communication*. New York: Basil Blackwell Ltd.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Hold, Rinehart and Winston.
- Sofyan, Akhmad, dkk. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan*. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Sumarsono dan Paina P. 2002. *ABCD Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.

### **PERTANYAAN**

1. Penelitian hanya untuk proyek dan terkesan tidak ada sumbangsih sama sekali, bagaimana dengan hal itu?
2. Sebagai guru SMK, bagaimana peran guru Bahasa Indonesia untuk melakukan penelitian?

### **JAWABAN**

1. Membiasakan sumbangsih penelitian memang cukup sulit, namun itu bisa diterapkan bila mungkin ada aturan untuk hal itu.
2. Mengajarkan siswa untuk tidak melakukan plagiasi, usahakan yang baru walaupun sederhana jangan hanya pindah lokasi (pindah kelas yang diteliti), mengambil manfaat. Siswa SMA, SMK dapat diarahkan meneliti.

## **Mempertanyakan Sumbangan Penelitian Terhadap Kemajuan Ilmu dan Pembelajaran BSI**

**Prof. Dr. Suyono, M.Pd**

Guru Besar Sastra Indonesia, Fakultas Sastra  
Universitas Negeri Malang  
Telp : 082141173800/081555617604  
Email : Suyono.fs@um.ac.id

Penelitian dan kemajuan ilmu tidak dapat dipisahkan. Hanya melalui penelitian, ilmu dapat berkembang dan bahkan pada saatnya mencapai kemajuan. Oleh karena itu, penelitian perlu dan akan terus dilakukan baik dalam konteks penyelesaian studi maupun untuk keperluan memenuhi rasa ingin tahu dan memecahkan masalah. Terkait dengan bahasa, sastra Indonesia dan pembelajarannya, sebagaimana bidang-bidang yang lain, telah banyak dilakukan penelitian. Tulisan singkat ini secara khusus menyoroti sumbangan penelitian terhadap kemajuan ilmu dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Sorotan ini diharapkan dapat menyadarkan kita semua bahwa yang dilakukan selama ini masih jauh dari yang seharusnya terjadi. Harapannya, setelah kesadaran itu muncul, kita segera mengambil langkah tepat, cepat, dan cerdas dalam membenahi bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia serta pengajarannya agar kegiatan

ilmiah itu berdampak luas, bukan sekedar untuk berlatih, memenuhi angka kredit kenaikan jabatan/ pangkat, atau untuk memenuhi tugas akhir di setiap jenjang keserjanaan.

Mempertanyakan sumbangan penelitian bahasa dan sastra terhadap kemajuan ilmu bahasa dan sastra Indonesia.

Penelitian bahasa dan sastra umumnya hanya menerapkan teori dari teori bahasa dan sastra para peneliti luar negeri. Dengan menggunakan teori-teori luar negeri, data berbahasa Indonesia dicoba dianalisis. Dari penelitian seperti itu, sumbangan terhadap kemajuan ilmu bahasa tidak jelas atau tidak ada.

Mempertanyakan sumbangan penelitian bahasa dan sastra terhadap kemajuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia(PBSI). Sebagaimana sumbangan penelitian bahasa dan sastra Indonesia terhadap kemajuan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini juga tidak jelas atau tidak ada terhadap kemajuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berjalan di tempat, penelitian bahasa dan sastra Indonesia sekedaranya hanya untuk dirinya sendiri.

Mempertanyakan sumbangan penelitian PBSI terhadap kemajuan ilmu PBSI. Penelitian-penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga kurang/tidak memberi sumbangan berarti untuk kemajuan ilmu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ilmu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dari sejak awal kemerdekaan sampai saat ini juga tidak jelas. Bahkan yang sering terjadi, hanya meneliti atau menerapkan teori pembelajaran yang populer di negara asalnya (umumnya AS dan Inggris).

Mempertanyakan sumbangan penelitian PBSI terhadap

kemajuan pelaksanaan PBSI. Penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga tidak jelas sumbangannya terhadap kemajuan pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian-penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seolah hanya merupakan penelitian latihan, walaupun basabasanya untuk mengembangkan cara-cara baru atau metode baru atau bahan ajar baru atau media baru. Dari penelitian-penelitian “latihan” itu juga sangat sedikit yang diarahkan secara sungguh-sungguh untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Kalau pun banyak PTK, hasil-hasil penelitian itu hanya untuk memenuhi proyek atau latihan meneliti.

Mengapa penelitian belum memberi sumbangan yang berarti dan nyata untuk kemajuan ilmu dan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia? Selain belum adanya lima kondisi, yang akan dijelaskan pada akhir tulisan ini, juga disebabkan oleh tiga hal berikut, yakni (1) belum ditemukan peneliti yang mau berpikir besar, substantif, dan komprehensif, (2) belum tumbuhnya penelitian meta-analisis, meta-sintesis, dan meta-teori sehingga hasil-hasil penelitian yang tersebar di mana-mana tidak diketahui secara jelas dan pasti bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, dan bahkan umumnya berbagai pihak mencibir terhadap penelitian kajian pustaka, yang di dalamnya terdapat penelitian meta-analisis, meta-sintesis, dan meta-teori, dan (3) belum adanya lembaga besar yang secara bersungguh-sungguh mampu dan mau meramu seluruh penelitian dan menyebarkanluaskannya ke seluruh lembaga/unit secara nasional serta mendokumentasikannya dengan baik.

Mengapa penelitian tidak jelas dan tidak berdampak?

Paling tidak ada tiga penyebab, berikut. *Pertama*, tidak ada arah dan strategi yang jelas, terutama apa yang akan ditemukan dalam kurun waktu tertentu? Apa yang akan dipecahkan dalam kurun waktu tertentu? Bagaimana caranya? Bagaimana capaian dari tahun ke tahun? Selama ini, semua itu tidak ada atau tidak jelas. Sepertinya, penelitian hanya untuk berlatih, memenuhi tawaran, memenuhi tugas akhir, atau untuk memenuhi angka kredit dalam rangka kenaikan jabatan/pangkat.

*Kedua*, tidak ada sintesis hasil-hasil penelitian, apalagi yang dilakukan melalui penelitian secara bersungguh-sungguh. Dalam penelitian bahasa dan sastra dan juga pembelajarannya, di Indonesia, belum ada tradisi membuat sintesis-sintesis baru, baik melalui meta-analisis, meta-sintesis, dan meta-teori. *Ketiga*, hampir tidak ada upaya penerapan teori atau temuan penelitian (baru). Hasil-hasil penelitian (temuan atau teori baru) sangat sedikit yang diterapkan untuk memecahkan masalah konkret di lapangan. Hasil penelitian umumnya hanya dipajang di rak-rak perpustakaan.

Bagaimana seharusnya? Ada arah yang jelas dengan prioritas tertentu karena ketersediaan dana dan waktu terbatas. Dengan cara demikian, (1) capaian penelitian dalam kurun waktu tertentu jelas, (2) adanya kewajiban menulis artikel itu baik tetapi itu hanya capaian awal, (3) langkah berikutnya adalah merumuskan sintesis temuan untuk teori besar berdasarkan serangkaian penelitian yang saling terkait atau ada aplikasi temuan untuk memecahkan masalah tertentu di lapangan, dan (4) peta jalan penelitian tidak berganti-ganti, sampai ada pemecahan satu masalah dan/atau dikembangkannya sebuah teori besar yang ditemukan.

Khusus mengenai pentingnya dilakukan penelitian sintesis, dijelaskan bahwa dengan penelitian sintesis: (1) akan lebih cepat ditemukan teori baru, (2) akan lebih cepat dipecahkan masalah, dan (3) dengan sintesis terjadi interaksi dan relasi antar penelitian sehingga lebih efisien dan lebih cepat pemanfaatannya. Mengapa demikian? Ingat, penelitian itu hakikatnya untuk tiga hal, yaitu (1) memecahkan masalah nyata sesuai dengan bidang penelitian, (2) menemukan teori baru yang merupakan penjelasan suatu fenomena/ entitas/ objek penelitian tertentu, dan (3) menyempurnakan atau melengkapi teori yang sudah ada.

Setiap penelitian harus jelas apakah utk memecahkan masalah atau menemukan teori baru atau menyempurnakan teori yang sudah ada. Selama ini, penelitian banyak yang hanya pindah lokasi, ganti objek/subjek penelitian tanpa adanya upaya untuk memperdalam, menemukan hubungan-hubungan antar temuan, dan merumuskan sintesis-sintesis baru yang mengarah pada perumusan teori yang lebih substantif dan komprehensif atau memecahkan masalah nyata yang saling berkelindan dalam praktik pendidikan/ pembelajaran di sekolah.

Untuk mengatasi kelemahan di atas, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan dilakukan kepada peneliti atau sekelompok peneliti, untuk memastikan apakah peneliti atau sekelompok peneliti terus menerus (1) melakukan penelitian menuju ditemukannya teori baru atau disempurnakannya teori yang sudah ada, (2) melakukan penelitian dan kemudian memecahkan masalah tertentu di masyarakat, (3) melakukan penelitian dan merumuskan sintesis-sintesis baru baik untuk

merumuskan teori maupun memecahkan masalah tertentu di masyarakat, (4) mendokumentasikan dengan baik hasil-hasil penelitian melalui penulisan artikel utk jurnal ilmiah, dan (5) mengomunikasikan kepada pihak lain (sesama peneliti atau pengambil kebijakan) terutama melalui pertemuan ilmiah berbobot yang dilakukan secara periodik berkelanjutan.

Lebih lanjut, tanpa kondisi berikut, sebaik apapun penelitian yang dilakukan tidak akan berdampak pada pengembangan ilmu dan pemecahan masalah nyata di lapangan. Lima kondisi itu secara singkat dipaparkan berikut. *Pertama*, perlunya penelitian strategis yang membumi(kontekstual, baru, inovatif). Kontekstual benar-benar dialami, dirasakan, dan dibutuhkan, bukan sekedar keinginan peneliti (asal meneliti). Baru berarti tidak hanya pindah lokasi/ jenjang, belum pernah dilakukan orang lain. Inovatif berarti ada kreasi baru, bukan sekedar belum pernah, tetapi ada noveltnya. *Kedua*, perlunya forum ilmiah berkala (seminar/ diskusi panel dan sejenisnya) untuk berbagi temuan penelitian dan praktik baik. Tanpa forum ini, sebaik apa pun penelitian dan praktik baik hanya digunakan secara terbatas sehingga tidak berdampak luas. *Ketiga*, perlunya terbitan berkala (jurnal) yang rutin dan bermutu sebagai wadah temuan dan praktik baik. *Keempat*, tumbuhnya budaya baca yang tinggi di kalangan guru dan dosen. *Kelima*, tumbuhnya budaya inovasi pada guru dan pakar untuk kemajuan PBSI, bukan sekedar inovasi tetapi yang benar-benar untuk kemajuan PBSI. *Keenam*, tumbuhnya budaya adaptif dan siap untuk berubah setiap saat. Sekalipun ada banyak temuan baru, bila guru dan dosen tidak memiliki budaya adaktif dan selalu siap berubah setiap saat, temuan baru tidak akan berdampak.

## **PERTANYAAN**

1. Ada mahasiswa PAI yang menganalisis novel, adakah cara untuk mengurangi kesalahan dalam menganalisis? Contoh: tidak menggunakan kata analisis lagi. Materi untuk pelajaran mengenai BIPA seperti apa? Adakah topik2 yang bisa mengena tentang apa?
2. Bagaimana mengkondisikan budaya baca di kalangan guru?

## **JAWABAN**

1. - Saling berkomunikasi antar perguruan tinggi untuk membahas topik penelitian. Kaitan penelitian bahasa secara praktis dan interdisipliner.
  - Topik2 materi untuk BIPA bisa diperoleh dari berbagai buku dan jurnal. Interaksi, kultural, orang asing berbicara huruf “r” di eja dengan “l”, contoh: cintailah ploduk-ploduk Indonesia yang seharusnya produk-produk Indonesia.
  - Penelitian bahasa sangat luas, aplikasi, implementasi, penerapan dan interdisipliner. Biasakan membaca kajian ilmiah(jurnal).
2. Menjual gagasan dengan formula 6+1. Makalah untuk seminar, artikel untuk koran, buat proposal penelitian, artikel untuk jurnal, kumpulan penelitian. Ada hal yang menggelitik untuk memiasakan seorang guru agar mau membaca dengan mengupayakan uang sertifikasi atau lainnya sebagai dana untuk menerbitkan sebuah buku. Sehingga seorang guru agar berupaya untuk membaca dan melakukan sebuah upaya menerbitkan buku.

# **Etnografi Komunikasi dalam Perspektif Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Ahmad Husin, S.Pd., M.Si., M.Pd.**

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,  
Universitas Kanjuruhan Malang

## **A. Pendahuluan**

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah pada kajian antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 1800-an. Etnografi merupakan hasil-hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia. Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut (Koentjaraningrat, 1985).

Kata etnografi, berasal dari bahasa Yunani, berarti sebuah deskripsi mengenai orang-orang atau secara harfiah, “penulisan budaya” (Atkinson, 1992). Dalam perspektif keilmuan, tipe penelitian etnografi menurut Ember dan Ember (1990) mengemukakan bahwa etnografi adalah salah satu tipe penelitian antropologi budaya. Hal serupa

dinyatakan oleh Neuman (2000), yaitu bahwa etnografi muncul dari antropologi budaya. Istilah etnografi berasal dari kata *Ethnos* (bangsa) berarti *orang* atau *folk*, sementara *Graphein* (menguraikan) mengacu pada *penggambaran sesuatu*. Oleh karena itu *etnografi* merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Etnografi adalah usaha untuk menjelaskan suatu budaya atau suatu aspek dari budaya. Secara lebih khusus, etnografi berusaha memahami tingkah laku manusia ketika mereka berinteraksi dengan sesamanya di suatu komunitas. Singkatnya, etnografer berusaha memahami budaya atau aspek budaya melalui serangkaian pengamatan dan interpretasi perilaku manusia, yang berinteraksi dengan manusia lain. Frey (1992) berpendapat etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Etnografer berusaha menangkap sepeñuh mungkin, dan berdasarkan perspektif orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks spesifik. Etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan suatu komunitas pribumi yang diteliti yang bahasanya dikuasai peneliti.

Sarantakos (1993) mengemukakan bahwa budaya merupakan konsep sentral dari etnografi. Budaya dipelajari sebagai sebuah kesatuan. Entitas budaya adalah sistem yang digunakan bersama oleh komunitas. Para anggota budaya ini mempelajari unsur-unsur dan konfigurasinya melalui interaksi, serta dengan cara hidup dalam budaya lain. Guna mencapai hal itu, kerja etnografer tak dapat dilakukan di tataran permukaan, ia perlu melakukan in-depth studies. Cara ini menjadi jaminan kedalaman informasi yang diperoleh

peneliti, sekaligus kedalaman penghayatan atas pengalaman budaya yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramat kehidupan sehari-hari (Symon dan Cassell, 1998). Ini berarti, sebagai sebuah disiplin riset, etnografi didasarkan pada kultur konsep yang tersusun, menggunakan kombinasi teknik-teknik pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen, untuk merekam komunikasi dan perilaku orang-orang dalam latar sosial tertentu. Etnografi menekankan pada budaya dan kekhasan orang-orang di dalamnya, yaitu apa yang menjadi karakteristik dasar sebuah kelompok dan apa yang membedakan mereka dari kelompok lain. Di samping itu, etnografi mengandalkan keterlibatan peneliti dalam kelompok atau komunitas selama jangka waktu tertentu di lapangan. Lama tidaknya penelitian etnografi ini bergantung pada pemahaman terhadap gejala yang diteliti.

Penelitian bisa berlangsung dalam kurun waktu singkat bila hanya meliputi satu peristiwa, misalnya meneliti tentang tata cara upacara perkawinan komunitas masyarakat Manduro di Jombang. Sebaliknya, akan berlangsung dalam waktu yang lama bila hendak meneliti *a single society*, masyarakat yang kompleks. Spradley (1979) menyarankan penggunaan etnografi dilakukan bila peneliti ingin memahami dan belajar pada masyarakat. Namun, tidak sekedar itu, masyarakat tersebut memiliki pola-pola perilaku dan pola-pola untuk berperilaku tertentu yang membedakan masyarakat lain. Artinya, budaya harus diberi “makna” yang lebih luas, sehingga etnografi bisa juga digunakan dalam

masyarakat yang kompleks, seperti kelompok-kelompok dalam masyarakat kota yang memiliki subkultur tersendiri. Kelompok-kelompok itu bisa didasarkan atas latar belakang etnis, agama, umur, atau profesi dan kelas sosial.

Para etnografer mengamati dan mengajukan pertanyaan ihwal cara orang-orang berinteraksi, bekerjasama, dan berkomunikasi termasuk dengan peneliti secara alamiah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam etnografi, suatu kelompok (seperti organisasi, departemen, tim proyek atau konsultan, maupun kelompok sosial) digambarkan sebagai agregasi atau satuan sosial yang anggotanya bersama-sama menciptakan realitas sosial mereka, dan memiliki serangkaian tindakan yang dikoordinasikan di seputar realitas tersebut. Etnografi membawa peneliti membenamkan diri ke dalam sebuah kelompok, organisasi, atau komunitas di lapangan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Etnografi bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Clifford Geertz, 1973 dan Lindlof, 1995).

Etnografi memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, meskipun teknik utamanya adalah pengamatan berperan-serta (*participant observation*). Lindlof (1995) mengemukakan etnografer tidak mengingkari teknik penelitian kuantitatif; mereka juga sering menggunakan sensus dan prosedur statistik untuk menganalisis pola-pola atau menentukan siapa yang menjadi sampel penelitian. Etno-

grafer juga terkadang menggunakan tes diagnostik, inventori kepribadian, dan alat pengukuran lainnya. Pendeknya, etnografer akan memanfaatkan metode apapun yang membantu mereka mencapai tujuan etnografi yang baik.

Etnografi modern muncul pada tahun 1920-an dan 1930-an, ketika para ahli antropologi seperti Malinowski (1922), Boas (1928), dan Mead (1953) menyelidiki berbagai budaya non-barat dan cara-cara hidup orang-orangnya. Sosiologi mazhab Chicago belakangan mempunyai pengaruh pada metode etnografi melalui kajian-kajian anggotanya terhadap budaya pinggiran dan subkultur-subkultur “yang asing secara kultural (*socially strange*)”, seperti perkampungan kumuh, *ghetto-ghetto* Yahudi, dan geng-geng perkotaan. Di bidang komunikasi terencana, riset etnografi telah mengeksplorasi topik-topik besar seperti hubungan masyarakat di Bangalore, India (Sriramesh, 1996), pengalaman konsumsi pada etnis minoritas, kelompok orang-orang Pakistan di Inggris (Jamal dan Chapman, 2000), identitas profesi di sebuah biro iklan Swedia (Alvesson, 1994), dan penafsiran iklan oleh siswa-siswa sekolah di Inggris (Ritson dan Elliott, 1999). Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif (paradigma interpretif atau konstruktivis), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

## **B. Memahami Etnografi Komunikasi**

Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaiknya dimulai dengan pemahaman isu-isu

dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi dan kebudayaan, karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi. Penting untuk dipahami bagaimana tiga isu yang telah berkembang menjadi tiga ilmu besar dalam ilmu sosial itu, bekerja sama dalam satu perspektif yang disebut etnografi komunikasi, dan menjadi cabang ilmu baru dalam khasanah pengetahuan manusia.

## **1. Isu Dasar Etnografi Komunikasi**

### **a. Bahasa**

Bahasa sudah sejak lama menjadi perhatian para ilmuwan, tetapi sampai saat ini, belum ada teori mengenai bahasa yang baku. Para ilmuwan tidak mudah untuk mencapai kesepakatan tunggal mengenai konsep-konsep dalam bahasa, seperti asal mula bahasa, dan mengapa bahasa bisa begitu banyak macamnya di dunia ini? Sedemikian banyak dan lamanya penelitian mengenai bahasa, sehingga dapat ditemui beragam definisi dari bahasa, bergantung kepada latar belakang ilmuwan yang merumuskannya. Akhirnya, banyak ilmu yang dengan sukarela menghampiri bahasa, sekaligus memperkaya pemahaman mengenai bahasa itu sendiri.

Namun dari sekian banyak sumbangan yang diberikan, dapat ditangkap kesatuan nafas yang sama mengenai bahasa, yang kemudian disebut sebagai sifat-sifat bahasa. Sifat hakikat bahasa tersebut adalah: (1) bahasa itu sistematis atau mempunyai aturan atau pola, (2) bahasa itu manasuka (*arbitrer*), karena seringkali tidak ada hubungan logis antara kata dengan simbol yang diwakilinya, (3) bahasa itu ucapan/ vokal atau ujaran (selalu dinyatakan, walau dalam hati sekalipun), (4) bahasa itu simbol yang kompleks, (5) bahasa itu mengacu pada dirinya, mampu menjelaskan

aturan-aturan untuk mempergunakan dirinya, (6) bahasa itu manusiawi, hasil dari akal budi manusia, dan (7) bahasa itu komunikasi, karena bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi. Selain itu, dengan bahasalah kita mencaci, memuji, berbohong, mengagungkan Tuhan, dan lain-lain.

### **b. Bahasa dan Komunikasi**

Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terucapkan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia.

Kaitan antara bahasa dan komunikasi dalam perpektif interaksional, telah melahirkan cabang ilmu baru yaitu sosiolinguistik. Sosiolinguistik ini berbeda sama sekali dengan cabang ilmu linguistik tradisional, ia lebih tertarik meneliti bahasa ketika bahasa digunakan dalam logat sehari-hari. Namun, dalam perkembangannya, sosiolinguistik lebih banyak berbicara mengenai bahasa yang digunakan oleh kelas-kelas sosial tertentu dalam masyarakat, dan bagaimana struktur berbicara dapat mengubah atau menentukan kelas sosila penutur yang menggunakannya.

### **c. Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan**

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya.

Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia. Kaitan antara bahasa, komunikasi, dan kebudayaan melahirkan hipotesis relativitas linguistik dari Edward Sapir dan Benjamin Lee Worf, yang berbunyi ” struktur bahasa atau kaidah berbicara suatu budaya akan menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut”. Bahasa juga menjadi salah satu indikator penting bagi ilmuwan antropologi ketika menentukan batasan suatu masyarakat atau kultur atau subkultur.

## **2. Etnografi Komunikasi sebagai Lintas Disiplin Ilmu**

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini dikenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) juga dikenal sebagai salah satu cabang dari ilmu antropologi, khususnya turunan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan bahasa.

### **C. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi**

Hymes menjelaskan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut : (1) pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication*), (2) hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*), (3) cara-cara berkomunikasi (*means of communication*), (4) komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*), (5) hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*), dan (6) semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistics and social universals and inequalities*). Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan dua focus dari etnografi komunikasi, yaitu: (a) *particularistic*, yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu, dan (b) *generalizing*, yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan meta teori global komunikasi antar manusia.

### **D. Tradisi Pendukung Etnografi Komunikasi**

Berikut beberapa tradisi yang merupakan aliran pemikiran dalam ilmu-ilmu sosial, yang turut memberikan sumbangsih pemahaman komprehensif terhadap etnografi komunikasi. Tradisi itu adalah (1) *fenomenologi*, fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat, sekaligus metode berpikir yang membawa perubahan besar dalam ilmu sosial. Pendekatan inilah yang membuat para ilmuwan melihat gejala sosial secara berbeda, sekaligus membuat ilmu sosial menemukan

dirinya sendiri. Toloh-tokoh yang berpengaruh antara lain: Edmund Husserl, Alfred Schultz, dan Peter L. Berger. Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transedental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. Pendekatan ini banyak penjelasan pada taraf metasosiologi, sebagai upaya pemahaman pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Serta untuk memahami fenomena yang dialami oleh manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Sehingga, fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak di hadapannya.

Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang dipahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna. Fenomenologi pada perkembangannya melahirkan teori konstruksi realitas secara sosial yang banyak mengangkat kaitan antara bahasa dan kebudayaan. Sehingga dapat dikatakan cabang filsafat inilah yang memberikan sumbangan besar terhadap etnografi komunikasi, (2) *Interaksionisme Simbolik*, istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara ma-

nusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat.

Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol'. Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain; dan (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi. (3) *Konstruksi sosial atas realitas*, konsep awal mengenai teori ini dikemukakan oleh Alfred Schultz melalui konsep fenomenologi, yang kemudian dikembangkan dalam buku *"The Social Construction of Reality"* oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann.

Dengan dukungan dari aliran interaksi simbolis dan fenomenologi Schultz, Berger berpendapat bahwa konstruksi realitas secara sosial memusatkan perhatiannya pada proses ketika individu menanggapi kejadian di sekitarnya berdasarkan pengalaman mereka. Asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi realitas secara sosial adalah: (1) realitas tidak

hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa, (2) realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dan interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu, (3) bagaimana realitas dipahami bergantung pada konvensi-konvensi sosial yang ada, dan (4) pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir, dan berperilaku.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, teori konstruksi realitas secara sosial berhasil menemukan hubungan antara bahasa, interaksi sosial dan kebudayaan. Yaitu bagaimana bahasa merupakan jembatan bagi manusia dalam memahami realitas, sekaligus sebagai pedoman dalam berperilaku. Karena bahasa itu sendiri kompleks sifatnya dan mendapat pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Teori konstruksi realitas secara sosial lebih menekankan kajiannya pada hubungan bahasa dan kebudayaan, dengan memasukkan unsur interaksi sosial di dalamnya. (3) *Etnometodologi*, etnometodologi merupakan salah satu cabang sosiologi yang dikembangkan oleh Harold Garfinkel. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap fungsionalisme-struktural yang beranggapan bahwa realitas sosial dan organisasi sosial merupakan hasil dari agen-agen yang telah ada sebelumnya, yang mengarahkan tindakan mereka dengan menggunakan alasan pengetahuan umum yang telah ada.

Etnometodologi merupakan suatu studi empiris tentang bagaimana orang menanggapi pengalaman dunia sosialnya sehari-hari. Sehingga etnometodologi mempelajari realitas sosial atas interaksi yang berlangsung sehari-hari. Etnometodologi bisa merupakan studi Eksperimental khas

penelitian kualitatif, karena ia dapat meneliti bila terjadi penyimpangan pada aturan-aturan yang ada di masyarakat. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran etnografi komunikasi yang menggunakan etnometodologi sebagai salah satu prosedur dalam pengumpulan data. Hal ini terjadi karena etnometodologi memusatkan perhatiannya pada penemuan proses dasar yang digunakan oleh para penutur suatu bahasa untuk menghasilkan dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman komunikatif, termasuk asumsi-asumsi yang tidak ternyata, yang merupakan pengetahuan dan pemahaman kebudayaan yang diketahui.

Hal ini diperkuat juga oleh Garfinkel, yang menyatakan bahwa pengetahuan sosial itu dinyatakan dalam proses interaksi itu sendiri, dan format yang diperlakukan untuk deskripsi komunikasi itu bersifat diamis, bukannya statis. Sehingga bersama dengan pendekatan interaksi simbolik, etnometodologi menjadi dasar bagi etnografi komunikasi, terutama dalam melakukan analisis interaksi. Yaitu ketika bahasa hidup dalam kehidupan sosial, atau komunikasi. (4) *dramaturgi*, Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul "*The Presentational of self in everyday Life*" pertama kali memperkenalkan konsep dramaturgi. Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainanin formasi, agar orang lain mempunyaikesan yang lebih baik. Sehingga penting untuk menganalisis perilaku nonverbal yang ditampilkan, mengingat kebenaran informasi lebih banyak terletak pada perilaku nonverbal. Goffman berpendapat bahwa perilaku yang umumnya ditampilkan oleh individu merupakan perilaku yang telah diatur oleh kehidupan sosial. Jadi dalam kehidupan ini, terdapat aturan-

aturan perilaku yang secara implisit mengatur perilaku dalam masyarakat dan beberapa area kelompok.

Aturan ini juga memiliki kemampuan untuk menjatuhkan sanksi bagi mereka yang tidak mengindahkannya. Goffman banyak mengadopsi bahan-bahan linguistik seperti kosa kata. Goffman juga banyak berbicara tentang perilaku nonverbal, baik dari linguistik, maupun dari antropologi, seperti intonasi dari linguistik, dan gerakan tubuh dari antropologi. Sehingga bidang kajian dari dramaturgi banyak mengambil fokus pada individu yang melakukan interaksi atau komunikasi. Seperti halnya etnometodologi, dramaturgi itu banyak memberikan sumbangan bagi etnografi komunikasi ketika menganalisis proses interaksi yang terjadi. (5) *Hermeneutika*, hermeneutika adalah cabang filsafat yang menguji teori tentang pemahaman dan penafsiran. Sebuah proses dipandang sebagai sesuatu yang sekuler, jadi orang hanya dapat memahami sesuatu dalam kaitannya dengan bagian-bagiannya. Namun bagian-bagian tersebut juga hanya dapat dipahami dari keseluruhannya.

Cabang filsafat ini diakui peranannya secara khusus oleh etnografi komunikasi. Hymes dengan spesifik menyebutkan bahwa, secara tradisional, *hermeneutika* merupakan ilmu atau seni yang diaplikasikan untuk memahami tulisan. Karena variasi sumber tertulis akan menghasilkan informasi mengenai pola-pola penggunaan bahasa dan kebudayaan dari masyarakat yang menghasilkan tulisan tersebut. Karena itu, tidak heran bila metode ini bersama dengan etnometodologi digunakan oleh Hymes dalam mengkaji pola berbicara suatu masyarakat. Misalnya dari prosa-prosa yang digunakan dalam surat, maka akan dapat ditemukan pola menulis surat

dalam suatu kebudayaan, dan sebagainya.

### **E. Simpulan**

Sebagai ringkasan dapat dikemukakan bahwa etnografi komunikasi pada dasarnya mempelajari bagaimana perilaku komunikasi dalam konteks sosiokultural. Deskripsinya merupakan perluasan dari deskripsi etnografi linguistik dan *ethnography of speaking*. Pisau analisisnya merupakan gabungan antara antropologi, linguistik, sosiologi, dan komunikasi, sehingga etnografi komunikasi adalah ilmu yang *multidisiplin*. Tujuan utama deskripsi etnografi komunikasi adalah mengeksplisitkan kaidah-kaidah untuk berkomunikasi dalam satu masyarakat tutur. Sehingga pembaca deskripsi tersebut akan memperoleh gambaran apa saja yang harus dilakukan untuk dapat berbicara dengan benar (*speaking well*), dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukan dalam suatu kebudayaan dan masyarakat tertentu.

Sebagai sebuah ilmu, etnografi komunikasi terus berupaya untuk melengkapi bidang kajiannya, sekaligus sebagai upaya untuk lebih memahami berbagai fenomena komunikasi. Selain ruang lingkup dan fokus kajian yang telah dikemukakan oleh Hymes dan Seville-Troike, karakteristik lain dan deskripsi etnografi komunikasi, sebagai studi perilaku berbahasa, adalah menjelaskan juga beberapa hal berikut ini: (1) perilaku umum berbahasa dalam suatu kebudayaan tertentu, (2) bagaimana aspek sosiokultural mempengaruhi bahasa dan kemampuan untuk berbahasa dalam suatu kebudayaan tertentu, (3) konsep *stereotype* dalam suatu kebudayaan atau masyarakat. Termasuk menjelaskan mengapa, tujuan dan fungsi dari *stereotype* tersebut, (4) bagaimana bahasa

bisa sangat bervariasi, meskipun dalam satu bahasa yang sama, (5) bagaimana bahasa bisa bervariasi sesuai dengan konteks, tujuan, kelas sosial, etnik, waktu, usia, kepribadian, dan jenis kelamin pembicaranya, (6) aspek-aspek pilihan bahasa dalam penggunaannya (tujuan terapan), (7) bagaimana individu bisa memperoleh keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, baik dari persepektif kognitif maupun dari perspektif interaksi, (8) bagaimana bahasa dapat menjadi pemerah identitas yang utama untuk seseorang atau untuk suatu kebudayaan, (9) bagaimana bahasa menjadi semacam kaidah yang mengatur kehidupan sosial individu. Misalnya melalui pemisahan bahasa baku dan tidak baku, bahasa tabu dan tidak tabu, dan sebagainya, (10) bagaimana bahasa berperan dalam proses sosialisasi dan enkulturasi dalam suatu kebudayaan atau masyarakat, dan (11) bagaimana bahasa berubah-ubah bentuk dalam waktu yang sama, baik dalam perubahan kode, maupun dalam perubahan gaya bahasa.

Dengan demikian, mempelajari etnografi komunikasi, sama artinya mempersiapkan diri untuk menambah wawasan terhadap bermacam-macam ilmu sosial yang lain. Melihat fenomena komunikasi dari berbagai sudut pandang (*open mind*), dan menekan perasaan etnosentrisme. Penelitian dengan menggunakan metode etnografi komunikasi merupakan kajian terhadap cara hidup suatu kelompok (budaya), komunitas tertentu atau organisasi. Waktu yang digunakan relatif cukup lama. Pengumpulan data melalui etnografi atau kerja lapangan (*fieldwork*), berlangsung terutama melalui observasi terencana maupun spontan, wawancara, analisis dokumen, maupun hasil riset itu sendiri, merupakan deskripsi tertulis yang padat bersifat analitis dan teritis mengenai suatu

kebudayaan. Teori muncul dari perpaduan antara perspektif emik (orang dalam) dan etik (kerangka konseptual ilmiah yang dikembangkan dari bacaan dan riset primer).

### **Daftar Rujukan**

- Atkinson, Paul. 1992. *The Ethnographic Imagination Textual Construction of Reality*. London: Sage Publication.
- Atkinson, Paul, et.al. (eds). 2001. *Handbook of Ethnography*. London: Sage Publications.
- Becker, H. 1962. *Through Values to Social Interpretation Essays on Social Context, Action Types, and Prospect*. LA: Sage Publications.
- Birowo, M. Antonius (2004). *Meode Penelitian Komunikasi: TeoridanAplikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Bungin, Burhan (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Danesi, Marcel dan Paul Perron. 1999. *Analyzing Culture. An Introduction and Handbook*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Daymon, Holloway (2008). *Metode-Metode Riset Kualitati fdalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Benteng.
- Goffman, E. 1959. *The PresentataionOf Self in Everyday Life*. LA: Sage Publications.
- Hoed, B.H. 2004. *Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik*.  
Di dalam *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan

- dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Hoed, B.H. 2008. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Irawan, Prasetya (2006). Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Depok: FISIP UI.
- Irawanto, Budi. 2007. Riset Etnografi. Slide Kuliah Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIPOL UGM.
- Kuswarno, Engkus. 2007. Manajemen Komunikasi Pengemis. Dalam Metode Penelitian Komunikasi. Ed. Dedy Mulyana dan Solatun. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni (2005). Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2001). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Dedy (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, Kristi (2001). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: LPSP3 UI.
- Sembiring, Sri Alem. 2002. Refleksi Metodologis: Perjalanan Penelitian Menghasilkan Etnografi. Terarsip dalam digital library Universitas Sumatera Utara.
- Salim, Agus (2006). Teori & Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Sugiyono (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Suyanto & Sutinah (2006). Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana.

## **PERTANYAAN**

1. Pertanyaan untuk bapak Husin, karena kendala slide tidak dapat di tampilkan, sekilas nampaknya bahasan bapak tidak jauh beda dengan kajian menggunakan pendekatan pragmatis, mohon keterangannya.

## **JAWABAN**

1. Ketika kita melakukan penelitian etnografi ini dari teknik atau strategi apapun itu bisa. Salah satu contoh yang saya ambil dari pragmatic ketika proses tuturnya adalah tujuan respon. Tetapi pada intinya etnografer itu ingin mendapatkan data dari berbagai teknik dan strategi, contoh yang disampaikan pak Hendry, bagaimana pak Hendry memotret anak usia tiga tahun bisa berbicara, mungkin juga ketika bapak moderator menyampaikan untuk saat ini berbagai fenomena kebahasaan yang disampaikan para tokoh di negeri kita ini, sebenarnya menarik sekali untuk kita analisis seperti apa yang di sampaikan bapak Bambang tadi bahwa etnografi komunikasi ini memang pada awalnya lebih cenderung di pelajari, di teliti di pahami oleh fakultas Ilmu komunikasi, tetapi dengan perkembangan keilmuan bahasa Indonesia juga tidak bisa mengesampingkan salah satu bidang keilmuan ini. Karena di wilayah pragmatic atau sosiolinguistik jelas menggunakan penggambaran budaya, supaya etnografer itu mendapatkan data yang betul – betul indeksstatis untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggung jawabkan.

# **Pola Afiksasi Kata Bentukan Bahasa Indonesia dalam Bahasa Chatting**

**Fitri Resti Wahyuniarti**

STKIP PGRI Jombang  
Email: fitriresti86@gmail.com

## **ABSTRAK**

Akhir-akhir ini, terjadi banyak perubahan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terutama pada bahasa anak muda. Perubahan tersebut disebabkan adanya perkembangan dalam bidang teknologi alat komunikasi baru yang berupa Internet. Bentuk komunikasi tersebut berupa *chatting* yang memunculkan bentukan kata baru. Penelitian ini untuk menelaah bahasa *chatting* yang meliputi (a) bentuk kata bentukan, (b) pola afiksasi kata bentukannya, dan (c) fungsi afiks pembentuk kata tersebut. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang dilakukan melalui metode dokumentasi. Data yang ditelaah berwujud fakta pemakaian bahasa yang berasal dari sumber tertulis berupa transkripsi bahasa *chatting*. Adapun datanya berupa kata bentukan yang diindikasikan dapat ditelaah pola bentukan afiksasinya. Hasil penelitian dalam kata bentukan bahasa *chatting* meliputi, (a)

wujud kata bentukan dengan penambahan *prefiks*, *sufiks*, *konfiks*, dan *simulfiks*, kata tersebut yaitu *ngapain*, *gosipin*, *apaan*, *menulis*, *doain*, *pemalas*, *pendiam*, *nunggu*, *nangis*, *nanya*, *nulis*, *numpuk*, dan sebagainya., (b) pola afiksasi kata bentukan tersebut meliputi, *N-* + kata dasar (BI), *N-* + kata dasar (BJ), *peN-* + kata dasar, *pe-* + kata dasar, *se-* + kata dasar, *ber-* + kata dasar, *di-* + kata dasar (BI), *di-* + kata dasar (BA), *dØ-* + penghilangan bunyi kedua kata dasar, *ter-* + kata dasar, *ke-* + kata dasar, *kØ-* + kata dasar, *meN-* + kata dasar (BI), dan *meN-* + kata dasar (BJ), kata dasar (BI) + *-an*, kata dasar (BJ) + *-an*, kata dasar (BA) + *-an*, kata dasar lisan + *-an*, kata dasar (BI) + *-nya*, kata dasar (BA) + *-nya*, kata dasar disingkat + *-nya*, penghilangan bunyi kedua kata dasar + *-nya*, kata dasar + penghilangan bunyi akhir sufiks *-nya*, kata dasar + *-in*, kata dasar + *-wan*, kata dasar + *-e*, dan kata dasar disingkat + *-e*, *N-* + penghilangan bunyi akhir kata dasar + *-in*, *N-* + penghilangan bunyi awal kata dasar + *-in*, *N-* + kata dasar + *-in*, *di-* + kata dasar + *-in*, *ke-* + kata dasar + *-an*, *memper-* + kata dasar + *-kan*, *meN-* + kata dasar + *-kan*, *per-* + kata dasar + *-an*, *ter-* + kata dasar + *-kan*, *se-* + kata dasar + *-nya*, dan *se-* + kata dasar + *-e*., sedangkan (3) fungsi afiks pembentuk kata bentukan tersebut meliputi, *kata kerja aktif (verba)*, *kata kerja pasif (verba)*, *kata benda (nomina)*, *kata sifat (adjektiva)*, *kata keterangan (adverbia)*, *kata keadaan dan interogativa*.

## A. PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan atau kemajuan zaman diiringi oleh kemajuan di bidang teknologi, termasuk di dalamnya perkembangan di bidang teknologi komunikasi. Perkembangan teknologi tersebut berlangsung sedemikian pesatnya, sehingga para ahli mengatakan fenomena tersebut sebagai suatu revolusi. Badudu menyatakan bahwa revolusi berkaitan dengan adanya perubahan dalam segala bidang kehidupan, termasuk di dalamnya bidang komunikasi maupun bidang-bidang kehidupan yang lain (Badudu, 1989: 6).

Perkembangan masyarakat dalam bidang teknologi erat kaitannya dengan internet sebagai salah satu alat komunikasi yang baru. Internet merupakan jaringan komputer yang besar, yang terdiri atas jaringan-jaringan kecil yang terkoneksi dan menjangkau ke seluruh dunia. Adanya penggunaan internet atau *chatting* sebagai sarana komunikasi, memungkinkan tidak adanya jarak ruang dan waktu untuk menjangkau khalayak di mana pun berada dan kapan saja diperlukan.

Pada tahun terakhir, terjadi banyak perubahan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, terutama pada anak muda penggemar *chatting*. Terdapat banyak ragam bahasa gaul yang dipakai dalam *chatting* yang muncul belakangan ini. Pemunculan gaya bahasa *chatting* tersebut biasanya dimaksudkan agar pesan bisa ditulis dengan cepat dan dikirim dengan segera, yang paling menggejala di banyak lapisan adalah adanya pemakaian gaya bahasa “gaul”. Orang yang memakai gaya bahasa gaul biasanya dianggap sebagai orang yang tidak mengalami “keterbelakangan” dalam dunia pergaulannya. Penggunaan gaya bahasa tersebut ternyata

memunculkan kata bentukan melalui proses morfologis yang dapat ditelusuri pola bentukannya.

Gaya bahasa *chatting* menggunakan bahasa gaul yang lama-kelamaan dapat mempengaruhi tata bahasa Indonesia yang baik. Tampak bahwa bahasa gaul banyak dipakai dalam reklame, penulisan-penulisan artikel di media massa, dan dalam ranah pemakaian bahasa yang lain. Gejala ini makin meluas serta makin dianggap wajar saja. Namun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa bahasa gaul yang dipakai *chatter* dalam *chatting* merupakan bahasa yang salah, akan tetapi bahasa tersebut merupakan ragam bahasa yang terindikasi sebagai ragam bahasa nonstandar. Selain itu, memunculkan kata bentukan melalui proses morfologis yang dapat ditelusuri pola bentukannya.

Ragam bahasa *chatting* tampak memunculkan banyak kata bentukan baru yang cenderung bukan berupa ragam standar, walaupun muncul juga bentukan-bentukan ragam standar. Bertolak dari banyaknya fenomena tersebut penelitian ini difokuskan pada telaah terhadap bentuk afiksasinya. Contoh bentukan tersebut antara lain *ngapain*, *ngikutin*, *bilangin*, *lebihin*, *didengerin*, *ngerjain*, *dengerin*, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang Pola Afiksasi dalam Bahasa *Chatting* perlu dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka judul penelitian ini adalah "Pola Afiksasi Kata Bentukan Bahasa Indonesia dalam Bahasa *Chatting*".

## 2. RUMUSAN MASALAH

Untuk itu permasalahannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk atau wujud afiksasi dalam bahasa

*chatting*?

2. Bagaimanakah pola afiksasi dalam kata bentukan tersebut?
3. Apakah fungsi afiks dalam kata bentukan tersebut?

### **3. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan tentang bentuk afiksasi dalam bahasa *chatting*,
2. Mengetahui pola afiksasi dalam kata bentukan bahasa *chatting*, dan
3. Mengetahui fungsi afiks dalam pembentukan kata bahasa *chatting*.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Proses Morfologis**

Afiksasi merupakan salah satu jenis kajian dalam proses morfologis. Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain, dengan kata lain proses morfologis adalah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata (Samsuri, 1987: 190).

Proses morfologis disebut juga proses morfemis, yaitu proses pembentukan kata bermorfem jamak baik derivatif maupun inflektif. Proses ini disebut morfemis karena proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar (Parera, 2007: 18). Sedangkan Keraf (1987: 100) menjelaskan proses morfologis adalah proses terbentuknya morfem majemuk dari morfem-morfem yang lebih kecil. Prawirasumanti (1986: 24) mengatakan proses morfologis mempunyai

fungsi gramatis dan fungsi semantis. Fungsi gramatis ialah fungsi yang berhubungan dengan gramatika atau tata bahasa, yakni membentuk jenis-jenis atau golongan kata tertentu. Sedangkan fungsi semantis ialah fungsi yang berhubungan dengan makna, yakni menyatakan makna-makna tertentu dari kata-kata yang dibentuk dengan proses morfologis itu. Perhatikan contoh berikut ini.

-an + minum  $\longrightarrow$  minuman

Kata *minuman* merupakan hasil dari proses morfologis. Kata *minum* termasuk jenis kata kerja, setelah mendapat afiks *-an* menjadi *minuman*, kata tersebut tergolong jenis kata benda. Perubahan jenis kata ini disebabkan oleh afiks *-an*. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa afiks *-an* mengubah jenis kata kerja menjadi kata benda atau afiks *-an* berfungsi sebagai pembentuk kata benda.

#### **a. Pengertian Afiksasi**

Kridalaksana (2007: 28) menyatakan bahwa afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Parera (2007: 18) mengatakan afiksasi adalah satu proses yang paling umum dalam bahasa yaitu pembubuhan morfem terikat pada sebuah morfem bebas yang meliputi pembubuhan depan, pembubuhan tengah, pembubuhan akhir, dan pembubuhan terbagi. Selain kedua pendapat tersebut, Prawirasumantri (1986: 3) menyatakan bahwa afiksasi adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan jalan penggabungan kata atau pokok kata dengan afiks atau imbuhan. Penjelasan lain, yang dijelaskan oleh Samsuri (1987: 190) afiksasi merupakan proses morfologis penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks, sedangkan Keraf (1987: 101) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks. Dari berbagai

macam penjelasan yang sudah dipaparkan, Ramlan (2001: 55) menjelaskan afiksasi adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata dan pokok kata baru.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang afiksasi di atas, dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses morfologis melalui pembubuhan morfem terikat pada sebuah morfem bebas yang meliputi pembubuhan depan (prefiks), pembubuhan tengah (infiks), pembubuhan akhir (sufiks), dan pembubuhan terbagi (konfiks atau simulfiks) yang membentuk kata baru.

### **1) Pengertian Afiks**

Afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata dan pokok kata baru (Ramlan, 2001: 55), sedangkan Keraf (1987: 93) menyatakan bahwa afiks adalah bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri yang dilekatkan pada bentuk dasar untuk membentuk kata jadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalamnya terdapat unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang sanggup membentuk kata-kata baru, misalnya *makanan*. Kata tersebut terdiri dari dua unsur yaitu *makan* yang merupakan kata benda dan *-an* merupakan satuan terikat, jadi morfem *-an* merupakan afiks.

### **2. Jenis afiks**

Proses afiksasi secara garis besar dibedakan atas afiksasi dengan penambahan prefiks, afiksasi dengan penambahan

sufiks, afiksasi dengan penambahan infiks, afiksasi dengan penambahan simulfik, dan afiksasi dengan penambahan konfiks. Terkait dengan keberadaan afiks Kridalaksana (2007: 28-29) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan dalam bentuk (1) *Prefiks*, (2) *Infiks*, (3) *Sufiks*, (4) *Konfiks*, dan (5) *Simulfiks*. Selain pendapat tersebut, Ramlan (1985: 53) mengatakan bahwa jenis afiks meliputi, (1) *Prefiks*, (2) *Infiks*, (3) *Sufiks*, dan (4) *konfiks/Simulfiks*. Dalam penelitian ini, jenis afiks yang digunakan yaitu pendapat Kridalaksana yaitu jenis afiks meliputi (1) *Prefiks*, (2) *Infiks*, (3) *Sufiks*, (4) *konfiks*, dan (5) *Simulfiks*. Adapun penelitian ini menggunakan jenis prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks yang dipaparkan berikut.

Dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang mengalami proses morfologis yaitu afiksasi terbentuk dari berbagai afiks dari jenis bahasa yaitu afiks bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Asing. Masing-masing afiks tersebut dijabarkan berikut.

Afiks dari bahasa Indonesia yaitu meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks dan simulfiks. Prefiks adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar, dengan kata lain prefik adalah afiks yang diletakkan di muka dasar. Ramlan (1985: 53) mengatakan macam-macam prefiks meliputi, *meN-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *pe-*, *per-*, *se-*, *peN-*, dan sebagainya. Sedangkan infiks adalah sebuah morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama, dengan kata lain infiks adalah afiks yang diletakkan di dalam kata dasar. Macam-macam infiks adalah yaitu *-el-*, *-er-*, dan

*-em-*. Selain itu, sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang kata dasar. Macam-macam sufiks adalah *-an*, *-kan*, *-i*, *-nya*, *-in*, *-at*, *-man*, *-wan*, dan *-wati*. Sedangkan konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan yang satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Macam-macam konfiks adalah *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, *memper-kan*, *mem-per*, *di-i*, dan *di-kan*. Sedangkan Simulfiks adalah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas kata lain, contoh: *menguliti* (Kridalaksana: 2007: 28-29).

Prefiks dalam bahasa Jawa meliputi, *N* yang mempunyai beberapa alomorf yaitu */ŋ/*, */ñ/*, */m/*, */n/*, */Ø/*, */e/*, *di*, *tak*, *kok*, *ka*, *ma*, *ame*, *mer*, *kuma*, dan *kapi* (Nurliana, 2004: 45). Selain itu, dalam pembentukan kata bahasa Indonesia terdapat afiks pembentuk kata tersebut meliputi, *pra-*, *a-*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-in*, *-man*, dan *-wi* (Ramlan, 1985: 54).

### 3. Pola Afiksasi

Dalam pola pembentukan kata terdapat tiga aspek yang mempengaruhi pola bentukan afiksasi, aspek tersebut meliputi (1) kelas leksem dan kelas kata, (2) proses morfofonemis, dan (3) makna gramatikal (Kridalaksana, 2007: 86). Ketiga aspek tersebut, mendukung proses afiksasi. Selain itu, keberadaan ketiga aspek tersebut merupakan acuan dalam pembentukan kata baru yang diperoleh dari penggabungan leksem dengan afiks. Adapun dilihat dari pola afiksasinya, contoh pola afiksasi dapat digambarkan sebagai berikut.

- a) Pola afiksasi dengan penambahan prefiks  
Pola afiksasi dengan penambahan prefik dapat dilihat pada contoh berikut.  
bersatu  $\longrightarrow$  ber- + satu  
prefiks ber- kata dasar (N)
- b) Pola afiksasi dengan penambahan infiks  
gerigi  $\longrightarrow$  -er- + gigi  
infiks -er- kata dasar (N)
- c) Pola afiksasi dengan penambahan sufiks  
lautan  $\longrightarrow$  -an + laut  
sufiks -an kata dasar (N)
- d) Pola afiksasi dengan penambahan konfiks  
kedinginan  $\longrightarrow$  ke-an + dingin  
konfiks ke-an kata dasar (N)
- e) Pola afiksasi dengan penambahan simulfiks  
menguliti  $\longrightarrow$  me-i + kulit  
simulfiks me-i kata dasar (N)

#### 4. Fungsi Afiks

Afiks dalam pembentukan kata berfungsi sebagai pembentuk kelas kata tertentu baik berupa kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), kata keadaan, kata penghubung (konjungsi), dan kata seru (interjeksi).

### C. METODE PENELITIAN

#### 1. Jenis Penelitian

Berkenaan dengan Pola Afiksasi Bentuk Kata Bahasa Indonesia pada Bahasa *Chatting* seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian bahasa *chatting* ini, digunakan metode kualitatif karena menggambarkan fenomena sebagaimana

adanya dalam lapangan dan memperoleh kesimpulan dari fenomena tersebut.

## **2. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa kata bentukan bahasa Indonesia yang terdapat dalam *chatting*, yang diindikasikan dapat ditelaah pola bentukan afiksasinya. Data tersebut, peneliti peroleh (sumber data) dari bahasa *chatting* hasil transkripsi bahasa dalam internet yang peneliti ‘rekam’ selama satu bulan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik SLC (Simak Libat Cakap). Maksud dari teknik tersebut yaitu peneliti berpartisipasi menyimak dan terlibat langsung dalam penelitian atau dengan kata lain peneliti dilibatkan langsung dalam membentuk dan memunculkan data (Sudaryanto, 1988: 3). Dipilihnya teknik tersebut dengan pertimbangan agar *chatter* yang menjadi lawan komunikasi peneliti tidak mengetahui bahwa aktivitas komunikasi tersebut digunakan untuk penelitian atau pencarian data.

Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pendokumentasian data yang berupa transkripsi bahasa *chatting* yaitu dengan langkah (1) melakukan *chatting* dengan beberapa *chatter* dan menggambil data pada *chatter* (orang yang sedang *chatting*) dan (2) merekam hasil *Chatting* dalam bentuk print out.

## **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis diartikan sebagai kegiatan pengorganisasian, interpretasi, dan evaluasi data (Aminudin, 1991: 11). Setelah data tersebut terkumpul, maka langkah selanjutnya mendeskripsikan dan menganalisis

untuk mengetahui kualitas permasalahan dari objek yang dikaji. Metode yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah melakukan analisis. Adapun langkah-langkah atau teknik yang dipakai untuk menganalisis data yang digambarkan berikut ini.

1. Membaca hasil transkripsi bahasa *Chatting* yang berupa print out.
2. Menandai bentukan yang termasuk afiksasi dengan memberi kode pada data yang terkumpul.
3. Memasukkan data ke dalam tabel analisis data

#### **D. HASIL ANALISIS**

##### **1. Wujud Kata Bentukan Afiksasi dalam Bahasa Chatting**

Wujud kata bentukan afiksasi dalam bahasa *chatting* yang teridentifikasi mengalami proses morfologis dengan penambahan afiks meliputi penambahan *prefiks*, penambahan *sufiks*, penambahan *konfiks*, dan penambahan *simulfiks*. Wujud kata bentukan afiksasi dengan penambahan *prefiks* meliputi, *N-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *ber-*, *di-*, *dØ-*, *ter-*, *ke-*, *kØ-*, dan *meN-*. Sedangkan kata bentukan afiksasi dengan penambahan *sufiks* meliputi, *-an*, *-nya*, *-e*, *-in*, dan *-wan*. Selain itu, adapun kata bentukan afiksasi dengan penambahan *konfiks* meliputi, *N- -in*, *di-in*, dan *ter-kan*, sedangkan kata bentukan afiksasi dengan penambahan *simulfiks* meliputi, *N-in*, *ke-an*, *memper-kan*, *meN-kan*, *per-an*, *di-in*, *se-nya*, dan *se-e*.

##### **2. Pola Afiksasi Kata Bentukan dalam Bahasa Chatting**

Dari hasil analisis bahasa *chatting*, dapat diidentifikasi pola afiksasi kata bentukan sebanyak 39 pola afiksasi. Pola afiksasi tersebut meliputi (1) *N-* + kata dasar (BI), (2) *N-* + kata dasar (BJ), (3) *peN-* + kata dasar, (4) *pe-* + kata dasar,

(5) *se-* + kata dasar, (6) *ber-* + kata dasar, (7) *di-* + kata dasar (BI), (8) *di-* + kata dasar (BA), (9) *dØ-* + penghilangan bunyi kedua kata dasar, (10) *ter-* + kata dasar, (11) *ke-* + kata dasar, (12) *kØ-* + kata dasar, (13) *meN-* + kata dasar (BI), (14) *meN-* + kata dasar (BJ), (15) kata dasar (BI) + *-an*, (16) kata dasar (BJ) + *-an*, (17) kata dasar (BA) + *-an*, (18) kata dasar lisan + *-an*, (19) kata dasar (BI) + *-nya*, (20) kata dasar (BA) + *-nya*, (21) kata dasar disingkat + *-nya*, (22) penghilangan bunyi kedua kata dasar + *-nya*, (23) kata dasar + penghilangan bunyi akhir sufiks *-nya*, (24) kata dasar + *-in*, (25) kata dasar + *-wan*, (26) kata dasar + *-e*, (27) kata dasar disingkat + *-e*, (28) *N-* + kata dasar + *-in*, (29) *di-* + kata dasar + *-in*, (30) *ter-* + kata dasar + *-kan*, (31) *N-* + kata dasar + *-in*, (32) *di-* + kata dasar + *-in*, (33) *se-* + kata dasar + *-nya*, (34) *se-* + kata dasar + *-e*, (35) *N-* + penghilangan bunyi akhir kata dasar + *-in*, (36) *N-* + penghilangan bunyi awal kata dasar + *-in*, (37) *ke-* + kata dasar + *-an*, (38) *memper-* + kata dasar + *-kan*, dan (39) *meN-* + kata dasar + *-kan*.

### 3. Fungsi Afiks Pembentuk Kata Bentukan dalam Bahasa Chatting

Fungsi afiks pembentuk kata bentukan dalam bahasa *chatting* yang teridentifikasi sebanyak tujuh jenis fungsi afiks pembentuk kata bentukan. Fungsi tersebut meliputi *kata kerja aktif (verba)*, *kata kerja pasif (verba)*, *kata benda (nomina)*, *kata sifat (adjektiva)*, *kata keterangan (adverbia)*, *kata keadaan* dan *interogativa*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: IKIP.
- Badudu, J. S. 1989. *Inilah Bahasa yang Baik dan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Keraf, Goyrs. 1984. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Prawirasumantri, Abud. 1986. *Buku Materi Pokok Kebahasaan III*. Jakarta: Karunika Jakarta Universitas Terbuka.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: PH. CV Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

## PERTANYAAN

1. Apakah ada karekteristik yang membedakan antara pola – pola afiksasi dalam bahasa chatting dalam bahasa indoneisa, apa yang menjadi ciri pembedanya?
2. Apabila seperti contoh ‘*d-i-t-a-n-y-a*’ ada penghilangan pada beberapa vokalnya, tetapi pada ‘doain’ itu tidak hilang, maksud saya apabila datanya relatif cukup banyak menunjukkan pola vokal, itukan sudah menjadi karakteristik termasuk dalam bentuk bagaimanakah vocal – vocal itu hilang. Apakah pada posisi akhir cenderung

menjadi tetap, apabila awalan cenderung hilang. Apabila ini memang menjadi karakteristik dari bahasa chatting maka sebaiknya segera ditindak lanjuti.

## JAWABAN

1. Terkait dengan pola afiksasi bentukan bahasa Indonesia dalam bahasa chatting memang ada karakteristik-karakteristik yang memang khas berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang memang bahasa chatting itu sendiri cenderung ke bahasa tulis, kalau misalnya yang saya katakan tadi waktu presentasi cenderung menggunakan bahas non formal atau bahasa gaul. Berkaitan dengna pola afiksasi apakah berbeda dengan pola afiksasi penggunaan bahasa lainnya? Berbeda, saya berikan contoh ketika melakukan komunikasi ada bentukan awalan ‘*di*’ kemudian ada bentukan dengan kata dasar kemudian muncul kata bentukan baru. Misalnya ‘*di tanya*’ ketika melakuka komunikasi di situ menggunakan *di tanya*’ bukan ‘*d-i t-a-n-y-a*’ tetapi di situ muncu ‘*dt -n-y-a*’ jadi di sini ada bentukan kata baru, Kridalaksana mengatakan bahwa prefik atau awalan misalnya ‘*di*’ tadi tetapi ‘*i*’-nya di sini hilang, jadi seperti di singkat ‘*dt -n-y-a*’ merupakan pola yang unik ketika berkomunikasi melalui chatting. Kata dasarnya pun juga ada yang di hilangkan, vokal ‘*a*’ di hilangkan atau bahkan ‘*n*’ nya hilang. Pola inilah yang menjadi khas pada chatting tersebut. Karena chatting memerlukan waktu cepat untuk menulisakna sebuah argument dan di maknai oleh yang di ajak chatters tersebut maka ada khas dari bahasa chatting ini. Ada khas lagi ketika ‘*in*’ dalam kata ‘*doain*’

akhiran ‘*in*’ ini mengacu pada kata yang tidak baku, ini merupakan ciri khas berbeda dengan penggunaan bahasa Indonesia yang secara umum.

2. Memang, ketika saya menemukan banyak bentukan baru ada juga ‘*di*’ diwujudkan dengan penuh ‘*d-i*’ kemudian ‘*d-i t-a-n-y-a*’ ada juga yang sebagian melakukan penghilangan kemudian ada yang utuh, tetapi di sini mungkin belum ada kesimpulan bahwa karakteristik ketika *d-i* harus di hilangkan ‘*i*’-nya harus di hilangkan dan sebagainya. Terimakasih, ini nanti akan menjadi bahan bahwa karakteristik bahasa chatting ternyata lebih banyak data ‘*i*’-nya di hilangkan.

# Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun di Lingkungan Keluarga

**Hendry Budiman**

Universitas Madura

## **ABSTRAK**

Kajian ini untuk melihat pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dalam lingkungan keluarga. Subjek kajian ialah seorang anak penutur bahasa Indonesia. Data yang digunakan untuk analisis kajian ialah data autentik yang diperoleh melalui observasi sederhana. Data dianalisis berdasarkan tiga ciri utama yaitu: (1) analisis berdasarkan panjang kalimat, (2) analisis berdasarkan struktur kalimat, dan (3) analisis berdasarkan jumlah ujaran setiap giliran tutur.

**Kata kunci** : *pemerolehan bahasa, ujaran, lingkungan keluarga*

## **I. PENDAHULUAN**

Para pakar linguistik deskriptif mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan

oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri” (Chaer, 1994:30). Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2002:167).

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*). Kajian dalam bidang pemerolehan bahasa telah dimulai sejak kurun ke-16 (Zulkify, 1990:326-331). Kajian ini diawali oleh Tiedeman, seorang ahli biologi berbangsa Jerman pada tahun 1787. Charles Darwin, pengagas teori evolusi turut menjalankan kajian dalam bidang pemerolehan bahasa pada tahun 1877. Kajian-kajian yang seterusnya telah dilakukan oleh Preyer pada tahun 1882 dan kajian Sally pada tahun 1885.

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu perkara yang cukup menakjubkan bagi para penyelidik dalam bidang psikolinguistik. Bagaimana manusia memperoleh bahasa merupakan satu isu yang amat mengagumkan dan sukar dibuktikan. Berbagai teori

dari bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan bagaimana proses ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Memang diakui bahwa disadari ataupun tidak, sistem-sistem linguistik dikuasai dengan pantas oleh individu anak-anak walaupun umumnya tiada pengajaran formal. “...*learning a first language is something every child does successfully, in a matter of a few years and without the need for formal lessons.*” (*Language Acquisition: On-line*).

Meskipun rangsangan bahasa yang diterima oleh anak-anak tidak teratur, namun mereka berupaya memahami sistem-sistem linguistik bahasa pertama sebelum menjangkau usia lima tahun. Fenomena yang kelihatan menakjubkan ini telah berlaku dan terus berlaku dalam kalangan semua masyarakat dan budaya pada setiap masa. Mengikuti penyelidik secara empirikal, terdapat dua teori utama yang membincangkan bagaimana manusia memperoleh bahasa. Teori pertama mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara alamiah atau dinurankan. Teori ini juga dikenali sebagai Hipotesis Nurani dalam linguistik. Teori yang kedua mempertahankan bahwa bahasa diperoleh manusia secara dipelajari. (*Jurnal Penyelidikan IPBL, Jilid 7, 2006*)

Terdapat dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, *yaitu proses kompetensi dan proses performansi*. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau

proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu. Jadi, kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan*, atau *pelaksanaan bahasa*, atau *performansi*.

Kajian-kajian telah dijalankan untuk melihat manusia memang sudah dilengkapi dengan alat biologi untuk kemampuan berbahasa seperti yang disebut oleh ahli linguistik Noam Chomsky dan Lenneberg (dalam Chaer, 2002:169) bahwa kemampuan berbahasa ialah hasil dari pada kemampuan kognisi umum dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Menurut Piaget, semua anak-anak sejak lahir telah dilengkapi dengan alat nurani yang berbentuk mekanikal umum untuk semua kemampuan manusia termasuklah kemampuan berbahasa. Alat mekanisme kognitif yang bersifat umum digunakan untuk menguasai segalanya termasuk bahasa. Bagi Chomsky dan Miller, alat yang khusus ini dikenal sebagai *Language Acquisition Device* (LAD) yang fungsinya sama seperti yang pernah dikemukakan oleh Lenneberg yang dikenali sebagai "*Innate Propensity for Language*".

Sesependapat dengan teori Chomsky, kompetensi itu mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yaitu komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi

menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi. Ke dalam pemerolehan sintaksis dan semantik termasuk juga pemerolehan leksikon atau kosakata.

Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai mengucapkan bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Menurut Brookes (dalam Abdullah Yusoff dan Che Rabiah Mohamed, 1995:456), kelahiran atau pemerolehan bahasa dalam bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun. Menurut Mangantar Simanjuntak (1982), pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan anak-anak dalam lingkungan umur 2-6 tahun. Hal ini tidak berarti orang dewasa tidak memperoleh bahasa tetapi kadarnya tidak sehebat anak-anak.

Pengetahuan yang cukup tentang proses dan hakikat pemerolehan bahasa dapat membantu bahkan menentukan keberhasilan dalam bidang pengajaran bahasa. *Sampel* dalam kajian ini ialah seorang anak laki-laki yang bertutur dalam bahasa Indonesia. Bahasa tersebut merupakan bahasa ibu anak itu. Anak tersebut tinggal bersama-sama dengan keluarga ayah ibunya sendiri, tetapi kalau siang diasuh neneknya karena ditinggal kerja oleh orang tuanya. Anak tersebut dilahirkan pada 13 Januari 2011. Ini berarti anak-anak tersebut berumur tiga tahun enam bulan. Nama lengkap anak tersebut ialah Adlyansyah Budiman.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Berdasarkan Panjang Kalimat**

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa (Tarigan dalam Prastyaningsih, 2001:9). Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah.

Pada hakikatnya, proses pemerolehan bahasa itu pada setiap anak sama, yaitu melalui pembentukan dan pengujian hipotesis tentang kaidah bahasa. Pembentukan kaidah itu dimungkinkan oleh adanya kemampuan bawaan atau struktur bawaan yang secara mental dimiliki oleh setiap anak. Inilah yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Devical/ LAD*). Dengan ini setiap anak dapat memperoleh bahasa apa saja serta ditentukan oleh faktor lain yang turut mempengaruhinya. Data kebahasaan yang harus diproses lebih lanjut oleh anak merupakan hal yang penting.

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu (*mother language*) atau sering disebut dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa komunikasi. Pada saat ini, maka telah mempunyai kemampuan bawaan memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena

adanya struktur internal pada mental mereka. Dalam analisis, khususnya panjang kalimat anak usia tiga tahun tidak terlepas dari penguasaan dan pemerolehan bahasa. Pemerolehan ini yang terjadi secara alamiah. Berikut perhatikan beberapa cuplikan di bawah ini:

Bapak : Cup..cup diam, gak boleh nangis. Udah besar kok nagis, ayo bangun!

Adly : Bunda.....! (sambil menagis)

Bapak : Ya bentar. Bundanya masih buang sampah, tar lagi datang

Adly : Nggak, ikut bunda.....! (masih menagis)

Bapak : Mau roti? Bapak punya roti

Adly : Nggak.... Bunda...? (Bundanya datang)

Bapak : Di tinggal sebentar saja kok nangis.

Adly : Gendong Bunda...(masih menagis)

Dalam wacana di atas, jelas bahwa Adly mengucapkan kata-kata yang terpenggal. Jadi, dapat disimpulkan anak usia tiga tahun sebenarnya sudah bisa berkomunikasi, meskipun secara terbatas. Komunikasi secara terbatas dalam peristiwa tutur ini karena keadaan situasi yang sedang dialami Adly. Dalam keadaan menagis Adly secara tidak langsung memanggil yang namanya Bunda, karena hanya Bundanya (dalam hal ini ibu) orang yang terdekat (yang mengasuh) dia.

Selain penjelasan di atas pada dasarnya pemerolehan bahasa anak-anak itu melalui beberapa tahap. Anak tidak secara langsung bisa mengucapkan semua fonem dalam tataran bunyi. Misalnya “Bunda”, karena fonem /b/ merupakan bunyi labial yang pertama kali dikuasai anak. Lain halnya dengan fonem /t/ yang penguasaannya melalui beberapa

tahap. Dalam Werdiningsih (2002:6-7) dijelaskan bahwa pemerolehan atau penguasaan fonem /r/ diperoleh pembelajar bahasa Indonesia melalui empat tahap, yaitu (1) tahap *zero* (kosong) yang tampak pada ucapan /roti/ menjadi /oti/, (2) tahap /r/ berubah menjadi /y/ yang tampak pada ucapan /roti/ menjadi /yoti/, (3) tahap /r/ berubah menjadi /l/ yang tampak pada ucapan /roti/ menjadi /loti/ dan (4) tahap /r/ terelisasi fonem /r/ yang tampak pada ucapan /roti/ diucapkan /roti/ pula. Perhatikan cuplikan dalam tuturan berikut!

Adly : “Nda belli yoti”

Bunda : “Jajan terus, tadikan sudah dibelikan es krim sama bunda”

Adly : “Adek maunya yoti”

Bunda : “Nanti es krimya gak di makan lo. Ayo di makan dulu es krimnya”

Dalam cuplikan tuturan di atas jelas sebagai bukti bahwa penguasaan fonem /r/ mengalami tahapan-tahapan tertentu. Adly dalam mengucapkan fonem /r/, roti dan Adly diucapkan yoti. Sehingga dalam hal ini Adly dapat dikatakan mengalami tahap II dalam penguasaan fonem /r/, yakni fonem /r/ berubah menjadi fonem /y/.

## 2.2 Berdasarkan Struktur Kalimat

Pemerolehan bahasa pertama, anak juga sudah mampu menyusun kalimat meskipun masih sangat sederhana. Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau *teks* (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (Busri, 2002: 37-38). Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titik nada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memustahilkan

adanya perpaduan atau *asimilasi* bunyi.

Dalam wujud tulisan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya atau tanda seru dan sementara itu disertai pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu. Tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!), sepadan dengan intonasi selesai, sedangkan tanda baca sepadan dengan jeda. Adapun kesenyapan diwujudkan sebagai ruang kosong setelah tanda titik, tanda tanya dan tanda perintah atau ruang kosong sebelum huruf kapital permulaan. Alunan titik nada pada kebanyakan hal tidak ada padanannya dalam bentuk tertulis.

Dipandang dari sudut logika, kalimat didefinisikan sebagai ujaran yang didefinisikan pikiran lengkap yang tersusun dari subjek dan predikat. Pengertian bahwa subjek adalah tentang apa sesuatu dikatakan dan predikat adalah apa yang dikatakan tentang subjek, yang perlu diperhatikan ialah bahwa istilah subjek dan predikat itu mengacu kepada fungsi, tidak kepada jenis kata. Perhatikan beberapa cuplikan di bawah ini!

Adly : “Nda lapay.”

Ibu : “Iya nak, ini masih goreng telur.”

Adly : “Cepat....”

Ibu : “Iya, Sabar nanti makannya di kasih kecap.”

Adly : “Asyik. Nda makannya di luay ya...”

Ibu : “Iya, tunggu sebentar lagi.”

Cuplikan dalam tuturan ini sebagai bukti bahwa anak umur tiga tahun, sudah bisa menggunakan kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan biasanya masih sangat sederhana

tetapi sudah dapat berdiri sebagai kalimat. Misalnya *Nda lapay*, penggalan tuturan itu sudah dapat berdiri sendiri sebagai kalimat karena secara fungsi kalimat tersusun atas Subjek (S) dan Predikat (P). *Nda* berkedudukan sebagai S dan *lapar* berkedudukan sebagai (P). Sama halnya dengan *Nda makannya diluay ya*. *Nda* berkedudukan sebagai S, *makannya* berkedudukan sebagai P dan *di luar ya* berkedudukan sebagai keterangan (ket).

Secara lisan kata-kata yang diucapkan Adly sudah dapat dikatakan sebagai kalimat, karena kalimat dalam bahasa lisan diawali kesenyapan disela jeda dan diakhiri kesenyapan pula. Meskipun hanya satu kata *cepat* secara lisan juga sudah dikatakan kalimat. Cepat dalam konteks ini diucapkan dengan titik nada tinggi atau dikenal dengan *fonem suprasegmental* sehingga secara lisan sudah dapat dikatakan sebagai kalimat.

### **2.3 Berdasarkan Jumlah Ujaran Setiap Giliran Tutur**

Pengambil giliran (*turn taking*) merupakan satu strategi yang penting dalam sesuatu komunikasi khususnya dalam komunikasi dua hal. Dengan adanya strategi ini, sesuatu tuturan dapat berjalan dengan lancar dan teratur menurut prinsip-prinsip komunikasi. Dalam kajian ini, didapati bahwa ujaran setiap giliran untuk subjek kajian, Adly dengan orang dewasa, yaitu Mas Lintang dan Mbak Dyah adalah hampir sekata. Hal ini mungkin disebabkan observasi yang dilakukan itu lebih merupakan tuturan yang berupa soal jawab antara Adly dengan Mas Lintang dan Mbak Dyah. Oleh karena itu, dalam perbualan tersebut, Adly hanya berperan untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh kedua orang

dewasa tadi. Perhatikan cuplikan tuturan berikut!

Mas Lintang : “Adly bundanya kemana?”

Adly : “Keyja”

Mas Lintang : ”Kerjanya di mana”

Adly : “Kantoy”

Mbak Dyah : “Kalau bapaknya kerja dimana?”

Adly : “Cekolah”

Mbak Dyah : “Siapa ayo nama bapak dan bundamu?”

Adly : “Bunda Lia ama bapak Hendyi”

Mas Lintang : ”Ayo, Adly apa bisa berhitung?”

Adly : “Bica”

Mbak Dyah : “Ayo gimana berhitungnya?”

Adly : “Catu, dua, tiga, empat .....”

Cuplikan wacana di atas membuktikan bahwa Adly dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur. Jumlah ujaran-ujaran yang diucapkan relatif pendek dan sederhana. Hal ini sejalan dengan tingkat penguasaan bahasa oleh anak usia tiga tahun. Hal ini disebabkan karena bahasa pertama yang anak kuasai adalah bahasa yang sesuai dengan lingkungan pembelajar.

### **3. PENUTUP**

Bagian ini merupakan bagian penutup dari tulisan ini. Pada bagian ini akan disampaikan kesimpulan dan beberapa implikasi kajian yang perlu mendapatkan perhatian dan tindak lanjut di masa mendatang, khususnya untuk kajian berikutnya. Berikut kesimpulan dan implikasi-implikasi kajian selengkapnya.

## **Simpulan**

1. Berdasarkan panjang kalimat anak usia tiga tahun dalam bertutur pada umumnya mengucapkan kata-kata secara terpenggal. Serta penguasaan bahasa yang dikuasai anak diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu
2. Anak umur tiga tahun sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas
3. Berdasarkan jumlah ujaran setiap giliran tutur dibuktikan anak tiga tahun dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Busri, Hasan. 2002. Sintaksis Bahasa Indonesia. Malang: FKIP Unisma.
- Chaer, Abdul. 2002. Psikolinguistik. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Halijah, Abd dan Hamid. 1996. Bagaimana Manusia Memperoleh Bahasa?. Jakarta: Pelita Bahasa (Jurnal penyelidikan IPBL, jilid 7, 2006)
- Language Acquisition. (On-line):<http://en.Wikipedia.org/wiki/Languageacquisition>. Diakses 24 Nopember 2014.
- Mangantar, Simanjuntak. 1982. Pemerolehan Bahasa Melayu: Bagian Fonologi. Jurnal Dewan Bahasa. Ogos/September. 615-625.
- Prastyaningsih, Luluk Sri Agus. 2001. Teori Belajar Bahasa. Malang: FKIP Unisma.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Psikolinguistik. Bandung: Angkasa.
- Zulkifly bin Hamid. 1990. Penguasaan Bahasa: Uraian Paradigma Mentalis dan Behaviouris. Jurnal Dewan Bahasa. Mei. 326-331.

## **PERTANYAAN**

1. Pemerolehan bahasa bahasa itu disebabkan oleh pemerolehan secara informal dan pemerolehan secara formal. Pemerolehan secara informal itu adalah pemerolehan karena lingkungan rumah sedangkan formal adalah pemerolehan bahasa di lingkungan sekolah, dan saya rasa anak usia dini pemerolehan bahasanya bukan karena pemerolehan informal saja tetapi juga di pengaruhi pemerolehan secara formal. Saya punya keponakan, anak usia 2 tahun belum bisa bicara, walaupun sudah di berikan pengajaran dirumah bahasa ini itu tetap belum bias berbicara. Namun setelah sekolah ke PAUD ternyata dia dapat berbicara. Mulai berbicara satu kata satu kata dia mulai bisa, jadi saya pikir Pemerolehan bahasa itu pada anak usia dini bukan hanya pada lingkungan keluarga atau masyarakat tapi lingkungan sekolah itu juga pengaruh sekali pada pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun.
2. Pertanyaan diajukan untuk bapak Hendry. Apakah bahasan bapak ini teoritis atau empiris? Kalau empiris misalnya juga perlu di perhitungkan apakah seorang anak yang berusia tiga tahun sudah menguasai dalam tanda kutip bahasa pertama itu termasuk menguasai nosy-nosy termasuk nosy yang berkaitan dengan waktu

## **JAWABAN**

1. Berkaitan dengan pemerolehan dan pemebelajaran sebenarnya sudah ada dari slide yang saya tampilkan yaitu (Tarigan, 2009:227) *Pemerolehan bahasa (language acquisition) adalah serangkaian hipotesis yang semakin*

*bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi*, sebenarnya anak belum tahu berkaitan dengan apa itu kalimat apa itu kata dan sebagainya namun, anak sudah mampu mengaplikasikannya, mengelurkan ujaran – ujaran berupa kalimat baik itu berhubungan dengan kalimat itu sendiri maupun strukturnya . berkenaan dengan pemerolehan dan pembelajaran menurut Tarigan antara pemerolehan dan pembelajaran itu ada perbedaanya. Pemerolehan itu berkaitan dengan, bagaimana anak menyerap tanpa dia sengaja. Sedangkan pembelajaran bahasa, yaitu anak mendapatkan, menguasai atau berkaian dengan kompetensi performansinya itu melalui proses belajar, artinya ada unsur kesengajaan untuk menguasai, memahami.

2. Pada penelitian menggunakan penelitian teoritis, buktinya saya hanya mendiskripsikan saja sesuai dengan data-data yang saya peroleh.

# Struktur Pesan Komunitas Santri dalam *Singir*

Imam Baehaki

Universitas Islam Kadiri

## ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud memberikan struktur informasi pesan dan isi pesan komunitas santri dalam *singir*. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan analisis wacana kritis (kognisi sosial) dengan didukung teori studi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teks *singir* struktur pesan *singir*, terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro teks *singir* tampak pada superstruktur: bagian pembuka, isi, dan penutup. Struktur mikro yang diamati pada level semantik-pragmatik, terdiri atas deskripsi objek, deskripsi keseluruhan fakta, dan struktur praanggapan. Isi pesan *singir* terdapat pada bagian pembuka, isi, dan penutup. Isi pesan bagian pembuka: (1) pujian, (2) doa permohonan, dan (3) pemberitahuan. Isi pesan bagian isi/inti: dipilah-pilah menjadi bab-bab atau subtopik-subtopik sesuai bahasan. Isi bagian penutup: (1) pemberitahuan, yang meliputi (a) pernyataan tamat, dan (b) kolofon; (2) doa permohonan, yang berupa (a) doa permohonan perlindungan keselamatan dan (b) doa shalawat Nabi; serta (3) pujian. Adapun isi keseluruhan *singir* pada umumnya tentang: pemberitahuan, perintah, motivasi,

pujian, doa permohonan, dan nasihat. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa struktur pesan *singir* sebagai cermin tradisi komunitas santri merupakan wacana yang merepresentasikan kognisi penulis dan kognisi tradisi komunitas santri.

**Kata kunci :** Struktur pesan *singir* dan komunitas santri

## Latar Belakang

Komunitas muslim pesantren, yang biasa disebut sebagai komunitas santri memiliki tradisi yang khas (Akhmadi, 2003). Salah satu bentuk pengembangan tradisi yang dilakukan oleh komunitas santri dalam memenuhi kebutuhan kreativitas seninya adalah penciptaan *singir*. *Singir* merupakan hasil kreasi dan inovasi komunitas santri yang dalam penciptaannya didorong dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, tuturan *singir* memiliki wujud yang khas sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan tuntutan zamannya. Adapun kekhasan *singir* antara lain: 1) produk tradisi komunitas santri tradisional di Jawa, 2) menggunakan tulisan Arab-Jawa (*pegon*), 3) untuk dibaca dan dilisankan atau dilagukan, 4) terbatas wilayah persebarannya, dan dalam perkembangannya mulai meluas melintasi antarsuku (Baehaki, 2010).

Sebagai bentuk kreativitas dan ekspresi tradisi, *singir* berfungsi sebagai lambang identitas tradisi komunitas santri. *Singir* dipandang identik dengan sifat dan perilaku komunitas santri. Bentuk dan ungkapan dalam *singir* dianggap sebagai

cerminan tradisi komunitas pemiliknya. Karena itu, kekhasan ciri tuturan *singir* sering dihubungkan dengan identitas kaum santri (Liliwari, 2003: 68--71). Pesan-pesan tradisi dalam tuturan *singir* mengungkapkan aspek-aspek kehidupan yang mencerminkan corak tradisi komunitas santri

Di dalam berbagai peristiwa tradisi, *singir* dimanfaatkan oleh komunitas santri untuk membangun hubungan antarindividu di dalam komunitasnya. *Singir* difungsikan sebagai media untuk mempersatukan dan mengokohkan keeratatan hubungan mereka dalam menjalankan praktik tradisi. Oleh karena itu, *singir* menjadi latar peristiwa tradisi yang memandu dan mengarahkan perilaku tradisi komunitas pelakunya. Dengan demikian, *singir* dapat dikatakan sebagai sistem mediasi (Duranti, 1997), yaitu media komunikasi yang mengantarkan terbentuknya kesatuan komunitas yang menamakan diri komunitas santri.

Sebagai media komunikasi yang mengandung pesan-pesan, wujud tuturan *singir* adalah paparan bahasa. Paparan bahasa dalam tuturan *singir* merupakan rekaman verbal yang mencerminkan penggunaan bahasa oleh komunitas dalam menuturkan pesan-pesan tradisi. Pesan tradisi dalam *singir* dipengaruhi oleh proses produksinya yakni refleksi dan perilaku penulis yang merupakan konteks yang melatari terciptanya *singir*. Mengacu pada pandangan van Dijk (1983) strategi penyampaian *singir* menggunakan pola struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro tampak dari pola superstruktur yang terdiri atas pembuka, isi, dan penutup. Para penulis *singir* dalam menyampaikan pesan tradisi menggunakan pola tersebut. Karena itu, tuturan *singir* dapat dipahami dengan menggunakan pemahaman

struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro dapat dilihat dari strategi penyajiannya yang berupa superstruktur bagian pembuka, bagian inti, dan bagian penutup dalam menyampaikan pesan-pesan tradisi sehingga pesan-pesan tersebut mudah ditangkap dan dipahami. Dalam hal ini, kata-kata, persajakan, dan gaya bahasa sebagai penjelasan pesan dari struktur mikro dapat digunakan sebagai satuan dasar analisis untuk mengungkap isi dan makna pesan serta sikap perilaku komunitas santri yang terdapat di dalam tuturan *singir*.

Karena suatu produk tradisi hidup dan berkembang di lingkungan tempat tinggal komunitas pendukungnya, *singir* umumnya hidup dan berkembang di lingkungan pesantren yang tinggal di pedesaan. Mereka yang hidup dan tinggal di lingkungan pesantren merupakan komunitas yang memiliki kekhasan dalam perilaku, yakni mendasarkan perilaku hidup mereka pada hukum dan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, setiap perilaku etnik di tempat pesantren berada juga ikut mempengaruhi perilaku dan sikap komunitas santri. *Singir* yang menggunakan bahasa Jawa dengan bentuk-bentuk perumpamaan yang telah dicontohkan sebelumnya tumbuh di lingkungan komunitas etnik Jawa yang terkenal dengan penggunaan tuturan tidak langsungnya (Adipitoyo, 1993). Karena itu, diperlukan pemahaman studi budaya tentang konteks sosial tradisi, khususnya dengan kearifan tradisi lokal, dan ciri komunitas penuturnya.

## **Metode**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan analisis wacana kritis (teori wacana

kognisi sosial) yang didukung oleh studi budaya. Data penelitian ini berupa teks tuturan *singir* dan hasil wawancara. Data tersebut dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data, peneliti sebagai instrumen kunci dilengkapi dengan panduan studi dokumen, panduan wawancara, dan alat perekam elektronik. Ketika mengumpulkan data, peneliti melakukan seleksi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan kategorisasi data yang didasarkan pada pandangan emik. Aktivitas ini dilakukan untuk mendapatkan data teks tuturan *singir* yang representatif sebagai cerminan pesan tradisi komunitas santri.

Analisis data dilakukan sejak perolehan data yang dilakukan secara terus menerus, secara bertahap sesuai dengan tahapan dan sasaran penelitian serta terpenuhinya tahap kecukupan data. Seluruh hasil analisis data selama perolehan data di lapangan diidentifikasi, dikodifikasi, diklasifikasi, dideskripsi, dan dieksplanasi hingga ditemukan konklusi struktur pesan *singir* dan isi pesan *singir*. Selanjutnya, konklusi yang sudah cukup (sahih) dirumuskan pada simpulan akhir. Konklusi atau simpulan yang belum cukup (sahih) diverifikasi dengan triangulasi, yakni dengan cara mencocokkan data dan mengulang analisis data sehingga diperoleh simpulan yang sah.

Penafsiran makna data didasarkan pada pandangan atau perspektif emik. Oleh karena itu, panduan analisis data dan kisi-kisi analisis data, deskripsi dan eksplanasi data tetap ditumpukan pada perspektif emik. Untuk memverifikasi temuan penelitian, dilakukan triangulasi temuan kepada pakar bahasa, ilmu *Arudl*, dan pemerhati serta tradisiwan/budayawan komunitas santri.

## Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam teks *singir* ditemukan,

### (a) Struktur Pesan dalam *Singir*

Struktur pesan teks *singir* terdiri atas tiga struktur pesan, yaitu struktur ma-kro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur pesan dalam penelitian ini dibatasi pada struktur makro dan struktur mikro karena untuk melihat struktur pesan cukup dengan melihat struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro merupakan isi semantik untuk kategori terminal dari skemata superstruktur. Dikatakan sebagai kategori terminal karena struktur makro berisi kesatuan makna yang dihasilkan oleh bagian-bagian yang disusun dan diurutkan oleh superstruktur. Jadi, dengan melihat struktur makro sudah tergambar superstrukturnya.

Dari hasil analisis beberapa teks *singir*, yakni: *singir Sekar Kedhaton (SKt)*, *Aqidatul Awam (AqA)*, dan *Ngudi Susilo (NgS)* ditemukan bahwa struktur makro teks *singir* tersusun atas superstruktur pembuka, superstruktur isi, dan superstruktur penutup, yang pada masing-masing superstruktur dijelaskan oleh struktur mikro pada tataran level semantik (pragmatik), yakni dengan deskripsi objek, keseluruhan fakta, dan struktur praanggapan. Dipilihnya level aspek semantik pragmatik karena memaparkan tentang makna dan penggunaan bahasa. Dalam kaitan ini, aspek semantik pragmatik dapat menggambarkan struktur mikro teks *singir* dari sisi: (a) deskripsi objek pembicaraan, (b) keseluruhan fakta (fakta khusus dan tambahan), dan (c) struktur praanggapan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa struktur umum teks *singir* menggunakan pola yang sistematis, yaitu

pembuka, isi, dan penutup. Pola ini berisi tiga substruktur (skemata), yaitu substruktur pembuka, substruktur isi, dan substruktur penutup.

Ketiga elemen struktur mikro di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Per-tama, deskripsi objek diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni objek umum (keada-an/orang yang menjadi titik pembicaraan secara umum) dan objek khusus (meru-pakan rincian dari objek umum). Pemahaman objek umum ini didasarkan pada fakta-fakta yang ada dalam fakta khusus. Kedua, deskripsi keseluruhan fakta di-dasarkan pada dua hal yakni fakta khusus (fakta-fakta esensial) dan fakta tambah-an (fakta pelengkap). Ketiga, struktur praanggapan didasarkan pada kenyataan bahwa struktur praanggapan selalu didahului oleh fakta-fakta khusus yang dipra-anggapkan yang diikuti oleh fakta-fakta berikutnya. Fakta khusus yang dipraang-gapkan dan fakta berikutnya tersusun dalam elemen praanggapan I, II, III, dan praanggapan berikutnya. Pengklasifikasian ketiga elemen struktur mikro tersebut semuanya didasarkan pada pandangan Van Dijk dan Kintsch.

Struktur mikro merupakan elemen penjelas terhadap tiga tataran umum da-lam struktur makro (baik pada bagian pembuka, inti, maupun penutup), meliputi:

### **1. Deskripsi Objek**

Deskripsi objek merupakan uraian tentang pokok pembicaraan dalam teks *singir*. Deskripsi objek menggunakan dua paparan, yakni objek umum dan objek khusus. Penentuan objek umum didasarkan pada tiga substruktur, yakni: objek umum yang terdapat dalam bagian pembuka, objek umum yang terdapat dalam bagian isi dan objek umum yang terdapat dalam bagian penutup. Penentuan objek khusus

didasarkan pada penanda berikut. Pertama, objek yang kedudukannya se-bagai penjelas objek khusus yang terdapat pada pembuka. Kedua, objek yang ke-dudukannya sebagai penjelas objek khusus yang terdapat dalam isi. Ketiga, objek yang kedudukannya sebagai penjelas objek khusus yang terdapat dalam penutup.

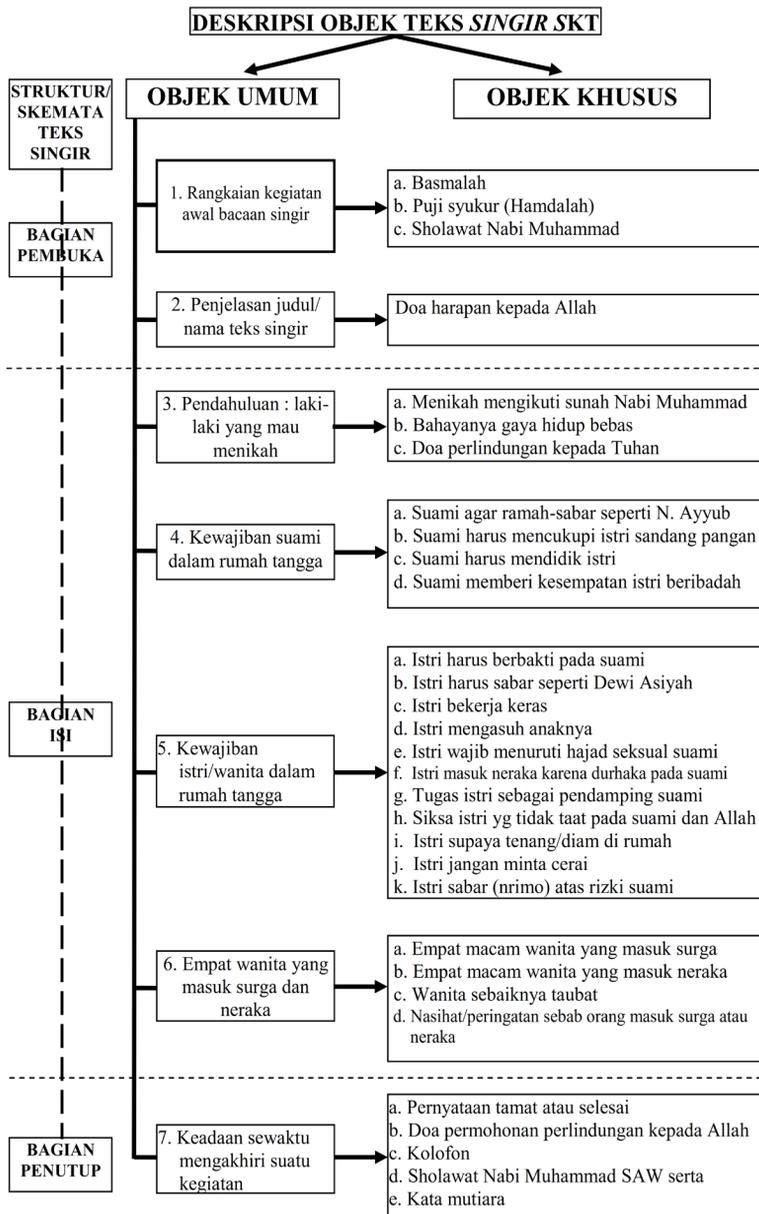
Sebagai dasar untuk menentukan objek di atas sangat ditentukan oleh fak-tor berikut. Pertama, didasarkan pada fakta-fakta yang sangat ditonjolkan dalam pemaparan sebuah teks *singir*. Kedua, didasarkan pada pemahaman terhadap teks *singir*, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Objek umum dan objek khusus yang terdapat dalam tiga bagian tempat tersebut dapat dilacak berdasarkan analisis teks *singir SKt* berikut.

Berdasarkan hasil analisis terhadap *singir SKt*, tampak bahwa struktur makro sebagai topik atau tema utama wacananya adalah ”tuntunan berkeluarga sebagai suami-istri dalam pandangan Islam”. Kemudian topik tersebut dideskripsikan pada tataran superstruktur wacana/teks *singir* tersebut. Adapun deskripsi objek umum pada superstruktur bagian pembuka meliputi (1) rangkaian kegiatan awal memulai bacaan *singir* yang diikuti objek khusus , yakni (a) basmalah, (b) puji syukur (hamdalah), (c) shalawat Nabi Muhammad; dan (2) penjelasan judul/nama teks *singir* tentang tata pergaulan hubungan suami istri dalam rumah tangga yang diikuti deskripsi objek khusus, yakni doa harapan kepada Allah yang diperuntukkan bagi pembaca dan pendengar.

Deskripsi objek umum pada superstruktur bagian isi meliputi berikut ini. **(1)** Pendahuluan, yang mendeskripsikan

laki-laki yang mau menikah, diikuti deskripsi objek khusus, yakni (a) menikah mengikuti sunah Nabi Muhammad, (b) bahayanya gaya hidup bebas, (c) doa perlindungan kepada Tuhan. **(2)** Kewajiban suami dalam rumah tangga (*Adabu'l muasyaraoh*), yang diikuti deskripsi objek khusus, yakni (a) suami supaya ramah dan sabar seperti Nabi Ayyub, (b) suami harus mencukupi hak istri, sandang pangannya, (c) suami harus mendidik istri, dan (d) suami memberi kesempatan istri beribadah. **(3)** Kewajiban istri dalam rumah tangga (*Ma'ala' lzaujah*), yang diikuti deskripsi objek khusus, yakni (a) istri harus berbakti pada suami, (b) istri harus sabar seperti Dewi Asiyah, (c) istri bekerja keras, (d) istri mengasuh anaknya, (e) istri wajib menuruti hajad seksual suami, (f) wanita/istri yang masuk neraka karena durhaka pada suami, (g) tugas istri sebagai pendamping suami, (h) siksa istri yang tidak taat pada suami dan Allah, (i) istri supaya diam di rumah (*istiqomah*), (j) istri jangan minta cerai, dan (k) istri sabar (*nrima*) atas rizki suami. **(4)** Empat wanita masuk surga dan neraka, diikuti deskripsi objek khusus, yakni (a) empat wanita masuk surga, (b) empat wanita masuk neraka, (c) wanita supaya bertaubat, dan (d) nasehat atau per-ingatan sebab orang masuk surga atau neraka.

Adapun deskripsi objek umum pada superstruktur bagian penutup berisi deskripsi keadaan sewaktu mengakhiri kegiatan, yang diikuti deskripsi objek khusus, meliputi: (1) pernyataan tamat atau selesai, (2) doa, permohonan perlindungan kepada Allah, (3) kolofon, dan (4) shalawat Nabi Muhammad SAW, serta kata mutiara. Deskripsi objek ini dapat dilihat dalam skema berikut ini.



### Bagan 1 Deskripsi objek *singir SKT*

Deskripsi objek sebagai salah satu elemen struktur mikro yang ditemukan dalam penelitian ini sangat koheren dengan struktur makro. Kekoherenan ini tam-pak pada penjelasan struktur makro, mulai bagian pembuka, isi dan penutup. Hasil temuan ini didukung oleh Van Dijk dan Kintsch (1983:189 dan 15); dan Littlejohn (1992:94). Van Dijk dan Kintsch mengemukakan bahwa struktur makro dan struktur mikro merupakan dua level untuk melihat kekoherenan sebuah wacana. Struktur makro menggambarkan susunan secara umum yang didukung oleh struktur di bawahnya. Littlejohn (1992:94) mengemukakan bahwa struktur pesan yang mencakup struktur makro dan struktur mikro hanya terkait dengan masalah koherensi yang berhubungan dengan mekanisme untuk memberi penjelasan.

## 2. Deskripsi Keseluruhan Fakta

Penjelasan deskripsi keseluruhan fakta ini menggunakan dua teori, yakni fakta khusus dan fakta tambahan. Fakta khusus merupakan fakta-fakta esensial yang terdapat dalam teks *singir SKt*. Fakta tambahan merupakan fakta pelengkap yang terdapat dalam teks *singir SKT*.

Penentuan fakta esensial di atas didasarkan pada tiga substruktur, yakni (1) fakta esensial dalam bagian pembuka, (2) fakta esensial dalam bagian isi dan (3) fakta esensial pada bagian penutup. Penentuan fakta tambahan didasarkan pada penanda berikut. Pertama, fakta yang kedudukannya sebagai penjelas fakta khusus yang terdapat pada pembuka. Kedua, fakta yang kedudukannya sebagai penjelas fakta khusus yang ada dalam isi. Ketiga, fakta yang kedudukannya sebagai

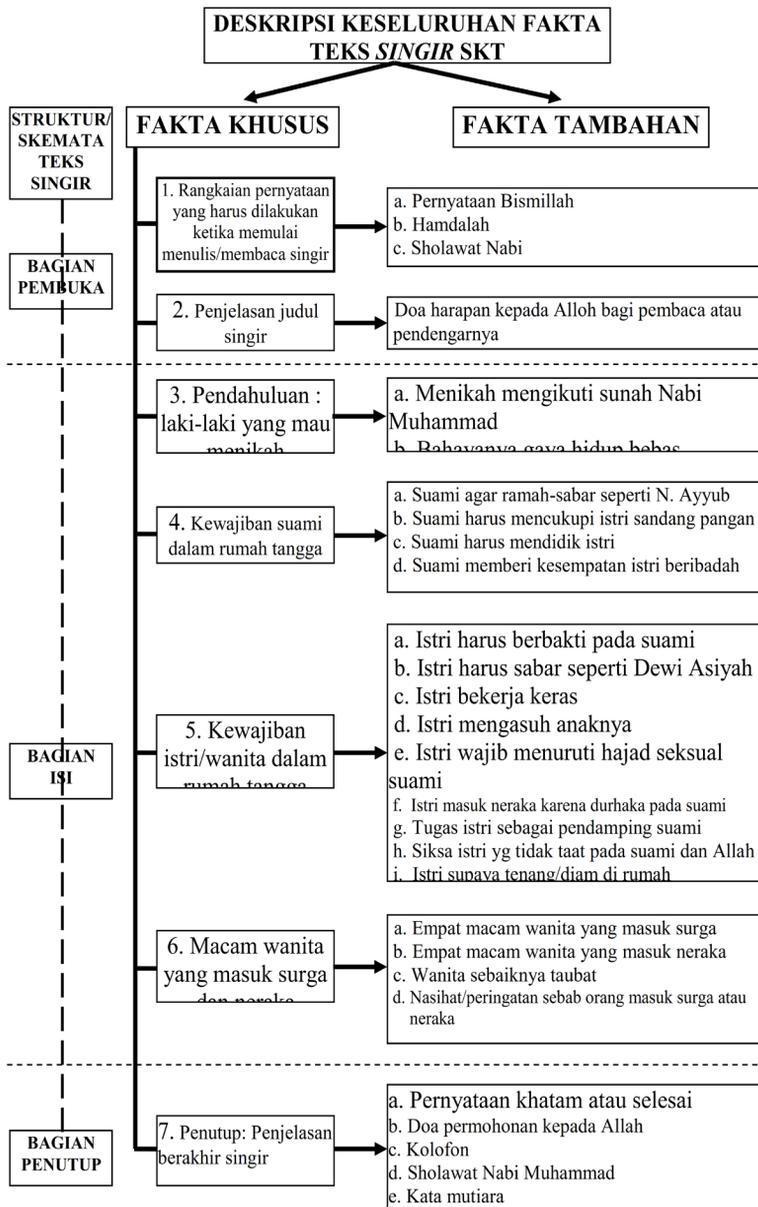
penjelas fakta khusus yang terdapat dalam penutup. Fakta khusus dan fakta tambahan yang ada dalam tiga tempat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut

Fakta khusus yang ada pada bagian pembuka: (1) rangkaian pernyataan yang harus dilakukan ketika memulai kegiatan menulis/membaca *singir*, diikuti fakta tambahan, yakni: (a) pernyataan bismillah, (b) hamdalah, dan (c) sholawat Nabi; (2) penjelasan judul *singir*, diikuti fakta tambahan, yakni doa harapan pada Allah bagi pembaca/pendengarnya.

Fakta khusus bagian isi meliputi berikut ini. **(1)** Pendahuluan, fakta khusus tentang laki-laki yang mau menikah, diikuti fakta tambahan, yakni (a) menikah mengikuti sunah Nabi Muhammad, (b) bahayanya gaya hidup bebas, (c) doa per-lindungan kepada Tuhan. **(2)** Kewajiban Suami dalam rumah tangga (*Adabu'l muasyaraoh*), yang diikuti fakta tambahan, yakni (a) suami supaya ramah dan sa-bar seperti Nabi Ayyub, (b) suami harus mencukupi hak istri, sandang pangannya, (c) suami harus mendidik istri, dan (d) suami memberi kesempatan istri beribadah. **(3)** Kewajiban istri/wanita dalam rumah tangga (*Ma'ala'lzaujah*), yang diikuti fakta tambahan, yakni (a) istri harus berbakti pada suami, (b) istri harus sabar se-perti Dewi Asiyah, (c) istri bekerja keras, (d) istri mengasuh anaknya, (e) istri wa-jib menuruti hajad seksual suami, (f) wanita/istri yang masuk neraka karena dur-haka pada suami, (g) tugas istri sebagai pendamping suami, (h) siksa istri yang ti-dak taat pada suami dan Allah, (i) istri supaya tenang/diam di rumah (*istiqomah*), (j) istri jangan minta cerai, dan (k) istri sabar (*nrima*) atas rizki suami. **(4)** macam wanita yang masuk surga dan neraka. Adapun fakta tambahannya meliputi (a) em-pat macam

wanita yang masuk surga dan (b) empat macam wanita yang masuk neraka. Fakta tambahan lainnya, yakni (c) wanita sebaiknya bertaubat, dan (d) na-sihat/peringatan sebab orang masuk surga atau neraka.

Fakta khusus pada bagian penutup adalah penjelasan berakhirnya *singir*, yang diikuti fakta tambahan, yakni: (a) pernyataan khatam atau selesai, (b) doa permohonan pada Allah, (c) kolofon, yakni penjelasan tentang diri penulis *singir*, (d) shalawat Nabi Muhammad, dan (e) kata mutiara sebagai penutup *singir*. Gambaran deskripsi keseluruhan fakta tersebut dapat dilihat dalam skema di bawah ini.



## Bagan 2 Deskripsi keseluruhan fakta *singir* SKT

Temuan dalam deskripsi keseluruhan fakta di atas sangat koheren dengan temuan yang terdapat dalam struktur makro. Kekoherenan tersebut tampak pada 2 fakta khusus dan 4 fakta tambahan pada bagian pembuka, 4 fakta khusus dan 22 fakta tambahan pada bagian isi, dan 1 fakta khusus dan 5 fakta tambahan pada bagian penutup. Temuan ini didukung oleh Van Dijk dan Kintsch (1983:189 dan 15); serta Littlejohn (1992:94). Mereka mengemukakan bahwa struktur makro menyifatkan wacana secara keseluruhan. Struktur makro tersebut didukung oleh elemen-elemen yang terdapat dalam struktur mikro, yakni deskripsi keseluruhan fakta.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekoherenan struktur makro dengan struktur mikro dari elemen deskripsi keseluruhan fakta menunjukkan bahwa teks *singir* merupakan wacana yang koheren dan lengkap.

### 3. Struktur Praanggapan

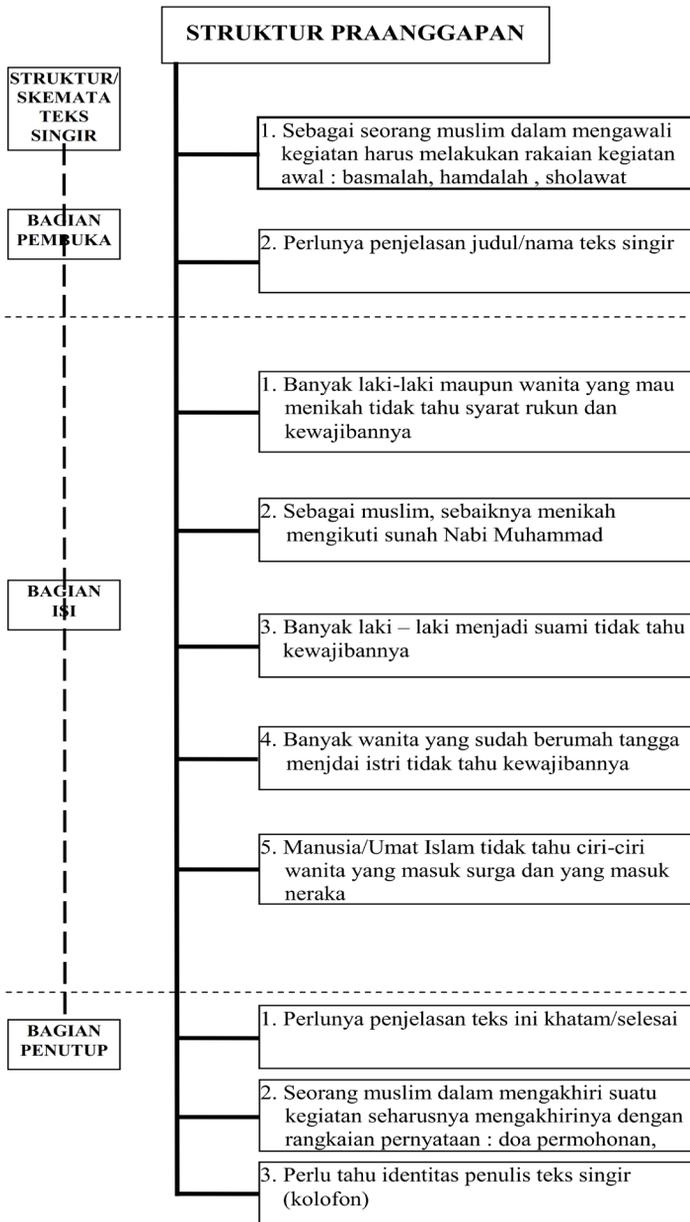
Untuk menentukan urutan awal dari sesuatu yang dipraanggapkan dalam teks *singir* sangat ditentukan oleh urutan fakta esensial dalam pemaparan teks *singir*. Fakta yang dipraanggapkan tersebut diurutkan berdasarkan pembagian substruktur pembuka, isi dan penutup, yang masing-masing terdapat substruktur praanggapan. Substruktur praanggapan pada bagian pembuka adalah praanggapan 1, 2 dan seterusnya. Substruktur praanggapan pada bagian isi adalah praanggapan 1, 2, dan seterusnya. Substruktur praanggapan pada bagian penutup adalah pra-anggapan 1,2, dan seterusnya. Praanggapan-praanggapan tersebut

didasarkan pada data-data yang terdapat dalam teks *singir* bagian pembuka, isi, dan penutup dengan didukung oleh penafsiran dari penulis. Pemaparan tentang penafsiran dari penulis tersebut sangat penting dikemukakan agar pemahaman yang dikemukakan di dalam uraian ini tidak keliru.

Struktur praanggapan pada bagian pembuka tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Berdasarkan analisis data teks *singir*, dapat diketahui praanggapan pada bagian pembuka ada dua, yakni (a) sebagai seorang muslim dalam mengawali kegiatan seperti menulis atau membaca teks *singir* harus melakukan rangkaian kegiatan awal, yakni basmalah, puji syukur (hamdalah), shalawat Nabi Muhammad, dan (b) penjelasan judul/nama teks *singir*.

Sedangkan praanggapan pada bagian isi ada 5, yakni (a) banyak laki-laki maupun wanita yang mau menikah atau berumah tangga tidak tahu syarat rukun dan kewajibannya, (b) sebagai muslim, sebaiknya menikah mengikuti sunah Nabi, (c) banyak laki-laki yang sudah menjadi suami tidak tahu kewajibannya, (d) banyak wanita yang sudah berumah tangga menjadi istri tidak tahu kewajibannya, dan (e) manusia (umat Islam) tidak tahu ciri-ciri wanita yang masuk surga dan yang masuk neraka.

Adapun praanggapan bagian penutup ada tiga, yakni (a) penjelasan kalau teks *singir* ini sudah khatam atau selesai, (b) seorang muslim dalam mengakhiri suatu kegiatan seharusnya selalu mengakhiri dengan rangkaian kegiatan pernyataan yang berupa doa permohonan, puji syukur dan shalawat Nabi Muhammad, dan (c) perlu tahu identitas penulisnya (kolofon). Ketiga bagian praanggapan di atas dapat dilihat pada skema berikut.



### Bagan 3 Struktur praanggapan singir SKT

Temuan dalam struktur praanggapan ini menjelaskan struktur makro sebelumnya. Penjelasan tersebut mencakup (1) superstruktur bagian pembuka yang memuat dua praanggapan, yakni: (a) sebagai seorang muslim dalam mengawali kegiatan seperti menulis (membaca) teks singir harus melakukan rangkaian kegiatan awal, yakni basmalah, puji syukur (hamdalah), shalawat Nabi Muhammad, dan (b) penjelasan judul/nama teks singir; (2) superstruktur bagian isi yang mengandung lima praanggapan, yakni: (a) banyak laki-laki maupun wanita yang mau menikah atau berumah tangga tidak tahu syarat rukun dan kewajibannya, (b) sebagai muslim, sebaiknya menikah mengikuti sunah Nabi, (c) banyak laki-laki yang sudah menjadi suami tidak tahu kewajibannya, (d) banyak wanita yang sudah berumah tangga menjadi istri tidak tahu kewajibannya, dan (e) manusia (umat Islam) tidak tahu ciri-ciri wanita yang masuk surga dan yang masuk neraka; dan (3) superstruktur bagian penutup yang mengandung tiga praanggapan, yakni (a) penjelasan kalau teks singir ini sudah khatam atau selesai, (b) seorang muslim dalam mengakhiri suatu kegiatan seharusnya selalu mengakhiri dengan rangkaian kegiatan pernyataan yang berupa doa permohonan, puji syukur dan shalawat Nabi Muhammad, dan (c) perlu tahu identitas penulisnya (kolofon). Temuan ini didukung oleh Van Dijk dan Kintsch (1983:189 dan 15) serta Littlejohn (1992:94). Mereka mengemukakan bahwa struktur makro menyifatkan sebuah wacana secara keseluruhan. Struktur makro ini didukung oleh elemen-elemen yang terdapat dalam struktur mikro, seperti yang terdapat dalam struktur praanggapan ini. Dari pembahasan di atas,

dapat disimpulkan bahwa model atau pola pem-buka-isi-penutup yang ditemukan dalam struktur makro, dijelaskan oleh struktur praanggapan mulai dari praanggapan yang terkait dengan bagian pembuka, pra-anggapan yang terkait dengan bagian isi, dan praanggapan yang terkait dengan bagian penutup menunjukkan adanya kekoherenan. Artinya praanggapan-praanggapan tersebut sangat mendukung terhadap kekoherenan keseluruhan wacana.

Berdasarkan uraian dari ketiga elemen struktur mikro, yakni deskripsi ob-jek, deskripsi keseluruhan fakta, dan struktur praanggapan sebagaimana yang di-kemukakan di atas dapat dikemukakan bahwa ketiga elemen tersebut menjelaskan apa yang dikemukakan dalam struktur makro. Penjelasan-penjelasan dari ketiga elemen tersebut menunjukkan bahwa temuan tersebut didukung oleh Van Dijk dan Kintsch (1983:54 dan 274-275).

Mereka secara umum mengemukakan bahwa struktur makro hanya berisi poin-poin esensial yang ada dalam sebuah teks. Poin-poin esensial tersebut dijelaskan oleh substruktur-substruktur yang ada dalam struktur mikro. Selain itu, Van Dijk dan Kintsch mengemukakan bahwa antara struktur makro dan struktur mikro saling koheren. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini, deskripsi objek, deskripsi keseluruhan fakta, dan struktur praanggapan sangat koheren. Kekoherenan tersebut tampak pada adanya persamaan antara temuan hasil penelitian pada struktur makro dan temuan hasil penelitian pada struktur mikro.

#### **(b) Isi Pesan dalam Singir**

Pembahasan isi pesan yang dipaparkan dalam bagian ini didasarkan pada struktur teks singir yang terdiri atas bagian

pembuka, isi, dan penutup. Masing-masing bagian itu akan dilihat apa isi pesannya. Isi pesan ini merupakan hasil inferensi peneliti terhadap teks dan konteks. Konteks yang dimaksudkan di sini ada-lah tujuan ditulisnya teks singir dan keadaan yang melatarbelakangi timbulnya teks singir serta keadaan saat ini dikaitkan dengan teks singir lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data pada teks singir SKt dan lampiran (3a = AqA dan 3b = NgS) dapat dikatakan bahwa isi pesan pada bagian pembuka teks singir adalah (1) pujian, (2) doa permohonan, dan (3) pemberitahuan.

Bagian isi ini merupakan inti pesan yang mau disampaikan oleh penulis singir kepada pembaca dan pendengar ketika teks singir ini dibaca dan dilisankan atau dilagukan. Bagian isi ini dipilah-pilah menjadi bab-bab atau subtopik-subtopik. Tujuannya, memudahkan pembaca dan pendengar menangkap isi pesan di setiap bab yang disampaikan oleh penulis singir. Karena itu analisis isi pesan teks singir dibahas per bab sebagaimana pembagian pada teks singir. Hal itu tampak pada data teks singir SKt berikut, dan juga tampak pada data teks singir AqA dan NgS.

Pada data teks singir SKt terdiri atas bab-bab, yaitu: (1) bab Muqaddimah (Pengantar), (2) bab Adabu'Imuasyaroh (Adab Pergaulan), (3) bab Ma'ala'lzaujah (Kewajiban Wanita) yang di dalamnya ada penjelasan tentang (a) Wanita yang Masuk Surga dan (b) Wanita yang Masuk Neraka. Sedangkan teks singir AqA terdiri atas bab-bab: (1) Bab Al-Imanu Billahi (Iman dateng Allah), artinya iman kepada Allah. (2) Bab Al-Imanu bi Rusuli (Iman dateng Rasul), artinya iman kepada Rasul. (3) Bab Al-Imanu bil Malaikati (Iman dateng Malaikat), artinya iman kepada Malaikat, (4) Bab

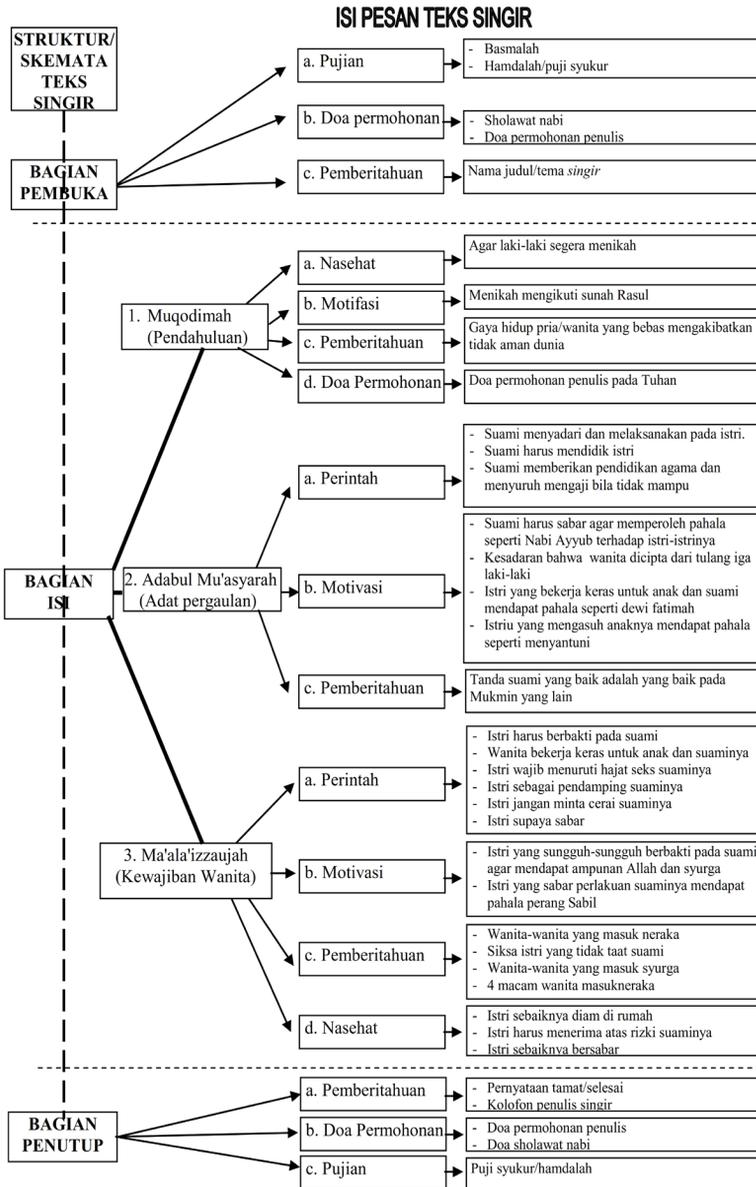
Al Imanu Bil Kutubi (Iman datang Kitab), artinya iman kepada Kitab, di dalamnya berisi penjelasan tentang (a) iman dino Qiamat atau hari Qiamat dan (b) Sejarah singkat Nabi Muhammad. Adapun data teks singir NgS terdiri atas bab-bab, yaitu: (1) Bab Ambagi Waktu, Membagi Waktu; (2) Bab Ing Pamulangan, Di Sekolah; (3) Bab Mulih soko Pamulangan, Pulang dari Sekolah; (4) Bab Ono ing Omah, Ada di Rumah; (5) Bab Karo Guru, Dengan Guru; (6) Bab Ono Tamu, Ada Tamu; (7) Bab Sikap lan Lagak, Sikap dan Perangai atau Perilaku; serta (9) Bab Cita-cita Luhur, Cita-cita Bagus.

Pada bagian penutup, isi pesan yang terdapat dalam teks singir dapat dikategorikan ke dalam tiga isi pesan. Hal itu dapat dilihat pada data pada teks singir SKt berikut ini, dan data teks singir AqA dan teks singir NgS pada lampiran (3a, 3b). Hasilnya adalah (1) pemberitahuan, yang meliputi (a) pernyataan tamat, dan (b) kolofon penulis singir; (2) doa permohonan, yang berupa (a) doa permohonan perlindungan keselamatan dan (b) doa shalawat Nabi; serta (3) pujian.

Adapun hasil analisis terhadap teks singir SKt secara keseluruhan, ditemukan bahwa (1) isi pesan singir bagian pembuka, berisi: pujian, doa permohonan, dan pemberitahuan; (2) bagian isi atau inti, berisi: (a) bagian muqaddimah atau pengantar, berisi: motivasi, pemberitahuan, dan doa permohonan, (b) bagian pembahasan, misalnya (b-1) adabul muasyaroh atau adab pergaulan, berisi: perintah, motivasi, dan pemberitahuan, dan (b-2) bagian ma'ala'lzaujah atau kewajiban wanita, berisi: perintah, motivasi, pemberitahuan, dan nasihat; serta (3) isi singir bagian penutup, berupa: pemberitahuan, doa permohonan, dan pujian. Berdasarkan

pemaparan data teks singir SKt pada bagian pembuka, isi, dan penutup di atas, dapat disimpulkan bahwa isi pesan pada bagian pembuka adalah (1) pujian, (2) doa permohonan, dan (3) pemberitahuan. Isi pesan pada bagian isi, terdapat pada bagian/bab Muqaddimah (Pengantar) adalah: (1) nasihat, (2) motivasi, (3) pemberitahuan, dan (4) doa permohonan.

Bagian Ada-bu'l muasyaraoh mengandung isi pesan: (1) nasehat, (2) motivasi, dan (3) pemberitahuan. Adapun bagian Ma'ala'lzaujah mengandung isi pesan: (1) perintah, (2) motivasi, (3) pemberitahuan, dan (4) nasehat. Adapun isi pesan pada bagian penutup teks singir adalah (1) pemberitahuan, yang meliputi (a) pernyataan ta-mat, dan (b) kolofon penulis singir; (2) doa permohonan, yang berupa (a) doa permohonan perlindungan keselamatan dan (b) doa shalawat Nabi; serta (3) puji-an. Adapun gambaran isi pesan teks singir yang dimaksud dalam hal ini dapat dilihat pada skema berikut



## Bagan 4 Isi pesan *singir* SKT

### **Pembahasan**

Pembahasan struktur makro didasarkan pada teks *singir Sekar Kedhaton (SKt)*, *Aqidatul Awam (AqA)*, dan *Ngudi Susilo (NgS)* sebagai dasar analisis adanya struktur makro teks *singir*. Struktur makro teks *singir SKt* terdiri atas superstruktur bagian pembuka, bagian inti atau isi, dan bagian penutup.

Temuan model struktur makro dalam penelitian ini, yaitu superstruktur bagian pembuka, isi, dan penutup memberikan nilai tambah terhadap ilmu pengetahuan dari sisi yang mirip dengan apa yang ditemukan oleh Juariyah (2005:112). Juariyah meneliti 'Kisah-kisah dalam al-Qur'an' dari sisi struktur makro. Hasil temuannya menunjukkan bahwa struktur makro kisah dalam al-Qur'an menggunakan model "aksi-reaksi-akibat". Model ini berisi tiga substruktur atau superstruktur, yakni superstruktur "aksi", superstruktur "reaksi", dan superstruktur "akibat". Sedangkan struktur pesan teks *singir* juga memiliki tiga superstruktur. Jadi, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah penelitian struktur makro dalam sebuah teks atau wacana dan melengkapi temuan Juariyah tersebut.

Model struktur makro di atas didukung oleh uraian dalam struktur mikro. Struktur mikro teks *singir* didasarkan pada aspek semantik-pragmatik yang sangat berhubungan dengan pesan karena memaparkan tentang makna dan penggunaan bahasa. Dalam kaitan ini, aspek semantik-pragmatik dapat menggambarkan struktur mikro teks *singir* dari sisi deskripsi objek, keseluruhan fakta, dan struktur praanggapan.

Ketiganya merupakan elemen penjas terhadap tiga tataran umum dalam struktur makro sebelumnya, yaitu pembuka, isi, dan penutup. Elemen struktur mikro yang ditemukan dalam penelitian ini sangat koheren dengan struktur makro. Kekohorenan ini tampak pada penjelasan struktur makro, mulai bagian pembuka, isi, dan penutup. Selanjutnya dikemukakan bahwa struktur makro dan struktur mikro merupakan dua level untuk melihat kekoherenan sebuah wacana. Struktur makro mengemukakan bahwa struktur pesan yang mencakup struktur makro dan struktur mikro hanya terkait dengan masalah koherensi yang berhubungan dengan mekanisme untuk memberi penjelasan.

Adapun isi pesan diamati sesuai dengan struktur teks *singir* yang terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Masing-masing bagian itu dilihat apa isi pesannya. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, isi pesan teks *singir* adalah pemberitahuan, perintah, motivasi, pujian, doa permohonan, dan nasihat. Adapun pada masing-masing superstruktur sebagai berikut. Pada bagian pembuka teks *singir* adalah (1) pujian, (2) doa permohonan, dan (3) pemberitahuan. Bagian isi teks *singir* merupakan inti pesan yang mau disampaikan oleh penulis *singir* kepada pembaca dan pendengar. Bagian isi ini dipilah-pilah menjadi bab-bab atau subtopik-subtopik. Isi pesan pada bagian penutup teks *singir* adalah (1) pemberitahuan, yang meliputi (a) pernyataan tamat, dan (b) kolofon penulis *si-ngir*; (2) doa permohonan, yang berupa (a) doa permohonan perlindungan keselamatan dan (b) doa shalawat Nabi; serta (3) pujian.

## Kesimpulan dan Saran

Sehubungan dengan struktur pesan dalam teks *singir*, dapat disimpulkan bahwa *singir* memiliki tiga struktur pesan, yakni: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. (a) Struktur makro teks *singir* terdiri atas superstruktur bagian pembuka, isi, dan penutup. (b) Struktur mikro teks *singir* terdiri atas deskripsi objek, deskripsi keseluruhan fakta, dan struktur praanggapan. Elemen-elemen struktur mikro ini dipaparkan sesuai dengan tataran superstruktur, yakni bagian pembuka, isi, dan penutup. Elemen-elemen tersebut merupakan penjelasan yang menunjukkan adanya kekoherenan keseluruhan wacana. (c) Isi pesan yang terdapat dalam teks *singir* pada umumnya adalah pemberitahuan, perintah, motivasi, pujian, doa permohonan, dan nasihat. Adapun isi pesan pada bagian pembuka: (1) pujian, (2) doa permohonan, dan (3) pemberitahuan. Bagian isi ini dipilah-pilah menjadi bab-bab atau subtopik-subtopik. Isi pesan pada bagian penutup: (1) pemberitahuan, yang meliputi (a) pernyataan tamat, dan (b) kolofon; (2) doa permohonan, yang berupa (a) doa permohonan perlindungan keselamatan dan (b) doa shalawat Nabi; serta (3) pujian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adipitoyo, Sugeng. 1993. Puisi-puisi Lisan dari Pesantren. Majalah Kebudayaan Kalimas, Nomor 01 Th. 1 Januari 1993. Surabaya: Sanggar Kalimas.
- Ahmadi, Mukhsin. 2003. Kajian Struktural Semiotik atas Naskah/ Teks Syiir Arab-Jawi 'Sekar Kedhaton' karya Abi Muhammad

- Sholeh Hajawi Hajen Juwono Rembang. Laporan Penelitian, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Baehaki, Imam. 2010. Singir Cermin Tradisi Komunitas Santri. Disertasi. Malang: PPS Universitas Negeri Malang (UM) Malang.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari Kenopp. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Erianto. 2005. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Greertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Komunitas Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2003. *Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press.
- Juariyah. 2005. *Kisah Rasul Dalam Alquran*. Disertasi. Malang: PPS Universitas Negeri Malang (UM) Malang.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1977. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Leliweri, Ali. 2003. *Makna Budaya Dokumentasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Littlejohn, Stephen W. 1992. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Ros-da Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company.
- Ricoeur, Paul. 1996. *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus Meaning*. Amerika: Texas Christian University Press. Penerjemah Haniah: *Teori Penafsiran Wacana dan Makna tambah*. Jakarta: Depdikbud.

- Simuh. 1992. Mistik Islam dalam Karya Sastra Daerah, dalam Seminar Nasional 'Sastra dan Filsafat'. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky. 1990. *A. Cultural Theory*. Oxford: Westview Press.
- Thompson, John B. 1984. *Studies in the Theory of the Ideology*. Terjemahan oleh Haqqul Yakin. 2003. Yogyakarta: IRCisSoD.
- Van Dijk, T.A. 1985. *Handbook of Discourse Analysis. Volume 2. Dimensions of Discourse*. New York: Academic Press.
- Van Dijk, T.A. dan Kintsch, W. 1983. *Strategies of Discourse Comprehension*. New York: Academic Press.

## **Nilai-Nilai dalam Humor Sufi (Kajian Semiotika)**

**Iwan Marwan**

STAIN Kediri

### **ABSTRAK**

Humor di kalangan sufi dipahami bukan hanya sesuatu yang mengundang senyuman, melainkan juga meminta seseorang untuk merenungi kandungan dan mawas diri, karena humor sufi mengandung ajaran-ajaran sufistik yang mampu mencerahkan kecerdasan spiritual, yang berwujud nilai-nilai. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan nilai-nilai dalam humor sufi. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan teks humor sufi dari buku humor sufi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca seksama dan berulang-ulang. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan referensi keilmuan bahasa (linguistik). Berdasarkan kajian dihasilkan kesimpulan, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam humor sufi meliputi nilai agama, nilai sosial dan nilai etika.

**Kata kunci :** *nilai, humor sufi, semiotika.*

## A. Pendahuluan

Humor bagian dari aktivitas manusia yang dilakukan baik sengaja (*intended*) maupun tidak sengaja (*unintended*). Humor adalah kemampuan untuk menilai, merasakan, atau menunjukkan sesuatu yang lucu yang terekspresi dalam berbicara, menulis, bergaya atau bertingkah. Membaca humor dapat bermakna memahami sebagian warna kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki rasa humor yang tinggi dapat dikatakan orang tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, karena dapat mengendalikan dan merespon orang lain untuk tersenyum atau tertawa dan bahkan berpikir untuk merenungi kandungannya. Kandungan humor tersebut bewujud pesan, norma, dan nilai yang terbalut oleh sekumpulan kata (tanda).

Membaca dan memahami kandungan humor merupakan telaah atas tanda-tanda yang sistematis dan historis yang meliputi jenis tanda, struktur, tipologi dan relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di masyarakat. Kajian atas persoalan tanda merupakan pembahasan cabang ilmu linguistik, yaitu semiotika. Semiotika, yang berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda (*sign*), bermula dari kajian tentang bahasa, dan kemudian berkembang menjadi kajian kebudayaan, adalah akar dari perkembangan gerakan intelektual dan filsafat strukturalisme dan poststrukturalisme.

Massinambow (2000, 12—13) menjelaskan tanda menurut Saussure, Pierce, dan Moris. Menurut Saussure tanda terdiri atas dua komponen yang tidak terpisahkan, yaitu *sound image* ‘citra bunyi atau *accoustic image* ‘citra akustik’ dan konsep. Sementara itu Berger (2010:1) mengatakan bahwa kata-kata dipakai sebagai tanda dari suatu konsep atau ide. Ada satu

tujuan komunikasi yang harus diingat, yakni bahwa tanda ‘bermakna’ sesuatu. Pendapat di atas menjelaskan bahwa tanda yang dikomunikasikan atau yang hadir di sekeliling kita memiliki dan mengandung pesan yang dapat berwujud nilai-nilai kehidupan. Demikian pula halnya teks humor hadir sebagai tanda yang memiliki interelasi dengan teks (tanda) lain di luar teks tersebut.

Penelitian humor di Indonesia relatif banyak karena humor telah membudaya di masyarakat seperti pada kesenian tradisional seperti wayang, ludruk, dan ketoprak masing-masing meyuguhkan *gara-gara*, *banyol*, atau *dagelan* yang mengandung humor, sebagaimana telah dilakukan oleh Hardjoprawiro yang meneliti sumber-sumber kelucuan dalam dialog pelawak sandiwara ludruk, Kartamihardjo mengkaji humor dalam teks berbahasa Jawa, dan Wijana membahas bahasa Indonesia dalam cerita humor. Selanjutnya penelitian lain yaitu Wijana (1995) Suprana (1995), Rustono (1998), Soedjatmiko (1998) Gunning (2001) Yuniawan (2004), Turner (2005), Febby (2006), Marwan (2008), Rohmadi (2009) Kochetkova (2010) Abbas (2010), dan Fatmawati (2013). Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam teks humor sufi.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Konsep Humor**

Di dalam sejumlah ensiklopedia, kamus, dan tesaurus pada umumnya menyajikan penjelasan tentang istilah yang berkaitan dengan humor, yaitu *comedian*, *comic*, *funnyman*, *jester*, *joker*, *jokester*, *quipster*, *wag*, *wit*, *zany*, *focetious*, *jocose*. Sumber-sumber tersebut pada umumnya menyatakan

bahwa humor itu berupa sesuatu yang lucu dan menggelikan yang dapat membuat orang tersenyum, tertawa, meringis, bahkan menangis. Namun, humor tidaklah satu-satunya penyebab tersenyum, tertawa, meringis, atau menangis. Tersenyum, tertawa, meringis, dan menangis dapat juga terjadi karena stimulus emosional, fisik, kimiawi, dan psikologis. Oleh karena itu, humor banyak dianalisis melalui teori-teori psikologi. Dalam teori psikologi ada tiga kubu yang berpengaruh dalam humor, yaitu teori pembebasan, teori konflik, dan teori ketidakselarasan (Wilson, 1979:10).

Dipandang dari aspek linguistik, Raskin meneliti humor, yang memiliki konsep seperti Wilson dengan istilah agak berbeda, yaitu “persepsi kognitif”, perilaku sosial, dan psikoanalitis. Teori persepsi kognitif sama dengan ketidakselarasan. Teori perilaku sosial sama dengan teori konflik, dan teori psikoanalitis sama dengan teori pembebasan.

Humor sebagai kreativitas verbal dikelompokkan oleh Anti Aarne dan Stith Thompson, adalah salah satu genre sastra (folklore) dengan subkategori *jokes and anecdotes* (Danandjaja, 1994: 83-84). Jika mengacu klasifikasi Brunvand, humor sufi dapat dikelompokkan ke dalam humor dengan topik agama. Lebih jelasnya yang dimaksud humor sufi adalah humor yang mengandung topik agama Islam, yang didasarkan atas Al Qur’an dan Hadis Nabi saw. Nuansa nilai-nilai tasawuf yang berkaitan dengan kehidupan banyak mendominasi kategori humor ini, seperti nilai agama, nilai sosial, nilai etika.

## **2. Hakikat semiotika**

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda. Istilah semiotika merupakan cetusan Pierce, sedang Saussure

menggunakan istilah semiologi. Dalam semiotika Peirce, tanda terkait dengan tiga unsur, yaitu *referent*, *interpretant*, dan objek. Menurut Peirce *referent* adalah objek baik konkret maupun abstrak, sedangkan *interpretant* adalah hasil penyimpulan terhadap kaitan antara tanda dan referennya (Chandler, 2002:32).

Menurut Peirce semiotika bersinonim dengan logika sebab pemahaman mengenai tanda-tandalah yang justru memungkinkan manusia untuk berpikir dan bernalar. Dalam perkembangannya, semiotika didefinisikan sebagai studi sistematis yang melibatkan produksi dan interpretasi tanda dalam proses pemaknaan. (Ratna, 2009:256).

Dalam semiologi Saussure menegaskan bahwa tanda memiliki tiga aspek, yaitu tanda itu sendiri (*sign*), aspek material (baik berupa suara, huruf, bentuk, gambar, maupun gerak) yang dijadikan penunjuk (*signifier*/penanda), dan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material (*signified*/petanda) (Sunardi, 2002: 47—48). Sebuah tanda akan memiliki nilai (*value*) menurut Saussure, jika disandingkan (oposisi) atau dihubungkan (relasi) dengan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem (sintagma), yang ia sebut dengan *difference* (perbedaan) (Chandler, 2002: 24).

### **3. Hakikat Nilai**

Dalam semiotika, berbicara tanda merupakan kesatuan antara penanda dan petanda adalah suatu yang tidak bisa dihindari. Untuk menggenapinya, kita harus mendekati tanda bukan lagi lewat ‘komposisi’, tetapi lewat segala yang mengelilinginya yakni problema tentang *valeur* atau nilai. *Valeur* tersebut menjadi konsep yang esensial, yang akhirnya lebih penting daripada konsep signifikasi (Barthes,

1985: 51).

Menurut Scheler bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Nilai sebagai kualitas yang independen tidak berbeda dengan benda. Nilai itu tidak berubah dan juga mutlak. Nilai tidak dikondisikan oleh perbuatan, tanpa memperhatikan hakekatnya, nilai itu bersifat historis, sosial, biologis atau murni individual. Hanya pengetahuan kita tentang nilai yang bersifat relatif bukan nilai itu sendiri (Fronzini, 1963: 26).

Nilai dalam khasanah sosiologi (Chalfant & La Beff, 1988:37), diartikan sebagai seperangkat pandangan tentang sesuatu yang dianggap baik (*ideas about what is good*). Paralel dengan sesuatu yang dianggap “baik” adalah sesuatu yang dianggap “penting”, “utama” atau secara singkat dapat dinyatakan sebagai hal yang dianggap positif. Nilai merupakan salah satu komponen kebudayaan di samping keyakinan, tata laku, dan bahasa. Sejalan dengan pandangan nilai sebagai seperangkat anggapan tentang kebaikan, maka secara sederhana nilai religius (*religious value*) dapat dipahami sebagai pandangan tentang kebajikan yang berlaku dalam agama dan bersumber pada sistem religi (Yudha, 2004:81).

Kaelany (2001:178-179) menegaskan nilai dalam kehidupan dapat dijabarkan secara hirarki menjadi nilai instrumental, nilai fundamental, dan nilai praksis. Nilai instrumental dan nilai dasar berkaitan dengan aspek ontologis\_\_ yakni menyangkut hakikat, esensi atau intisari\_\_ sistem itu nilai itu sendiri. Sifatnya dasarnya yang memposisikan nilai itu sebagai fundamen bagi setiap sistem nilai yang diturunkan. Nilai dasar ini berisikan asumsi-asumsi umum tentang kebajikan yang dianut.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan permasalahan tentang nilai-nilai dalam humor. Kemudian, dalam upaya memecahkan masalah penelitian ini, ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu: (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

Data dalam penelitian ini adalah teks humor bahasa Indonesia yang mengandung nilai-nilai. Data tersebut diperoleh dari buku teks humor. Teks tersebut dipilih secara acak dengan pertimbangan: (1) teks tersebut berbahasa Indonesia, (2) teks itu menggambarkan penggunaan bahasa sekarang, serta (3) teks tersebut mengandung nilai-nilai.

### D. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai yang memfokuskan relasi manusia yang berkomunikasi dengan Tuhan. Scheler mengungkapkan bahwa dalam hubungan dengan Tuhan, manusia mendapatkan pengalaman yang mengagumkan<sup>[1]</sup>. Nilai agama dalam humor sufi berwujud komunikasi atau pendekatan diri kepada Tuhan melalui ciptaan-Nya yaitu kematian dan alam kubur.

- (1) “Aku tahu Anda orang bijak , Mullah. Aku punya masalah sulit,” kata seorang teman Nasruddin.  
“Masalah apa itu?” tanya Nasruddin.  
“**Berapa luas bumi ini?**” tanyanya.

---

1 Anton Baker. *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-Dasar Kenyataan*. (Yogyakarta:Kanisius, 1992) hal. 184-191.

Pada saat itu tiba-tiba lewat usungan jenazah. **Tanya saja pada mayat yang diusung itu. Sebentar lagi dia akan tahu ukuran bumi yang sebenarnya dan kamu akan tahu jawabannya.** (CJNH)

(2) **Memakai Pakaian Kabung**

Nasrudin sedang berjalan di sepanjang jalan dengan mengenakan jubah berwarna biru tua ketika seseorang bertanya: **“Mengapa engkau berpakaian seperti ini, Nasrudin? Apa ada yang meninggal?”** **“Ya,” kata sang Mullah, “Kan bisa saja terjadi kematian, tanpa kita diberi tahu.”** (CJNH)

Data (1) mendeskripsikan seorang teman Nasruddin yang menanyakan ukuran bumi. Kemudian tiba-tiba lewat usungan jenazah, dan Nasruddin menjawabnya kalau jenazah itu sebenarnya lebih mengetahui tentang ukuran bumi. Secara denotatif, makna ungkapan ukuran bumi adalah ukuran luas bumi yang ditentukan oleh panjang dan lebar bumi atau tanah. Jadi, signifikasi pertama ungkapan tersebut bahwa ukuran bumi adalah ukuran tanah seluas panjang dan lebar untuk penguburan jenazah.

Adapun makna konotasi ‘ukuran bumi’ adalah ukuran tanah dalam kuburan seberapa amalan seseorang yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Konotasi makna ini ditandai oleh adanya relasi tanda, yaitu ukuran bumi dan usungan jenazah yang akan dikubur. Ukuran bumi bermakna ukuran luas tanah berdasarkan amalan jenazah yang dikubur. Hubungan makna ini menimbulkan perluasan makna yang lebih jauh dari makna dasar atau makna pertama.

Ungkapan konotasi ini berupa *sinekdoke totem pro parte*, yakni membandingkan bumi sebagai keseluruhan dari tanah

kuburan. Kesimpulannya penanda ukuran bumi adalah ukuran seluas ukuran jenazah yang dikubur di dalam tanah, sedangkan petanda ukuran bumi adalah ukuran seberapa banyak amalan seseorang yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Jadi, signifikasi kedua adalah luas ukuran bumi itu adalah seberapa banyak amalan selama hidup di dunia.

Pemaknaan bumi yang dikaitkan dengan usungan jenazah dan kuburan, tentunya memiliki motivasi yang lebih jauh, yaitu kehidupan seseorang di alam kubur ditentukan oleh bagaimana kehidupannya di dunia. Manusia yang senantiasa berbuat kebajikan baik individual, seperti shalat, puasa, zakat, naik haji, membaca Alquran dan lain sebagainya, maupun sosial, seperti bersedekah, menyantuni anak yatim dan fakir miskin, memakmurkan masjid, maka kelak di alam kuburnya ia akan mendapatkan kelapangan, kenyamanan dan kesenangan. Data (2) menggambarkan Nasruddin yang sedang berjalan dengan mengenakan jubah berwarna biru tua. Kemudian, ia ditanya oleh seseorang mengapa ia mengenakan jubah berwarna biru tua. Nasruddin menjawab bahwa kematian akan terjadi kapan saja tanpa diberitahu dulu.

Data di atas mengandung ungkapan **Nasruddin mengenakan jubah berwarna biru tua, ada yang meninggal, dan terjadi kematian tanpa kita diberi tahu.**” Secara denotasi ungkapan tersebut mengandung makna bahwa Nasruddin memakai jubah berwarna biru tua, karena kematian terjadi tanpa kita diberitahu. Sementara secara konotasi mengandung makna Nasrudin mengingatkan kematian pada semua orang.

Mengacu pada medan makna<sup>[2]</sup>, kata-kata tersebut mengacu pada satu tema, yakni selalu ingat kematian dan peringatan agar mempersiapkan diri atau membekali untuk menghadapi kematian. Sebagai orang muslim, sikap dan keyakinan untuk mempercayai dan mengimani hal-hal ghaib khususnya kematian merupakan perwujudan dari nilai agama. Jadi kedua data (1) dan (2) mengandung nilai agama yang berwujud mengimani, mengakui atau mempercayai kepada hal-hal ghaib yaitu kematian. berkomunikasi dengan Tuhan melalui ciptaannya yaitu adanya alam kubur dan kematian.

## 2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sebuah patokan bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dengan orang lain. Nilai sosial ini diyakini memiliki kemampuan untuk memberi arti dan penghargaan terhadap orang lain<sup>[3]</sup>. Nilai sosial dalam humor sufi berwujud nilai yang menitikberatkan pada kepedulian sesama dengan penuh kesadaran tanpa permintaan dan paksaan.

### (3) Pengumuman Berita Baik dan Buruk

Berikut adalah kisah seorang Imam yang setelah Shalat Idul Fitri memberikan pengumuman kepada masyarakat: “Aku punya berita baik dan berita buruk. Kabar baiknya adalah, kita punya cukup dana untuk membayar program pembangunan baru. **Kabar buruknya adalah, dana itu masih berada di luar sana, yaitu di saku Anda.**” (MW)

---

2 A theory about conceptually related areas of the vocabulary (Trier, 1934), (Lyons, 1968: 421).

3 Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000) hal.33.

- (4) Bau sebuah pemikiran  
Nasruddin sedang tidak punya uang. **Dia duduk berselimut ketika angin bertiup kencang. “Alangkah nikmat jika pada saat dingin seperti ini aku punya semangkuk sop yang hangat, “ pikir Nasruddin.** Ketika melamun, pintu rumahnya diketuk orang, **“Ibu menyuruhku.” Kata seorang anak perempuan tetangganya, “untuk menanyakan apakah Mullah punya sop “ya Allah “ kata Nasruddin ternyata tetanggaku bisa mencium pikiranku. (HS)**

Data (3) mendeskripsikan seorang imam yang menyampaikan pengumuman sesuai shalat jum'at. Ia mengatakan bahwa ada kabar baik dan kabar buruk. Kabar baiknya ada cukup dana untuk membayar program pembangunan masjid, **kabar buruknya dana tersebut masih berada di saku jamaah.**

Makna denotasi ungkapan di atas adalah ada cukup dana untuk membayar program pembangunan, namun dana tersebut masih ada di luar sana atau di kantong jama'ah. Perluasan makna konotasi ditandai oleh penggunaan ungkapan 'kabar buruknya dana tersebut masih berada di saku jamaah', yaitu banyak jamaah yang tidak bersedekah atau berinfaq ke masjid. Masyarakat belum mengeluarkan sebagian hartanya untuk kepentingan dan kemakmuran masjid.

Berinfak adalah menafkahkan, membelanjakan sebagian hartanya di jalan Allah, salah satunya adalah memakmurkan masjid baik fisik atau material, nyata maupun nonfisik atau spiritual. Infaq berasal dari kata *anfaqa* yang berarti mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Jika zakat ada nishabnya, *infaq* tidak mengenal nishab. *Infaq* dikeluarkan oleh orang beriman, baik yang berpenghasilan

tinggi maupun rendah, baik di saat lapang maupun sempit (QS: Ali Imran: 134). Jika zakat harus diberikan kepada mustahik tertentu, maka tidak demikian dengan infaq. Infaq dapat diberikan kepada siapa saja, misalnya kepada kedua orang tua dan anak-anak yatim. *Shodaqoh* secara bahasa berarti benar. Pengertian *shodaqoh* sama dengan infaq, perbedaannya adalah bentuk yang diberikannya. *Shodaqoh* tidak hanya berupa materi yang diberikan tapi bisa juga hal yang bersifat non-materiil.

Menafkahkan sebagian kekayaan merupakan bentuk amaliah yang nyata dan wujud kepedulian sosial. Selain itu, berinfaq juga menunjukkan rasa kemanusiaan (humanis) yang memiliki kepekaan terhadap keadaan lingkungannya. Kemudian banyak keutamaan berinfaq diantaranya dijauhkan dari penyakit dan bencana. Jadi ideologi dibalik humor tersebut adalah keyakinan berinfaq dan memakmurkan masjid. Konsep ini termasuk wujud sosial, yaitu membantu sesama manusia untuk kemaslahatan umat.

Hasil penelitian data di atas tentang kebenaran dan keyakinan berinfaq, didukung oleh pendapat Widodo dkk (1999:56) bahwa secara sederhana infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta untuk dipergunakan di jalan kebaikan yang besarnya tidak ditentukan sebagaimana zakat. Sementara sedekah memiliki pengertian yang lebih luas tidak hanya berasal dari harta, seperti dalam Hadis dikatakan senyum dan menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah. Bahkan masih banyak keutamaan sedekah dan infaq diantaranya akan terhindar bencana dan penyakit. Data (4) menggambarkan Nasruddin sedang tidak mempunyai uang. Sambil duduk berselimut ketika angin bertiup kencang, Nasruddin berpikir

“Alangkah nikmatnya jika pada saat dingin seperti ini ia punya semangkuk sop yang hangat. Namun ketika melamun, pintu rumah Nasruddin diketuk oleh tetangganya. Tetangga tersebut meminta Nasruddin seandainya ia mempunyai sop. Nasruddin hanya termenung seraya berkata ‘Ya Allah ‘ ternyata tetanggaku bisa mencium pikirannya.

Hasil analisis data (4) menyatakan tema bagaimana menghormati tetangga. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan ungkapan “**ya Allah “ kata Nasruddim, “ternyata tetanggaku bisa mencium pikiranku”**”. Secara kontekstual, ungkapan ini mengandung makna bahwa tetangga adalah orang yang paling dekat setelah keluarga. agar kita selalu menghormati tamu yang datang ke rumah. Sekalipun tamu tersebut seorang pengemis atau peminta-minta, hendaknya kita menghormatinya baik dengan perkataan yang halus dan sopan, bahkan dengan jamuan makan yang baik dan layak. Jadi, kedua data (3) dan (4) di atas mengandung nilai sosial yang berwujud memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada kepentingan umum dan orang lain (tetangga).

### **3. Nilai Etika**

Nilai etika atau moral adalah nilai yang menjadikan manusia berharga, baik dan bermutu sebagai manusia<sup>[4]</sup>. Nilai ini berusaha untuk memanusiaikan manusia dalam masyarakat. Nilai etika dalam humor sufi menyoroiti kesadaran manusia atas keadaannya yang telah digariskan Tuhan sebagai makhluk yang serba kekurangan dan berusaha untuk menyempurnakan atau melengkapinya.

---

4 Max Scheler. *Ressentiment* (New edition). (USA:Marquette University Press, 2007) hal. 51-53.

(5) Malu kepada Allah

Ketika Nasruddin sedang duduk-duduk di depan rumahnya, seorang tetangganya yang terkenal kaya raya mendatanginya dan memberinya 500 dirham sambil berkata, "Aku mohon keikhlasan Anda mendoakan kebaikan dan kejayaan untukku setiap Anda selesai shalat lima waktu."

Nasruddin menerima uang itu, menghitungnya, lalu menyisihkan 100 dirham dan mengembalikannya kepada si pemberi. Si tetangga kaya itu bingung.

**"Lo, kok dikembaliin?"**

**"Aku malu kepada Allah karena shalat subuhku sering terlambat, jadi aku terima uang ini hanya untuk empat waktu shalat saja,"** jawab Nasruddin. (CJNH)

(6) Bersembunyi dari Pencuri

Suatu malam seorang pencuri membobol rumah Nasruddin. Untung saja Nasruddin melihatnya. Karena takut, dengan cepat Nasruddin bersembunyi di dalam sebuah kotak besar yang terletak di sudut ruangan. Si pencuri sedang mengaduk-aduk isi rumah Nasruddin mencari uang ataupun barang berharga yang dimiliki Nasruddin. Dia membuka lemari, laci-laci, kolong-kolong, dan lain-lain. Ia tapi tidak menemukan satu pun barang berharga.

Pencuri itu hampir saja menyerah dan memutuskan untuk keluar dari rumah Nasruddin. Tapi tiba-tiba matanya tertuju pada kotak besar yang terletak di sudut ruangan kamar Nasruddin. Dia sangat senang karena dia yakin dalam kotak itulah disimpan harta benda yang dia cari. Walaupun kotak itu terkunci kuat dari dalam, tapi dengan kekuatan penuh, pencuri itu berhasil membuka kotak tersebut. Pencuri itu sangat kaget ketika melihat Nasruddin berada di dalam kotak itu. Pencuri itu sangat marah dan berkata, **"Hei! Apa yang kau lakukan di dalam**

**situ?”**Aku bersembunyi darimu,” jawab Nasruddin.

“Kenapa?”

**“Aku malu, karena aku tak punya apapun yang dapat kuberikan padamu. Itulah alasan mengapa aku bersembunyi dalam kotak ini.”** (CJNH)

Data (5) menggambarkan Nasruddin yang sedang duduk santai di depan rumahnya kemudian ia didatangi oleh seorang kaya raya, yang memberi 500 dirham dan memintanya untuk didoakan agar diberi kebaikan dan kejayaan seusai salat lima waktu. Nasruddin menerima uang itu, menghitungnya, lalu menyisihkan 100 dirham dan mengembalikannya kepada si pemberi. Si tetangga kaya itu bingung dan bertanya mengapa uangnya dikembalikan. Nasruddin menjawab dirinya malu kepada Allah karena ia sering terlambat shalat subuh, jadi hanya untuk empat waktu shalat saja.

Secara denotasi ungkapan di atas mengandung makna Nasruddin merasa malu menerima lima ratus dirham, karena ia sering tidak tepat waktu melaksanakan shalat subuh. Untuk itu ia hanya akan menerima empat ratus dirham saja. Konotasi makna ‘malu karena sering terlambat melaksanakan shalat shubuh’ adalah merasa hina, takut dan rendah karena tidak bisa memanfaatkan dan mensyukuri kenikmatan sebagai seorang muslim dan mu’min. Shalat adalah salah satu rukun Islam yang kedua yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim.

Lebih mendalam lagi, shalat Shubuh berjamaah merupakan kewajiban yang paling berat dan sulit untuk dikerjakan seorang munafik, sehingga Rasulullah sangat menganjurkan shalat

Shubuh dan shalat Isya dikerjakan dengan berjamaah<sup>5</sup>. Data di atas mendeskripsikan seorang pencuri yang membobol rumah Nasruddin. Setelah pencuri itu mencari-cari, mengacak-ngacak seluruh isi rumah namun ia tidak menemukan barang berharga yang dapat diambil. Kemudian ia melihat kotak besar yang terkunci berada di sudut ruangan, dan ia mengira di dalam kotak tersebut tersimpan harta kekayaan, namun ternyata tidak ditemukannya. Pencuri itu kaget ketika mendapati Nasruddin bersembunyi di dalam kotak tersebut. Menurut Nasruddin ia bersembunyi karena ia malu tidak memiliki apa-apa yang bisa dibawa oleh pencuri.

Ungkapan ‘aku malu karena aku tak punya apapun yang dapat kuberikan padamu’ memiliki makna denotasi bahwa Nasruddin merasa hina dan tidak berani karena ia tidak memiliki harta yang dapat diberikan kepada pencuri. Ungkapan ‘aku malu karena tidak punya apa-apa’ mengandung konotasi makna takut terhadap pencuri yang masuk dan menggeledah rumahnya. Ia tidak bisa mecegah, apalagi melawan pencuri tersebut. Ia hanya bisa bersembunyi di dalam kotak besar supaya tidak diketahui oleh pencuri.

Jadi kedua data di atas mengandung nilai etika atau moral yang berwujud kesadaran diri atau perasaan malu baik kepada Allah maupun manusia. Sesungguhnya bersikap malu karena tidak menjalankan perintah Allah dan tidak menjauhi larangan-Nya merupakan sikap malu sejati, karena sifat malu merupakan sebagian dari iman, orang memiliki

---

5 Abu Hurairah r.a. berkata: *Rasulullah saw bersabda: Tidak ada sembahyang yang lebih berat bagi orang munafiq dari sembahyang Subuh dan Isya, dan andaikan mereka mengetahui pahalanya tentu mereka akan mendatangnya meskipun merangkak-rangkak.* H.R. Buchari-Muslim.

rasa malu berarti ia menunjukkan keteguhan keimanannya.

### **E. Penutup**

Humor dikalangan sufi dipahami bukan hanya sesuatu yang mengundang senyuman, melainkan juga meminta seseorang untuk merenungi kandungan dan mawas diri, karena humor sufi mengandung ajaran-ajaran sufistik yang mampu mencerahkan kecerdasan spiritual, yang berwujud nilai-nilai. Nilai-nilai yang terkandung dalam humor sufi meliputi nilai agama, nilai sosial dan nilai etika. Sebagai humor yang sarat hikmah, humor sufi hendaknya ditelaah lebih mendalam yang dapat menunjukkan kriteria khas humor sufi dengan menggunakan perspektif lain atau multidisipliner keilmuan sehingga cakupan telaahnya lebih luas dan komprehensif.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barthes, Roland. 1985. *L'aventure Semiologique*. Edition du Seuil
- Chandler, Daniel. 2002. *Semiotics: The Basics*. Canada: Routledge
- Dananjaja, James. 2004. *Humor Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fronidizi, Risieri. 1963. *What is Value*. Terjemahan Cuk Ananta Wijaya. 2001.
- Kaelany, H.M. 2000. *Islam, Iman dan Amal Soleh*. Jakarta. Rineka Cipta
- Lyons, J. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge University Press.

- Raskin, V. 1994. *Semantics Mechanism of Humor*. Holland: D. Reidel Publishing Company
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wilson, C.P. 1979. *Jokes: Form, Content, Use and Function*. London: Academic Press.
- Widodo, Hertanto dkk. 1999. *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wa Tamwil*. Bandung: Mizan
- Yudha, Ali Formen. 2004. *Gagap Spiritual: Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta: Kutub.

# **PENELITIAN SASTRA**

# Penulisan Kreatif Sastra Berperspektif Gender dan Multikultural <sup>[1]</sup>

Novi Anoegrajekti

Fakultas Sastra Universitas Jember

e-mail: novi.anoegrajekti

## A. Pendahuluan

Penulisan kreatif merupakan subbagian ekspresi tulis. Almarhumah Lang Fang dalam seminar bersama menyampaikan bahwa seorang pembaca belum tentu seorang penulis. Akan tetapi, seorang penulis pasti sekaligus seorang pembaca. Bagi penulis, membaca merupakan upaya meng-*upgrade* diri seperti halnya dalam dunia teknologi informasi, agar memiliki kemampuan dan kapasitas yang lebih tinggi dalam menampung dan mengolah informasi (Macaryus, 2010).

Mengapa seseorang memilih mengarang? Dan bagaimana lika-liku seorang pengarang sehingga terjun ke dunia karang-mengarang? Dunia kepengarangan atau kepenulisan memiliki peran strategis baik dalam konteks pengembangan sumber daya manusia maupun sumber daya ekonomi. Dalam beberapa kajian sebelumnya, karakteristik buku-buku kepenulisan kreatif yang lebih menekankan pada petunjuk praktis cenderung mudah dipahami, tetapi sulit dilaksanakan.

---

1 Makalah ini merupakan hasil pengembangan dari penelitian Hibah Bersaing Ditjen DIKTI 2012 bersama Dr. Zuriati, M.Pd dan Dr. Nuruddin, M.A (FBS Universitas Negeri Jakarta).

Hal tersebut berakibat pada kemudahan dalam penguasaan teoretis, tetapi kesulitan dalam penguasaan/ pelaksanaan praktisnya (Ali, 1987; Munandar, 1988; Roekhan, 1991; Sumardjo, 2001; Jabrohim dkk, 2001). Penulisan bidang fiksi jauh berbeda dari penulisan artikel ilmiah dan artikel ilmiah populer. Mahasiswa tidak cukup untuk diberi wacana teoretis, perlu contoh-contoh praktis yang menunjukkan proses kreatif mulai dari muncul ide, mencatat ide, merenungkan ide, mengolah ide, hingga menjadi karya yang layak baca. Rentetan contoh terakhir tersebut justru mampu membangkitkan inspirasi untuk kemudian dipelajari pola-pola kepenulisan kreatifnya.

Perlu adanya studi yang mendalam tentang proses penulisan kreatif sastra yang dilakukan oleh pengarang-pengarang Indonesia. Untuk itu, makalah ini memaparkan bagaimana proses penciptaan dan pola kreatif pengarang Indonesia laki-laki maupun perempuan. Sekaligus juga mendeskripsikan bagaimana representasi tokoh dalam karya sastra dan bagaimana ideologi kepengarangannya. Kajian mendalam diartikan sebagai identifikasi untuk mengukur keutuhan/ totalitas proses penulisan sebuah karya.

Selain pemaparan secara mendalam contoh-contoh empiris proses penciptaan karya sastra yang dilakukan pengarang-pengarang Indonesia, juga dikaji bagaimana para mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta menginterpretasikan dan memaknai karya sastra.

Dalam novel *Saman*, *Nayla*, dan *Perempuan Kembang Jepun*, tubuh para tokoh perempuan merupakan manifestasi kehidupan modern dan kapitalistik. Dari sudut tertentu, kepentingan para perempuan pengarang dianggap sebagai

media untuk merebut ruang publik yang sangat mungkin akan berimplikasi luas pada bidang-bidang ekonomi, politik, dan sosial. Tampil dengan keberanian untuk mendekonstruksi pemikiran yang tradisionalistik, seperti persoalan tabu adalah strategi untuk menyuarakan dan merepresentasikan perempuan pengarang melalui tokoh-tokohnya. Pergulatan seksualitas, perselingkuhan, dan eksplorasi hubungan laki-laki dan perempuan terbingkai dalam relasi kuasa dimunculkan sebagai sesuatu yang baru, yang ditemukan kembali dalam wujud yang berbeda.

Tanpa maksud berpihak, tampaknya sebuah peristiwa, kejadian, atau fenomena ketika dipandang ulang akan menjadi semacam pantulan yang tak pernah tunggal, bahkan oleh pelakunya sendiri. Ia menjadi tayangan-tayangan yang bebas direkam, diolah, dan ditafsirkan oleh siapapun yang berbeda motivasi dan latar belakang kelas sosial, ekonomi, politik, dan budaya termasuk intelektual. Pertimbangan moralitas tertentu untuk memaknai sama sekali tidak terlarang, persis seperti pemaknaan atas dasar kepentingan kelangsungan hidup dan akses ruang publik yang sama sekali profan.

Penerbitan novel *Saman* tahun 1998 sampai sekarang telah mengalami cetak ulang yang ke-31 oleh Gramedia Pustaka Utama. Pada tahun ketiga telah dicetak sebanyak 50.000 eksemplar. Cetak ulang yang ke-27 kali sudah men-embus oplah 86.000 eksemplar. Novel *Nayla* diterbitkan pada tahun 2005 oleh Gramedia Pustaka Utama dan telah mengalami cetak ulang sebanyak empat kali. Dua novel tersebut tergolong *best seller* dengan segala pro-kontranya. Beberapa kontroversi atas terbitnya novel ini lebih dik-arenakan ketidaksiapan masyarakat dan penguasa dalam

menghadapi ekspresi individu yang bertentangan dengan tata nilai kolektif.

Dari sudut keilmuan budaya, justru persinggungan itulah yang lebih penting dan menarik untuk dibidik sebagai pertunjukan beroperasinya relasi kuasa pengetahuan dengan cara dan argumentasinya masing-masing. Dalam bahasa yang lain, pentas semacam itu sering disebut pertarungan dinamis yang menarik ketika ia berlangsung secara seimbang, tanpa ada dominasi oleh salah satu dan subordinat terhadap yang lain. Karena hanya dengan pertarungan dinamis-seimbang seperti itulah kekayaan kultural kita tidak hanya semakin bertambah tetapi juga akan membuktikan signifikansi tertentu dalam kehidupan yang lebih luas (Anoegrajekti, 2010:82)

Mungkin persoalannya terkait dengan kebenaran. Sesuatu yang diimajinasi ada, tunggal, hakiki, dan mutlak. Tidak dipungkiri, kebenaran memang penting, tetapi bagaimana ketika ternyata kebenaran itu sendiri tidak tunggal seperti halnya makna yang diproduksi tentang perempuan? Kesadaran gender menyatakan bahwa yang benar adalah eksploitasi dan penindasan, sementara perempuan pengarang menganggap bahwa gerakan pembebasan sebagai subjek adalah *survival strategic* keperempuanan dan jalan awal untuk akses ruang publik adalah kebenaran.

Membaca suara perempuan dan representasi identitas perempuan pengarang berkaitan dengan pemikiran ideologinya merupakan kajian yang menarik. Selain pembacaan secara perempuan, fenomena multicultural yang mulai muncul dalam kepengarangan Indonesia dengan mengakui adanya perbedaan dalam kesetaraan baik secara individual maupun secara kebudayaan mulai muncul dalam bangu-

nan masyarakat Indonesia. Tentu saja cita-cita kesetaraan menempatkan semua kebudayaan minoritas memperoleh penghargaan yang sama. Dalam hal ini, multikulturalisme tidaklah sama dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Persoalan dalam multikulturalisme mau tidak mau mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta domain privat-publik.

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana, melainkan sebuah ideologi yang perlu diperjuangkan. Persoalan mendasar multikultural adalah persoalan hak. Bagaimana mereka dari kalangan minoritas (*subaltern*) bisa mempertahankan praktik-praktik budayanya dengan leluasa tanpa ancaman dari mayoritas (kekuatan dominan) yang melingkarinya. Dalam kasus, kewarganegaraan misalnya. Dalam konteks multikulturalisme, individu tidak menjadi bagian negara dalam artian universal melainkan *consociationally*, yaitu melalui keanggotaan dalam salah satu komunitas budaya; kodrat hak-hak tiap individu yang bervariasi sesuai dengan komunitas budaya di mana mereka menjadi anggotanya (Kymlicka, 1989).

## **B. Strategi Penulisan**

Buku petunjuk praktis yang mengarah ke penulisan kreatif sastra, antara lain ditulis oleh Ali (1987), Roekhan (1991), Iskandar (1999), Sumardjo (2001), Jabrohim,

dkk. (2001), dan Agustrijanto (2001). Dari beberapa buku tersebut mendeskripsikan bagaimana strategi penulisan dan pengalaman menulis naskah drama, novel, cerpen, dan iklan. Teknik penulisan dipaparkannya dengan sederhana dan kurang mencerminkan kreativitas penulisnya sehingga kurang dapat membangkitkan kesadaran emotif bagi pembaca/ penulis pemula. Dalam dua buku Atmowiloto (2001; 2002) memaparkan proses penulisan kreatif dengan cara tanya-jawab.

Tanya-jawab yang disampaikan tidak ubahnya dialog keseharian antara seorang instruktur penulisan dengan seorang anak didiknya. Tiga seri buku yang ditulis Eneste (1982; 1984; 1987) berisi sekelumit pengalaman para pengarang yang informasinya berhasil dikumpulkan oleh Eneste dari berbagai sumber, dan model buku yang ditulis oleh Sastrowardoyo, dkk. (1984) sebagaimana seperti yang ditulis Eneste merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada acara “Temu Sastra 82” yang kemudian diabadikan dalam bentuk cetakan.

Buku-buku referensi tentang penulisan kreatif tersebut ditulis bukan berdasarkan hasil penelitian, tetapi hanya sebatas kajian kritis atau pemaparan pengalaman. Hal ini, berimplikasi pada kurang optimalnya, baik dari segi kedalaman maupun kekomprehensivannya. Untuk itu, perlu model penulisan kreatif sastra yang komprehensif yang diformulasikan dalam model yang aplikatif disertai contoh-contoh kasus dan mengkaji untuk menemukan pemaknaan dalam karya sastra dengan berperspektif gender dan multikultural.

### **C. Pengarusutamaan Gender**

Penelitian berperspektif gender merupakan usaha untuk mengungkap permasalahan perempuan. Penelitian gender berpihak pada perempuan dan menjadikan gender sebagai alat untuk analisis karena gender dipandang sebagai faktor yang besar pengaruhnya terhadap terhadap hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme sebagai sikap politik yang dipakai untuk melihat relasi kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang dianggap timpang. Ketimpangan hadir dan disadari sebagai bentuk konstruksi sosial yang terus hidup dalam kebudayaan dan ideologi (Noerdin, dkk., 2005:5).

Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan gender melalui penerapan kebijakan berspektif gender pada sebuah institusi. Pengarusutamaan gender muncul sebagai adanya ketimpangan gender dalam masyarakat, sebagai implikasi adanya sistem, nilai, wacana maupun struktur dalam masyarakat.

Istilah gender menekankan pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan yang berdasarkan konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan sifat, status, posisi dan peran dalam masyarakat. Laki-laki sebagai pemilik sperma dianggap mempunyai sifat kuat dan tegas, menjadi pelindung bertugas mencari nafkah di wilayah publik. Sedangkan perempuan sebagai pemilik sel telur dan rahim dan kemampuan melahirkan dianggap lemah sekaligus lembut, perlu dilindungi, bekerja di wilayah domestik, dan dianggap orang kedua (Fakih, 1996:78). Gender merupakan konsep sosial yang berkaitan dengan karakteristik psikologis dan perilaku yang kompleks dapat dipelajari melalui

pengamatan sosial. Dalam proses sosial muncul perbedaan dalam kedudukan laki-laki dan perempuan.

Persoalan gender bukan menjadi permasalahan ketika tidak menjadi persoalan sosial budaya, yakni tanpa ada berbagai bentuk ketidakadilan pada jenis kelamin tertentu. Pemilihan konsep gender sebagai alat analisis dengan perspektif sebagai persoalan sosial budaya, maka pemakaian ideologi gender untuk mengungkapkan ketidakadilan yang ditimbulkan.

Ideologi gender merupakan ideologi yang didasarkan atas identitas laki-laki dan perempuan atas dasar konstruksi seperangkat institusi sosial, negara, dan agama sehingga menghasilkan pelabelan laki-laki dan perempuan berdasarkan kepantasan. Konsep patriarki digunakan Max Weber untuk mengacu pada bentuk sosial politik yang mengagungkan peran dominan ayah dalam lingkup keluarga inti, keluarga luas, dan lingkup publik seperti ekonomi (Luh Ayu, 2000:40). Patriarkhi digunakan untuk menyebut istilah bahwa keluarga yang dikuasai laki-laki dan memiliki kuasa untuk menentukan.

Adanya kekuasaan yang absolut menjadikan perempuan sebagai pihak yang dipasifkan. Lacan menyebutnya dengan aturan simbolis. Aturan simbolis adalah aturan yang berlaku di masyarakat lewat suatu rangkaian tanda (simbol) yang saling berhubungan, peranan-peranan, dan ritual yang ada di masyarakat. Aturan simbolis juga mengatur masyarakat dan menginternalisasikan aturan-aturan tertentu seperti peranan gender dan peranan kelas. Seperti halnya, kekerasan dalam rumah tangga dapat dikategorikan sebagai kekerasan gender yang antara lain meliputi: a) dalam kasus pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya di dalam perkawinan; b) dalam bentuk serangan nonfisik dan pemukulan yang

terjadi dalam rumah tangga; c) dalam bentuk penyiksaan organ kelamin; d) dalam prostitusi; e) pelecehan terhadap perempuan; f) kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (Mulkan, 2002:221-223)

Melalui aturan agama dan negara, konstruksi gender yang tidak berkeadilan dianggap sebagai sesuatu yang kodrati, sehingga seolah-olah ketidakadilan gender adalah ketentuan Tuhan. Hal inilah yang melahirkan paham yang berperspektif laki-laki. Patriarki berarti suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam bentuk historis masyarakat patriarki baik yang feodal, kapitalis, maupun sosialis, sebuah sistem berdasarkan gender dan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi beroperasi secara simultan (Humm, 2002:332). Hal ini berarti semua keputusan atau kekuasaan berada di tangan laki-laki, perempuan yang dianggap sebagai gender kedua, tidak memiliki hak untuk berkuasa dan memutuskan suatu perkara. Budaya patriarki adalah halangan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri secara maksimal.

Perjuangan dan usaha feminisme untuk mencapai kedudukan sejajar dengan laki-laki, salah satu caranya adalah memunculkan *women study* atau kajian perempuan. Kajian ini bertujuan menambah pengetahuan tentang perempuan, pengalaman, dan kehidupan perempuan. Kajian Perempuan di Amerika sekitar tahun 1972 pernah menawarkan sekitar delapan ratus mata kuliah dan lebih setengahnya berkaitan dengan kesusasteraan. Kajian perempuan dalam karya sastra memiliki beberapa fokus:

1. Menafsirkan kembali karya sastra yang dihasilkan pada abad-abad silam. Tujuannya adalah agar masyarakat

mengakui dan menerima keberadaan pengarang-pengarang perempuan beserta karya-karya mereka.

2. Mengkaji karya sastra.
3. Berkaitan dengan cara penilaiannya agar mendapat hak yang sama untuk mengungkap makna-makna baru, yang mungkin berbeda dari teks-teks lama (Djajaneegara, 2000:17)

Kegagalan teori feminisme tradisional adalah keinginan untuk melihat adanya persamaan pada setiap perempuan. Seolah-olah ketertindasan dapat berlaku pada dengan memperlakukan kesamaan. Kritik feminisme dan postmodernisme berjalan seiring, mengkritik universalitas yang cenderung melakukan generalisasi dan membidangi perdebatan epistemologi. Perdebatan wacana feminisme postmodernisme berhasil mendekonstruksi wacana sentral patriarkis yang selama ini mendominasi filsafat Barat. Dekonstruksi, berperan untuk memperlihatkan cara berpikir yang dikotomik dan mengupayakan suatu pembongkaran atas berpikir yang bias gender (Arivia, 2003:163).

#### **D. Feminisme Multikultural**

Membaca suara perempuan dan representasi identitas perempuan melalui pendekatan feminisme multikultural berkaitan dengan pemikiran ideologi multikultural yaitu suatu ideologi yang mendukung keberagaman. Istilah ini seringkali dihubungkan dengan pergerakan kelompok sosial intelektual yang mempromosikan nilai atau prinsip perbedaan dan menekankan pentingnya penghargaan pada setiap kelompok yang mempunyai kultur yang berbeda. Bukan hal yang mudah untuk mempertemukan gerakan

feminis dan gerakan multikultural, walaupun telah banyak diperlihatkan dalam berbagai forum bahwa keduanya bukan hanya selaras namun juga tidak berbeda satu dengan yang lainnya.

Feminisme multikultural juga mengangkat permasalahan kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan karena faktor rasis, seksis, dan klasis. Feminisme multikultural ini mengangkat isu dalam kekerasan terhadap perempuan yang kelihatannya luput atau diabaikan oleh kalangan feminis lainnya. Mereka melihat bahwa perbedaan pengalaman yang dilandasi oleh perbedaan kultur telah mengakibatkan seseorang mengalami kekerasan yang tidak berbasis gender, namun juga berbasis ras atau kultur (Subono, 2000:37).

Feminisme multikultural dan global memiliki kesamaan pandangan konsep Diri, yaitu Diri yang terpecah. Keterpecahan ini bersifat budaya, rasial, dan etnik bukan seksual, psikologis, dan sastra. Kesamaan antara feminisme multikultural dan global yaitu, pertama, menentang eksistensialisme perempuan, yaitu pandangan bahwa gagasan “perempuan” ada dalam bentuk platonik. Maksudnya, konsep perempuan ada karena perbedaannya dengan laki-laki. Kedua, menafikan chauvinisme perempuan, yaitu kecenderungan segelintir perempuan yang ditinggalkan karena ras atau kelas mereka, misalnya, untuk berbicara atas nama perempuan lain. Misalnya, perempuan kulit hitam akan mengalami ketertindasan yang berbeda dengan perempuan kulit putih karena perbedaan mereka, seperti agama, ras, pendidikan, dan budaya (Tong, 1998).

Secara teoretik feminisme multikultural mempunyai landasan yang sama dengan teori feminisme postmodern dimana setiap individu dilihat sebagai yang terfragmentasi.

Artinya perempuan dilihat sebagai “yang lain”. Akar fragmentasi yang terjadi lebih disebabkan karena persoalan kultural, rasial, dan etnisitas. Multikulturalisme menuntut semua kelompok kebudayaan harus diperlakukan dengan penuh penghargaan sebagaimana orang yang setara. Jadi, dalam feminisme multikultural tujuannya adalah mengakui keberagaman perempuan (suku, ras, agama) dan memberikan mereka hak dan kewajiban yang sama dan setara tanpa perbedaan sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Beberapa upaya menurut Leela Gandhi (2006:xvi-xviii) yang perlu dipertimbangkan sebagai alternatif untuk menempatkan perempuan sederajat dengan laki-laki, yaitu:

1. Pembongkaran terhadap penafsiran agama yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Kebenaran dalam penempatan kaum laki-laki pada agama lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan mendapatkan dukungan dari kitab-kitab suci atau ajaran agama yang dijadikan kambing hitam oleh masyarakat yang berpikiran seperti itu. Seolah-olah perbedaan kedudukan terhadap gender menjadikan salah tafsiran terhadap Tuhan sehingga beranggapan Tuhan memiliki jenis kelamin laki-laki. Oleh sebab itu, budaya atau pemikiran masyarakat tersebut menjadi kerugian terhadap kelompok tertentu. Persoalan agama dan budaya sebenarnya harus dibedakan sehingga tidak terjadi manipulasi budaya dengan mengatasnamakan agama untuk menindas kelompok-kelompok tertentu.
2. Pembongkaran wacana budaya yang selama ini menempatkan perempuan sebagai “teman belakang” laki-laki yang kehidupannya hanya berkisar pada persoalan: sumur-kasur-dapur. Artinya bahwa penempatan perempuan

dianggap rendah dalam kehidupan keluarga. Hal ini dapat dihubungkan dalam bidang sosial yang menunjukkan interaksi antara kaum laki-laki dan perempuan sangat berbeda. Perbedaan tersebut adalah keterbatasan perempuan dalam berinteraksi dengan orang lain.

3. Mengganti bahasa yang selama ini merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tergantung pada laki-laki menjadi bahasa yang egaliter dan berkeadilan gender. Hal tersebut berkaitan dengan upaya yang kedua bahwa pekerjaan atau kedudukan perempuan jauh berada di bawah kaum laki-laki. Bahasa tersebut dapat diartikan bahwa pernyataan dari masyarakat yang selama ini sudah menjadi budaya dan kebiasaan yang melekat dalam pikiran mereka. Oleh sebab itu, perempuan menunjukkan kekuatan yang selama ini terkungkung oleh bahasa masyarakat dengan adanya dan perempuan adanya perbedaan gender.
4. Menumbuhkan kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sederajat sehingga di antara keduanya harus ada rasa saling menghormati dan bukannya keinginan untuk saling menguasai dan mendominasi. Upaya ini dapat dijadikan poin penting dalam penempatan kaum feminis sebagai cara utama dalam daerah pemikirannya. Bahkan sampai saat ini masih banyak orang yang berpikiran bahwa penindasan terhadap kaum perempuan menjadi sebuah kewajiban. Artinya bahwa tidak adanya saling menghormati atau menghargai melainkan saling menentang untuk menjadi seorang pemenang dan berkuasa.
5. Sudah saatnya kaum laki-laki membuka akses bagi

perempuan untuk memasuki ruang-ruang publik yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki. Hal inilah yang menjadi benteng bagi perempuan untuk melawan dominasi kaum laki-laki. Ketidaksadaran laki-laki untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk melakukan hal yang sama selayaknya laki-laki, karena masih banyak ruang kosong yang masih belum mampu untuk ditempati laki-laki sebagai mayoritas. Akan tetapi, tidak semua perempuan dianggap lemah karena masih adanya perempuan yang bisa memberikan hal yang sama atau lebih dari kekuasaan laki-laki untuk menuju arah yang lebih baik.

6. Negara atau pemerintah yang selama ini menempatkan dirinya sebagai pihak yang dominan dan masyarakat sebagai subordinat harus digantikan dengan penguatan *civil society*. Pemerintah atau negara menjadi penguasa dan yang menentukan hak dan kewajiban masyarakatnya, karena memiliki sokongan dari berbagai pihak yang telah teriyakan oleh pemikiran bahwa perempuan berada di bawah laki-laki dalam kedudukannya. Sebagai contoh, masih banyak masyarakat yang angkat bicara ketika dalam jabatan pemerintahan dipimpin oleh seorang perempuan. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa negara atau pemerinthan harus menjadi mediator masyarakat dalam menuntut hak dan kewajibannya.

Dengan mempertimbangkan cara pandang dengan perspektif gender dan multikultural maka penyusunan model pengembangan penulisan kreatif sastra, penekanannya tidak hanya pola-pola penulisan kreatif pengarang melainkan juga kajian mendalam pemaknaan sebuah karya sastra yang

ditulis oleh pengarang laki-laki dan perempuan. Model acuan ini dapat dimanfaatkan di berbagai Perguruan Tinggi yang menyajikan mata kuliah Penulisan Kreatif/ Penulisan Kreatif Sastra atau juga di berbagai institusi terkait (seperti Balai Bahasa, sekolah-sekolah, bengkel-bengkel sastra, kelompok-kelompok studi sastra, komunitas seniman) yang mengajarkan/melatih keterampilan kepengarangan/kepenulisan.

### **E. Representasi Tokoh Perempuan dari Perempuan Pengarang dan Ideologi Kepengarangannya <sup>[2]</sup>**

*Saman* novel yang terbit tidak lama setelah jatuhnya mantan presiden Soeharto, seakan menjadi penanda perubahan politik di Indonesia. Persoalan tabu dalam masyarakat diurai dengan gaya pengungkapan terbuka dan menjadi bagian fenomena sehari-hari. Kuatnya basis ideology feminis muncul dengan penolakan terhadap cara pandang patriarkis. Pemeranan tubuh perempuan dalam sistem sosial sangat ditonjolkan dalam novel ini. Pendobrakan konsep hubungan pranikah, perselingkuhan, dan ritual pernikahan diterjemahkan oleh Ayu melalui politik tubuh perempuan. Sumbangan Ayu sebagai novelis perempuan adalah mengangkat tema seksualitas yang pada waktu itu masih tabu untuk diungkap dan juga berada dalam masa kekuasaan Orde Baru.

Ayu Utami berhasil menciptakan representasi seksual yang berbeda. Ide-ide diungkapkan secara *up to date* karena sepertinya disesuaikan dengan teori-teori mutakhir. Representasi

---

2 Merupakan pengembangan dari penelitian awal dan makalah Novi Anoe-grajkti yang pernah disajikan dalam Seminar Antarbangsa Kesusasteraan Asia Tenggara, Jakarta, 27-28 September 2010.

seksual Ayu Utami memiliki pesan yang cukup eksplisit, seks dengan keterbukaan yang provokatif, memprotes stereotif pasif perempuan, menolak falosentrisme, dan mengakui orientasi seksual yang plural (Bandel, 2006:102). Tindakan seksualitas dideskripsikan sebagai persetubuhan kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Tidak mematahkan superioritas laki-laki, dan sebaliknya tidak menggilas laki-laki. Dengan kesadaran bahwa identitas sebagai perempuan adalah duta yang mewakili keperempuanan yang mengusung naluri kelelakian.

“Tetapi lelaki itu belum habis menghujamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di tangan (kelak mereka lalu menirunya, dan anak-anak mendengar dari orang tua mereka sebagai permainan perang-perangan). Pinggulnya bergoyang hingga cair kelenjarnya menyembul di dalam liang yang harum berahi. Ia mengerang, bersama seekor ular yang menyelina keluar dari benaknya, meninggalkan bisikan: “Nikmat itu dosa. Namun, perempuan itutelah merasakan hukuman” (Saman: 195).

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu juga membicarakan persoalan seksualitas dan kekerasan terhadap anak perempuan. Tokoh Nayla dilukiskan sebagai tokoh yang mempunyai problem psikologis. Sejak perceraian kedua orang tuanya, Nayla sering mendapatkan siksaan dari Ibunya. Penyiksaan ibunya antara lain dengan menusukkan peniti keselangkangan Nayla agar tidak mengompol. Usia sembilan tahun Nayla diperkosa Oom Indra, pacar ibunya. Nayla lari dari rumah saat berusia empat belas tahun mencari Bapaknya, seorang penulis besar yang ternyata sudah kawin lagi dengan seorang perempuan muda bernama Ratu. Semenjak kematian ayahnya,

Nayla mengalami perubahan perilaku. Pertemuannya dengan Juli, seorang perempuan karismatik yang bekerja di diskotik banyak membuatnya berubah. Nayla merasakan kehangatan kasih Yuli. Putus dengan Yuli, Nayla menjalin hubungan dengan Ben. Sejak putus dengan Ben, kehidupan Nayla tak menentu arahnya.

“...Sebagai sahabatnya, saya tahu Juli sudah tidak perawan semenjak remaja ia suka memasukkan benda-benda ke dalam vaginanya sambil membayangkan perempuan yang ia idamkan. Sekarang pun dengan kekasihnya yang seorang model mereka sering bercinta dengan cara saling memasuki vagina satu sama lain dengan jari mereka (*Nayla*: 5)

Kepedihan yang mendalam membawanya menjadi lesbian dan dapat bercinta dengan siapa pun. Kegetiran hidup oleh trauma masa kecil membuatnya tidak mempercayai cinta dan kebahagiaan. Djenar ingin menegaskan kembali bahaya psikologis yang jauh lebih berbahaya dibandingkan luka fisik ketika seseorang pada masa kanak-kanaknya mengalami pelecehan seksual.

Kolonisasi perempuan di zaman kolonial Jepang tidak selamanya menutup resistensi perempuan dalam mempertahankan eksistensi kehidupannya. Melalui tokoh Sulis dan Matsumi, perempuan dalam *Perempuan Kembang Jepun* karya Lang Fang menunjukkan perlawanan yang berbeda dalam mengkonstruksi ulang identitas sosial mereka. Resistensi dalam wilayah domestik dilakukan oleh Sulis terhadap suaminya. Sedangkan Matsumi meresistensi dalam pandangan sosial berkaitan dengan profesinya sebagai geisha. Dua tokoh perempuan memberikan perlawanan di

tengah hegemoni patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek seksual dan marginal. *Falseidentification* merupakan teori yang dikemukakan oleh Bhabha yang berkaitan dengan adanya resistensi dari masyarakat terjajah<sup>3</sup>. Dia melihat resistensi dapat terjadi melalui proses peniruan yang dilakukan masyarakat terjajah. Proses peniruan tidak dilakukan dengan penuh kesetiaan, melainkan peniruan untuk mengejek bahkan menyimpang dari model yang ditawarkan.

Wacana kekerasan yang dipilih Sujono sebagai alat untuk menundukkan perempuan justru ditanggapi Sulis sebagai alat untuk memberdayakan keberaniannya. Sulis menganggap kekerasan sebagai sebuah pembiasaan, bahkan ia dapat menikmati kekerasan berupa pemerkosaan sebagai persetubuhan yang memuaskan.

Terus terang, aku semakin berani padanya. Menurut Mas Sujono, ku semakin kurang ajar. Ia paling tidak suka bila aku mendelik dan melotot kepadanya. Menurutny, tidak pantas seorang istri berlaku demikian terhadap suami.

Ia memerkosaku!!!

Aku puas! Aku nikmat! (PKJ: 78-79)

---

3 Resistensi adalah suatu bentuk perlawanan yang diberikan oleh kaum tertindas sebagai balasan dari berlangsungnya sebuah penindasan atau penjajahan. Resistensi muncul ketika sistem pengetahuan Barat melakukan pencitraan terhadap Timur dengan praktik-praktik politik imperialisme dan kolonialisme bangsa-bangsa Barat di Timur. Menurut Bhabha, Timur melakukan sebuah peniruan terhadap model-model kehidupan yang ditawarkan oleh wacana kolonial. Model peniruan yang dilakukan bersifat ambigu, polisemi, yang pemaknaannya dapat pula menjadi suatu ejekan terhadap penjajah. Istilah Bhabha adalah mimikri kolonial. Selanjutnya lihat Faruk, *Belunggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 6; Meilina Mandasari, *Ideologi Gender dalam Perempuan Kembang Jepun Karang Lang Fang: Suatu Pendekatan Poskolonial*, Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), 2009.

Tokoh Matsumi dalam *Perempuan Kembang Jepun* adalah gambaran jelas perempuan Jepang yang bertahan sebagai geisha. Sejak dijual oleh ayahnya, kemudian bertemu dengan Yuriko, salah satu geisha terpopuler di Jepang. Sebagai penghibur, seorang geisha harus terampil dalam menyenangkan dan memberikan kepuasan pada laki-laki. Seorang geisha belum tentu sebagai objek seksual laki-laki tetapi ia berada pada posisi pengendali seksual laki-laki, yakni pengatur alur persetubuhan.

Kebenaran menjadi sesuatu yang diskursif dan subjektif. Oleh sebab itu, letak terpenting soalnya bukanlah pada kebenaran itu sendiri melainkan pada bagaimana kebenaran itu dirumuskan atau diproduksi. Proses (menyangkut cara, motivasi, ruang, dan kepentingan) bagaimana sesuatu dirumuskan sebagai benar menjadi paling penting dalam mendiskusikan kebenaran. Dengan demikian, pluralitas pandangan tentang perempuan dan perlunya melihat proses bagaimana kebenaran dibangun, semakin kuat kesadaran kita untuk tidak terjebak dalam oposisi biner (Anoegrajekti, 2010).

Proses munculnya novel *Saman* ke publik melalui seleksi yang cukup ketat. Keputusan Dewan Juri untuk memenangkan *Saman* sebagai naskah terbaik melalui pro dan kontra. Media massa merupakan langkah utama membangun *image* tentang Ayu Utami dan *Samannya*. Penerbit sebagai patronase sangat menentukan untuk kehadiran karya sastra. Penerbit akan mempertimbangkan karya sastra sesuai dengan selera dan pemasaran (*marketable*). Jika diprediksi laku maka akan dicetak berlipat ganda (Endraswara, 2003:84). Penerbit berusaha

memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya<sup>4</sup>). Penerbit sebagai produk kapitalis akan mempublikasikan dengan cara-cara yang diinginkan agar laku di pasar. Segmentasi pasar yang menentukan keterlibatan seseorang berdasarkan prasyarat yang ditentukan pasar dan untuk kepentingan pasar merupakan kekuatan baru yang mempengaruhi tata kehidupan (Abdullah, 2008:5; Sugiarti, 2010:7). Pasar selama ini didominasi oleh penulis laki-laki, kehadiran penulis perempuan membawa angin segar bagi pembaca, mereka menawarkan tema-tema baru yang khas perempuan yang selama ini ditulis oleh laki-laki. Keberadaan perempuan pengarang tersebut sebagai penerus pemikiran-pemikiran NH Dini, Toety Heraty, Umar Kayam, Linus Suryadi, Ahmad Tohari, dan Pramoedya Ananta Toer tentang perempuan yang dimunculkan dengan bahasa yang berbeda.

## **F. Penulisan Kreatif Mahasiswa Sastra Berperspektif Gender dan Multikultural**

Penulisan kreatif sebanyak 30 mahasiswa sastra di Universitas Negeri Jakarta yang diawali dengan workshop Penulisan Kreatif dengan Perspektif Gender dan Multikultural

---

4 Setelah dipotong *royalty* untuk penulis (12%), biaya cetak, gudang, promosi, dan distribusi, maka keuntungan yang diraih KPG lebih kurang 7% dari per judul buku dari cetakan pertama. Tidak besar. Karena itu, dunia penerbitan baru mendapatkan untung besar jika bukunya cetak ulang, karena ada *cost-cost* yang tidak dimasukkan lagi, seperti plat cetak. Tanggapan pembaca baik. Sebagai gambaran: Saman cetak ulang 27 kali dengan oplah 86.000 eks., *Larung* cetak 5 kali dengan oplah 55.000, dan *Bilangan Fu* (2008) dengan oplah cetakan pertama 20.000 eks Dalam kasus novel terbitan KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), pangsa pasarnya adalah kelas menengah atas. Mereka dari kalangan usia 23-55 tahun.(Candra Gautama dalam Sugiarti, 2010:219)

menghasilkan 30 cerpen yang berjudul: 1) Hidupku-Aku-Penjaraku, 2) Lilin Kecil di Tengah Gelapnya Malam, 3) Bulan Tertutup Awan, 4) Kisah Seorang Feminis, 5) Pengorbanan Seorang Ibu, 6) Prinsip ini Membunuhku, 7) Tertatih, 8) Yatim, 9) Cinta Terhalang Hukum Adat, 10) Antara Mimpi dan Realita, 11) Dihempas Gelombang, 12) Luka di Atas Luka, 13) Bukan Telepon Biasa, 14) Nyanyian Kehidupan, 15) Pengemis Palsu, 16) Indah Itu Tak Selalu Indah, 17) Menembus Batas, 18) Suara Dalam Bisu, 19) Potret Keluarga Miskin di Tengah Kekayaan Sang Konglomerat, 20) Mamaku..., 21) Dua Pilar, 22) Laki-laki Penjual Alat Rumah Tangga, 23) Menembus Mimpi, Kurindukan Syurga, 25) Sinar Hidupku, 26) Kesabaran Menjadi Kuncinya, 27) Kak, Berjuanglah!, 28) Dengan Perbedaan Memisahkan Cinta, Dengan Akhir Jadi Indah, 29) Tentang Jay, dan 30) Kosong. Adapun contoh 2 cerpen sebagai berikut.

### **(1) Hidupku-Aku-Penjaraku**

Hanya sekedar kisah sedih di waktu kecil bersama ibu kandung yang hidup di desa, dengan kondisi yang memprihatinkan dengan nuansa agamis yang kental. Seluruh unsur instrinsik tidak menggambarkan budaya yang berbeda atau perjuangan perempuan. Sangat kental dengan ajaran moral, karena sang pemeran dalam cerpen masih kecil, maka belum terjamah oleh konflik sosial. Tidak begitu dalam, alurnya datar dan tidak terdapat kejutan. Isi cerpen sangat religius, meski tokoh utama selalu dalam penderitaan namun selalu muncul simbol-simbol agama seperti menyebut kata Allah, malaikat, mengaji, sang imam dan lain-lain. Semua unsur instrinsik ada dan diperhatikan, hanya kurang dalam keunikan penulisan cerpen. Isi naskah mengembangkan

pemikiran untuk memperjuangkan hak-hak budaya secara sosial dan spiritual seperti menidurkan anak dengan dzikir, kebiasaan anak kecil, ketika hujan turun yaitu berkejar-kejaran, membudayakan shalat maghrib berjamaah bagi kalangan anak di surau, kemudian mengaji. Penggambaran inovasi, kreasi, dan inspirasi masih dangkal. Sebagai bahasa sastra sudah mencakup tiga hal yaitu memiliki tema, imajinasi dan gaya bahasa yang indah. Mahasiswa ini bila diarahkan lagi tentang tuntutan penulisan ini perlu berspektif gender dan multikultural, hasilnya mungkin akan jauh lebih baik.

## **(2) Kisah Seorang Feminis**

Sedikit berspektif gender dan multikultural akan tetapi belum mendukung penguatan integritas nasional. Hanya sedikit kisah yang menceritakan perspektif gender, yaitu manakala Raysa ditinggalkan oleh suaminya untuk selamanya. Sisanya hanya kisah cinta antara Raysa dan Badar. Amira dan Dinar. Dan ada pula multikultural ketika dimana Abah Raysa menganggap tabunya pernikahan orang Arab dengan orang diluar keturunan Arab. Sedikit menimbulkan masalah SARA, yaitu ketika Raysa mendukung adanya pernikahan sesama jenis. Tidak begitu dalam, ada beberapa alur yang tidak sesuai satu dengan lainnya. Isi cerpen belum membangun karakter bangsa Indonesia, karena hanya berupa konflik percintaan pribadi. Semu unsur instrinsik ada dan diperhatikan, namun masih kurang memperhatikan keunikan tokoh, perwatakan, alur, dan latar. Memperjuangkan hak budaya secara sosial: menikahkan anak perempuan (Arab) dengan keturunan Arab. Penggambaran inovasi, kreasi, dan inspirasi masih dangkal. Sebagai bahasa sastra sudah mencakup tiga hal yaitu tema, imajinasi, dan gaya bahasa yang

indah. Bila mahasiswa ini lebih diarahkan dalam perspektif gender dan multikultural maka hasilnya jauh lebih baik.

### G. Pola Penilaian Penulisan Kreatif Sastra Berperspektif Gender dan Multikultural <sup>[5]</sup>

<b>Judul Cerpen</b>					
No	Komponen dan Aspek	Skor	Bobot	S x B	Alasan
A	Materi / Isi				
1	Materi/Isi naskah sesuai dengan tema “Penulisan Kreatif Sastra Berspektif Gender dan Multikultural” dan mendukung penguatan Integrasi Nasional		2		
2	Materi/Isi naskah menunjukkan pendidikan Multikultural dan Berperspektif Gender		2		
3	Materi/Isi naskah tidak menimbulkan masalah SARA		2		
4	Materi/Isi naskah memiliki kedalaman isi dan memiliki nilai kreativitas yang tinggi		4		
5	Materi/Isi naskah membangun karakter bangsa Indonesia		4		
SUB TOTAL (Skor x Bobot)			14		
Simpulan					
No	Komponen dan Aspek	Skor	Bobot	S x B	Alasan
B	Penyajian				
1	Penyajian materi/Isi naskah dilakukan dengan memperhatikan keunikan dan kausalitas unsur-unsur tema, tokoh, perwatakan, alur, dan latar dalam mencapai keutuhan teks.		5		

5 Mengembangkan dari Petunjuk Pelaksanaan Sayemara Penulisan Naskah Buku Pengayaan 2012 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

2	Penyajian materi/Isi naskah mengembangkan pemikiran untuk memperjuangkan hak-hak budaya secara sosial dan spiritual.		4		
3	Penyajian materi/Isi naskah dilakukan secara inovatif, kreatif dan bersifat inspiratif		4		
SUB TOTAL (Skor x Bobot)			13		
Simpulan					
C	Bahasa				
1	Bahasa yang digunakan etis, komunikatif fungsional, konstektual, efektif dan efisien)		4		
2	Bahasa (tanda baca, ejaan, kosakata, istilah, kalimat, dan paragraph) sesuai dengan kaidah		4		
SUB TOTAL (Skor x Bobot)			8		
Simpulan:					
Total Skor (Skor x Bobot)			35		
Keunggulan naskah					Kelemahan Naskah

## F. Simpulan

Hasil kajian penulisan kreatif tiga puluh mahasiswa UNJ menunjukkan keterjalinan unsur yang hanya menekankan pada ajaran moral. Penekanan terhadap persoalan pluralisme kurang mendalam. Hal ini hampir semua cerpen kurang mengembangkan pemikiran untuk memperjuangkan hak sosial budaya dan spiritual.

Karya-karya Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dan Lang Fang dan perempuan pengarang lainnya tidak mungkin menghindar dari kekuatan-kekuatan hegemoni. Karya-karya yang mengkaji tentang seksualitas dan tubuh perempuan sangat tergantung pada kekuatan eksternal di luar dirinya.

Teks maupun pemaknaannya sulit dipastikan, karena hanya kekuatan dominanlah yang mempunyai kemungkinan besar untuk menentukannya. Sementara itu, kekuatan pasar, representasi ideologi kepengarangan, resepsi pembaca akan mengalami instabilitas yang terus-menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. 2010. Representasi Perempuan dalam Novel Indonesia: Pasar dan Politik Tubuh, Makalah yang disajikan dalam Seminar Internasional Sastra Asia Tenggara diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Jakarta, 28 September.
- Anoegrajekti, Novi. 2010. Kesetaraan Gender dalam Perempuan Seni Tradisi. Makalah yang disajikan dalam Seminar Hasil Penelitian Strategis Nasional, DP2M-Ditjen Dikti, Kemdiknas, Jakarta, 26-27 Oktober.
- Agustrijanto. 2001. Copywriting: Seni Mengasah Kreativitas dan Memahami Bahasa Iklan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ali, Muhammad. 1987. Teknik Menyusun Skenario: Drama Pentas, Drama Radio, Drama Teve. Surabaya: Bina Indra Karya.
- Atmowiloto, Arswendo. 2001. Mengarang Itu Gampang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arivia Gadis, 2000. Negara dan Kekerasan terhadap Perempuan: Logika Kekerasan terhadap Perempuan. Jakarta: YJP.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1994. "Penelitian Sastra: Tinjauan tentang Teori dan Metode: Sebuah Pengantar" dalam Jabrohim (ed.). Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia.
- Chatman, Seymour. 1978. Story and Discourse, Narrative Structure in Fiction and Film. Ithaca: Cornell University Press.

- Eneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. 1984. *Proses Kreatif II*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. 1987. *Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : CAPS
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jabrohim (ed.). 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Jabrohim, dkk. 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Macaryus, Sudartomo. 2010. *Dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Mulkan, Abdul Munir, dkk. 2002. *Membongkar Praktik Kekerasan: Menggagas Kultur Nir-Kekerasan*. Malang: Sinergi Press dan PSIF Universitas Muhammadiyah.
- Munandar, S.C. Utami. 1988. "Seni Menulis Kreatif". Kongres Bahasa Indonesia V, Jakarta, 28 Oktober-2 November.
- Noerdi, Endriana, dkk. 2005. *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Women Research Institute.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis Perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka.
- Tong, Rosemary Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada arus Utama pemikiran Feminis*. Bandung: Jalasutra.

**Dominasi Kekuasaan dalam Syiir ‘*Kau Ini  
Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?*  
Karya Gus Mus**

**Akhmad Sauqi Ahya, M.A**

STKIP PGRI JOMBANG

**ABSTRAKS**

Syiir lingual elements Gus Mus describe dictatorship ruling and the clergy. Analysis lingual elements used is the analysis of the van dijk. Analysis van dijk able to describe the structure of discourse. These findings form the macro structure, micro structure, social cognition and context. The context indicates rejection of the poet against injustice and tyranny of the clergy and the rulers.

**Keyword:** *macro structure, micro structure, syiir*

**Pendahuluan**

Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), kini pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang. Mantan Rais PBNU ini dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944. Nyantri di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH Marzuqi dan KH Mahrus Ali; Al Munawwar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH Ali

Ma'shum dan KH Abdul Qadir; dan Universitas Al Azhar Cairo di samping di pesantren milik ayahnya sendiri, KH Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.

K.H Mustofa Bisri merupakan keluarga trah priyayi pesantren dan masa kecilnya menghabiskan waktunya di pesantren. Beliau sering mempraktikkan dan melihat budaya *sendiko dawuh* (taat dan patuh). Budaya tersebut memang dianjurkan dalam agama manapun tetapi kadang justru kepatuhan pada lingkup dominasi tidak meresenpretasikan sebuah ketaatan dan justru meresenpretasikan keterpaksaan. Kepatuhan dan kesantunan merupakan budaya yang harus dipertahankan sebagai identitas orang timur. Tapi di sisi lain kepatuhan adalah sebuah ketertindasan oleh penguasa. Ungkapan-ungkapan ketertindasan tersebut kadang diwujudkan dalam teks-teks sastra maupun non sastra.

Gus Mus yang dikenal sebagai budayawan, sastrawan dan penulis produktif serta dikenal sebagai kritikus pada penguasa dan kaum priyayi kiai. Sebagai sastrawan kritikan tersebut tidak secara lugas disampaikan tapi disembunyikan lewat syiir-syiirnya. Syiir-syiir tersebut sebagai media penolakan dan ketidakterimaan terhadap penguasa politik dan penguasa dominasi. Hal itu sejalan dengan Gee (2006:61) alur cerita dalam sastra sebagai wacana untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan. Pernyataan tersebut didukung Van Dijk (1998:356) yang menyatakan konteks dipahami sebagai ekspresi mental dan situasi sosial. Tulisan, produksi, bacaan, dan interpretasi teks juga dianggap sebagai tindakan politik. Dengan politik, maksudnya, dengan kata Gee, bagaimana “kekuasaan, status, nilai didistribusikan” (2006: 2). Hal itu yang menjadi Agenda utama CDA

adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian CDA mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial. Unsur-unsur lingual pembangun syiir Gus Mus yang menggambarkan dominasi merupakan fokus pembahasan pada artikel ini.

### **Metode**

Data dalam penelitian ini berupa syiir Gus Mus, tidak semua syiir Gus Mus menjadi obyek peniliiian ini. Peneliti hanya memilih syiir yang menunjukkan sebuah penolakan terhadap tirani. Obyek penelitian tersebut kemudian dipilah-pilah dan dimasukkan dalam instrumen penelitian yang digunakan kemudian dianalisis dengan teori yang sesuai dengan obyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Model van Dijk mengkaji beberapa poin pembangun wacana, misalnya: berupa struktur makro, struktur mikro, kognisi sosial dan konteks pembangun syiir yang menunjukkan bentuk penolakan penyair terhadap ketidakadilan dan kesewenangan kaum agamawan dan kaum penguasa.

Model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks

yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu : teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita, yang melibatkan kognisi individu dari wartawan atau redaktur. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi wartawan atau redaktur. Namun, dalam analisis ini penulis tidak membahas ketiga dimensi tersebut. Penulis hanya fokus pada analisis teks saja.

Proses analisis tersebut kemudian dipilah berdasarkan aturan analisis yang van dijk yang tertuang dalam tabel-tabel berikut.

**Tabel 1**  
Model analisis struktur makro

NO	STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI
1	Struktur Makro	<i>Tematik</i> (apa yang dikatakan) Elemen: Topik/tema

**Tabel 2**  
Model analisis struktur mikro

NO	STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI
1	Struktur Mikro	Elemen sintaksis Elemen Semantik (makna lokal) Elemen leksikon Elemen Retorik

## **Pembahasan**

### ***Struktur Makro***

Data. 1

Judul: ‘Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana’

Judul pada syiir gus Mus ‘Kau ini Bagaimana atau Aku Harus bagaimana’. Kata ‘engkau’ adalah kata ganti orang kedua (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya, KBBI,2001:413) di sini bisa dilihat bahwa kata *kau* bisa diartikan sebagai sebuah bentuk kekesalan sedangkan kata *aku* kata ganti orang pertama tunggal (biasanya dipakai dalam percakapan yang akrab, seperti antara kawan sepermainan atau sekampung). Kata *aku* boleh dikatakan digunakan bentuk ketidakhormatan karena menggunakan ragam tidak formal. Hal itu karena rangkaian rasa kekesalan pada penguasa. Kata tanya *bagaimana* pada kalimat tersebut menunjukkan kebingungan untuk mengambil sikap karena kebijakan yang yang dilakukan penguasa tapi selalu dilanggar penguasa itu sendiri.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa topik global dari keseluruhan syiir menjelaskan bahwa dengan pernyataannya tersebut, Gus Mus melawan sebuah hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa. Namun bahasa pada judul syiir tersebut tidak mengandung penjelasan secara langsung menegaskan penolakan pada penguasa untuk melakukan kehendak penguasa. Makna yang terkandung dalam makro struktur merupakan salah satu kajian semantik Makrostruktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berha-

dapan dengan makna dan refrensi. Analisis makro struktur terkait dengan judul wacana senada dengan pendapat (van Dijk, 1985:69) bahwa struktur makro merupakan makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “*semantic macrostructure*” (van Dijk, 1985:69).

### ***Struktur Mikro***

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen linguistik. Setiap wacana memiliki struktur pembangaun yang berbeda beda tergantung ideologi dan gaya penulis. Van Dijk membagi struktur mikro membagi beberapa elemen antara lain *Elemen sintaksis*, *Elemen Semantik*, *Elemen Retorik* dan *Elemen leksikon*. Elemen- elemen pada struktur wacana tersebut memiliki beberapa bagian akan yang ditampakkan pada analisis ini hanya struktur pembangunan wacana yang ada pada syiir gus mus saja. Gus Mus dalam syiirnya yang berjudul ‘*Kau Ini Bagaimana, atau Aku Harus Bagaimana*’ memiliki beberapa struktur mikro pembangun wacana yang berbentuk syiir sebagaimana berikut:

#### **(1) Elemen sintaksis**

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada di balik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, sastrawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif

maupun positif.

### **Koherensi Kondisional**

Koherensi Kondisional diantaranya ditandai dengan pemakian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat, di mana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Pada teks syair Gus tersebut untuk menunjukkan sebuah perlawanan pada penguasa menggunakan bentuk koherensi antara induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat sebagai penjelas pada induk kalimat.

,kau bilang bergeraklah, aku bergerak kau curigai  
kau bilang jangan banyak tingkah, aku diam saja  
kau waspadai  
kau ini bagaimana?(Bait 2)

kau suruh aku memegang prinsip, aku memegang prinsip kau tuduh  
aku kaku kau suruh aku toleran, aku toleran kau bilang aq plin plan  
aku harus bagaimana?(bab 3)

Proposisi “, kau bilang bergeraklah”, kau bilang jangan banyak tingkah, kau suruh aku memegang prinsip, dan kau suruh aku toleran”. proposisi tersebut dihubungkan dengan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan kemudian proposisi-proposisi tersebut di komparasikan dengan kalimat dan kata yang mempunyai makna yang bertentangan dengan induk kalimatnya. Seperti “aku bergerak kau curigai”, jangan banyak, aku diam saja kau waspadai, aku memegang prinsip kau tuduh aku kaku dan aku toleran kau bilang aq plin plan. Sehingga dua buah proposisi itu menjadi berhubung sebab-

akibat. Kalimat induk pada syair tersebut bernada imperatif akan tetapi anak kalimatnya selalu bernada deklaratif.

### **Koherensi pengingkaran**

Elemen wacana pengingkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagai mana sastrawan menyembunyikan apa yang ingin diekpresikan secara implisit. Pengingkaran ini menunjukkan seolah sastrawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut Dalam setiap kalimat yang ada di tiap bait-bait kalamat sangat kelihatan jelas ada suatu fakta yang selalu bertentangan dengan fakta yang di ungkapkan selanjutnya.

Contoh:

No	Fakta 1	Fakta 2
1	aku memegang prinsip	kau tuduh aku kaku
2	aku toleran	aku plin plan
3	kau suruh maju	kau selimbung
4	suruh aku bekerja	kau ganggu aku

Pada tabel di atas menjelaskan bahwa data pada fakta 1 menunjukkan pertentangan dengan data pada fakta 2. Pada bait bait puisi tersebut sebenarnya menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat bawah untuk melakukan kediktatoran penguasa. Maksud tersebut yang ingin ditunjukkan secara implisit oleh sastrawan.

### **Bentuk kalimat**

Syair ini secara kontinyu, mulai kalimat-kalimat yang terkandung pada bait pertama sampai bait terakhir (bait 18)

selalu menunjukkan kalimat yang bernada imperatif yaitu kalimat yang bersifat memerintah atau memberi komando; mempunyai hak memberi komando; bersifat mengharuskan  
Contoh:

*kau suruh aku takwa*, khotbah keagamaanmu  
membuatku sakit jiwa  
*kau suruh aku mengikutimu*, langkahmu tak jelas  
arahnya  
aku harus bagaimana?  
*aku kau suruh menghormati hukum*, kebijaksanaanmu  
kau menyepelkannya  
*aku kau suruh berdisiplin*, kau mencontohkan yang lain  
kau ini bagaimana?

Semua kalimat yang dicetak miring semuanya menunjukkan nada imperatif. Semua kalimat pada semua bait syair tersebut semua bernada imperatif. Kesengajaan sastrawan mengulang bentuk-bentuk imperatif pada syiirnya pasti mempunyai maksud tertentu. Pengulangan bentuk kalimat imperatif mulai kalimat pada bait pertama sampai bait ke 18 Melalui analisis unsur-unsur pengulangan yang sama maka bisa diketahui unsur penekanan pada wacana yang terkandung dalam syiir tersebut. Unsur penekanan pada syiir di atas adalah memberi komando secara diktator pada golongan yang didominasi.

### **Kata Ganti**

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imanjinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

Penerapan teori van Dijk tersebut dapat kita lihat pada contoh syiir di bawah ini.

kau bilang bergeraklah, aku bergerak kau curigai  
kau bilang jangan banyak tingkah, aku diam saja  
kau waspadai  
kau ini bagaimana?

kau suruh aku memegang prinsip, aku memegang  
prinsip  
kau tuduh aku kaku  
kau suruh aku toleran, aku toleran kau bilang aq plin  
plan  
aku harus bagaimana?

Pada bait- bait syair di atas menunjukkan pemakain kata ganti secara intensif. Untuk mengungkapkan sikapnya, syiir terebut selalu mengungkapkan dengan menggunakan kata “kau” dan “aku”. Kata ‘engkau’ adalah kata ganti orang kedua (dipakai untuk orang yang sama atau lebih rendah kedudukannya (Kamus Besar: 413) di sini bisa dilihat bahwa kata *kau* bisa diartikan sebagai sebuah bentuk kekesalan sedangkan kata “aku” kata ganti orang pertama tunggal (biasanya dipakai dalam percakapan yang akrab, seperti antara kawan sepermainan atau sekampung, KBBI). Kata aku boleh dikatakan digunakan bentuk ketidakhormatan karena menggunakan ragam tidak formal. Hal itu karena rangkaian rasa kekesalan pada penguasa.

## (2) Elemen Semantik

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis. Elemen sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam syiir dapat

memunculkan makna tertentu. Berikut ini adalah unsur-unsur elemen semantik yang ada dalam syiir Gus mus:

### **Latar**

Pada syiir gus mus pengarang mengungkapkan latar secara tidak langsung berbeda dengan media cetak sering mengungkapkan latar secara lugas, sehingga wacana dalam media cetak cenderung mudah dipahami. Latar pada syiir ini menunjukkan maksud kritikan ditujukan pada wilayah mana? Pemerintahan, atau elit keagamaan. Latar merupakan keterangan tempat yaitu segala sesuatu yang menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dibagi menjadi 3 yaitu ada latar tempat, latar waktu dan latar suasana. Eriyanto (2001.235) mengatakan bahwa latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik yang ingin ditampilkan. Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Jika diperhatikan beberapa bait pada teks Gus Mus berikut ini maka akan tampak latar pada syiir tersebut.

kau suruh aku takwa, khotbah keagamaanmu  
membuatku sakit jiwa  
kau suruh aku mengikutimu, langkahmu tak jelas  
arahnya  
aku harus bagaimana?(bait 5)

aku kau suruh menghormati hukum, kebijaksanaanmu  
menyepelkannya  
aku kau suruh berdisiplin, kau mencontohkan yang lain  
kau ini bagaimana?(bait 6)

kau bilang Tuhan sangat dekat, kau sendiri memanggil-  
manggilnya

dengan pengeras suara tiap saat  
kau bilang kau suka damai, kau ajak aku setiap hari  
bertikai  
aku harus bagaimana?(bait 7)

aku kau suruh membangun, aku membangun kau  
merusakkannya  
aku kau suruh menabung, aku menabung kau  
menghabiskannya  
kau ini bagaimana?(bait 8)

kau suruh aku menggarap sawah, sawahku kau tanami  
rumah-rumah  
kau bilang aku harus punya rumah, aku punya rumah  
kau meratakannya dengan tanah  
aku harus bagaimana?(bait 9)  
aku kau larang berjudi, permainan spekulasimu  
menjadi-jadi  
aku kau suruh bertanggungjawab, kau sendiri terus  
berucap wallahu a'lam bissawab  
kau ini bagaimana?(bait 10)

kau suruh aku jujur, aku jujur kau tipu aku  
kau suruh aku sabar, aku sabar kau injak tengkukku  
aku harus bagaimana? ( bait 11)

aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku,  
sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu  
kau bilang kau selalu memikirkanku, aku sapa saja kau  
merasa terganggu  
kau ini bagaimana?(bait 12)

Latar pada syiir di atas ditunjukkan dengan menggunakan leksikon yang terkait dengan domain keagamaan dan domain pemerintahan. Domain keagamaan misalnya seperti leksikon *takwa, khutbah, tuhan sangat dekat, jujur. Dan wallahu a'lam*

bissawab sedangkan domain pemerintahan di tunjukkan dengan kata dan kalimat: *aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku, kau suruh aku menggarap sawah, sawahku kau tanami rumah-rumah kau bilang aku harus punya rumah, aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah aku kau suruh membangun, aku membangun kau merusakkannya*

### **Elemen leksikon**

Elemen leksikom menyangkut pemilihan diksi. Pemilihan diksi telah diketahui dapat mengesksespresikan. Pada syiir diatas sangat jelas menggunakan elemen leksikon yang terkait dengan pemerintahan dan elemen-elemen kaum agamawan. Domain keagamaan misalnya seperti leksikon *takwa, khutbah, tuhan sangat dekat, jujur. Dan wallahu a'lam* bissawab sedangkan domain pemerintahan ditunjukkan dengan kata dan kalimat: *aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku, kau suruh aku menggarap sawah, sawahku kau tanami rumah-rumahkau bilang aku harus punya rumah, aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah aku kau suruh membangun, aku membangun kau merusakkannya*

### **Kognisi Sosial**

Dalam pandangan van Dijk, kognisi sosial terutama di hubungkan dengan proses produksi wacana . Wacana di sini tidak hanya dipahami dalam pengertian sejumlah struktur tetapi juga bagian dari proses komunikasi yang kompleks. Titik kunci dalam memahami produksi wacana adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna,

pendapat, dan ideologi. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakaian bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental pemakaian bahasa.

Kognisi sosial yang mendasari lahirnya teks tersebut adalah fenomena keangkuhan para penguasa dan kaum agamawan yang bertindak secara diktator dan justru mereka sendiri yang sering melanggar peraturan. Seperti kasus yang banyak terjadi di pesantren saat ini banyak kiai yang terjun di dunia politik dan mereka banyak melanggar aturan-aturan agama tetapi merasa perbuatan mereka benar. Kebenaran tersebut dibungkus dengan dalil-dalil agama yang longgar. Kasus Aceng dengan menikahi gadis yang berusia 18 tahun kemudian menceraikannya setelah usia pernikahannya empat hari.

### ***Konteks***

Dimensi ketiga analisis wacana van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks, perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dalam masyarakat. Seperti kasus yang banyak terjadi di pesantren saat ini banyak kiai yang terjun di dunia politik dan mereka banyak melanggar aturan-aturan agama tetapi merasa merasa perbuatan mereka benar. Kebenaran tersebut dibungkus dengan dalil-dalil agama yang longgar. Kasus Aceng dengan menikahi gadis yang berusia 18 tahun kemudian menceraikannya setelah usia pernikahannya empat hari.

### **Kesimpulan dan saran**

Analisis teks dengan menggunakan model analisis wacana kritis model van dijk pada syiir gus mus mampu menggambarkan dominasi sebuah kekuasaan terhadap kaum akar rumput. Mereka selalu menjadi korban kediktatoran para kaum penguasa dan agamawan. Ungkapan-ungkapan secara implisit pada syiir tersebut memberikan gambaran jelas bahwa masih banyak dominasi yang dilakukakn penguasa dan agamawan.

Analisis syiir dengan menggunakan model CDA masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian syiir yang membahas dengan dominasi selama ini masih banyak menggunakan kerangka teori apresiasi sastra, oleh karena itu CDA bisa dipilih sebagai alternatif untuk menganalisis karya sastra.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat bahasa
- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Bantul-Yogyakarta: LKIS
- Van Dijk, T.A.1985. Introduction: The Role Of Discourse Analysis In Society. (dalam Van Dijk, T. Handbook of Discourse Analysis Volume 4. London: Akademik Press

- Van Dijk, T.A. 1995. "Opinion and Ideologies in Editorials." Makalah pada The 4th International Symposium of Critical Discourse Analysis, Athena, Yunani. Tersedia: <http://www.discourse-in-society.org/teun.html>. [akses 23 Januari 2011]
- Van Dijk, T.A. 2009. "Critical Discourse Studies: A Sociocognitive Approach," dalam Wodak, R. dan Meyer, M. (eds.). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London, New Delhi, Thousand Oaks, dan Singapore: Sage Publications.
- Santoso, Anang. 2012. *STUDI BAHASA KRITIS, Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju

## LAMPIRAN

### **Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana?**

Kau ini bagaimana?

kau bilang aku merdeka, kau memilihkan  
untukku segalanya

kau suruh aku berpikir, aku berpikir kau tuduh aku  
kafir

aku harus bagaimana?

kau bilang bergeraklah, aku bergerak kau curigai  
kau bilang jangan banyak tingkah, aku diam saja  
kau waspadai

kau ini bagaimana?

kau suruh aku memegang prinsip, aku memegang  
prinsip

kau tuduh aku kaku

kau suruh aku toleran, aku toleran kau bilang aq  
plin plan

aku harus bagaimana?

aku kau suruh maju, aku mau maju kau selibung  
kakiku

kau suruh aku bekerja, aku bekerja kau ganggu aku  
kau ini bagaimana?

kau suruh aku takwa, khotbah keagamaanmu  
membuatku sakit jiwa

kau suruh aku mengikutimu, langkahmu tak jelas  
arahnya

aku harus bagaimana?

aku kau suruh menghormati hukum,

kebijaksanaanmu menyepelkannya  
aku kau suruh berdisiplin, kau mencontohkan yang  
lain  
kau ini bagaimana?  
kau bilang Tuhan sangat dekat, kau sendiri  
memanggil-manggilnya dengan pengeras suara tiap  
saat  
kau bilang kau suka damai, kau ajak aku setiap hari  
bertikai  
aku harus bagaimana?  
aku kau suruh membangun, aku membangun kau  
merusakkannya  
aku kau suruh menabung, aku menabung kau  
menghabiskannya  
kau ini bagaimana?  
kau suruh aku menggarap sawah, sawahku kau  
tanami rumah-rumah  
kau bilang aku harus punya rumah, aku punya  
rumah kau meratakannya dengan tanah  
aku harus bagaimana?  
aku kau larang berjudi, permainan spekulasimu  
menjadi-jadi  
aku kau suruh bertanggungjawab, kau sendiri terus  
berucap wallahu a'lam bissawab  
kau ini bagaimana?  
kau suruh aku jujur, aku jujur kau tipu aku  
kau suruh aku sabar, aku sabar kau injak tengkukku  
aku harus bagaimana?  
aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku, sudah  
kupilih kau bertindak sendiri semaumu

kau bilang kau selalu memikirkanku, aku sapa saja  
kau merasa terganggu  
kau ini bagaimana?  
kau bilang bicaralah, aku bicara kau bilang aku  
ceriwis  
kau bilang jangan banyak bicara, aku bungkam kau  
tuduh aku apatis  
aku harus bagaimana?  
kau bilang kritiklah, aku kritik kau marah  
kau bilang carikan alternatifnya, aku kasih  
alternatif kau bilang jangan mendikte saja  
kau ini bagaimana?  
aku bilang terserah kau, kau tidak mau  
aku bilang terserah kita, kau tak suka  
aku bilang terserah aku, kau memakiku  
kau ini bagaimana?  
atau aku harus bagaimana?

# Konteks Patriarki Perempuan Jawa dan Bali Dalam Novel Karya Novelis Perempuan Indonesia

**Gatot Sarmidi**

Universitas Kanjuruhan Malang  
Email: Stonetitogats@yahoo.co.id

## **ABSTRAKS**

Perempuan dalam Karya Novelis Perempuan Indonesia, dalam banyak kajian dibedah berdasarkan perspektif kajian feminisme karena pengarang perempuan kebanyakan mengangkat sosok perempuan dari sisi itu. Dalam hal yang tersisa, konteks patriarki selalu ditinggalkan sehingga menjadi tujuan dari tulisan ini untuk melihat konteks patriarki dalam karya novel yang ditulis oleh perempuan Indonesia. Dengan memandang secara hermeneutis dan pendekatan budaya, deskripsi konteks patriarki dalam karya novel yang ditulis oleh perempuan Indonesia menjadi inti gagasan yang dihasilkan dalam tulisan ini. Terkait dengan itu, kekhasan Novelis Perempuan Indonesia dalam berpijak pada budaya patriarki perlu di lihat di samping kemudian mengkritisi, mendekonstruksi, dan merekonstruksi kaumnya di tengah-tengah persoalan budaya yang terjadi untuk dijadikan sebagai medan perjuangan dan penyadaran bagi kaum hawa.

**Kata-kata Kunci :** *patriarki, novel, Perempuan dalam Karya Novelis Perempuan Indonesia*

## Pendahuluan

Budaya suatu masyarakat selalu membawa konsekuensi sikap emosional. Tidak hanya melekat dalam tradisinya, sebagaimana dalam budaya patriarki yang mengukuhkan kekuasaan pada laki-laki yang mendapatkan sikap emosional baik dari kaum laki-laki bahkan perempuan untuk mematuhi atau kemudian menolaknya dengan jalan mereaksi secara kritis baik dalam medan pertarungan budaya secara nyata maupun secara imajinatif dalam teks sastra. Berdasarkan landasan budaya itu, kebergayutan budaya patriarki dan reaksi kaum perempuan dengan berdalih feminisme akan dapat diketahui kemapanan atau ketidakmapanan emosi dan sosialnya. Dalam konteks pokok pembicaraan patriarki sebagai kekhasan budaya akan disinyalir bagaimana budaya itu berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung dengan adat kebiasaan hidupnya sehari-hari dalam interaksinya atau dalam pergaulan antarmanusia dengan manusia lain, pengaruh lain yang ditimbulkan secara individu dan menjadi ketrampilan yang diperoleh dari interaksi yang terjadi terus-menerus tersebut, sehingga bisa melekat pada diri individu itu selama-lamanya, seperti bunyi pepatah “ Lain ladang lain belalang-lain lubuk lain pula ikannya “ artinya disuatu tempat akan beda cara dan kebiasaanya sehari-hari dengan tempat lain.

Karmini (2013:3) katakan bahwa representasi perempuan penting dan selalu diperbincangkan. Di tahun 1975, ia menanggapi artikel *Wanita Indonesia Menuju Cakrawala Baru*, juga dalam persoalan ekonomi, politik, dan sosial tidak lepas dari kehidupan kaum perempuan, termasuk isu penting pada masa Orde Baru, misalnya tentang pembangunan

terhadap perempuan, perempuan bekerja, citra perempuan dalam media dan karya sastra, serta seksualitas dan kekuasaan negara. Dalam konteks pandangan patriarki masa itu dan sebelumnya, perempuan dipandang lemah, tidak berdaya, hanya bergantung pada suami, dan hanya mampu mengurus urusan domestik saja. Dalam konteks perempuan Jawa dan Bali, sifat menerima begitu saja (*nerima*) menjadi dinamika interpretasi sebagaimana perlawanannya dalam konteks ini adalah tulisan-tulisan tentang perempuan berbicara, misalnya di Bali dipublikasikan dalam media *Surya Kanta*, *Djatajoe*, *Bhakti* dan *Damai* yang pada intinya penulis perempuan memprotes ketidakadilan gender yang menimpa kaumnya dan mendorong perempuan Bali untuk meningkatkan kecerdasannya supaya tidak diremehkan dalam kehidupan sosial.

Sebagai reaksi dalam hal yang sama, Putra (2007) bahwa perempuan Bali tempo dulu sudah berbicara. Seperti halnya di Jawa terdapat rintisan sekolah perempuan. Di tahun 1920-1930-an itu, usaha perempuan menunjukkan kegigihan perjuangan mereka untuk pendidikan dan perjuangan kaumnya. Dalam artikel yang terkait dengan pemajuan perempuan, misalnya gerakan poetri sadar, menolak poligami, protes citra telanjang dada karena citra Bali sebagai sorga dunia mulai dilontarkan citra perempuan Bali telanjang dada dijadikan salah satu daya tarik turis dan foto-fotonya dimuat dalam majalah, majalah, dan kartupos pariwisata. Dalam tulisan Putra (2007:35) menunjukkan reaksi Ni Loeh Sami yang menunjukkan orang asing memotret perempuan Bali telanjang dada dengan imbalan uang (*gadis berharga Rp 1000*). Dengan mengangkat masalah ini lewat media

massa, Ni Loeh Sami tidak hanya menolak komersialisasi tubuh wanita tetapi mengingatkan perempuan Bali masih berada dalam keterbelakangan. Sehubungan dengan itu, ia menyerukan agar kaum terdidik dan masyarakat umum segera menghentikan praktik-praktik yang merendahkan diri kaum perempuan Bali karena kebodohan kaum perempuan jangan dijadikan dasar empuk untuk mengeksploitasi mereka.

Perempuan dalam konteks patriarki sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra dibicarakan melalui kajian sebagai bidang ilmu yang akan dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat yang sudah melekat dalam dirinya. Seperti halnya, representasi penulis dalam karyanya mempresentasikan perilaku sosial menurut pandangan feminisme dan bisa jadi dalam konteks patriarki sebagai perilaku yang menyimpang dari adat kebiasaan yang lazim, karena dalam teks sastra perempuan direpresentasikan dengan sikap yang berbeda namun tidak bisa dijustifikasi atau dihakimi sebagai tindakan yang salah, karena fenomena yang terjadi pada diri seseorang berasal dari kejadian yang ditimbulkan sebelumnya. Dalam konteks umum sikap-sikap budaya yang tidak dikehendaki misalnya, angkuh, sombong, mau menang sendiri, egois, sektarian, dan acuh tak acuh. Sikap-sikap tersebut akan terbawa pada saat mereka memiliki kepandaian atau pengetahuan, sehingga akan menjadi lain manakala ilmu tersebut digunakan pada hal-hal yang buruk.

Ada sementara orang yang mengatakan bahwa sikap yang berbeda akan membawa dampak kemajuan dalam hidupnya, tetapi di lain pihak ada yang mengatakan sebaliknya, yaitu membawa kehancuran dalam dirinya. Yang terbaik adalah keselarasan, yaitu membentuk sikap yang selaras

dan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Dari perpaduan orang yang memiliki pribadi yang baik dan ilmu yang dimiliki, akan berguna bagi umat manusia. Pembicaraan laki-laki atau perempuan biasa dirangkung dalam pembicaraan gender atau seks. Pembicaraan gender biasa berkembang dalam konteks studi sosial dan studi budaya. Bagian dari itu, dibicarakan dalam studi sastra dalam pembahasan interdisipliner sosiologi sastra dengan pijakan khusus kritik feminisme. Sebagaimana fokus tulisan ini pada konteks patriarki dan juga konteks kebudayaan serta dinamika budaya yang direpresentasikan melalui novel karya novelis perempuan Indonesia. Terkait dengan itu, diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan atau keberlanjutan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zamannya. Dilihat dari segi kebudayaan, pembangunan tidak lain adalah usaha sadar untuk menciptakan kondisi hidup manusia yang lebih baik. Menciptakan lingkungan hidup yang lebih serasi. Menciptakan kemudahan atau fasilitas agar kehidupan itu lebih nikmat. Pembangunan adalah suatu intervensi manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosial budaya.

Handayani dan Ardian (2004:8) mengatakan dalam konteks kekuasaan wanita Jawa terdapat pembagian privat-publik. Namun dalam penjelasannya, pandangan privat-publik telah dipatahkan oleh pandangan ideologi produksi fungsional struktural. Menurut pandangan produksi, perempuan juga memproduksi. Walaupun ukuran status perempuan dan laki-laki berbeda, perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama

atau sederajat. Dalam pandangan ini, akibat implementasi teoretis ketika perempuan diasumsikan sebagai pihak domestik dan tersubordinat, maka peran mereka secara politis bisa hilang. Untuk menjawab, perempuan dalam konteks budaya patriarki sebagaimana menjadi pokok pembicaraan dalam representasi teks sastra diperlukan paradigma yang memungkinkan pendekatan khas sesuai dengan konteks bukan pendekatan universal. Secara kontekstual, kajian ini berada pada batasan konteks budaya Bali dan budaya Jawa dalam konteks sastra Indonesia.

### **Metode**

Metode digunakan untuk membahas konteks patriarki perempuan Jawa dan Bali dalam novel karya novelis perempuan Indonesia adalah metode deskriptif. Secara deskriptif, tulisan ini menggunakan pendekatan hermeneutika teks. Dalam tulisan ini, hermeneutika digunakan sebagai landasan interpretasi teks novel karya novelis perempuan Indonesia yang dipilih dalam sebagai contoh untuk mengungkap konteks perempuan dalam budaya patriarki dan perspektif menurut sudut pandang penulisnya, sebagaimana biasanya hermeneutika digunakan dalam sejarah dan karya sastra, terutama digunakan untuk mengkaji ilmu-ilmu humaniora. Dalam hermeneutika dikenal istilah “*verstehen*” artinya memahami secara mendalam atau secara tuntas. Karena itu, dalam menginterpretasikan suatu teks setidaknya ada tiga tahapan yang dilakukan oleh penafsir. Tiga tahapan itu adalah tahapan ekspresif yang mengacu pada pengarang dalam mengekspresikan karyanya, tahap menjelaskan seluk-beluk teks yang ditafsirkan, dan tahapan menerjemahkan atau

menafsirkan maksud penulis teks. Sebagai piranti analisis karya sastra, hermeneutika bukanlah sekadar pemikiran filsafat. Pada awalnya hermeneutika digunakan untuk menafsirkan kitab suci. Hermeneutika dalam pembahasan ini digunakan untuk menafsirkan atau menerjemahkan. Vestehen berarti mengerti, paham secara mendalam, secara tuntas akan isi mental, makna, maksud nilai dan motivasi. Dalam konteks kajian sastra, interpretasi yang dimaksudkan dilakukan dengan target dan langkah (1) pemahaman (*understanding*), (2) penjelasan (*explanation*); (3) ekplikasi (*explication*); dan (4) penafsiran (*interpretation*) teks.

## Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks novel yang ditulis oleh novelis perempuan Indonesia yang berlatar penulis dan budaya Jawa dan Bali yang dipaparkan dalam tulisan, berikut ini digambarkan sejumlah karya yang sebenarnya karya-karya yang berkategori karya feminis dan jelas sebagai *écriture feminine* di antaranya *Perempuan Berkalung Sorban* tulisan Abidah El Khaileqy, Trilogi Novel *Jendela-jendela*, *Pintu* dan *Atap* karya Fira basuki, *Tarian Bumi* tulisan Oka Rusmini. Karya bergenre novel itu ternilai sebagai karya sastra. Konteks patriarki Jawa dan Bali yang dijadikan sumber perhatian novel menjadi fokus kajian dalam tulisan ini alih-alih novel atau sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetis. Demikian dalam karya novelis novelis perempuan, konteks patriarki yang dimaksudkan menjadi medan untuk dijadikan objek bahkan menjadi media yang digunakan untuk mengekspresikan suaranya dan

sedikit banyak ada muatannya dengan ekspresi, gagasan, harapan, hasrat, dan perjuangannya untuk mendapatkan segi-segi keadilan dan pemahaman yang benar terutama tentang persoalan gender.

Perempuan dalam konteks budaya Patriarki diangkat oleh novelis perempuan untuk dijadikan media menyuarakan gagasan feminis walaupun tidak selamanya penulis perempuan itu menyatakan secara gamblang bahwa ia menyuarakan gagasan antipatriarki dalam karyanya. Salah satu di antara novelis Indonesia asal Jawa yang mengangkat tokoh perempuan adalah Abidah El Khaileqy dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga dalam novel *Geni Jora*. Salah satu novel yang juga telah mengalami eskranisasi dari karya Abidah adalah *Perempuan Berkalung Sorban*. Tokoh pertama dalam cerita *Perempuan Berkalung Sorban* bernama Anissa. Anissa adalah perempuan cerdas, bandel, dan cantik yang dibesarkan di pesantren tersebut. Perlawanan Anissa kepada norma masyarakatnya adalah tema yang penting dalam cerita ini. Cerita *Perempuan Berkalung Sorban* dimulai pada waktu Anissa masih anak dalam konteks patriarki yang melakukan pembatasan gerak dan perilaku terhadap perempuan.

Reaksi yang direpresentasikan oleh Abidah El Khaileqy terhadap pembatasan perempuan pada tahap awal cerita, bisa dibaca penentangan tokoh utama terhadap kekakuan aturan-aturan keluarga dan lingkungan pesantren Jawa yang patriarkis. Digambarkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, Anissa dianggap menantang norma masyarakat karena dia naik kuda padahal perempuan dilarang naik kuda karena kegiatan menaiki kuda dianggap sebagai kegiatan laki-laki.

Dalam novel itu, Anissa digambarkan sangat menyukai naik kuda. Karena dilarang, Anissa sering menyelinap ke pantai supaya dia bisa naik kuda. Berbeda dengan Anissa, Ibunya seorang nyai yang patuh pada aturan-aturan yang bersifat patriarkis yang dibangun dalam keluarganya. Akibat dari kepatuhannya itu sehingga pada satu hari ketika Ibunya menemukan Anissa naik kuda, ia memarahinya dan melarangnya naik kuda lagi karena perbuatan Anissa itu dianggap menyalahi aturan keluarga bahkan aturan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan tidak boleh bekerja atau mengerjakan sesuatu, sementara yang dikerjakan itu hanyalah khusus untuk laki-laki saja.

Dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, Anissa adalah anak perempuan yang diperankan sebagai sosok yang melawan atau dianggap melawan tatanorma dan tatanilai yang bersifat patriarkis. Satu kasus perlawanan Anissa yang lain adalah sewaktu Anissa dipilih sebagai ketua kelas oleh murid lain. Pilihan murid-murid lain sangat menyenangkan Anissa karena dia ingin menjadi ketua kelasnya. Tetapi pada waktu gurunya menyiarkan hasil pilihan untuk ketua kelas dia berkata bahwa walaupun itu Anissa yang dipilih, dia tidak bisa menjadi ketua kelasnya. Anissa kalap dan lebih kalap lagi pada waktu gurunya memberi alasan Anissa tidak bisa menjadi ketua kelasnya. Alasannya Anissa adalah perempuan dan menurut Quran perempuan-perempuan tidak bisa menjadi kepala masyarakat. Anissa mengalami kesulitan lagi pada waktu dia berkata kepada ayahnya bahwa dia ingin pergi ke luar pesantren untuk masuk universitas. Ayahnya menjawab bahwa Anissa dilarang pergi ke luar pesantren tanpa suami karena perempuan harus selalu didampingi oleh suaminya

atau oleh laki-laki keluarganya. Anissa dan ayahnya sering perang mulut dan kadang-kadang ayahnya menghukum Anissa dengan pukulan-pukulan. Akhirnya, ayah Anissa memilih mengawinkan Anissa kepada laki-laki di pesantren. Akan tetapi, pernikahan Anissa tidak menyelesaikan kesulitannya. Sebaliknya, Anissa mengalami kesulitan yang jauh lebih buruk di bawah tangan suaminya daripada di bawah kekuasaan ayahnya. Anissa harus melayani suaminya, melakukan semua pekerjaan rumah tangga, dan melakukan hubungan seksual kalau suaminya mau. Kalau Anissa tidak memenuhi keinginan suaminya, suaminya memukul atau memperkosa dia. Apalagi, suami Anissa menikah lagi dan menghamili isteri kedua. Dengan bantuan teman dan keluarganya Anissa akhirnya bisa bercerai dari suaminya.

Sesudah itu Anissa mendaftar kuliah di kota Yogyakarta dan menjelajah dunia di luar pesantren. Anissa juga menikah lagi dengan teman dari masa anak-anaknya bernama Samsudin. Walaupun demikian Anissa masih mempunyai luka hati atau memiliki ingatan buruk dari pernikahan pertama yang menyebabkan kesulitan dalam pernikahan keduanya. Anissa menggunakan pengalamannya dan kesulitannya sebagai pelajaran dan berjuang membantu perempuan lain di pesantren dan perempuan yang mengalami masalah dalam pernikahannya. Anissa dengan diam-diam membawa buku kepada perempuan di pesantren dan juga mencoba membuka perpustakaan di pesantren. Akhirnya Anissa menyebabkan perubahan sosial dalam pesantren itu tetapi hanya sesudah Anissa menderita beberapa kesulitan dan bekerja keras pada waktu yang lama. Apa yang dilakukan Anisa menggambarkan bahwa perempuan dalam konteks lingkungan budaya

patriarkis hanya semata-mata sebagai sosok yang berada di bawah telapak laki-laki. Padahal, sebaliknya laki-laki seperti Samsudin banyak memiliki kelemahan, tetapi tingkah lakunya dipaksakan untuk menampilkan kekuasaan dengan simbol kekerasan dan kekuatan atau kesewenang-wenangan tanpa mempedulikan kondisi manusiawi dan mekanisme tubuh perempuan.

Sejak pernikahan mengerikan itu dilaksanakan bersamanya tak ada sepeinggal waktu menyenangkan, pun selagi ia tidur. Sebab bunyi kemerisik dari tenggorokkannya yang kotor itu membuat telinga sakit. Dan ketika ia menengok ke kiri atau ke kanan di antara tidurnya, setetes air liur berwarna kekuning-kuningan meleleh dari mulutnya baunya membuat mual ingin muntah. Jika sebuah mimpi buruk mendatangi tidurnya, ia akan menggeliat dan kakinya yang besar kasar dengan kuku-kuku hitamnya, akan menyepak badanku atau kakiku dengan keras sambil mulutnya mengeluarkan gerangan seperti harimau kelaparan.—Jika sekali waktu ia mendapatiku berganti tempat tidur di atas kursi untuk menjauhinya ia akan menyeretku kembali di atas ranjang dan mengikat tubuhku dalam pelukkannya, bahkan dalam keadaan seperti itu ia justru menjadi bernapsu untuk menggauliku. Seolah-olah aku ini seekor budak yang baru di beli dari rampasan perang khaibar. Sesudah puas menggauliku, ia akan kembali tertidur dan aku tergesa ke kamar mandi, mencucikan seluruh tubuhku tujuh kali sebagaimana seekor anjing telah menjilati kulitku. Sepanjang sisa malam aku akan mengaji dan hanya bisa mengaji, lalu menumpahkan linangan air mata di atas sajadah duka. (Khalieqy ,2001: 100).

Selanjutnya , membaca Trilogi Novel *Jendela-jendela*, *Pintu* dan *Atap* seperti memperhatikan apa yang terjadi di rumah orang lain. Tema utama dalam Trilogi Novel *Jendela-*

*jendela, Pintu dan Atap* mengusung tema keluarga yang juga menggali nilai dari patriarki Jawa. Dalam Trilogi Novel *Jendela-jendela, Pintu dan Atap* Fira Basuki menceritakan kehidupan pasangan muda. Dalam karya Fira Basuki digambarkan Orang Jawa menyifati perempuan hanya berfungsi sebagai pelampias nafsu seksual dan reproduksi anak. Perempuan yang baik berwatak *sendika dhawuh* (menurut) kepada suaminya, seorang istri hendaknya selalu setia kepada suami-nya. Perempuan Jawa bersifat *nrimo dan pasrah*. Ia bersifat *nrima*, yaitu orang yang mampu menerima kenyataan.

Dalam konstruksi patriarki, perempuan Jawa yang memiliki watak *nrima* dipandang tinggi nilainya. Perempuan yang *sabar, rila, nrima* adalah gambaran hidup perempuan Jawa yang dalam kehidupannya diwarnai aliran kebatinan luhur. Sebagai seorang istri (perempuan Jawa) yang tidak mau dimadu dan tidak merelakan suaminya beristri lagi atau mempunyai selir, perempuan itu adalah perempuan tercela dan tidak tahu sopan santun. Dalam konteks perempuan Jawa yang *sabar, rila, nrima* itu menjadi keharusan perempuan untuk patuh pada adat istiadat patriarkis sehingga dalam kasus tertentu seorang perempuan tidak baik menolak lamaran laki-laki. Hal itu juga didukung oleh masyarakat Jawa yang beranggapan bahwa seorang perempuan yang sudah berusia 16 tahun sudah dianggap dewasa (prawan *gandhar*) dan sudah pantas dicarikan jodoh.

Jodoh bergantung pada yang akan menjalani dan didasari oleh rasa saling mencintai, rasa saling pengertian, dan kecocokan hati. Tugas laki-laki mencari mata pencaharian dan tugas perempuan menga-tasi keadaan rumah tangga dan

pendidikan anak, yakni tertuju pada tiga M, *masak, macak, manak* (memasak, memasak, dan melahirkan anak). Menurut pandangan orang Jawa, perempuan yang dapat memenuhi tugas 3 M itu adalah perempuan yang sempurna. Perempuan itu tidak perlu berpendidikan tinggi karena yang terpenting harus mempunyai keterampilan sebagai seorang perempuan untuk mengelola kehidupan rumah tangga. Perempuan berkedudukan di bawah la-ki-laki sehingga sehari-hari ia dalam ketergantungannya kepada laki-laki teru-tama dalam mata pencahariannya. Jika seorang perempuan berbuat sesuatu, walaupun tidak menimbulkan akibat jelek, masyarakat sudah menilai hal itu tidak baik dikerjakan oleh perempuan atau *ora ilok* (tidak pantas).

Sikap hidup perempuan Jawa terdiri atas (1) setia kepada suami; (2) rela dimadu; (3) mencintai sesama; (4) terampil pada pekerjaan perempuan; (5) pan-dai berdandan dan merawat diri; (6) sederhana; (7) pandai melayani kehendak laki-laki; (8) menaruh perhatian pada mertua, dan; (9) gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat. Perasaan perempuan lebih kuat, karena itu ia suka kelembutan dan keindahan. Perempuan itu suka merias diri (*narcistis*) karena dirinya selalu merasa kurang dibandingkan laki-laki. Kegiatan perempuan lebih diarahkan ke luar dirinya (*heterosentris*), karena dasar cinta dan kasih sayang, terutama tampak setelah ia melahirkan. Perempuan itu *titi, teliti, ngati-ati*, yakni lebih peka, teliti dan berhati-hati.

Maka cocok bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tiga hal itu. Dari segi organ reproduksi/kelamin (seks), perempuan dikodratkan pasif, yakni kodrat untuk menerima, menyimpan, dan memelihara. Sehubungan

dengan itu, dalam berumah tangga disarankan seorang laki-laki dapat menemukan istri yang memenuhi kriteria *bibit*, *bebet*, dan *bobot*.

“Putri. Kenapa lagi- lagi nama itu muncul? Cukup. Aku sudah capek. Mencari perempuan mudah, tapi bukan untuk mencari istri. Yangti selalu mewejangiku kalau bisa mencari istri yang *bibit*, *bebet*, *bobot*. *Bibit* yaitu berasal dari keluarga dan keturunan yang baik- baik, *bebet* yang bisa memberi keturunan baik, dan *bobot* yaitu yang berakhlak atau berbudi tinggi.” (Basuki,2002:150)

Dalam karya Fira Basuki, perempuan memiliki tenaga seksnya lebih kuat, sementara laki-laki yang lebih kuat adalah nafsu seksnya. Pada waktu melahirkan anak, perempuan merasa sangat sakit, tetapi ia merasa sangat bahagia. Perempuan mencintai kelembutan dan kedamaian, namun ketika apa yang diharapkan dengan perjuangannya untuk kembali memperolehnya tidak terpenuhi. Perempuan Jawa bisa berubah keras dan kasar karena ia merasa mempunyai harga diri. Perempuan Jawa suka berbohong (*ethok-ethok*), demi sikap hormat, terutama berbohong pada diri sendiri.

Setelah menengok gambaran novelis perempuan, dalam hal ini Abidah El Khaileqy dan Fira Basuki yang melihat pembatasan dan konstruksi patriarki pada tokoh perempuan di Jawa, dalam konteks pembahasan tentang konteks patriarki di Bali, dalam tulisan ini dihadirkan cuplikan dari novel *Tarian Bumi* yang di tulis oleh Oka Rusmini. Sebenarnya, dalam novelnya yang lain juga memiliki muatan kritis untuk nilai dalam budaya Bali yang dihadirkan oleh Oka Rusmini baik dalam novel *Tarian Bumi*, *Kenanga*, maupun *Tempurung*. Oka Rusmini cenderung meletakkan laki-laki sebagai tokoh

yang harus disudutkan karena laki-laki cenderung ingin menangnya sendiri dan tidak bisa menyalahkan dirinya sendiri. Demikian dalam novel *Tarian Bumi*

“kejadian yang paling menjijikkan dan terus akan diingat Telaga adalah ketololan yang paling aneh dari seorang laki-laki yang tidak pernah menyalahkan dirinya sendiri. Laki-laki yang hanya bisa menyalahkan orang lain untuk menutupi ketololannya.” (Rusmini,2000:8)

Dalam konteks tradisi Bali dan sisi patriarki yang berkembang dalam tradisi di Bali, salah satunya digambarkan bahwa bagi perempuan bangsawan, cinta dianggap sakral. Perempuan bang-sawan seharusnya dinikahi oleh laki-laki bangsawan. Dalam tradisi Bali, kebangsawanan perempuan haruslah dipertahankan. *Tuniang* dianggap sebagai orang yang lugu, ia sangat mengagungkan nilai-nilai kebangsawanannya. Menurut tata cara kaum bangsawan Bali, laki-laki atau perempuan yang bukan bangsawan sulit menikah dengan orang yang berasal dari keluarga bangsawan.

Tradisi yang berkembang secara turun temurun itu berakar kuat. Masalah perempuan bukan bangsawan jauh lebih besar daripada laki-laki bangsawan apabila ia menikah dengan anggota keluarga bangsawan. Terutama bagi perempuan, penderitaan yang harus dihadapinya yaitu sikap ketidaksukaan orang-orang anggota *griya*. Bagi bangsawan Bali, kebangsawanan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwarisi dari orang tua. Aporisme yang selalu dikatakan kepada perempuan bangsawan. Telaga harus mengetahui bahwa tuniangnya sangat mencintai suaminya. Walaupun perempuan itu selalu terlihat kasar dan marah-

marah setiap berhadapan dengannya, cintanya yang luar biasa menyebabkan tuniangnya tersiksa perasaannya. Perempuan itu tidak memiliki kemampuan untuk merebut laki-laki yang dinikahinya. Dia sudah terlalu banyak menderita. Telaga tidak boleh membenci perempuan tua tuniangnya itu. Dia kecewa pada anak laki-lakinya karena tidak menikah dengan perempuan satu darah. Anaknya tidak menikahi perempuan sesama bangsawan. Seharusnya anak laki-lakinya itu mengerti keinginan ibunya, yaitu dia harus menikah dengan seorang Ida Ayu bukan menikah dengan perempuan yang berasal dari kalangan sudra.

”Sayang sekali, laki-laki itu tidak tepat untuknya. *Tuniangmu* adalah perempuan paling lugu. Baginya cinta itu sangat sakral. Dia juga sangat mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Memang, dari luar dia terlihat sangat sopan pada orang-orang di luar griya. Tetapi *tuniangmu* sangat tidak bisa menerima apabila ada laki-laki *griya* menikah dengan perempuan biasa. *Tuniangmu* sangat kukuh. Kebangsawanan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwarisi dari orang tua kita. Itu kata-kata yang selalu dia katakan pada perempuan. Kau harus tahu, Telaga, *tuniangmu* sangat mencintai suaminya. Walaupun perempuan itu selalu terlihat kasar dan marah-marah setiap berhadapan dengannya, cintanyanya yang luar biasalah menyebabkan *tuniangmu* tersiksa. Perempuan itu tidak memiliki kemampuan untuk merebut laki-laki yang dinikahinya. Kau jangan membenci perempuan tua itu, Telaga. Dia sudah terlalu banyak menderita. Dia kecewa pada anak laki-lakinya karena tidak menikah dengan perempuan satu darah. Harusnya anaknya itu mengerti, dia harus menikah dengan seorang Ida Ayu”  
(Rusmini, 2000:14)

Bagi Telaga, Luh Sekar itu perempuan yang aneh.

Luh Sekar adalah seorang perempuan sudra yang bangga menjadi keluarga *griya*. Ia menganggap menjadi perempuan bangsawan derajadnya akan lebih tinggi daripada tetap menjadi perempuan sudra walaupun menjadi perempuan bangsawan bagi seseorang yang aslinya berkasta sudra memerlukan banyak pengorbanan. Mendasarkan kenyataanitu, Luh Sekar benar-benar mendambakan dan memutuskan dinikahi laki-laki *brahmana*, yaitu seorang *Ida Bagus*.

“Perempuan kedua yang menjadi peta dalam proses kelengkapan pembentukan Telaga sebagai perempuan adalah Luh Sekar, seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu selalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Pola pikirnya sulit diterima otak Telaga. Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar *griya*. Dia merasa dengan menjadi keluarga besar *griya* derajadnya lebih tinggi dibanding perempuan sudra yang lain./ Konon kata orang Luh Sekar memang selalu menampik cinta laki-laki sudra. Dia juga pernah bercerita pada sahabatnya, Luh Kenten, bahwa dia hanya ingin menikah dengan laki-laki *brahmana*, seorang *Ida Bagus*./ “Apa pun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang *rabi*, seorang isatri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah!” Suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan” (Rusmini, 2000:16)

Di Bali, perempuan lebih tegar dan tidak terbiasa mengeluarkan keluhan dalam menjalani tugasnya. Perempuan sudra di Bali bertugas melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar di banding laki-laki di samping harus menjalankan tugas-tugasnya sebagaimana perempuan pada umumnya.

“Perempuan Bali itu, Luh, perempuan tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh.

Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Menyusui hidup itu sendiri.”” (Rusmini ,2000:19)

Oka Rusmini menggambarkan keusilan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan sebagaimana anggapan orang banyak, ia menjadi pemuas nafsu laki-laki. Anggapan itu dialami oleh para *pragina*. Keusilan para laki-laki, misalnya meremas pantat perempuan, menarik puting susu. Benar-benar tergambar dengan jelas cara Oka Rusmini menyampaikan kritik sosialnya dalam *Tarian Bumi*. Ia tidak sekadar membeberkan para *pragina* yang berperan membangkitkan nafsu birahi laki-laki karena keindahan tampilan tubuh para *pragina* di panggung.

“ Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak yang sangat cepat, tangan itu sudah ada diantara keping dadanya dan menarik puting begitu cepat....” (Rusmini,2000:18)

“Di atas panggung, tubuh *pragina-pragina* itu benar-benar menjadi api yang membakar setiap nafas laki-laki. Luar biasa. Aku ingin melebihi *pragina-pragina* itu. Aku yakin, Kenten, aku bisa melakukannya!” (Rusmini ,2000:21)

Luh Kenten mencitai Luh Sekar. Sementara hubungan sesama jenis di Bali dianggap sebagai hal yang aneh atau dianggap sebagai penyimpangan. Tetapi, bagi Luh Kenten, perempuan memiliki sejumlah kelebihan, dia menganggap jika bumi ini hanya berisi laki-laki saja akan terasa dingin.

Menolak kehadiran laki-laki dianggap pantangan bagi perempuan kebanyakan. Tetapi, Luh Kenten tidak peduli, ia berusaha ingin membuktikan bahwa perempuan dapat hidup tanpa bergantung kepada laki-laki. Luh Kenten menganggap para laki-laki adalah pembohong. Mereka benci laki-laki. Semua laki-laki membicarakan perempuan dengan cara tidak hormat, mereka tidak menghargai perempuan.

“...”Aku tidak akan kawin, *Meme*. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara tidak terhormat!”/...”Luh , jangan terlalu kasar. Suatu hari kau akan mencintai makhluk itu juga.”/... “Kata-katamu seperti perjanjian pada hisup.”/ “Ya, *meme*. Ini aku ucapkan dengan kesungguhan. Aku akan buktikan, kita bisa hidup tanpa laki-laki. Aku akan buktikan ucapan ini!”” (Rusmini,2000:25)

Luh Kenten sinis terhadap laki-laki. Bagi dia hidup bersama laki-laki itu percuma saja. Ia beranggapan bahwa sebenarnya perempuan lebih hebat dan lebih perkasa apabila dibandingkan dengan laki-laki. Kelebihan perempuan terletak pada susunan tubuh yang lebih rumit daripada laki-laki, nilai-nilai satu sama yang lain yang berbeda dan keindahannya. Alasan Kenten menolak laki-laki, karena laki-laki hanya lebih mementingkan dirinya sendiri dan menganggap perempuan sekadar objek yang menyenangkan. Tetapi, rata-rata mereka tidak lagi menghargai perempuan setelah keindahan perempuan itu menjadi hilang jika sudah tua.

“Luh Kenten memeluk perempuan tua itu erat-erat. Dia yakin, dia bisa hidup tanpa laki-laki kalau mereka tidak bisa melindungi perempuan? Dia percaya perempuan adalah makhluk luar biasa. Buktinya, dalam tubuh perempuan

ada susunan yang lebih rumit daripada laki-laki. Setiap lekuk tubuh perempuan menawarkan sensualitas yang luar biasa. Memiliki nilai-nilai yang berbeda satu dengan yang lainnya./...Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-laki!” (Rusmini ,2000:26)

Kekerasan terhadap perempuan juga digambarkan dalam novel *Tarian Bumi*, hal itu seperti yang dialami oleh Luh Dalem, ibu Luh Sekar. Perkosaan terhadap Luh Dalem menjadi aib bagi keluarganya dan menjadi pembicaraan orang-orang terutama di pasar Badung.

“Terseok-seok Luh Sekar menyeret babi yang akan dijual. Dari orang-orang di pasar, Luh Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang di pasar, Luh Dalem juga diperkosa. Pantas, ketika ditemukan tubuh ibunya seperti tidak memakai pakaian. Kata orang-orang itu, ibu Sekar diperkosa oleh lebih. / Kata orang-orang itu, ibu Sekar diperkosa oleh lebih dari tiga laki-laki. Luh Sekar bergidik mendengar cerita itu. Perasaannya agak terhibur ketika orang-orang di pasar menatapnya penuh iba. Kalau orang lain, dipandang dengan perasaan iba itu pasti tersinggung. Luh Sekar tidak! Dia justru memanfaatkan kondisi itu.” (Rusmini ,2000:37)

Karena merasa diperkosa itu merupakan aib, apalagi Luh Dalem hamil dan tidak jelas bapak dari anak yang dikandungnya, maka ia berusaha untuk menggugurkan kandungannya. Tetapi tidak berhasil, bahkan menurut seorang bidan memaksakan diri untuk menggugurkan kandungan

sangat berbahaya akan keselamatan jiwa Luh Dalem, apalagi dia masih mempunyai anak yang masih kecil yakni Luh Sekar yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun. Dalam hal ini, terlihat bahwa resiko perempuan jika diperkosa dan hamil adalah sangat berat dan lebih tidak mengenakan daripada yang melakukannya, yakni laki-laki. Perempuan lah yang menanggung resiko negatif dari tindakan pemerkosaan itu. Di samping secara fisik dia harus menanggung anak yang dikandungnya, kemudian mengasuhnya dan memeliharanya sampai dewasa, ia mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat karena anggapan pemerkosaan setara dengan perzinaan, dan perzinaan adalah perbuatan yang amoral. Begitu pula dengan kelahiran anak tanpa bapak, anak-anak itu juga mendapatkan nasib buruk karena penilaian buruk yang harus diterima sebagai bagian dari penderitaan ibunya karena penilaian negatif dari masyarakat, sebagaimana yang dipergunjingkan orang-orang di pasar Badung.

“Cerita orang-orang di pasar Badung semakin berkembang ketika Luh Dalem ternyata hamil. Perempuan itu mengandung anak yang tidak jelas ayahnya. Berkali-kali Luh Sekar melihat ibunya muntah-muntah setelah meneguk ramuan yang tidak jelas pula warnanya./...kalau bukan karena mulut orang-orang pasar Badung, Luh Sekar tidak akan tahu bahwa nanas muda yang dimakan ibunya adalah untuk mengeluarkan calon adiknya. Luh Sekar tidak bisa menerima itu. Bagi Sekar, alangkah jahat ibunya tega membunuh calon adiknya. Ketika itu usia Sekar sepuluh tahun./ Berkat nasehat seorang bidan yang baru tamat dari sekolah kebidanan di Yogyakarta, ibu Sekar membiarkan kandungannya semakin besar. Kata bidan itu, dia bisa mati kalau terus menerus memaksa mengeluarkan janinnya. Perempuan itu juga mengingatkan , apa jadinya dengan

Sekar kalau ibunya mati. Kelihatannya dia iba pada ibu Sekar. Setiap selesai memeriksa, bidan itu tidak mau menerima uang dari ibu Sekar. Dia juga yang menolong ibu sekar melahirkan bayinya, tanpa biaya sepeser pun.” (Rusmini,2000:39) .

Penderitaan Luh Dalem ditambah oleh anak kembar yang dilahirkannya. Luh Kerta dan Luh Kerti nakalnya luar biasa. Mereka selalu berulah dan menyusahkan ibunya. Kelakuannya yang nakal itu, salah satunya disebabkan oleh karena mereka mengetahui bahwa kelahirannya tidak dikehendaki oleh orang tuanya.

Dengan mengangkat konteks patriarki dalam karya novelis perempuan Indonesia dengan pengambilan aspek khusus patriarki di Jawa dan Bali yang direpresentasikan dalam teks novel baik karya Abidah El Khaileqy, Fira Basuki, maupun Oka Rusmini, setidaknya apa yang telah dideskripsikan dan dijelaskan dalam tulisan ini secara ideologis dapat digunakan sebagai media sosialisasi ideologi gender sebagaimana dipahami bahwa dampak dari praktik sosial dan gerakan feminisme banyak menimbulkan krisis identitas pada diri laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan konteks patriarki dan karakter maskulin yang mandiri, otonom, agresif, dan kompetitif, kemandirian perempuan membuat laki-laki merasa kurang dihargai. Dampaknya, tanpa disadari, rasa melindungi dan komitmen laki-laki terhadap perempuan semakin berkurang, misalnya bawah sadar laki-laki dan perempuan terkonstruksi suatu kewajiban kalau ada perempuan pulang malam, ada perempuan berdesak-desakan dalam suatu antrian yang panas, dan ada perempuan yang melakukan pekerjaan berat secara fisik. Dalam perkembangannya, kesetaraan gender

berdampak pada kesetaraan seksual. Secara praktis, hasil tulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi guru untuk mengkonstruksi pembelajaran yang memahamkan bahwa gender tidak sama dengan seks. Karena itu, guru harus mampu mengkonstruksi karakter pembelajar bahwa laki-laki dan perempuan harus mendasarkan pada peran sosialnya, bukan peran seksual. Sebagaimana gambaran umum, bahwa pengkajian gender dapat dilacak, digali, diangkat, dan dikembangkan melalui teks sastra. Secara pedagogis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran kesetaraan dan multikultural baik melalui sekolah maupun masyarakat umum. Dalam pembelajaran tersebut, harus dibentuk kesatuan komplementer harmonis antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan alami antara kedua sifat feminin dan maskulin yang saling melengkapi dan membutuhkan. Ini bisa terwujud kalau ada tempat bagi kaum pria yang bertanggung jawab dan mau memberikan perlindungan (*nurturing habits*). Sifat maskulin bisa menjadi *nurturing habits* apabila manifestasi kodrat maskulinitasnya terpenuhi, yaitu ingin memimpin, memiliki, dan memberikan perlindungan. Manifestasi tersebut tentu akan tercapai jika para wanita juga mengakui bahwa mereka memang bagian dari laki-laki dan memerlukan laki-laki.

Sebagai pembahasan dari segi kesastraan, ideologi, dan sosiologi sastra serta secara sosiologis, persoalan patriarki dan sikap kritis kaum feminis tidak lepas dari persoalan pembangunan budaya. Dalam bentuk yang berhubungan dengan konteks budaya patriarki, pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Serentak dengan laju perkembangan dunia, terjadi

pula dinamika masyarakat. Terjadi perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada. Terjadilah pergeseran sistem nilai budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi manusia di dalam masyarakatnya. Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata, materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila. Bahwa hakekat pembangunan Nasional adalah pembangunam manusia Indonesia seutuhnya dan pmbangunan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah tentu pendekatan dan strategi pembangunan hendaknya menempatkan manusia sebagai pusat intcraksi kcgiatan pembangunan spiritual maupun material.

Pembandingan konteks patriarki di Jawa dan Bali yang direpresentasikan dalam teks novel baik karya Abidah El Khaileqy, Fira Basuki, maupun Oka Rusmini bergayut dengan segi kesastraan Indonesia demikian halnya alih-alih dengan pembangunan yang melihat manusia sebagai makhluk budaya, dan sebagai sumber daya dalam pembangunan. Hal itu berarti bahwa pembangunan seharusnya mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Menumbuhkan kepercayaan diri sebagai bangsa. Menumbuhkan sikap hidup yang seimbang dan berkepribadian utuh. Memiliki moralitas serta integritas sosial yang tinggi. Manusia yang takwa kepada Tuhan Yang Mahasa Esa. Demikian halnya pada dewasa ini konteks gender dihadapkan paling tidak kepada tiga masalah yang saling berkaitan, yaitu (1) Suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa, dengan latar belakang sosio budaya yang beraneka ragam. Kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai

aspek kehidupan. Oleh karena itu diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikata-ikatan primordial, yaitu kesukuan dan kedaerahan, (2) Pembangunan telah membawa perubahan dalam masyarakat. Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai budaya, penyikapan yang berubah pada anggota masyarakat terhadap nilai-nilai budaya. Pembangunan telah menimbulkan mobilitas sosial, yang diikuti oleh hubungan antar aksi yang bergeser dalam kelompok-kelompok masyarakat. Sementara itu terjadi pula penyesuaian dalam hubungan antar anggota masyarakat. Dapat dipahami apabila pergeseran nilai-nilai itu membawa akibat jauh dalam kehidupan kita sebagai bangsa, dan (3) Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi massa dan transportasi, yang membawa pengaruh terhadap intensitas kontak budaya antar suku maupun dengan kebudayaan dari luar. Khusus dengan terjadinya kontak budaya dengan kebudayaan asing itu bukan hanya intensitasnya menjadi lebih besar, tetapi juga penyebarannya berlangsung dengan cepat dan luas jangkauannya. Terjadilah perubahan orientasi budaya yang kadang-kadang menimbulkan dampak terhadap tata nilai masyarakat, yang sedang menumbuhkan identitasnya sendiri sebagai bangsa.

Lepas dari konteks perempuan dalam kungkungan patriarki di Jawa dan Bali, novel karya novelis perempuan Indonesia dalam beberapa contoh dalam tempo lalu, kehidupan prosa fiksi Indonesia mendapatkan terobosan yang dilakukan para perempuan penulis terutama menyangkut keberaniannya membicarakan tubuh secara vulgar dan blak-blakan, yang kemudian hal itu memunculkan kontroversi, demikian juga dalam konteks patriarki Jawa dan Bali di samping

karya Abidah El Khaileqy, Fira Basuki, dan Oka Rusmini, contoh lain di antaranya terdapat dalam *Kembar Empat* dan *Wajah Vagina* karya Ani Sekarningsih, *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih, *Manusia Bebas (Buiten het Garel)* karya Suwarsih Djojopuspito kemudian beberapa karya N.H. Dini, *Pada Sebuah Kapal*, Ayu Utami dengan karya *Saman* dan *Larung*, kemudian *Calon Arang Perempuan Korban Patriarki* karya Toety Heraty, *Janda dari Jirah* karya Cok Savitri. Contoh-contoh itu menunjukkan bahwa prosa fiksi Indonesia sebagai karya yang hadir secara cerdas dan mentransformasikan nilai budaya, prosa fiksi Indonesia melukiskan realitas kehidupan masyarakat dan budayanya dan menjadikannya sebagai bahan sajian untuk mentransformasikan pemikiran sehingga sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu akan berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat pada waktu itu. Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi untuk memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka.

### **Simpulan dan Saran**

Konteks patriarki perempuan Jawa dan Bali dalam novel karya novelis perempuan Indonesia merupakan landasan bagaimana novelis perempuan Indonesia mengangkat masalah gender dalam karyanya. Dalam kajian pada umumnya, konteks patriarki kurang disentuh karena para pengkaji karya novelis perempuan lebih tertarik pada sudut pembahasan melalui kritik feminisme. Sebagai bagian dari kajian budaya, konteks patriarki perempuan Jawa dan Bali bukan sebagai pembelaan terhadap budaya patriarki atau pemonjolan

budaya patriarki sebaliknya juga bukan pengarusutamaan gender yang berfokus pada masalah emansipasi perempuan. Konsep responsif gender lebih pas untuk digunakan sebagai pengait isu gender. Lebih dari itu, kajian ini lebih berpihak pada kajian sastra yang berorientasi pada kajian sosiologi sastra yang menimplementasikan persoalan sosial dan pertautannya dengan teks-teks novel karya novelis perempuan Indonesia yang digunakan sebagai contoh kajian. Setidaknya, tulisan ini menjadi acuan untuk memperkaya pembicaraan gender dalam karya sastra Indonesia. Berangkat dari persoalan dan pengkajian dalam tulisan ini, saran utama yang disampaikan bahwa kajian gender dalam karya sastra masih subur untuk dibicarakan karena pengalihan-penggalian dari banyak dimensi masih bisa dikembangkan dengan leluasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Basuki, Fira.2002. Jendela-jendela, Pintu dan Atap.Jakarta:Grasindo
- El Khaileqy, Abidah.2001. Perempuan Berkalung Sorban.  
Yogyakarta: Galang Press
- Handayani dan Ardian.2004.Kuasa Wanita Jawa.Yogyakarta: LkiS
- Karmini, Ni Nyoman.2013.Perempuan dalam Geguritan Bali.  
Denpasar:Pustaka Larasan
- Putra, I Nyoman Darma.2007.Wanita Bali Tempo Dulu.  
Denpasar:Pustaka Larasan
- Rusmini, Oka.2010.Tarian Bumi.Magelang:Indonesia Terra

# Rapresentasi Nilai-nilai Kehidupan dalam Pantun Madura

**M. Tauhed Supratman**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP, Universitas Madura Pamekasan  
Email: m.tauhed.s@gmail.com

## **ABSTRAK**

Pantun Madura sebagai salah satu genre sastra yang ada di Madura mengandung berbagai nilai kehidupan yang masih aktual dengan semangat zaman, khususnya masyarakat Madura. Pantun Madura sebagai hasil karya sastra rakyat, ternyata mengandung nilai-nilai tertentu yang perlu dilestarikan dan diteladani oleh generasi muda sekarang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menggambarkan nilai kebenaran, nilai moral, dan nilai religius dalam isi pantun Madura atau *Papareghan*.

**Kata-kata Kunci** : *nilai kebenaran, nilai moral, nilai religius, dan pantun Madura*

## **PENDAHULUAN**

Salah satu kekayaan budaya etnik Madura adalah Pantun Madura. Pantun Madura tersebut keberadaannya di tengah-tengah masyarakatnya sekarang dapat dikatakan hampir punah dan kurang mendapatkan perhatian dari generasi mudanya. Pantun Madura dapat dijadikan konvensi terhadap kegiatan sosial, kritik sosial yang mencoba menganalisis gejala-gejala sosial dengan mempertentangkan sistem simbol. Berdasarkan pernyataan di atas, tidak diragukan lagi bahwa pantun Madura sebagai salah satu genre sastra yang ada di Madura mengandung berbagai nilai kehidupan yang masih aktual dengan semangat zaman, khususnya masyarakat Madura. Pantun Madura sebagai hasil karya sastra rakyat, ternyata mengandung nilai-nilai tertentu yang perlu dilestarikan dan diteladani oleh generasi muda sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur atau cara pemecahan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang terjadi (Surackhmad, 1990:139).

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi berupa pengamatan secara mendalam terhadap pantun Madura. Teknik dokumentasi berupa pendokumenan atau penulisan temuan data dalam tabel pengumpul data sesuai dengan klasifikasi data penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, karena pencarian data bukan dimaksudkan untuk

membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian

## **HASIL**

Nilai kebenaran dalam pantun Madura diantaranya: kebenaran dalam hal berkasih-kasih, kesetiaan dalam menjalin cinta kasih, dan kehidupan berumah tangga. Nilai moral dalam pantun Madura antara lain: bersikap jujur, tenggang rasa, saling menghormati, saling memaafkan, patuh kepada orang tua, dan sopan dalam bergaul. Nilai religius dalam pantun Madura diantaranya: keridhaan, keikhlasan, keimanan, berperilaku jujur, anjuran menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Kebenaran**

Nilai kebenaran merupakan kenyataan yang bersumber pada kebenaran rasio, kebenaran faktual, dan kebenaran fungsi atau kegunaan. Pencarian nilai kebenaran, minimal kita gunakan tiga teori antara lain teori koherensi, korespondensi, dan pragmatisme fungsional. Ketiga teori tersebut memiliki kesamaan, antara lain: melibatkan logika, bahasa, dan pengalaman.

Realita sosial memang selalu aktual untuk dibicarakan, karena di dalamnya terangkum profesi kehidupan. Kesusastraan adalah cabang dari ilmu sosial yang telah turut mengangkat realita sosial melalui berbagai karyanya. Inilah yang oleh Budiman (1985: 95-98) disebut sebagai sastra kontekstual. Dari karya sastra kontekstual kita dapat melihat ketinggian

kemajuan peradaban serta kebudayaan setiap masyarakat, dari waktu ke waktu. Bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar anggotanya masih sangat akrab dengan budaya tutur, maka wajar jika telaah sosial didekati melalui sastra lisan. *Papareghan*, sebentuk pantun dalam bahasa Madura tergolong dalam sastra lisan, juga bisa digunakan sebagai alat untuk meneropong realita sosial masyarakat Madura.

Pantun Madura telah berhasil “memotret” fenomena kehidupan masyarakat Madura dari waktu ke waktu. Semua pantun yang terkumpul dalam “Pantun Madura Puisi Abadi” tersebut mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari, seperti terlihat dalam isi pantun berikut: *Somor dâlem koro'kata' /Tèmbâna è jhâi' a// Lamon ghellem toro'oca' /Makè nyabâ è bâghiyâ*. Isi pantun tersebut mengungkapkan kebenaran yang bersumber dari kenyataan yang ada di masyarakat secara tidak langsung. Dalam kehidupan nyata sebesar apa pun cintanya kepada sang kekasih tidak mungkin nyawa akan dikorbankan begitu saja, tetapi makna yang tersirat dari pantun tersebut mengungkapkan keseriusan dan kesungguhan cinta seseorang kepada kekasihnya.

Keseriusan dan kesungguhan seseorang yang sedang bercinta akan mengungkapkan seperti dalam pantun: *Mano' neter gunong daja/ Epega' a pakannanna// Ja' kobatir noro' bula/ Seepenta etekkananna*. Pengorbanan untuk sang kekasihnya tersebut tentunya hal-hal yang realistis (masuk akal), seperti ungkapan orang Madura, “*kor ja' minta bintang ban bulan*”, karena orang Madura hanya punya alat untuk menjolok “*janor koneng*”. Perasaan cinta terhadap sang kekasih, menurut kebiasaan orang Madura juga menggunakan

ungkapan yang isinya sama yakni: *Lamon ghellem toro' oca' /Matè odhi' è toro' a*. Pantun ini pun secara nyata tidak mungkin terjadi, tetapi janji setia orang yang sedang bercinta akan berjanji sehidup semati. Ungkapan janji setia tersebut juga tercermin dalam pantun: *Ka Sorbaja lem-malemma/Lente odi' e rao' a//Kor padha ngen-angenna/Mate odi' etoro' a//*.

Cinta memang sesuatu yang sangat esensial dalam hidup manusia. Akibat cinta yang tidak kesampaian mungkin seseorang akan merasa seperti isi pantun: *Ka gunung ngala' nyarowan/Kope belle kabaddha' a, //Pekker bingung ta' karowan, /Nape bula katamba' a//*. Pantun ini menunjukkan kepada kita bahwa orang yang sedang kebingungan karena suatu hal (dalam bercinta—Pen.) yang tidak diinginkan menimpa dirinya akan merasa kebingungan seorang diri, dan menganggap dunia ini sempit, padahal kata ungkapan Melayu yang sangat populer bahwa “dunia tak selebar daun kelor” Karena cinta yang sangat dalam dan rindu tidak terobati maka: *Ser-esanan obi manis, /Jang-lajangan dauna nagka, //Ker-pekkeran sambi nangis, /Jang-bajangan sanggu dika//*, atau dalam pantun lain: *Samper sarong ka babana/ Mon mennya' dumpa kapelar//Pekker kerrong ka robana/ Mon enga' rassa ta' kellar//*.

Itulah gambaran sebagian besar orang yang sedang dimabuk cinta akan selalu merasa terkenang atau teringat secara terus menerus kepada orang atau kekasih yang sangat dicintainya, dengan ungkapan lain: *Dhâlimana mandhar manissa/Terrongnga mandhar kettarra//Mon enga' mandhar nangissa/Mon kerrong mandhar entarra//*. Tidak hanya perasaan cinta yang gagal, akan membuat orang bersedih hati atau kecewa, cinta yang sudah berjalan lama pun,

jika di tengah perjalanan cinta itu ada yang berubah akan mengalami hal seperti yang disitir dalam pantun: *Ser-eseran obi manis/ Obi nagka e tanean// Ker-pekkeran sambi nancis/ Ngabas dhika abannean//*, sehingga: *Ghu'imma bada keteran ngortok/E tas nangka e tanean// Gu'imma badâ paraban patot/ Ngabes dhika abannean//*, karena kesetiaan sang kekasih atau istri berubah, jangan salahkan jika sang suami menginginkan wanita lain.

Kerinduan seseorang kepada kekasihnya yang sudah lama tidak bertemu akan seperti yang diungkapkan dalam pantun: *Ka tase' ngala'a bulung/Ngatale'e somangka ngabber//Ngompa' nase' rassa burung/Ngatale'e dhika ngombar//*. Isi pantun ini menunjukkan kepada kita bahwa orang yang sedang memendam rindu yang sangat dalam, akan melupakan segala hal yang dihadapinya apabila secara tiba-tiba bertemu dengan yang dirindukannya. Rasa rindu seseorang yang sedang mabuk asmara kepada kekasihnya itu tidak akan pernah berakhir, sebagaimana yang disitir dalam pantun: *Kalesmana salekarang/ Ngenom jhamo copa' aghi// Taresnana bula ghi' korang/ Mon katemmo sapa' aghi//*.

Sampai tidur sekalipun terkadang mengigau orang yang sangat dirindukannya, seperti yang tergambar dalam pantun: *Olar-olar alengker/ Lar jingdaun nyengnga' dai// Ta'kellar ngoca' nesor/ Maske tedung enga' bhai//*, sehingga: *Mano' ngortog dâ' temorra/ Ngatela'e reng ngangghuy kalong// Dhar pada'a lanjhang omorra/ Ma'le abit se along-polong//*, kalau kita sama-sama panjang umur, tentu saja akan lebih lama lagi hidup berdua, dan apa pun yang dirasakan sang kekasih ingin kita rasakan juga, sebagaimana terungkap dalam: *Namen belta ning salokke'/ Du ma'manggha e*

*kemme anna// Ngeding berta dhika sake'/ Du ma'manggha ekone'anna//.*

Hubungan cinta kasih yang penuh fenomena seperti ke-mesraan dan kerindunduan yang terungkap dalam paparan di atas perlu ditindak lanjuti menjadi sebuah hubungan yang lebih serius dan sungguh-sungguh (bertunangan), seperti yang dipaparkan dalam pantun: *Paraona ampon mabbhar/ Moa' pandhan ghabay teker// Lamon dhika ongu neser/ Maddha bula dhuli salabar//.* Pantun ini menunjukkan kepada kita bahwa dalam menjalin cinta kasih perlu adanya ketegasan kejenjang yang lebih serius dengan melibatkan orang tua kedua belah pihak. Keseriusan dan kesungguhan dalam menjalin cinta kasih kejenjang pertungan tersebut haruslah memperhatikan norma-norma yang berlaku seperti agama dan etika yang ada, sehingga apa yang disitir dalam isi pantun: *Pan-sampanan jha' nga-nengnga/ Ngarambang talena lanceng// Abhaka-lan jha' na-perna/ Paraban karena lanceng//,* atau *Pan-sampanan jha' nga-nengnga/ Jhuko' langgung epalappae// Abhakalan jha' na-perna/ Mon ta' langgheng erassae//,* tidak terjadi pada masyarakat kita, Madura yang terkenal religius tersebut.

Kedua pantun nasehat di atas menggambarkan kepada kita, walaupun sudah ada ikatan pertunangan antara laki-laki dan perempuan, hendaknya jangan sampai terjerumus pada pergaulan bebas, di luar nikah, akibatnya */...../ Paraben karena lancen//,* atau */...../ Mon ta' langgeng erassae// .* Kenyataan yang terjadi dalam masyarakat kita, Madura, nasihat dari dua pantun tersebut */Abakalan ja' na-perna/* sudah tidak diindahkan, sehingga apa yang dipotret oleh isi pantun itu telah menjadi kenyataan. Pantun Madura tidak

hanya mengungkapkan kebenaran cinta kasih semata, tetapi pantun Madura juga mengungkapkan kebenaran kehidupan yang lebih luas dan kompleks seperti: hidup berumah tangga, hidup bertetangga, dan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kebenaran dapat kita temukan dalam kehidupan berumah tangga seperti dalam pantun berikut: *Katarate pajikaran/ Mano 'ngortog da 'temora// Reng alake jha 'tokaran/ Ma 'le totog saomorra//*. Pantun tersebut memberikan nasihat kepada kita bahwa hidup berumah tangga jangan sering-sering bertengkar, karena hal tersebut akan mengganggu keharmonisan hidup berumah tangga. Kehidupan rumah tangga yang harmonis akan melanggengkan biduk rumah tangga tersebut, seperti yang disitir oleh pantun: *Ta-mattana mon paste tao/ Melle somangka ekeba 'a// Mon nyettong engghi barinto/ Bula ban dhika pon seabiddha//*, sehingga rumah tangga yang harmonis tersebut berharap: *Mano 'ngortog da 'temorra/ Ngatela 'e reng ngangghuy kalong// Dhar pada 'a lanjhang omorra/ Ma 'le abit se along-polong//*.

Keharmonisan dalam rumah tangga akan terganggu apabila salah satu pihak sudah tidak seia-sekata seperti di awal kehidupan berumah tangga tersebut, karena salah satu pihak mungkin seperti tertuang dalam pantun: *Paraona nyerrang kapal/ Nyabbhur mangghar tengnga tase'// Ce' taona masang aka// Ngala 'samar ka selake'//*, sehingga *Ser-esanan obi manis/ Obi nagka e tanean// Ker-pekkeran sambi nangis/ Ngabas dhika abannean//*. Jika badai dalam rumah tangga seperti yang diimplisitkan dalam isi pantun di atas (*/.....// Ker-pekkeran sambi nangis/ Ngabas dika abannean//*) jangan salahkan salah satu pihak jika akan:

*Ghu'imma bada keteran ngortok/ E tas nangka e tanean//  
Gu'imma badâ paraban patot/ Ngabes dhika abannean//.*  
Isi pantun: */Gu'imma badâ paraban patot/ Ngabes dhika  
abannean//* ini, merupakan langkah awal bagi seorang  
suami untuk membagi perhatian kepada wanita lain (beristri  
dua), walaupun beristri dua tersebut dalam kenyataannya  
di masyarakat akan menambah banyak persoalan, seperti  
yang terungkap dalam pantun berikut: *Ngacelleng bighina  
dhuwa'/ Nompajharan labu napang// Jha'neng-senneng  
abine duwa'/ Panas bharang raja otang//* Isi pantun tersebut  
dengan tegas dan gamblang menggambarkan kepada kita  
bahwa pada umumnya orang yang beristri dua tersebut  
tidak mempunyai kesiapan lahir maupun batin, dan hanya  
memperturutkan hawa nafsu semata, sehingga menambah  
sengsara dalam rumah tangganya. Meskipun ada sebagian  
orang beristri dua tersebut, dalam membina kehidupan  
rumah tangganya kelihatan harmonis, karena telah ditopang  
oleh kesiapan lahir dan batin. Kenyataan di masyarakat  
menunjukkan kepada kita bahwa orang yang beristri dua  
tersebut, cenderung melupakan dan bahkan meninggalkan istri  
pertamanya, padahal sastra lisan kita (baca pantun Madura)  
telah memberikan nasehat dengan jelas dan tegas bahwa:  
*Jha'mina'an penang towa/ Penang ngoda atalowan// Jha'  
adhina'an bine setowa/ Bine sengoda ghi'ta'karowan//*

### **Nilai Moral**

Nilai moral merupakan nilai yang bersumber pada kehendak manusia, kemauan, atau karsa. Karya sastra, seperti pantun Madura dikatakan bernilai moral apabila menawarkan pesan yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanu-

siaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pantun Madura, baik secara langsung maupun tidak langsung telah “memotret” fenomena kehidupan masyarakat Madura dari waktu ke waktu dan mampu memberikan ajaran moral kepada pembacanya, seperti terlihat dalam pantun berikut: *Pan-sampanan jha'nga-nengnga/Jhuko'langghung epalap-pae/ Abhakalan jha'na-perna/ Mon ta'langgheng arassae//* (Terjemahannya: Main perahu jangan ke tengah lautan atau ikan tengiri diberi bumbu// Bertunangan jangan terlalu akrab bergaul/ kalau tidak kuat iman terjerumus hubungan badan di luar nikah//). Atau: *Pan-sampanan jha'nga-nengnga/ Ngarambang talena panceng// Abhakalan jha'na-perna/ Paraban karena lanceng//* (Terjemahannya: Main perahu jangan ke tengah lautan/ terapung talinya kail// bertunangan jangan terlalu akrab bergaul/ keperawanannya nanti tereng-gut si pemuda//).

Pantun di atas menggambarkan kepada kita bahwa moral bertunangan jangan terlalu akrab supaya tidak terjadi hubungan yang tidak diinginkan oleh masyarakat lebih-lebih oleh keluarganya, misalnya saja sampai terjadi hubungan di luar pernikahan, agar nantinya setelah menikah tetap perawan dan jejak. Baik saat menikah dengan tunangannya, maupun saat menikah dengan pemuda lain (jika pertunangan putus). Dapat pula dijelaskan, jika bertunangan jangan terlalu lama, karena di khawatirkan dua orang yang berlainan jenis itu ter-goda untuk segera melakukan hubungan di luar nikah (zina).

Maksud pantun di atas secara moral mendidik pemuda-pemudi khususnya yang sedang bertunangan agar tetap menjaga jarak dalam bergaul, dan wajib memegang nilai-nilai atau norma-norma baik norma agama maupun norma

masyarakat sebagai pedomannya. Hal di atas dimaksudkan agar tidak berakibat fatal dalam hidupnya, terlebih kehidupan di akhirat kelak. Dua pantun di atas sangat jelas bagi kita, menggambarkan kehidupan masyarakat Madura yang terkenal religius itu.

Di samping fenomena pergaulan lawan jenis diluar nikah tersebut, pantun Madura juga mengajarkan, sikap seorang anak terhadap kedua orang tuanya, seperti terlihat dalam pantun: *Ngala' sere epepese/ Esarenga ghan sakone'// Kanessero orang towa/ Semeyara kabit kene'* (Terjemahannya: Mengambil sirih akan ditumbuk/akan disaring sedikit demi sedikit// sayangilah kedua orang tuanya/ yang merawat kita sejak kecil//)

Maksud pantun di atas bahwa moral seseorang itu telah mapan atau sukses dalam kehidupannya baik secara moril maupun materiil janganlah sampai lupa diri, maksudnya seseorang itu harus tetap ingat kepada jasa-jasa orang tua yang merawat, membesarkan, dan mendidiknya sejak kecil. Hal ini bisa berbentuk sikap santun, patuh, atau pemberian yang berupa materi.

Isi pantun di atas mendidik seorang anak, agar setelah dewasa dalam keadaan apapun (kaya/ miskin) agar tetap atau selalu berbakti kepada kedua orang tuanya, lebih-lebih pada orang tua perempuan yang telah mengandung, menyusui dan membesarkannya.

Selain itu, pantun Madura juga telah memberikan gambaran moral kehidupan dalam pergaulan. Dalam pergaulan hidup sehari-hari kita jangan sampai berperilaku tidak jujur kepada siapa pun, seperti terdapat dalam pantun: *Sabu kec-cek akopean/ Somorra bada edajha// Lamon lecek sakalean/*

*Saomorra ta' ekaparcajha* (Terjemahannya: Sawu kecil berbotol-botol/ semurnya ada di sebelah Utara// kalaulah licik satu kali/ seumur hidupnya tak akan dipercaya lagi//)

Pantun di atas menggambarkan sebuah hukuman yang berbentuk hukuman moral kepada seseorang yang telah berperilaku tidak jujur atau melakukan sebuah kebohongan. Siapapun yang pernah melakukan tindakan tidak jujur walaupun hanya satu kali, maka selamanya ia tidak akan dipercaya. Dapat pula bermakna, tidak mudah bagi masyarakat untuk mempercayai kembali seseorang yang pernah berbohong, walaupun hanya satu kali. Dan pantun di atas mendidik masyarakat agar selalu bertindak jujur dalam kehidupannya, dan mencegah berperilaku tidak terpuji tersebut.

Kehidupan bertetangga juga bisa kita lihat dalam pantun Madura seperti bunyi pantun: *Namen magi' tombu sokon/ Tabing kerrep bannya' kalana// Pong-pong gi' odhi' papadha rokon/ Ma' le salamet pola tengkana//*

Pantun di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup bertetangga, kita harus rukun, saling menghormati, dan tolong menolong. Jika sudah demikian maka hidup akan terasa senang dan tentram, jauh dari rasa permusuhan. Pantun tersebut juga mendidik masyarakat akan pentingnya hidup rukun dalam bertetangga atau bermasyarakat.

### **Nilai Religius**

Nilai religius atau keagamaan juga banyak kita temukan dalam pantun Madura. Upaya menyelipkan nilai-nilai agama ke dalam sebuah karya sastra seperti pantun bertujuan memberikan nasehat agar yang dinasehati itu tidak menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya (baca Islam). Nilai-nilai

religius seperti menerima taqdir dari Allah Subhanahu Wata'ala dapat kita jumpai dalam pantun: *Dari larangnga gula// Sakate tello soko/ Dari pon palanga bula// Keng epaste se sabarinto*. Pantun ini mengajarkan agar kita selalu menerima dengan ridha dan ikhlas segala yang terjadi karena semua itu adalah kehendak-Nya.

Ternyata dalam pantun Madura tidak hanya rela menerima dengan ridha dan ikhlas akan kehendak Allah saja dalam menjalani hidup ini, tetapi, dalam pantun juga disarankan agar kita rajin menuntut ilmu seperti yang digambarkan dalam pantun: *Perreng odhi' ronto biruna/ Parse jeno rang-rang tombu/ Oreng odhi' neko kodhuna/ Nyare elmo pataronggu.//* . Isi pantun ini merupakan manifestasi dari sebuah hadis Rasulullah yang artinya: “Tuntutlah ilmu pengetahuan, sekali pun ke negeri Cina, maka sesungguhnya mencari ilmu itu wajib atas tiap-tiap orang Islam.” (Al Hasyimiy, 1977: 160)

Pantun yang lain menegaskan bahwa kita wajib berbakti kepada orang tua, karena beliaulah yang memelihara, mendidik, dan membesarkan kita, seperti dalam pantun: *Ngala' sere epepesa/ Esarenga gan sakone'// Kanesserre oreng towa/ Semeyara kabit kene'//*. Pantun ini merukan manifestasi dari firman Allah dalam Al-Qur an Surat Luqman ayat 14 yang berbunyi: “Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua Ibu Bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Alla dan kepada kedua orang tuamu; kepada-Ku-lah tempat kembali” (dalam Hamka, 1976:155) dan hadist nabi “Surga itu terletak di telapak kaki ibu”. Selain itu, agama kita

(baca: Islam) menganjurkan bahwa kita selalu menempuh jalan yang benar, baik, berkata jujur, tidak memiliki sifat iri, dengki, dan hasut kepada sesama manusia. Anjuran tersebut dapat kita simak dalam 3 isi pantun: /...../ *Lamon lecek sakalean/Saomorra ta' ekapartaja//* /...../ *Lamon onggu dika nesor/ Maddha ngangghuy jalan socce//* /...../ *Ajja' denggi ja' kaniaja/ Kodu enga' da' kadusana//*.

## **PENUTUP**

Uraian di atas secara umum menunjukkan adanya bermacam nilai, seperti nilai kebenaran, moral, dan religius. Sastra, baik lisan maupun tulis selalu memberikan nilai-nilai kehidupan bagi kita sebagai pembaca untuk direnungkan, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini.

Nilai kebenaran dalam kumpulan Pantun Madura Puisi Abadi antara lain mengungkapkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sering terjadi seperti: hubungan cinta kasih yang sehidup semati, janji setia, pengorbanan, cinta kasih yang sampai, kehidupan suami istri yang tidak harmonis.

Nilai moral dalam kumpulan Pantun Madura Puisi Abadi antara lain: anjuran untuk hidup rukun dalam bertetangga, etika pergaulan lawan jenis, etika hidup berumah tangga, dan etika menghormati kedua orang tua.

Nilai religius dalam kumpulan Pantun Madura Puisi Abadi antara lain: sikap ridha, ikhlas, anjuran mengerjakan sholat, berperilaku jujur, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu pengetahuan, dan menjaga pergaulan dengan lawan jenis.

## DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Yatimin. 2006. Pengantar Studi Etika. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Al Hasyimiy, As Sayyid Akhmad. 1977. Mukhtarul Ahadits. Bandung: Al Ma'arif.
- Aminuddin. 1990. Pengantar Apresiasi Sastra. Bandung: Sinar Baru.
- Badrun, Ahmad. 1983. Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra). Surabaya: Usaha Nasional.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia
- Danandjaya, James. 1984. Foklor Indonesia. Jakarta: Grafiti Pers.
- Effendi, Usman. 1954. Sastra Indonesia. Djakarta: Pustaka Rakyat.
- Ghazali, A. Syukur. 2000. Beberapa Pemikiran Tentang Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya. Makalah "Dialog Sehari Seni Budaya Madura". 28 Oktober 2000. Tidak Diterbitkan.
- Heryanto, Ariel. 1985. Perdebatan Sastra Kontekstual. Jakarta: CV Rajawali
- Hamka. 1976. Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Huky, Wila. 1985. Pengantar Sosiologi. Surabaya: Usaha Nasional
- Imron, D. Zawawi (dalam Haub de jonge, ed). 1985. Agama Kebudayaan dan Ekonomi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahayana, Maman S. 2005. Sembilan Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik. Jakarta: Bening Publishing
- Mahmud, Kusnan K. 1987. Sastra Indonesia dan Daerah. Bandung: Angkasa.
- Moeliono, Anton M., dkk. (eds). 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parkamin, Amron dan Noor Bari. 1973. Pengantar Sastra Indonesia. Jilid II. Bandung. C.V. Sulita.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2000. Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salam, Burhanuddin. 1997. Etika Sosial Asas Moral dalam

- Kehidupan Manusia. Jakarta: Reneka Cipta
- Sumarna, Cecep. 2006. Filsafat Ilmu dari Hakikat Menuju Nilai. Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Supratman, M. Tauhed (editor). 2000 Pantun Madura Puisi Abadi. Pamekasan: Tidak Diterbitkan.
- Wahyuni, Niniek Sri dan Yusniati. 2004. Manusia dan Masyarakat. Jakarta: Ganeca Exact.

### **PERTANYAAN**

1. Mampukah anak SD menulis puisi, sedangkan kadang gurunya pun tidak mampu? Karena yang dipaparkan berupa paradigma, bukanlah bukti konkret.  
Kata yang digunakan dalam penjelasan tentang pantun madura mengapa kata representasi? Bukan presentasi?
2. Bagaimana cara melestarikan pantun madura?  
Perluakah pembukuan pantun madura dipelajari dalam pembelajaran?

### **JAWABAN**

1. Memilih kata representasi karena penelitian ini sebagai wujud menyajikan kembali, bukan menyajikan suatu hal yg baru.  
Buku pantun madura perlu diterbitkan.  
Secara khusus pembelajaran bahasa Indonesia tidak harus ada dalam setiap pembelajaran, namun di Universitas Madura ada pengajaran bahasa Madura sebagai muatan lokal sebanyak 16 sks.
2. Cara melestarikannya mengumpulkan (membukukan) pantun-pantun yang diketahui masyarakat.

# Posrealitas Pada Puisi Karya Siswa MAN Sumenep di *Facebook*

**Moh. Juhdi**

Email: moh.j41@gmail.com

## ABSTRAK

Posrealitas pada puisi karya siswa MAN Sumenep Di Facebook, merupakan sebuah penelitian yang berangkat dari kegelisahan mengenai realitas puisi yang kini marak dipublikasikan melalui facebook oleh penyair sekarang, lebih-lebih siswa MAN Sumenep. Perpindahan proses literer dari kertas dalam dunia virtual membuka sebuah pertarungan ideologi dan wacana yang diangkat oleh setiap pengarang dalam facebook. Namun ideologi tersebut mayoritas berada pada garis persepsi universalisme, sebuah metawacana grand narrative yang berkelindan diantara kehampaan dan percepatan. Sehingga hal ini terkesan terburu-buru, insidentil dan kurang mengandung nilai estetika.

**Kata-kata Kunci :** *Posrealitas, Puisi, Facebook*

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan sastra kontemporer mengalami perubahan yang cukup signifikan. Baik dari diskursus, stilistika, dan fenomena linguistik yang dibangun. Perkembangan ini

mengindikasikan bahwa sastra sebagai ruang yang begitu kompleks menjadi media eksperimental dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi. Mulai dari yang banal, sederhana dan bahkan ekstrim.

Dinamika kesusastraan ini menjadi semacam fluktuasi naratif dalam sejarah kesusastraan. Sastra mampu menjadi medan ekspresif dalam menganasir realitas diri secara personal atau secara komunal. Melalui medan bahasa, seseorang mencoba merepresentasikan realitas dirinya dengan cara membangun realitas teks. Ada ruang simbolik dalam proses representasi realitas pengarang dalam bentuk teks, yang kemudian hal ini menjadi realitas referensial (*reference reality*) terhadap realitas itu sendiri.

Karya sastra adalah citra dari realitas yang dibangun diluar realitas teks. Setidaknya realitas pengarang itu sendiri. Semacam konsepsi *noumena* dalam teori Kantian. Sebagaimana dikatakan Ratna (2009:99) pengarang menduduki posisi penting sebab bahasa yang digunakan adalah realitas atau manifestasi emosi. Realitas simbolik dalam teks sastra (Puisi, Cerpen, dan drama) menjadi medan dialektika dan diskursus, karena ia mencoba merepresentasikan realitas yang sesungguhnya dalam bentuk teks.

Dinamika seperti ini dapat kita ketahui dengan hadirnya televisi, Komputer dan jaringan internet yang terkoneksi secara global, sehingga membuka kemungkinan baru dalam mencabulkan segala sesuatu, dan bahkan memaksa untuk terhegemoni olehnya. Sebagaimana dikatakan oleh Piliang (2008;94) Manusia kini bukannya menjadi tuan Teknologi, melainkan pelayan setianya. Televisi menjadikan aku sebagai binatang penonton; Mesin Tank menjadikan aku sebagai

binatang petarung. Internet menjadikan aku sebagai binatang konsumsi. Dominasi ini yang menjadikan manusia sebagai konsumen teknologi (*homo consumtoris*). Sehingga secara tidak langsung, dan bahkan tidak sadar manusia menjadi objek industri teknologi.

Teknologi mampu membawa manusia kepada sesuatu yang berada jauh dari diri manusia itu sendiri. Ada ruang yang begitu jauh antara manusia dengan eksistensi dirinya, manusia digiring pada pola perpindahan secara random dan *chaos* dalam kaitannya dengan identitas mereka sehingga ia membentuk citra yang tak tetap (*nomad image*) dan bahkan citra mutan (*mutan image*).

Pencitraan ini dibentuk sedemikian kuat dengan simulasi realitas lewat televisi dan Internet. Kedua ranah ontologis ini menjadi semacam bola mata raksasa bagi semua umat manusia. Virilio (dalam Piliang, 2009;108) mengibaratkan televisi dan *Cyberspace* (internet) seperti sebuah bola mata raksasa, yang melaluinya kita dapat melihat sudut-sudut terpencil, ruang-ruang terjauh, serta rahasia-rahasia terdalam dari setiap manusia yang masuk kedalam jaringannya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Teks Sebagai Realitas Ide**

Banyak karya sastra yang telah dipublikasikan dalam beberapa media massa sebagai bentuk ruang dialektika dalam ranah kesusastraan Indonesia. Mulai dari media cetak hingga media visual. Hal ini menjadi khazanah dalam diskursus dan polemik kesusastraan Indonesia secara komprehensif.

Ada banyak persoalan dan gagasan yang dituangkan penyair dalam berbagai macam tulisannya tersebut. Dengan

tujuan agar para pembaca bisa meresepsi segala persoalan yang terjadi baik secara eksistensial atau pun secara sosial. Realitas ini yang kemudian berimplikasi pada ruang diskursus sebagai bentuk antitesa atas polemik yang terjadi.

Secara tidak langsung hal ini akan memicu polemik dan diskursus dalam ruang publik, sehingga boleh dikatakan bahwa fenomena ini mengindikasikan terjadinya semacam fenomenologi hegelian. Artinya ada perdebatan publik yang berimplikasi pada puncak *aufhebung*. Terjadinya perbedaan penciptaan ide di dalam berbagai macam pemikiran seseorang dalam keberkayaan (sastra). Pasalnya setidaknya ada lima alasan utama seseorang menulis puisi, yaitu faktor psikologis, didaktis, sosiologis, ekonomis dan estetis (Ratna 2009;96).

Mengacu pada hal tersebut, secara pragmatik ada banyak fenomena yang ditangkap seorang pengarang sebagai sebuah permasalahan internal yang pada gilirannya menyublim dalam kesadarannya yang tak utuh. Seperti halnya yang dikatakan Husserl (dalam Piliang 2009;30), adalah mempelajari fenomena sebagaimana ia diterima oleh kesadaran. Esensi dari sebuah fenomena, dengan demikian, tidak terletak pada objek atau penampakan objek itu sendiri, melainkan terletak di dalam kesadaran, yang dalam hal ini bersifat transendental.

Pada dasarnya pelupaan dan peruntuhan berbagai hal dalam pertarungan media massa ini menimbulkan spektrum eksistensial terhadap cara pandang manusia pada kehidupan. Media (dalam konteks *facebook*) menelan segala kebutuhan spiritual yang merupakan ujung tombak dari sebuah kebahagiaan manusia itu sendiri, sehingga mengakibatkan pelupaan dan mati suri yang berkepanjangan. Karena adanya berbagai macam pembingkaihan dan penghimpunan terhadap

segala sesuatu, secara otomatis menimbulkan ketakterlihatan (*invisibility*) dan peneyembunyian terhadap sesuatu.

Heidegger (dalam Piliang 2009;85) melihat teknologi (khususnya layar elektronik, televisi, komputer dan layar *Handphone*) sebagai sebuah bentuk pemingkaiian (*Ge-stell*) dalam pengertian eksistensial (bukan dalam pengertian teknologi itu sendiri), dalam pengertian teknis.

Manusia tidak lagi menjadi *animal thinking*, tapi menjadi *animal mechanic*, manusia pada akhirnya menjadi robot atas ciptaannya sendiri. Sehingga hal ini menjadi kesadaran teknologis pada diri manusia secara intersubjektif. Saluang (dalam tera 2009;03) mengatakan teknologi telah menjadi kesadaran kita hari ini. Yaitu suatu kesadaran pada efektivitas, kemudahan, kecepatan, dan terbukanya berbagai rahasia. Kesadaran ini mengarahkan manusia agar, dan lagi-lagi, lebih dari adanya.

Artinya kesadaran teknologis ini menggiring manusia melewati batas kemanusiaannya secara eksistensial, sehingga ia akan mengalami ketergantungan kepada mesin sebagai mediasi dari keterlampauannya tersebut. Dapat dikatakan bahwa manusia kini tidak lagi secara utuh berada pada pengalaman sewaktu dunia (*alam*), tapi pengalaman sewaktu dan meruang dalam mesin atau layar.

Dan tentunya hal ini berekses pada pengulangan-pengulangan realitas dan peristiwa yang terjadi tanpa adanya kontemplasi secara berarti terhadap realitas empirik tersebut. Seperti pada puisi berikut;

.....

Izah Calbish

SAat kaU MEmbUka piNtU HaTi Mue ...

MUngkin aq0e tLah jAuh ...  
MEningGgaLkan Diri Mue daN keNaNGan q0e ...  
Rasa keCewa q0e paDa Mue ...  
11 Desember jam 17:12 melalui Web Seluler ·  
SukaTidak Suka · Komentari  
.....

Fenomena ini acapkali terjadi dalam konteks kesusastraan Indonesia. Ada banyak pengarang yang memplagiat karya orang lain dalam dunia perpustakaan kita saat ini, sehingga apa yang dikatakan kualitas, orisinalitas dan keabsahan karya dari seorang pengarang menjadi tercemar. Coba kita bandingkan dengan teks lagu berikut;

Saat kau membuka pintu hatimu  
Mungkin aku telah jauh  
Meninggalkan dirimu dan kenanganku  
Rasa kecewaku padamu  
Memang kau yang terindah  
Yang pernah tercipta  
Namun bukannya kau harus  
Sia-saikan aku dengan segala tingkahmu  
Rasa kecewaku padamu  
(Second Civil: Aku, Kau dan Kenanganku. 14/12/'11)  
.....

Persoalan ini mengarah pada apa yang disebut Eco sebagai tanda, simbol atau dunia citraan (dalam konteks teks) tak lebih dari sesuatu yang memiliki kecenderungan untuk menipu dan berdusta. Karena tanda atau simbol tidak lagi memiliki konotasi positif sebagai representasi dari sebuah realitas. Hal ini disebabkan oleh visualisasi melalui komputerisasi secara berlebihan yang cenderung memaksakan ruang dan memanipulasi realitas, sehingga realitas tak lagi ada sebagai

konsep yang dicitrakan. Kemampatan dan kejenuhan terus terjadi dalam pengartikulasian tujuan untuk mereproduksi realitas simbol-simbol, kemudian tak ada lagi diferensi atau perbedaan, yang ada hanyalah realitas yang palsu (*pseudo of reality*) dan absurd.

Piliang (2009;170) menambahkan Meskipun pada prinsipnya narasi (teks puisi) membentangkan pada kita sebuah horizon dunia, akan tetapi horizon itu tidak selalu merupakan lukisan realitas, seperti yang kita imajinasikan, bayangkan dan inginkan, karena narasi merupakan sebuah konstruksi, yaitu bagaimana kita mengonstruksi, menafsirkan dan menceritakan kembali cerita dunia berdasarkan aturan-aturan main yang kita buat sendiri.

Kita dapat menebak bahwa segala sesuatu yang bagian dari ilmu pengetahuan yang tidak dapat diterjemahkan dengan cara ini akan tertinggal dan bahwa arah riset baru akan dikomando oleh kemungkinan hasil akhirnya yang dapat diterjemahkan dalam bahasa komputer. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang diterjemahkan dalam bentuk informasi di dalam komputer, terlebih lagi di dalam internet (*facebook* dan jejaring sosial lainnya) bergerak secara random, *chaos* dan cepat. Dari saking cepatnya inilah kita tak bisa merenungkan narasi, citra, status atau dalam bentuk puisi secara holistik. Terlebih lagi bagaimana bentuk narasi (dalam hal ini puisi) itu sendiri. Mari kita lihat puisi berikut ini;

.....

Dalam hidup ku tidak akan pernah  
Tertulis kata perpisahan kecuali ajal datang  
Seandainya lidah ini insaf menyebut namamu  
Aku mohon pada Tuhan... ..

Agar nafas yang tersorot dari jasad ini  
Lekas tercabut dari jiwa kehidupanku  
.....

Maraknya fenomena percintaan sebagai indikasi dari penciptaan puisi di kalangan pelajar menjadi representasi dari atmosfir pendidikan kita saat ini. Pendidikan tanpa dibumbui sejarah romantika seperti sebuah pelajaran yang menjenuhkan, sehingga tak heran ketika ada pelajar yang menjadi terganggu atau bahkan bisa lebih semangat. Kembali lagi pada siswa itu sendiri bagaimana mereka menyikapinya.

Kemudian, realitas manusia itu akan berlangsung dalam kurun waktu yang lama, hingga menjadi aktivitas keseharian yang notabene akan mengalami pengulangan-pengulangan setiap harinya. Pengulangan ini pada nantinya menjadi sebetulnya aktivitas mutual yang terus berinteraksi dengan realitas idea secara *an sich*. Idea dalam artian menjadi tumpuan akan proyeksi masa depan, bukan sebagai bentuk langkah mundur, sebagaimana dijelaskan oleh Nietzsche sebelumnya tentang *historis-a historis-suprahistoris*.

Manusia adalah mahluk cetakan dari dunia idea transendental, serta tindakan manusia merupakan reorientasi dari dunia idea manusia secara subjektif. Adanya relasi satu arah antara idea dengan realitas ontologis manusia sebagai bentuk salinan atau kopi dari dunia ide. Hal ini memang kita akui secara konvensional, tidak mungkin kita akan membuat kue dengan bentuk menyerupai kuda sedang cetakannya berbentuk ayam. Atau tidak mungkin kita akan menulis sakit hati sedang kita dalam keadaan senang. Sebagaimana kita ketahui bahwa rekonstruksi layar merupakan medan pemingkaian dan repetitif. Ia tidak hanya menampak dan

merepresentasikan ruang, waktu, objek, subjek manusia, tapi sekaligus ideologi (idea, gagasan, keyakinan) dibalikinya, dengan mengutamakan sebuah ideologi tapi membungkam ideologi lainnya. Ideologi mengenai plagiat sepertinya lebih gampang dari pada ideologi tentang kreatif, atau ideologi tentang bercinta sepertinya lebih penting dan perlu daripada lebih kritis terhadap gejala-gejala sosial yang semakin terdegradasi.

Adanya berbagai fenomena percintaan yang dipublikasikan pengarang melalui puisi di dalam *facebook* tidak hanya akan menghasilkan perbedaan-perbedaan yang repetitif, akan tetapi menciptakan semacam horizon pengharapan akan sesuatu yang beda untuk masa depan. Seperti halnya puisi berikut:

.....  
Icha Bahageea Hiduph DganNyaa  
Ribuan rinduQ jaTuh lgi k Bumi,  
dan smPai saat ini aq msih berpkIR bgaiMana craX  
memiliki u sIMax,?  
22 Desember jam 18:07 melalui Web Seluler  
.....

Titik balik dari medan tatapan terhadap layar menciptakan sebuah medan ontologi ruang dan waktu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa idea menjadi proyeksi akan masa depan. Ia akan bergerak kedepan, sebagaimana juga relasi tatapan dengan dunia layar. Karena keduanya berada pada pada satu waktu yang konstan dan ruang pembingkai, yakni pembingkai ruang dan waktu. Pada puisi diatas terdapat pembingkai waktu yang diproyeksikan untuk orientasi hari esok. Bagaimana caranya memilikimu

selamanya? Dengan menggunakan konsep umum atau imajinasi umum dalam realitas ideanya, pengarang mencoba mengafirmasi keinginannya pada sebuah medan pengharapan yang diimplementasikan dalam bentuk teks.

Layar yang sebagai medan pengharapan, telah membuka medan baru bagi sang pengarang untuk mengekspresikan kegelisahannya pada puisi yang direnggut untuk khalayak umum. Memang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penyair atau seniman merupakan profesi yang sering lari dari kenyataan. Akan tetapi dalam konteks ini layar sebagai medan baru yang tak meruang dalam kategori bersifat material telah menjadi semacam neo-psikiater atau neo-psikolog. Sehingga medan pengharapan terhadap pola kegelisahan menjadi akan sedikit terobati, dengan konsekuensi mereka akan terjerumus pada iring-iringan citra yang lebih menyedihkan.

Teknologi menawarkan imajinasi masa berupa komunitas dibayangkan (*imagined community*), yang membentangkan sebuah (atau multiplisitas) horizon pengharapan, yang ditepi terjauh horizon itu umat manusia dilukiskan akan menemukan tanah pengharapan (*dreaming land*), tanah impian, jerusalem baru, yang di dalam rengkuhan nafasnya manusia akan menemukan kemakmuran yang berlimpah, kebahagiaan yang abadi dan kesenangan tak bertepi, sebuah utopia (Piliang 2009:174 ). Seperti halnya pada puisi di atas, ada pengharapan yang tersirat pada puisi tersebut, bagaimana caranya seorang Icha bisa memiliki tubuh dan raga orang yang dirindukannya. Melalui *facebook* ia membangun impiannya dengan memberikan pesan berbentuk puisi yang dikirim melalui koneksi global guna dibaca oleh orang yang dimaksud. Dengan kata lain menilik fenomena ini,

rekonstruksi layar sebagai ruang pembingkai dan rekonstruksi horizon pengharapan kini berada pada fondasi yang dibangun berdasarkan universalitas (wacana *mainstream*), repetitif dan narasi besar digital. Artinya konsensus ruang dan waktu dalam dunia layar, merupakan rekonstruksi wacana atas idea dan fenomena yang bergerak diantara prinsip umum dan melampaui manusia itu sendiri.

## **2. Teks: Antara Identitas dan Cyberpuitic**

Di luar diskursus idea dan fenomena sebagai konstelasi karya dan rekonstruksi identitas pengarang, realitas teks juga merupakan bagian terpenting dalam terminologi biografi pengarang. Determinasi ini bukan maksud untuk meneguhkan bahwa tidak ada pengarang yang telah mati, akan tetapi hal ini sebagai implementasi atas realitas teks sebagai realitas lain dari seorang pengarang.

Hal ini mungkin akan sangat niscaya dalam kedirian manusia, akan tetapi kebudayaan pada dewasa ini telah menjelma sistem yang sangat menakutkan. Kini kebudayaan bukan lagi sebagai identitas dari suatu bangsa atau teritori. Kebudayaan telah diindustrikan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan kepentingan didalamnya, sehingga masyarakat secara massal menjadi korban dari kerangkeng sistem ini.

Zammil (dalam Tera VI 2010;35) menegaskan persoalan ini seharusnya menjadi acuan dasar dalam membangun pola pikir yang analitik dan kritik atas sistem yang telah lama menggerus pemahaman kita secara tidak sadar. Sistem telah menjadikan orang-orang seperti sebuah mesin yang dibingkai dalam praktik kapitalis dan atau Neokapitalisme. Kita sering lupa akan diri kita sendiri, kita sedang menjadi orang lain.

Dan orang lain kini sedang menjadi diri kita. Penodongan ideologi dan pemahaman selalu terjadi dimana-mana, di layar tv, pamflet-pamflet, baleho, papan nama, iklan, internet dan berbagai bentuk pencitraan lainnya. Kita serupa bayangan yang berkelebat di antara kota-kota itu, lalu diam murung di sudut ruangan yang pengap. Soap! Karena tak ada ventilasi yang terbuka dengan baik di sana. Semuanya terisolir! Lalu, kita terbiasa dengan sinetron, *reality show*, tamasya, *shopping*, dan berbagai bentuk aktivitas kemodernan yang sebenarnya parsial dan repetitif.

Problema ini pada gilirannya menggiring manusia pada dua kondisi yang saling mengikat dan tarik menarik. Kondisi manusia kini bergantung pada dua kekuatan yang akan saling memikat dalam diri manusia secara eksternal. Sehingga manusia menjadi terombang-ambing. Tak pasti arah tujuan sebenarnya, mereka berada dalam dunia antara dan dilema yang berkepanjangan. Kita bagaikan sebuah kapal kosong, tak memiliki arah tujuan. Kita berjalan dan merabara-bagaikan orang buta (Levin dalam Piliang 2011;131).

.....  
AqQuhnakjrsejati MuriidygSska Drag  
bila tak cinta engkau katakan saja...  
bila tak sayang berterus terang saja  
aq tak akan pernah memaksa cinta....  
jnganlalah lah pernah kau simpan dalam dada,,,  
cinta itu hanya di dada  
24 November jam 11:45

Begitu juga dengan pengarang yang satu ini, determinasi dirinya sebagai murid dan yang suka drag diakuinya sebagai anak yang sejati. Ini merupakan asosiasi identitas yang

cukup mencengangkan para orang tua dan guru. Andai saja seorang anak atau siswa menyukai drag (*drugs/obat terlarang*) bagaimanapun juga respon para orang tua dan guru akan sangat luar biasa terkejut mengetahui hal itu.

Kini tak ada lagi batas antara tontonan orang dewasa dengan anak-anak sudah semakin menipis. Jarak antara yang sakral dan yang remeh temeh sangat dekat, jarak antara yang benar dan salah sangat tipis perbedaannya. Halal dan haram sudah tidak dapat dibedakan. Sehingga hal inilah yang memicu terjadinya transformasi identitas, memicu terjadinya gaya hedonis, pragmatis dan nomaden. Identitas tidak lagi sebagai sesuatu yang statis. Ia kini berubah-ubah sesuai hutan rimba citra dan komunitas yang didiaminya. Seorang dalam realitas sosial dapat dipahami dan dikenali oleh struktur identitas yang melekat pada diri seorang itu sendiri. Tetangga dapat mengenali tetangga yang lainnya karena mereka mempunyai nama atau identitas sebagai atribut kediriannya.

Identitas menurut Berger dan Luckman (dalam Astar; 156), merupakan elemen kunci dalam pembentukan realitas sosial-subjektif. Dengan demikian, identitas merupakan sebuah dialektika sosial yang dapat diubah melalui proses modifikasi yang melibatkan unsur-unsur perubahan sosial itu sendiri. Karena itu sekali identitas itu mengkristal, ia akan dipelihara, dimodifikasi, atau bahkan diubah sama sekali melalui hubungan-hubungan sosial. Persoalan mendasar yang kemudian muncul terletak pada masing-masing anggota masyarakat yang tidak patuh lagi pada warisan identitas leluhur, sebagai akibat dari konstelasi-konstelasi pada tingkat subjektif yang mungkin muncul dalam memberikan warna-

warna baru budaya bagi identitas masyarakat setempat.

Hal semacam ini tentunya tidak lepas dari individu-individu dalam masyarakat tersebut yang meng-*counter* klaim imperatif-imperatif lama yang dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi aktual. Kemungkinan besar, di komunitas ini tumbuh kesadaran umum tentang relativitas seluruh dunia (atau yang disebut oleh Lyotard sebagai Universalisme Narasi Besar Digital), termasuk dunia pribadi seseorang. Identitas atau jati diri dalam pengertian ini pada gilirannya akan menjauhkan masyarakat dari kesadaran diri sendiri, karena tindak-tanduk seseorang dapat dianggap peran dalam drama sosial yang memainkan perannya berdasarkan kontrol sosial yang bersifat manipulatif.

.....  
Se-poetra Dik-kodik  
Ku kau.  
Ada.Aroma bau kapak lehermu  
Dengan kecup merah bibir rindu ..  
Ku kau Bersunyi bersama  
Hai!  
...Tanpa salam,  
Semua menjadi anyir  
04 Desember jam 16:01  
.....

Se-poetra Dik-Kodik adalah sebuah atribut daerah yang sengaja pengarang gunakan sebagai avatar diri dalam *facebook*. Putra Dik-Kodik merupakan penamaan diri secara sosial yang diasosiasikan untuk membanggakan atau meneguhkan bahwa pengarang merupakan salah satu putra daerah Dik-Kodik, sebuah daerah yang terletak dikawasan Sumenep sebelah utara, tepatnya di daerah Gapura. Sebagaimana dijelaskan

Kadarisman (2009;84) bahwa sastra sebagai bahasa ungkap yang merepresentasi kenyataan-kenyataan, pada level yang lebih jauh juga mengalami dilema identitas tersebut. Sastra sebagai ekspresi seorang penyair kemudian berkembang menjadi bahasa identitas-identitas, dimana seorang penyair menyatakan dirinya sebagai seseorang tertentu dari kenyataan masyarakat yang lebih luas, misalnya sastra madura, sastra melayu, sastra pesantren, sastra Indonesia atau penyair madura, melayu, dan Indonesia. Pada tahap ini sastra tidak lagi menjadi bahasa bersama dari realitas masyarakat yang menghuninya, akan tetapi ia telah berubah menjadi bahasa rezim dari sekelompok masyarakat sastra yang mempunyai kuasa atas wacana yang dibentuknya.

Sehingga berdasarkan analisa ini tentunya telah kita pahami bahwa ada banyak identitas artifisial dalam ruang lingkup realitas virtual yang berekses pada realitas sosial atau masyarakat tempat ia tinggal. Sebagaimana kita ketahui para pengarang diatas telah menjelma menjadi orang lain atau bahkan menjadi artis-artis yang sedang naik daun sebagai ajang penamaan diri mereka yang baru. Dikarenakan adanya legitimasi lemahnya warisan dan tidak relevannya nama atau konsensus-konsensus lama yang dianggap lebih tradisional dan konservatif.

Persepsi semacam ini merupakan integrasi atas teritori penyair dengan alamnya. Alam menjadi mediasi dalam melakukan pembacaan dan reorientasi pembaca atas proses dan latar belakang dari sebuah karya sastra. Hal inilah yang mengindikasikan bahwasanya seorang D. Zawawi Imran dikenal sebagai penyair sumenep. Nah, lantas bagaimana dengan penyair di atas atau penyair MAN Sumenep mem-

publikasikan karyanya melalui media *Facebook*?

Menilik segala karya yang telah kita telaah bersama, hanya dua persen yang mencitrakan nuansa pendidikan dalam puisi-puisi mereka. Selebihnya mencitrakan narasi-narasi kehidupan secara universal dan umum. Tidak ada legitimasi teks yang meneguhkan adanya nuansa pendidikan dengan bercorak islami (karena secara umum mereka ada dalam naungan Pendidikan Islam, MAN Sumenep) di sana sini.

Parahnya lagi, realitas-realitas harmonika menjadi dinamika dalam proses pencitraan identitas mereka. Seolah-olah (as if) hal ini menggambarkan bahwa realitas pendidikan kita (terlebih lagi siswa MAN Sumenep) lebih mengedepankan pencitraan mereka sebagai anak muda yang masih digandrungi rasa cinta dan kegelisahan-kegelisahan diri. Dimana pencitraan proses pendidikan atau proses belajar mengajar dalam kelas? Dimana kegelisahan tentang sakitnya mempelajari ilmu dari pada mempelajari cinta? Ini adalah ironi.

Memang pantas ketika Foucault (dalam Piliang 2009;149) mengatakan, akan datang suatu masa ketika citra beserta nama yang disandangnya akan kehilangan identitasnya. Tak pelak ketika kecarut-marutan polemik modernisme semakin menghantui masyarakat secara massif di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan lebih khusus lagi masyarakat Sumenep, menjadikan manusia kehilangan kendali atas apa yang mereka inginkan dan diri mereka. Seolah-olah mereka telah menjadi mesin hasrat yang membabi buta.

### **C. PENUTUP**

Fenomena sebagai sebuah realitas yang menyertai teks dalam diskursus kesusastraan menjadi realitas inheren

dalam kemenjadian teks. Artinya fenomena dengan sekian banyak persoalan yang menyertainya akan ditangkap sebagai persoalan yang menjadi cikal bakal lahirnya teks-teks dalam karya sastra.

Sebuah dunia baru yang menggiring pada pemahaman dan bentuk baru. Akhirnya *facebook* sebagai bagian dari dunia virtual menjadi medan ekspresi yang sarat dengan ideologi komputerisasi. Ide-ide yang ada pun bergerak pada wacana universalisme, budaya pop, dan *kitsch*. Dengan kata lain, ide seorang pengarang dalam realitas virtual tak lebih dari dogma-dogma komputerisasi dan budaya pop (*POP Culture*).

Identitas sebagai siswa MAN Sumenep kini tak nampak dalam perspektif literer. Teks-teks yang mereka ciptakan tak lebih dari legitimasi perkembangan dan hebatnya zaman modern yang meneguhkan bahwa pendidikan dan religiusitas tak begitu penting dalam proses belajar mereka, lebih-lebih pada proses kehidupan mereka yang selanjutnya.

Oleh karena itu, makalah ini masih terdapat beberapa wacana yang kurang disentuh secara objektif dan kurang menggunakan pisau bedah lebih tajam lagi. Semoga dikesempatan selanjutnya akan lebih maksimal mengulas wacana posrealitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2005. Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Cetakan Kedua. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.
- Escarpit, Robert. 2005. Sosiologi Sastra. YOI: Jakarta.

- Gaarder, Jostein. 2006. *Dunia Sophie*, Mizan: Bandung.
- Hadi, Astar. 2005. *Matinya Dunia Cyberspace*. LKiS: Yogyakarta.
- Kadarisman. 2008. Skripsi. *Representasi Seksualitas Dalam Kumpulan Cerpen Jenar Maesa Ayu*. STKIP PGRI Sumenep.
- Lyotard, Jean Francois. 2009. *Kondisi Postmodernisme: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*. Selasar Publishing: Surabaya.
- Piliang, Yasraf Amir, 2011. *Dunia Yang Dilipat*. Edisi III. Matahari: Bandung.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *STILISTIKA*. Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Rosi, Moh Zammil. 2010. *Pojjian; Fenomena Kultural yang Berkelindan Diantara Spiritualitas, Nalar Tradisi, Realitas Simbolik dan Akar Kesejarahan*. tera senibudaya kita. Edisi VI, Hal 35.
- Saluang, Surya. 2009. *Mengapa Superman Menjadi Eksentrik?*. tera senibudaya kita. Edisi IV, Hal. 03.
- Sunardi, ST. 2006. *NIETZSCHE*. LKiS: Yogyakarta.
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Sigmund Freud; Teori Kepribadian*. Cetakan Kedua. Prisma Shopie: Yogyakarta.

## **PERTANYAAN**

1. Apa yang kita harapkan apa yang kita inginkan akan kemajuan Facebook dapatkah berdampak baik? Apakah ini bisa menjadi contoh untuk puisi dalam posrealita, apakah posrealita bisa mengikuti perkembangan terkini? Dimana keistimewaan dari puisi tersebut?
2. Ini contoh posrealitas apakah kongkritnya seperti apa? Permasalahan teknologi apa bisa membantu dalam pembelajaran? Akan tetapi bisakah menjadi diri sendiri?

Akhirnya pola kalimat dengan menggunakan huruf kapital ditentah, salah satu contoh dalam puisi tersebut.

### **JAWABAN**

1. Sastra disini dapat dikembangkan saya anjurkan agar seolah-olah anak harus diarahkan untuk berkembang, bisa melalui media elektronik, kata-kata. Mereka terkadang bingung mau diarahkan kemana karya itu, akan tetap melalui media elektronik bisa.
2. SAat kaU MEEmbUka piNtU HaTi Mue ...  
MUngkin aq0e tLah jAuh ...  
MEninGgaLkan Diri Mue daN keNaNGan q0e ...  
Rasa keCewa q0e paDa Mue ...

# Nilai Kehidupan di Balik Lakon Ludruk Besutan Sebagai Jati Diri Masyarakat Kabupaten Jombang Jawa Timur

Mu'minin, S.Pd., M.A.

STKIP PGRI Jombang

## ABSTRAK

*Besutan* adalah kesenian tradisional asli kabupaten Jombang yang merupakan pengembangan dari kesenian *lerok* dan merupakan cikal bakal kesenian ludruk. Lakon yang dibawakan merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari. Berbagai macam lakon yang disuguhkan dalam pertunjukan, namun lakon yang menggunakan tokoh *Besut* lebih digemari oleh penonton. Lama kelain, karena tokoh *Besut* sering ditampilkan maka kesenian ini kemudian disebut *Besutan*. Kata *Besutan* berasal dari kata *Besut* yang merupakan akronim kata *beto* maksud (membawa pesan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha mendeskripsikan berupa kata, kalimat serta tindakan yang terdapat dalam pementasan lakon *Dokter Tiban*. Penelitian dilakukan dengan menyimak rekaman video pementasan, mentranskrip, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian mengelompokkan dan menganalisis data yang sesuai dengan teori struktur naratif dan fungsi. Fungsi yang terdapat dalam lakon *Dokter Tiban*, yaitu sebagai: (1) hiburan berupa remo, parikan, salam, dialek; (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan

berupa *remo*, ritual pembuka, pakaian *Besut*; (3) alat pendidikan anak-anak, berupa hidup bersahaja; dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif berupa mempinang dan restu orang tua.

**Kata-kata Kunci** : *besutan, dokter tiban, folklor, struktur dan fungsi.*

*Besutan* is a native traditional art from Jombang which developing from Lerok and about the fundamental of *Ludruk*. The character performed is about the reflection of daily routines. There are several stories shown in the performance but the character named *Besut* is preferred by audience. Because *Besut* is performed very often so this art is well known as *Besutan*. The word *Besutan* is taken from the word *Besut* which has acronym *betu maksud* (bringing a message). The method used in this research is descriptive qualitative method. The researcher tries to describe word, sentence and action which are on the performance of *Dokter Tiban*. The research is conducted by listening performance video recorded, having transcription, and translating into Indonesian. Then the research collects and analyzes the appropriate data with the theory of structure of narrative and its function. There are functions on the performance of *Dokter Tiban* such as (1) entertainment of *remo*, poem, greeting and dialect, (2) the equipment legalization tool and cultural institution such as *remo*, ritual opening, and *besut* costume; (3) kids education tools like well life and (4) forcer and supervisor tools in order that society norms are going to be obeyed by collective groups by engaging and parents' willing.

**Key words**: *Besutan. Dokter Tiban. Folklore, Structure and Function.*

## 1.1 Latar Belakang

Kesenian sebagai salah satu kekayaan budaya yang terdapat di kabupaten Jombang lahir dari olah rasa masyarakat yang ada, baik kesenian yang berupa pertunjukan tradisional, pertunjukan modern, tulis, lisan, kerajinan maupun seni rupa. Hal ini tentu memperkaya khasanah kebudayaan yang ada di Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Sumardjo (2004:16) bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbudaya. Kemajemukan budaya Indonesia mampu menarik warga negara asing untuk melirik dan melihat. Keragaman budaya tersebut ditunjukkan dengan berbagai kesenian yang berupa tarian, adat, pentas drama atau teater, dan upacara keagamaan. Teater rakyat ini memiliki fungsi-fungsi pokok yang berhubungan dengan religi. Pertunjukan teater tradisional tidak dapat sembarangan waktu diadakan, ia harus dipertunjukkan dengan suatu alasan, suatu maksud yang berhubungan dengan sistem kepercayaan mereka.

Kesenian pertunjukan khususnya teater tradisional yang terdapat di Jombang ada beberapa macam. Nanang dkk. (2012:418) menjelaskan bahwa teater tradisional yang berasal dari Jombang antara lain: *lerok*, *besutan*, *ludruk*, dan *gambus misri*. Kehadiran *lerok*, *besutan*, dan *ludruk* sangat terkait karena merupakan urutan pengembangan kesenian yang bersifat rakyat sentris, karena tumbuh dari rakyat, menyorankan kepentingan rakyat dan dilakukan oleh rakyat. Semangat berkesenian rakyat ini adalah untuk bertahan hidup dan berkehidupan yang layak, agar tetap dimanusiakan dan dihargai hak-haknya, minimal kebutuhan dasar sebagai manusia tetap terpenuhi. *Besutan*, merupakan seni tradisional yang memiliki nilai dan makna luhur,

sekaligus merupakan kearifan lokal yang dimiliki suatu daerah. Semua yang ada pada seni Besutan, mulai tembang pengiring yang diiringi gamelan Jawa, tata busana, *acting*, aksesoris, dialog dan alur cerita memiliki makna dan nilai karakter yang luhur, sangat disayangkan apabila kearifan lokal yang sarat dengan nilai karakter ini harus punah. Kearifan lokal seni Besutan yang memiliki makna dan nilai karakter yang luhur, memiliki potensi besar menjadi nilai karakter Universal. Era globalisasi ini, tidak seorang pun bisa mengucilkan diri dari pengaruh globalisasi dunia. Seni Besutan memerlukan inovasi, perubahan dan pembaharuan agar tetap eksis, diapresiasi masyarakat dan berkembang mengikuti perkembangan globalisasi dunia.

## **1.2. Masalah, Tujuan, Metode, dan Teori**

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam tulisan ini adalah masalah nilai-nilai kehidupan manusia dalam lakon ludruk besutan. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut, (1) Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam lakon ludruk besutan sebagai jati diri masyarakat kabupaten Jombang?; (2) Bagaimana fungsi lakon ludruk besutan sebagai jati diri masyarakat Jombang?

Tujuannya adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan (1) nilai-nilai yang terkandung dalam lakon ludruk besutan sebagai jati diri masyarakat kabupaten Jombang; (2) menemukan dan mendeskripsikan fungsi lakon ludruk besutan sebagai jati diri masyarakat kabupaten Jombang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori nilai yang dikemukakan Scheler. Nilai adalah harga suatu norma dan prinsip hidup

yang menjadi pegangan seseorang (Yahya, 2000:346). Nilai adalah penilaian atau pertimbangan baik dan buruk terhadap sesuatu yang dipakai sebagai dasar atau alasan untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu.

### **1.3 Pembahasan**

Setiap daerah atau wilayah tentunya memiliki sastra dan budaya yang berbeda-beda. Dalam perbedaan tersebut tentunya mempunyai kesamaan yakni mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai dan fungsi dalam suatu cerita khususnya sastra lisan.

#### **1.3.1 Struktur cerita lakon besutan**

1. Tindakan ke-1: *seorang anggota keluarga meninggalkan rumah* (Rusmini meninggalkan rumah)
2. Tindakan ke-3: *larangan dilanggar* (Besut dan Rusmini tetap berhubungan)
3. Tindakan ke-4: *penjahat mencoba mendatangi* (Sumo Gambar datang ke rumah Rusmini)
4. Tindakan ke-5: *penjahat menerima pemberitahuan tentang mangsanya* (Sumo Gambar menerima berita bahwa Rusmini sedang sakit)
5. Tindakan ke-6: *penjahat mencoba memperdaya mangsa dengan tujuan untuk memiliki [menjadikan istri atau suami] atau merampok hartanya* (Sumo Gambar memperdaya atau merayu Rusmini dengan tujuan menjadikannya istri)
6. Tindakan ke-11: *ksatria meninggalkan rumah* (Besut meninggalkan rumah)
7. Tindakan ke-12: *ksatria diuji, ditanya, diserang dan lain-lain yang menggiring ksatria ke arah penerimaan yang sama ada sesuatu alat magis atau pembantu* (Besut

ditanya dan diserang oleh Sumo Gambar dan Man Gondo bagaimana Besut bisa menghidupi Rusmini)

8. Tindakan ke-13: *ksatria membalas tindakan orang yang memberi sesuatu* (Besut membalas tindakan Sumo Gambar)

### 1.3.3 Fungsi dalam Lakon Besutan *Dokter Tiban*.

#### 1. Sebagai sebuah bentuk hiburan (*as aku form of amusement*);

Lakon *Dokter Tiban* dalam teater rakyat Besutan ini memiliki fungsi sebagai hiburan. Macam-macam hiburan yang terdapat dalam Lakon *Dokter Tiban* berupa tari remo, parikan, ucapan salam dan jawaban khas *Besutan*, dialek khas dalam *Besutan*, pemain melibatkan penonton dan pemusik dalam pertunjukan, cara khas Besut memanggil Rusmini, Man Gondo dan Sumo Gambar. Fungsi tersebut terdapat pada data sebagai berikut.

Tari remo setelah ritual pembuka

Data (1)

“Besut menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum. (DT/F.Hbrn/1/H1)

Parikan (pantun bahasa Jawa)

Data (2)

“Besut : Sir kusir ayo mampir menyang Jombang.”

(DT/F.Hbrn/2/H2)

“Besut : Sir kusir ayo mampir ke Jombang.”

Berdasarkan data (2) dapat diidentifikasi salah satu fungsi hiburan dalam lakon *Dokter Tiban* yaitu parikan yang ditembangkan oleh Besut. Parikan memiliki bunyi yang enak

didengar. Parikan *Sir kusir ayo mampir menyang Jombang* bersajak a a – b b dan merupakan parikan yang sering dipakai pada pementasan *Besutan*. Penggunaan kalimat *ayo mampir menyang Jombang* memiliki pesan ajakan untuk datang ke Jombang, mengingat *Besutan* berasal dari Jombang.

Ucapan salam dan jawaban khas *Besutan*

Data (8)

“Besut : *Masya’allah, sing nontok ewonan, Cak.*  
*Wis tak salam dhisik.*

Besut : *Uuuhu...*

Pemusik : *Lherr...*

Besut : *Tak baleni maneh. Uuuhu...*

Pemusik : *Lherr...”*

(DT/F.Hbrn/8/H1)

Dialek khas dalam *Besutan* dengan memanjangkan suku kata tertentu

Data (9)

“Besut : *Remone beda, Cak. Gak kaya sing maeng.*  
*Nek iku maeng penari temenan, Cak. Lha*  
*nek iki, penari epok-epokan. Ealah, tak*  
*salam dhisik nang kanca-kanca.”*

(DT/F.Hbrn/9/H1)

Kata-kata yang dicetak miring pada data (9) menunjukkan pengucapan kata yang dipanjangkan. Gaya seperti itu merupakan ciri khas dalam *Besutan*, khususnya yang sering memiliki gaya bicara seperti itu adalah Besut. Seperti *beda* menjadi *beeda*, *epok-epokan* menjadi *epoookan*, dan *ealah* menjadi *eealah*. Pemain melibatkan penonton atau pemusik dalam pertunjukan

Data (14)

“Besut : Remone beda, Cak. Gak kaya sing maeng. Nek iku maeng penari temenan, Cak. Lha nek iki, penari epok-epokan. Ealah, tak salam dhisik nang kanca-kanca.

Pemusik : Ya...

Besut : Masya’allah, sing nontok ewonan, Cak. Wis tak salam dhisik. Besut.... Uuuuu....

Pemusik : Lherr...

Besut : Tak baleni maneh. Uuuuu....

Pemusik : Lherr.”

(DT/F.Hbrn/14/H1)

Salah satu fungsi hiburan lakon *Dokter Tiban* dalam teater rakyat *Besutan* terdapat pada data (14), terjadi interaksi antara pemain dengan pihak lain seperti pemusik atau penonton. Interaksi tersebut bisa berupa saling menyahut saat berbicara, seperti Besut yang mengucapkan salam dengan kata *Uuuuu...* disahuti oleh pemusik dengan kata *Lherr...*

Cara khas Besut memanggil Rusmini dan Man Gondo

Data (17)

“Besut : Ho ho ho, Dhik Rusmini, Dhik. Beli kentang di Sawojajar.” (DT/F.Hbrn/17/H3)

“Besut : Ho ho ho, Dik Rusmini Dik. Beli kentang di Sawo Jajar.”

Berdasarkan kalimat yang dicetak miring pada data (17), yaitu *Dhik Rusmini*, *Dhik* dapat diidentifikasi cara Besut memanggil kekasihnya Rusmini yaitu dengan menyebut kata *Dhik* sebelum dan sesudah kata *Rusmini*. Cara Besut tersebut terkesan unik karena tidak umum dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan.

Fungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan dalam lakon *Dokter Tiban* dikelompokkan berdasarkan data yang ada. Jenis fungsi tersebut berupa tari remo sebagai pembuka, ritual pembuka, dan pakaian Besut.

Tari remo sebagai pembuka

Data (20)

“Tangan Besut meraba-raba bagian bawah tubuh pembawa obor. Penuh hasrat tangan Besut mendekati obor, Besut mengambil ancang-ancang hendak mematikan api sambil sedhikit bergoyang, tidak selang lama dia berhasil mematikan api tersebut. Lampu menyala, musik pengiring bertalu-talu, Besut menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum.” (DT/ F.PP/20/H1)

Kalimat yang dicetak miring pada data (20) menunjukkan bahwa Besut menari remo setelah melakukan ritual pembukaan pada pementasan *Besutan* yaitu memadamkan api obor sebagai bentuk mengungkapkan kegembiraan dia menari remo.

Ritual pembuka pertunjukan

Data (21)

“Pertunjukan Besutan dimulai dengan keberadaan Besut yang duduk menghadap tanah di kegelapan, matanya terpejam, tubuhnya membelakangi penonton dan berjalan merayap. Besut memakai baju khasnya yaitu kain putih yang dililitkan tubuhnya, tali lawe melilit di perut, tutup kepala merah. Kemudian datang pembawa obor yang berjalan pelan, Besut mencari keberadaan pembawa obor, mengikuti ke mana arah obor dibawa sambil merangkak. Tangan Besut meraba-raba bagian bawah tubuh pembawa obor. Penuh hasrat tangan Besut mendekati obor, Besut mengambil ancang-ancang

hendak mematikan api sambil sedhikit bergoyang, tidak selang lama dia berhasil mematikan api tersebut. Lampu menyala, musik pengiring bertalu-talu, Besut menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum.”

(DT/ F.PP/21/H1)

Berdasarkan data (21) ritual pementasan Besutan dimulai dengan pembawa obor yang berjalan dengan penuh waspada dan terus mengendalikan Besut yang selalu di belakang. Besut yang terpejam dilarang banyak tahu, berjalan merayap mengikuti ke mana obor bergerak. Pada satu kesempatan, Besut meloncat berdiri, tangannya merebut pegangan obor, dan dengan sekuat tenaga dia mematikan nyala api obor hingga padam, kemudian matanya terbuka dan langsung menari dengan semangat. Selesai menari dilanjutkan dengan *kidungan* dengan lagu khas *Jombangan*, dari situ baru masuk ke dalam lakon yang akan diangkat.

Pakaian Besut

Data (22)

“*Besut memakai baju khas yaitu kain putih yang dililitkan di tubuh, celana hitam, tali lawe melilit di perut, dan tutup kepala merah.*”

(DT/ F.PP/22/H1)

Berdasarkan data (22) dapat diketahui Besut memakai pakaian yang terdiri dari kain putih sebagai lambangkan kesucian jiwa dan raga. Celana hitam melambangkan keyakinan. Tali *lawe* di perut melambangkan persatuan dan kekuatan serta tutup kepala merah melambangkan keberanian yang tinggi. Unsur warna merah dan putih pada pakaian Besut juga menjadi simbol merah putih sebagai bendera Negara Indonesia.

### 3. Sebagai alat pendidikan anak-anak

Fungsi sebagai alat pendidikan anak-anak dalam lakon *Dokter Tiban* dikelompokkan berdasarkan data yang ada. Jenis fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Ritual pembuka dapat dijadikan sebagai alat pendidikan anak-anak seperti pada data berikut.

Data (23)

*“Pertunjukan Besutan dimulai dengan keberadaan Besut yang duduk menghadap tanah di kegelapan, matanya terpejam, tubuhnya membelakangi penonton dan berjalan merayap. Besut memakai baju khas yaitu kain putih yang dililitkan di tubuh, celana hitam, tali lawe melilit di perut, dan tutup kepala merah. Kemudian datang pembawa obor yang berjalan pelan, Besut mencari keberadaan pembawa obor, mengikuti ke mana arah obor dibawa sambil merangkak. Tangan Besut meraba-raba bagian bawah tubuh pembawa obor. Penuh hasrat tangan Besut mendekati obor, Besut mengambil ancang-ancang hendak mematikan api sambil sedikit bergoyang, tidak selang lama dia berhasil mematikan api tersebut. Lampu menyala, musik pengiring bertalu-talu, Besut menari remo dengan semangat sambil terus menebar senyum.”*

(DT/ F.APA/23/H1)

Data (23) mengandung pelajaran yang bisa diambil dalam ritual pembuka. Besut yang berjalan ngesot atau merangkak bisa berdiri tegak, hal ini berarti setelah berada di bawah atau terpuruk seseorang harus berjuang agar bisa berdiri tegak dan tidak diinjak-injak oleh orang yang lebih kuat.

Pelajaran untuk tidak memaksakan kehendak. Tindakan memaksakan kehendak seperti yang dilakukan oleh Man Gondo kepada Rusmini terdapat pada data sebagai berikut.

Data (24):

- “Man Gondo : Wis, Sut! Gak usah kathik sabar. Rus, dina iki koen kudu rabi karo Sumo Gambar!  
Rusmini : Lho Man! Aku gak gelem Man!  
Man Gondo : Emoh!  
Rusmini : Nek sampeyan jik meksa aku tak metu teka kene, Man...  
Man Gondo : Rus! Rus! Rus!  
Besut : Lho, Man! Man Gondo! (*Man Gondo pingsan di tangan Besut*).”  
(DT/ F.APA/24/H17)

Harta dan tahta bukan segalanya

Data (25)

- “Sumo Gambar : Lho... Lho.. Lho... Ja mencla-mencle koen, Dhik. Eh sampeyan kate nang ndi? *Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar, Dhik!* Lho kok isa lali wis dilamar...  
Rusmini : Ealah...alah alah alah... Iki ngono donyane peno? Donyane pena?  
Sumo Gambar : Lha kate mbok apakne?  
Rusmini : *Nyoh.. Nyoh... Nyoh.. Tak prethelane, Cak, tak uculane, Cak.*  
Sumo Gambar : Lho... Lho.. Lho...  
Rusmini : Tak balekna Cak!  
Sumo Gambar : *Aduh... Aduh... Aduh... Apa maksudmu, Dhik, nyambut gawe iki, Dhik... Aduh... Kok dibuwak-buwak se, sampeyan kuwalat!*”

(DT/ F.APA/25/H15)

Berdasarkan data (25) terdapat kalimat yang dicetak miring yaitu *Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar, Dhik!* dan ucapan Rusmini *Nyoh.. Nyoh... Nyoh.. Tak prethelane, Cak, tak uculane,*

*Cak*. Rusmini tidak sekedar melepas perhiasan dari Sumo Gambar tetapi juga membuang perhiasan tersebut yang tampak pada kalimat Sumo Gambar: *Aduh... Aduh... Aduh... Apa maksudmu, Dhik, nyambut gawe iki, Dhik... Aduh... Kok dibuwak-buwak se*. Pelajaran yang dapat diambil adalah harta Sumo Gambar ternyata tidak bisa membeli cinta Rusmini, hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak-anak bahwa harta bukan penentu segala.

Kehidupan Besut yang bersahaja dan optimis

Data (26)

“Besut : Sakjane aku gak tau rene iku, amerga repot alias sibuk. *Akeh proyek, Dhik. Tapi tanggapanane pisan, diutang maneh.*

Rusmini : Kapok!

Besut : *Tapi aku yakin, Dhik, nek profesiku iki, profesiku iki isa berkembang, Dhik. Isa kanggo nguripi anak lan putune awak dhewe besok. Sapa se sing gak kepingin uripe kepenak? Lak ngono a Cak? Pena lak pingin se urip penak? Awakmu ya mesti ngono se, Dhik? Dadi Dhik, aku iku pengen mbangun keluarga sing apik, gak isa saiki ya tembe mburi engko, Dhik.”*

(DT/ F.APA/26/H4)

Kalimat yang dicetak miring pada data (26) mengandung pelajaran bahwa hidup harus dijalani dengan optimis seperti Besut yang hidup sederhana namun yakin pekerjaannya bisa berkembang sehingga bisa digunakan biaya masa depan dan hidup menjadi lebih baik. Besut yang hidup sederhana juga mampu meluluhkan hati Rusmini, dia berhasil mengalahkan Sumo Gambar.

Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Pemaksa atau pengawas seperti pada data berikut ini.

Data (28)

“Sumo Gambar : Lho... Lho.. Lho... Ja mencla-mencla koen, Dhik. Eh sampeyan kate nang ndi? *Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar, Dhik! Lho kok isa lali wis dilamar...*”

(DT/F.APPN/28/H15)

Sumo Gambar : Lho lho, lho jangan plin-plan kamu Dik. Eh kamu mau kemana? Itu gelang cincin, semua kan peningsetku? Kamu itu sudah aku lamar Dik! Lho kok bisa lupa sudah dilamar...

Kalimat yang dicetak miring pada data (28), yaitu *Iku gelang, ali-ali, kabeh lak peningsetku se? Sampeyan iku wis tak lamar, Dhik! Lho kok isa lali wis dilamar...* merupakan ucapan Sumo Gambar kepada Rusmini. Jika dua orang akan menikah dilakukan proses meminang terlebih dulu. Sumo Gambar ingin menikahi Rusmini maka dia meminang terlebih dahulu dan memberi pengikat atau *peningset* kepada Rusmini.

#### 1.4 Penutup

Terdapat tujuh belas tindakan dari 31 tindakan berdasarkan struktur naratif dalam lakon *Dokter Tiban dan* terdapat empat fungsi dalam lakon *Dokter Tiban* menurut Bascom, yaitu: 1) sebagai sebuah bentuk hiburan berupa tari remo, parikan, salam, dialek dan interaksi pemain dengan penonton; 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga

kebudayaan berupa tari remo, ritual pembuka, pakaian Besut; 3) sebagai alat pendidikan anak-anak berupa pesan dalam ritual pembuka, tidak menyombongkan harta yang dimiliki seperti Sumo Gambar, kehidupan Besut yang bersahaja; dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif berupa bentuk memintang dan meminta restu orang tua.

## DAFTAR REFERENSI

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia HISKI-Komisariat Jawa Timur.
- Ilahi, Nasrul. 2011. Tentang Besutan, *Jurnal Sastra dan Budaya Jombang* edisi II, hlm. 11.
- Murgiyanto dkk. 1983. *Seni Teater Daerah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nanang, P.ME. 2012. *Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.
- Nasrulloh, Fahrudin. 2011. *Melacak Ludruk Jombang*. Jombang: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang.
- Santosa, Eko dkk. 2008. *Seni Teater Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sunaryo H.S., 1997. *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur: Kajian Analisis Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

# Estetika Sufi dalam Puisi

Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Universitas Nusantara PGRI Kediri

## ABSTRAK

Estetika sufi dalam puisi terwujud dalam peringkat-peringkat keindahan rohani yang terdapat dalam puisi. Penggambaran itu terbentuk dengan sarana puisi sehingga dapat menjangkau keindahan alam batin. Dengan cara demikian, pembaca seolah-olah mengalami dalam alam transenden seperti yang ditulis dalam puisi. Memang salah satu tujuan penyair menulis puisi sufi untuk mengajak pembacanya merasakan keindahan batin di samping bagi penyair menulis puisi sufi sebagai sarana meditasi melalui cara menulis puisi yang indah. Puisi yang indah bagi puisi sufi dapat mencerahkan jiwa bagi penyair dan pembacanya. Pada konteks ini, puisi sufi berfungsi sebagai sarana menuju ketauhidan dan penyatuan mistik. Dalam puisi yang menggambarkan penyatuan mistik (*union mistic*) akan terlihat pertemuan diri sebagai fisik dan diri sebagai hakikat.

**Kata-kata Kunci** : *estetika sufi, puisi sufi.*

## A. Pendahuluan

Yang menjadi dasar rujukan estetika sufi dalam puisi adalah al-Quran dan hadis. Al-Quran adalah wahyu yang agung dan mulia, di dalamnya berisi *Kalamullah* yang menggambarkan kekuasaan, kesempurnaan, dan keindahan-

Nya. Keindahan ciptaan-Nya terpancar dari keindahan-Nya yang mutlak. Keindahan-Nya tidak dapat disamakan dengan keindahan makhluk-Nya dengan perumpamaan apapun. Dia-lah sumber dari segala sumber keindahan, yang fisik maupun yang metafisik. Bagi penyair yang menulis puisi sufi, wilayah metafisika (Islam) merupakan lahan garapan subur yang diangkat dalam bentuk puisi di dalamnya melukiskan peringkat-peringkat keindahan perjalanan kerohanian dalam mencapai ketahuidan dan penyatuan mistik. Keindahan yang semula berasal dari Tuhan (Keindahan Ilahiyah) kemudian dengan sarana bahasa oleh penyair dikonkretisasikan dalam bentuk puisi.

Sebuah dalil yang secara eksplisit menyatakan tentang keindahan adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, “Sesungguhnya Allah itu indah (*jamal*), Dia mencintai keindahan.” Istilah atau kata indah (*jamal*), seperti termaktub dalam hadis tersebut kemudian dikaitkan dengan istilah-istilah konseptual dan estetis Konsep-konsep estetis itu di antaranya kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*) (Dharsono. 2007: 2).

Dalam beberapa ayat al-Quran yang menyiratkan konsep estetika terlihat pada surat dan ayat seperti berikut: (1) Dialah yang Awal dan Akhir, yang Zahir dan yang Batin (QS 57:3) maksudnya Tuhan adalah kenyataan yang hakiki. (2) Segala sesuatu akan lenyap kecuali wajah Tuhan (OS 55:29) artinya Tuhan adalah dzat yang abadi. (3) Ke mana pun kau memandang akan tampak wajah Allah (QS 2:115) maksudnya keindahan-Nya yang terwujud dalam rahmat dan sifat Maha Pengasih dan Penyayang. (4) Setiap ciptaan

Allah pasti ada keseimbangannya dan tiada yang cacat (QS 67:3) artinya ciptaan Allah memiliki keharmonisan yang mutlak. (5) Dalam diri manusia dan alam akan terbentang ayat-ayat-Nya, dan lain-lain.

Braginsky (1998: 2002) melihat karya seni sebagai *great model*, seniman berusaha menciptakan kembali dari ciptaan Tuhan yang Maha Agung. Dalam proses penciptaan, penyair yang menulis puisi sufi mengungkapkan kembali ciptaan Tuhan unsur-unsur alam semesta seperti langit, bumi, angin, gunung, bulan, bintang, termasuk flora dan fauna untuk selanjutnya unsur-unsur alam semesta tersebut diimajinasikan dengan menghubungkan dengan peringkat-peringkat keindahan rohani. Dengan cara demikian, pembaca menjadi mengetahui bahwa unsur alam semesta sebenarnya merupakan bentuk makrokosmos yang juga terdapat dalam alam mikrokosmos, alam yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Dengan memahami pola pikir seperti itu, keadaan rohani yang memancarkan cahaya sebenarnya merupakan pantulan dari sifat-sifat Tuhan yang Maha Indah, memberikan hidayah bagi hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.

## **B. Konsep Estetika Sufi**

Ada beberapa ahli yang memberi pengertian dan konsep keindahan yang didasarkan pada al-Quran dan hadis yang dikaitkan dengan puisi sufi. Dalam hadis yang sudah dikutipkan di depan untuk mengungkapkan kata indah dengan menggunakan diksi *jamal* dan bukan *husn*. Puisi tasawuf Melayu juga membedakan antara *jamal* dan *husn*. Menurut Braginsky (1998: 192) *jamal* disebut sebagai keindahan mutlak dan *husn* dinamakan keindahan fenomenal. Dalam

puisi tasawuf Melayu, istilah yang digunakan untuk *jamal* adalah *elok*, sedangkan untuk *husn* adalah *indah*. Walaupun semantik istilah *indah* dan *elok* mempunyai titik temu, namun ada juga bedanya. *Indah* lebih menitikberatkan pada aspek luar yang sudah dinyatakan dan dapat dirasakan oleh pancaindera. Sebaliknya *elok*, menekankan aspek dalam yang hakiki dan tersembunyi. Aspek dalam ini berkaitan dengan pengertian ‘kebaikan’, ‘kebajikan’. Karena itu, perkataan Arab yang searti dengan *indah* ialah *husn*, sedangkan yang searti dengan *elok* ialah *jamal*.

Braginsky (1998: 193) menegaskan dengan meneliti aspek pengertian *Indah* yang pertama, didapati bahwa menurut tradisi Islam umumnya, keindahan itu bersumber pada Potensi Kreatif Ilahi (*kudrat = kekayaan*). *Kudrat (kekayaan)* tersebut menyebabkan Keindahan Mutlak-Nya (*jamal – elok*), sementara itu, aspek kedua dari pengertian *indah* erat kaitannya dengan sifat-sifat imanen yang dimiliki oleh keindahan itu sendiri. Aspek kedua yang *indah* ialah sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang yang *hairan* (takjub), *ajaib, gharib* (ganjil), *tamasya* (pemandangan menarik hati).

Braginsky (1998: 193) menunjukkan konsep *indah* yang memiliki arti *elok* inilah terletak estetika sufi. dan dengan jelas dipaparkan dalam syair tasawuf Melayu Klasik. Misalnya baris-baris puisi berikut: “//Subhan Allah hairan hamba-Mu/Pada [segala] ini laku-Mu/Pada segala rupa ini *elok*-Mu/Pada segala bunyi ini basa-Mu// (Braginsky, 1998: 193). Kata *elok* untuk menggambarkan keindahan rohani juga ditemui dalam puisi Melayu modern, misalnya: “//*elok* juga kau sakit/ kerana sakit akan/ selalu mengingatkanmu/ kepada kematian/ dan selalu pula/ kau beristighfarkan/

tentang kebesaran-Nya//” (Zahari, 2005: 1). Naquip al-Atlas mengatakan menurut kaum sufi pada umumnya dan khususnya Jili, *jamal* berarti Keindahan Ilahi dan *husn* manifestasi luarnya (Braginsky, 1998: 192).

Senada dengan pendapat tersebut Ghazali (1950: 58) mengatakan *jamal* ialah keindahan batin yang bersifat universal dan memperkaya rohani karena di dalamnya terdapat hikmah dan jalan menuju tauhid, sedangkan *husn* ialah keindahan lahir yang hanya memukau pembaca atau pendengar. Namun demikian, *husn* yang berarti keindahan lahir bukan berarti berkonotasi buruk. Sebab dalam al-Quran ada kata *asmaul husna*. Hal ini berarti sesuatu yang lahir itu sebagai pintu menuju yang batin. Jalaludin Rumi (dalam Johnson, 2005: 25) mengatakan untuk menatap Sang Kekasih dapat dilakukan melalui aktivitas inderawi.

Antara estetika dan konsep sufistik memiliki persamaan. Menurut al-Ghazali (1950: 79) peringkat-peringkat estetika sejajar dengan-peringkat kesufian, yang dicapai melalui proses kejiwaan yang pelik dan khusus. Sesuai tingkatannya keindahan dapat dibagi menjadi lima jenis: (1) keindahan sensual dan duniawi, yakni keindahan yang berkaitan dengan hedonisme dan materialisme, (2) keindahan alam dan indrawi, yakni keindahan alam yang dapat ditangkap oleh panca indera, (3) keindahan berkenaan dengan akal, imajinasi dan perasaan kemanusiaan yakni keindahan dalam karya seni yang merangsang pada pikiran dan perasaan untuk direnungkan (4) keindahan rohani berkenaan dengan akhlak yang mulia dan gagasan ketuhanan, (5) keindahan ilahi atau *rabbaniyah*, yang berkaitan dengan manifestasi keagungan dan kesempurnaan Tuhan. Keindahan

Ilahi dapat ditangkap hanya melalui *kasysyaf* (illuminasi) dan makrifat.

Titik-titik keindahan pada peringkat-peringkat kesufian dapat disebut lokus. Lokus berbeda dengan fakta empiris, yang dapat dideteksi secara nyata letak objeknya. Sebagai kualitas, lokus fakta-fakta estetis tidak dapat ditentukan secara faktual. Artinya, untuk mengetahui keberadaannya diperlukan pemahaman, sudut pandang, paradigma, bahkan logika yang berkaitan dengan hakikat objek dan dengan demikian hakikat nilai-nilai estetis itu sendiri. Itulah sebabnya untuk menentukan lokus estetika sufi diperlukan penelitian yang harus dipecahkan secara filosofis dengan landasan metafisika dan di luar jangkauan inderawi (Ratna, 2007: 207). Menurut Entinghausen (dalam Hadi, 2004: 120) di atas keindahan inderawi yang lebih tinggi peningkatannya ialah keindahan yang dapat dicerap oleh indra keenam. Indra-indra keenam itu ialah akal pikiran, kalbu dan roh, atau cahaya (*nur*) penglihatan batin. Keindahan yang menjadi sasaran pencerapan indra keenam disebut keindahan bentuk dalam, keindahan batin atau maknawi.

### **C. Konsep Puisi Sufi**

Peringkat-peringkat keindahan dalam perjalanan keruhanian tersebut dalam kehidupan sufi paling banyak ditulis dalam bentuk puisi yang dinamakan puisi sufistik. Braginsky menyebutnya kandungan tasawuf dalam puisi dengan istilah tasawuf puitik. Nasr mengatakan karya-karya sufistik tidak lain adalah karangan para penulis sufi berkenaan dengan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan rohani yang mereka capai. Setiap penulis sufi memberikan gambaran

dan tanggapan yang berbeda-beda mengenai peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan rohani yang mereka alami itu (Hadi, 2001: 21).

Munculnya istilah puisi sufistik dalam dunia kesusastraan Indonesia dan Malaysia, berakar dari sumber-sumber dan mengacu kepada karya-karya para penyair sufi seperti al-Hallaj, Jalaluddin Rumi, Rabiah al-Adawiyah, al-Qusyairi, Ibnu ‘Athai’illah, dan an-Niffari. Kemudian melangkah ke depan kecenderungan yang sama ajaran tasawuf ditemukan juga dalam karya, Hamzah Fansuri Nurudin Ar-Raniri, dan Syamsudin As-Samatrani (Sutarto, 2012: 69). Baru dalam kesusastraan Indonesia mutakhir puisi-puisi sufistik muncul dengan adanya gerakan kembali ke akar kembali ke sumber yang dicetuskan oleh Abdul Hadi W.M. Sementara itu, puisi-puisi sufistik dalam kesusastraan Malaysia dapat ditemukan pada tahun 70-an dengan kecenderungan kembali ke sumber Islam (Abdullah, 1994: 160)

Pada awalnya, tokoh-tokoh penyair sufi tersebut menciptakan puisi-puisi sufistik tujuan utamanya bukanlah menjadi penyair modern. Mereka mengungkapkannya karena adanya inspirasi yang melimpah-ruah dan bergerak secara intuitif dari perjalanan pengalaman kerohaniannya. Misalnya *Matsnawi*, karya besar Jalaluddin Rumi yang terdiri dari 6 jilid, adalah hasil ucapan spontan Rumi yang ditulis muridnya, Husam Chelebi, pada saat Rumi mengalami ekstase (Zaini, 2000). Doa-doa Rabi’ah al-Adawiyah adalah ungkapan Rabi’ah setiap kali dalam dadanya ada debur kerinduan yang memuncak pada Tuhannya. Karena baris-baris doa itu amat puitis maka disebut puisi (Bakar, 1994: 118). Rabi’ah adalah seorang pecinta, seorang sufiah yang

amat besar sumbangannya dalam hal cinta Ilahi. Demikian al-Hallaj, puisi-puisinya merupakan representasi dari sikap, pandangan hidup, dan akidahnya, yang diringkas dalam ungkapan *syatabat* ana al-haq (saya adalah kebenaran kreatif), dan membuat dia diseret ke tiang gantungan. Jadi bagi mereka, tujuan penciptaan puisi untuk mengekspresikan gagasan-gagasan religiusnya. Muhammad Iqbal mengatakan “Bagi saya, tujuan puisi bukan untuk mencari keterkenalan, dan penghormatan, tetapi untuk menunjukkan keyakinan-keyakinan agama” (Schimmel, 2003: 40).

Praktik yang dilakukan para sufi di atas artinya bahwa puisi merupakan media yang tepat untuk mengungkapkan pengembaraan batin terhadap nilai-nilai keagamaan dan kerohanian yang kompleks, dalam, sublim, dan subjektif. Tidak mengherankan jika Smith mengatakan bahwa ajaran yang paling murni dan tipikal tentang tasawuf kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi (Hadi, 2001: 10). Pendapat yang senada juga dikatakan Madjid dan Al-Taftazani bahwa hal tersebut disebabkan sufisme merupakan dimensi terdalam dan tertinggi dari kesadaran hati dan pikiran sehingga praktik kesastraan merupakan sarana yang paling tepat untuk ungkapan-ungkapan sufistik tersebut.

Tidak mengherankan jika sebagian besar sufi mengungkapkan gagasan sufismenya ke dalam bentuk puisi (Salam, 2004: 27). Menurut Ismail al-Faruqi (dalam Fuat, tt: 5) puisi mempunyai peran penting untuk menguatkan perasaan cinta kepada Tuhan, bahkan sarana menuju ekstase. Menurut Nasr para sufi memandang keindahan sebuah puisi maknanya memiliki kekuatan yang mampu membawa pembaca ke alam hakikat ketuhanan dan merangsang hasratnya untuk men-

capai persatuan mistis (Hadi, 2004: 46). Melihat kenyataan itu, maka konsep sastra sufistik atau puisi sufistik dibangun atas dasar pemikiran-pemikiran, sikap, perilaku-perilaku, dan laku seorang sufi yang terepresentasi dalam puisi. Braginsky menyebut karya-karya sufi sebagai karangan mengenai kesempurnaan rohani dengan ciri yang tersendiri dan tujuannya ialah *musyahadah*, yaitu penyaksian akan keesaan Allah. Ciri khasnya ialah tidak mementingkan keindahan bentuk dan menyampaikan tujuannya secara tidak langsung, sebab yang diinginkan ialah supaya pembaca dapat membuka mata hati mereka dan membawa mereka melakukan *musyahadah*” (Hadi, 2001: 22).

Menurut Braginsky sastra agama atau tasawuf mengukuhkan iman ahli suluk sambil menjelskan kepadanya hukum formal agama (syariat), teologi dan metafisika Islam menggambarkan tahap-tahap perjalanan rohani, pengenalan hakikat diri, memberi peringatan tentang bahaya yang mengancam jiwa seseorang, serta penjelasan tentang cara-cara mengatasi bahaya tersebut. Semua itu membentuk dan menyucikan hati nurani serta menyiapkannya untuk menyambut turunnya ilham Ilahi (Hadi, 2004: 49).

Hadi (2008: 2) mengatakan puisi sufistik sebagai karangan-karangan mengenai peringkat-peringkat rohani (*maqamat*) dan keadaan-keadaan rohani (*ahwal*) juga sekaligus menggambarkan laku yang dialami serta dicapai oleh ahli-ahli suluk dalam menjalankan kebajikan rohani di jalan tasawuf. Arifin (2003: 118) mengatakan sastra sufistik adalah sastra yang ditulis sebagai pengejawantahan penganut paham tasawuf sehingga dalam karya sastra tersebut banyak mengandung nilai-nilai tasawuf. Dengan begitu, sastra sufi

sarat dengan pengalaman yang berusaha mengungkapkan kerinduannya kepada Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan Sang Khalik, dan segala perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius.

Hadi (2004: 49) mengatakan bagi sufi dan penulis Muslim yang berkarya dalam ranah estetika, puisi tidak lain adalah penamsilan atau pemisalan, yaitu pengungkapan secara simbolik gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman kerohanian yang diperoleh setelah menempuh ilmu suluk. Jamik, menyebut puisi sebagai ‘kias tentang alam keabadian’. Dalam syair-syair Hamzah Fansuri kerap digambarkan bagaimana seorang pecinta harus melakukan pendakian sukar menuju puncak bukit tempat tinggal Mahbubnya. An-nemarie Sshimmel mengatakan bahwa dalam sastra sufi ia merupakan lambang dari pencapaian (*maqam*) tertinggi di jalan tasawuf, yaitu *qurb*, kekariban dan kedekatan dengan Sang Hakikat Wujud (Hadi, 2004: 56).

Gilani Kamran mengatakan *Maqamat* dan *ahwal*, dalam puisi *sufistik*, sebagai laku seorang sufi yang dicapai dan dialami itu disampaikan melalui penggambaran secara naratif simbolik menggunakan bahasa figuratif (*majaz*) sastra (Mahjudin, 2009: 8). Abdul Rahman al-Jami mengatakan puisi merupakan kias tentang alam keabadian dan isinya merupakan hikmah yang dipetik dari Taman Mawar Ilahi (Alam Lahut) (Hadi, 2004: 46).

Walau antara puisi dan tasawuf merupakan disiplin ilmu yang berbeda, namun ada titik temu antara puisi dan pengalaman mistik. Gilani Kamran mengatakan sifat pengalaman mistik yang diperoleh seorang ahli suluk tidak jarang memiliki kemiripan dengan sifat pengalaman

puitik. Keduanya melahirkan kpengetahuan puitik yang di dalamnya aspek kognitif dan aspek afektif puisi atau rasa berpadu menjadi kesatuan yang menggerakkan kegairahan dan kreativitas orang yang mengalaminya. Pengalaman puitik itu merupakan perwujudan laku seorang sufi dalam mencapai peringkat-peringkat rohani (Hadi, 2001: 2). Dengan demikian, antara alam keseniman dan alam kesufian dapat saling membantu dalam meningkatkan kejiwaan dan kerohanian (Bakar, 1994: 115).

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan konsep estetika sufi dalam puisi sufi sebagai berikut: (1) Puisi sufi merupakan perwujudan laku seorang sufi yang sedang melakukan perjalanan rohani; (2) Puisi sufi merupakan media ekspresi untuk melakukan perjalanan rohani yang tergambar dalam peringkat-peringkat kerohanian. Secara umum peringkat-peringkat tersebut meliputi: syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat; (3) Puisi sufi pengucapannya dengan bahasa kias; (4) Walaupun puisi sufistik lebih mementingkan isi daripada bentuk, namun wujud ekspresinya tetap tidak mengenyampingkan bentuk. Dalam praktiknya, puisi sufi amat sarat dengan simbol, citraan, dan metafora sebagai strategi untuk menjangkau lokus keindahan batin; (5) Puisi sufi berfungsi sebagai sarana menyampaikan puji-pujian kepada Yang Satu, penyucian diri, dan pelukisan pendakian rohani, dan pengalaman mistik serta penyampaian hikmah bagi pembaca; (6) Puisi sufi tidak jarang merupakan tafsir sufistik terhadap al-Quran, syarah matan hadis, dan penggambaran perjalanan kerohanian para sahabat serta

pelukisan spiritual sejarah Islam; (7) Penciptaan puisi sufi sebagai media meditasi sufi dan sekaligus sebagai sarana mencipta karya sastra yang indah; (8) Puisi sufistik dalam konvensi sastra memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan jenis puisi yang lainnya.

## RUJUKAN

- Abdullah, Ahmad Kamal. 1994. "Kebangkitan Puisi Islam di Malaysia dan Indonesia". Dalam *Kesusastraan Bandingan dalam Perbincangan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 1950. *Mishkat Al Anwar*. Lahore: Sh Muhammad Asraf.
- Bakar, Shafie Abu. 1994. "Antara sastra dan Tasawuf". Dalam *Kesusastraan Bandingan Sebagai Satu Disiplin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7 – 19* (Penerjemah Hersri Setiawan). Jakarta: INIS.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran Terjemah Perkata*. Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Saint
- Hadi, Abdul. 2001. *Tasawuf yang Tertindas*. Jakarta: Paramadina.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Relegiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- Johnson, Will. 2005. *Rumi: Menatap Sang Kekasih*. Jakarta Serambi Ilmu Semesta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schimmel, Annemarie. 2003. *Sayap Jibril* (Penerjemah Shohifullah). Jakarta: Pazuardi.
- Sutarto, Ayu. 2011. *Sastra Bandingan dan Sejarah Sastra*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember Bekerja Sama dengan Majelis sastra Asia Tenggara (MASTERA) dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Zahari, Rahimidin. 2005. *Di Kebun Khatulistiwa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

## **PERTANYAAN**

1. Mengenai pengajaran kreatif penulisan terutama pemahaman puisi. Ketika guru mengajarkan menulis puisi anak akan dengan mudah mengungkapkan ekspresi kreatifitas dengan bagus dengan berbagai gaya bahasa. Tapi ketika diajarkan memahani puisi melalui contoh-contoh soal yang menyangkut puisi anak-anak masih bingung, guru pengajar juga masih bingung mengenai teknik-teknik mana yang lebih mudah memahami puisi. Bagaimana cara mudah memahami puisi?
2. Apakah estetika sufi tercakup dalam semua puisi atau pada puisi-puisi tertentu?

## **JAWABAN**

1. Memahami puisi ada bekalnya yaitu tentang teori puisi. Ada 3 kode, pertama bahasa, sastra dan budaya. Langkah langkahnya puisi datang kepada kita melalui nadanya, kedua pengamat itu di diagnosis, dugaan dugaan tentang kecocokan dalam puisi itu, yang cocok disini harus sesuai makna utuh puisi itu. Didlma puisi imajais kita harus membayangkan mana yang lain. Kode sastranya adalah mantra. Basic makna bisa juga di ambil dalam tipografi.
2. Apakah puisi selalu beraliran sufi,? Belum tentu semua puisi termasuk sufi. Dia kalau tidak membaca tentang sufi dan sebagainya akan sulit mengungkapkan

**PENELITIAN PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA**

# Perkuliah sebagai Media Internalisasi Nilai (Karakter)<sup>[1]</sup>

**Sudartomo Macaryus**

PBSI, FKIP, Universitas Sarjanawiyata  
Tamansiswa Yogyakarta

## 1. Pendahuluan

Tanggal 3 Juni 2011, *Kompas* memuat berita berjudul “Plagiat: Dosen Universitas Gorontalo Dicapot”. Dosen berinisial AR dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, dicapot dari tiga jabatan karena menjiplak karya tulis. Tiga jabatan yang dimaksud termasuk bergengsi di kalangan dosen, yaitu: Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Sekretaris Senat Universitas Negeri Gorontalo, dan Ketua Ikatan Penulis Indonesia. Syamsu Qomar Badu selanjutnya melarang AR menulis dalam bentuk apa pun untuk sementara. Seperti dikutip *Kompas*, beliau juga menyesalkan kejadian tersebut dengan mengatakan, “Saya sangat prihatin. Di saat ramainya pendidikan karakter bangsa justru ada kasus plagiat di kampus kami”. Lebih memprihatinkan lagi karena pelaku plagiat berasal dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan menjabat sebagai Ketua Ikatan Penulis Indonesia. Kedudukan tersebut menuntutnya memberi teladan baik

---

1 Beberapa bagian tulisan ini merupakan kutipan tulisan penulis yang sudah dipublikasi melalui beberapa artikel dan pengantar buku.

dengan menunjukkan integritas pribadi sebagai ilmuwan yang andal dan bermartabat.

Penyesalan yang disampaikan Rektor Universitas Negeri Gorontalo, Syamsu Qomar Badu tersebut mengasumsi bahwa seorang dosen sewajarnya dan seharusnya menjadi teladan mengenai kejujuran. Tuntutan yang melekat tersebut kiranya merupakan imperatif untuk menjadi pengetahuan, sikap, dan kebiasaan hidup seorang dosen yang pendidik dan pendidik yang dosen. Hal tersebut secara yuridis telah dicanangkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang pada pasal 1 ayat (2) menyebutkan, “Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.” Pasal tersebut secara eksplisit telah menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan. Tugas utama dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan adalah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Proses transformasi tersebut disampaikan melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

## 2. Aneka Karakter

Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, karakter adalah kualitas mental atau moral yang menjadikan seseorang, kelompok, bangsa, dan sebagainya berbeda dengan yang lain (1994:188)<sup>[2]</sup>. Dalam artikelnya berjudul “Character

---

2 Character *n* mental or moral qualities that make a person, group, nation, etc. different from other (1994:188).

Development and Nation Building” yang dipublikasi melalui *The Jakarta Post* (10/23/2010) Paul Suparno mengemukakan enam nilai yang harus dimiliki dan dikembangkan manusia Indonesia, yaitu: multikultur (*multicultural values*), jujur (*honesty*), taat hukum (*to obey the law*), adil (*justice*), bela rasa utamanya pada yang lemah (*empathy for other people, especially for the poor*), dan semangat juang (*the spirit for struggle*). Dalam beberapa kesempatan bertemu dengan Suyudanto, SJ. (Alm) yang juga Ketua Yayasan Kanisius Cabang Yogyakarta, beliau berusaha mengembangkan empat nilai di lingkungan yayasan yang beliau pimpin, yaitu: *competence* ‘cakap, andal’, *conscience* ‘hati nurani’, *compassion* ‘bela rasa’, dan *commitment* ‘tanggung jawab’.

Dalam pembicaraan dengan Sudaryanto, beliau menyampaikan empat nilai, yaitu: cerdas, baik hati, memiliki sahabat banyak dan beragam, dan memiliki jaringan. Cerdas mengasumsi dicapai melalui kerja keras dan dengan tekun. Baik hati memungkinkan kecerdasan yang dimiliki bermanfaat untuk kepentingan bersama (kelompok, bangsa, dan dunia). Sahabat banyak dan beragam menunjukkan keberterimaan yang tinggi sebagai pribadi dan sifat inklusif dan demokratis. Jaringan membuka peluang untuk melakukan aneka bentuk kerja sama yang saling menguntungkan dengan individu, kelompok, atau institusi.

Tamansiswa sebagai lembaga perjuangan, kebudayaan, dan pendidikan menawarkan berbagai karakter yang diformulasikan serba tiga. Dalam hal kemandirian belajar Tamansiswa menawarkan semboyan *nitèni, niroké, nambahi* ‘mencermati, menirukan, menambahkan’; dalam hal kepemimpinan *ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri*

*handayani* ‘di depan menjadi teladan, di tengah menjadi kekuatan, dan di belakang menjadi pendorong’; dalam hal menumbuhkan sikap budaya menganjurkan *ngerti, ngrasa, nglakoni* ‘mengerti, merasa, melakukan atau menjalani’.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, setelah mendapat masukan dari berbagai pihak menetapkan delapan belas nilai yang perlu dimiliki oleh manusia Indonesia, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/berkomunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab<sup>[3]</sup>. Keseluruhan nilai tersebut dapat diformulasikan dalam diagram berikut.

**Diagram 1: Aneka Tawaran Nilai**

Paul Suparno	Suyudanto	Sudaryanto	Kemdikbud	Tamansiswa
Multi Kultur <i>‘multicultural values’</i>	Cakap <i>‘competence’</i>  Hati Nurani <i>‘conscience’</i>	Pandai dan Cerdas (Andal)	Religius	Kemandirian dalam belajar: Nitèni, niroké, nambahi (mengamati, menirikan, menambah)
		Baik Hati (Berkualitas dan bermartabat)	Jujur  Toleransi	
Taat Hukum <i>‘obeying the law’</i>	Bela Rasa <i>‘compassion’</i>	Sahabat	Disiplin	Kepemimpinan: <i>ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i> (di depan sebagai teladan, di tengah sebagai penggerak, di belakang sebagai pendorong)
		Banyak dan Beragam	Kerja keras Kreatif	
Bela Rasa <i>‘empathy for other people, especially for the poor’</i>	Tanggung Jawab <i>‘commitmen’</i>	Memiliki Jaringan	Mandiri	
			Demokratis Rasa ingin tahu	

3 Secara resmi memang belum ada surat keputusan, edaran, atau yang lain mengenai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Akan tetapi dalam ceramah yang disampaikan oleh Wakil Menteri Pendidikan Nasional menyebutkan delapan belas karakter tersebut. Hal itu disampaikan oleh Suparno pada diskusi mengenai pendidikan karakter di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 4 Agustus 2011.

			Semangat kebangsaan	Taksonomi Budaya: <i>ngerti, ngrasa, nglakoni</i>
			Cinta tanah air	
Adil ' <i>justice</i> '			Menghargai prestasi	(mengerti, merasa, melaksanakan)
Jujur ' <i>honesty</i> '			Bersahabat/berkomunikasi	Tripartangan: Pantang
Semangat Hidup ' <i>the spirit for struggle</i> '			Cinta damai	menyalahgunakan kekuasaan,
			Gemar membaca	menyalahgunakan keuangan, dan
			Peduli sosial	melanggar kesusilaan
			Peduli lingkungan	
			Tanggung jawab	

### 3. Penanaman Karakter

Dalam diskusi yang diselenggarakan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta 4 Agustus 2011 Suparno menyampaikan bahwa penanaman karakter memiliki kemungkinan dari isi dan proses. Penanaman melalui isi maksudnya bahwa materi perkuliahan, bacaan, bahan tayangan, dan sebagainya yang digunakan memang berisi nilai untuk ditanamkan. Misalnya sejarah perjuangan Diponegoro, Jenderal Sudirman, Slamet Riyadi, Adi Sucipto, Sultan Hamengku Buwana IX, RA. Kartini, Nyi Ageng Serang, dan sebagainya. Melalui proses maksudnya dalam menyelesaikan persoalan mahasiswa dibiarkan untuk mengatasi sendiri. Dalam konsultasi, dosen maksimal hanya menawarkan alternatif. Pemilihan alternatif diserahkan kepada mahasiswa, dengan segala macam akibat lanjutannya. Dalam mendapatkan data penelitian, misalnya mahasiswa dapat diberi saran untuk menemui orang, memanfaatkan jasa lembaga, atau yang lain. Proses tersebut memungkinkan mahasiswa melakukan kerjasama dengan orang atau lembaga. Dalam kehidupan nyata, kemampuan kerja sama memungkinkan seseorang dapat

berkembang optimal, terutama kerja sama yang bersifat simbiose mutualistik.<sup>[4]</sup>

### 3.1 Isi Materi sebagai Media Internalisasi Nilai

Muatan mata kuliah mengandung beragam nilai yang dapat meningkatkan kualitas manusia. Di PBSI misalnya muatan dapat dikelompokkan ke dalam tiga bidang keahlian berikut.

#### 3.1.1 Bidang Kesastraan

Herbert Marcuse dalam bukunya *The Aesthetic Dimension* (1979:32-3) mengatakan bahwa seni (termasuk sastra) tidak dapat mengubah dunia, tetapi seni dapat menyumbang dengan mengubah kesadaran dan menggerakkan manusia yang dapat mengubah dunia. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa yang dapat melakukan perubahan adalah manusia. Seni merupakan salah satu bidang kehidupan yang berpotensi menggerakkan manusia untuk melakukan perubahan. Barangkali itulah yang dirasa mengancam penguasa masa lalu (Orde Baru) sehingga perlu melarang berbagai pertunjukan

---

4 Hindari bentuk-bentuk kerja sama yang bersifat *benaluistis*, *poanistis*, dan *drakulaistis*. Istilah *benaluistis* berasal dari kata *benalu*, yaitu tumbuhan yang hidup bersama pohon yang ditumbuhi dan menyerap makanan dari pohon tersebut. Hal tersebut tampak dalam kehidupan manusia yang tidak memiliki penghasilan dan hidupnya bergantung pada orang lain. Istilah *poanistis* dari kata *poan*, sebutan jenis lembu yang dimanfaatkan hasil susunya dengan cara diperah. Lembu tersebut memang akan merasa nyaman kalau diperah susunya. Akan tetapi, sekiranya itu terjadi pada manusia dalam arti kias cenderung menumbuhkan manusia dengan karakter oportunistis. Istilah *drakulaistis* dari kata *drakula*, tokoh film horor penyerap darah manusia yang mematikan. Hal tersebut memunculkan sosok manusia yang serba tega (menyakiti, menyiksa, membunuh) terhadap sesamanya.

seni (drama, baca puisi, dll).<sup>[5]</sup>

Hal tersebut mengingatkan pada berbagai peristiwa “memalukan” berupa pelarangan peredaran buku sastra roman. Anehnya pelarangan tersebut dilakukan oleh kejaksaan sebagai lembaga yudikatif yang seharusnya independen. Peristiwa lainnya penangkapan terhadap penyair dan dramawan yang karya-karyanya mengungkap ketimpangan sosial dan penyimpangan para pejabat negara. Sekiranya tidak benar tentu tidak perlu terancam dan memenjarakan mereka atau bahkan membinasakan. Rendra dan Wiji Tukul dua korban yang telah merasakan pahitnya tirani. Akan tetapi, keduanya tidak jera dan terus menyuarakan keutamaan, kebenaran, dan membela rakyat yang tertindas.

Hakikat manusia kerja yang mengajak manusia untuk memanfaatkan daya fisik, daya pikir, dan daya rasa disampaikan Rendra dengan sangat indah, seperti tampak pada kutipan bait puisi yang diambil dari puisi berjudul “Sajak Seorang Tua untuk Isterinya” berikut.

Hidup tidaklah untuk mengeluh dan mengaduh.  
Hidup adalah untuk mengolah hidup,  
bekerja membalik tanah,  
memasuki rahasia langit dan samodra,  
serta mencipta dan mengukir dunia.  
Kita menyandang tugas,  
kerna tugas adalah tugas.

---

5 Berbeda dengan negara adidaya Amerika yang menunjukkan perhatian besar pada bidang seni termasuk sastra. Dalam acara pelantikan presiden, misalnya, memasukkan acara baca puisi. Hal tersebut menyadarkan betapa seorang presiden perlu mengenal dan mampu menangkap pesan tersirat yang terkandung dalam puisi, selain menunjukkan perlunya kehalusan, kelembutan, dan ketajaman budi manusia yang harus dimiliki seorang presiden agar sanggup memaknai fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan alam, sosial, dan budaya bangsa yang dipimpinnya.

Bukannya demi sorga atau neraka.  
Tetapi demi kehormatan seorang manusia.

Hidup merupakan anugerah istimewa dari Tuhan. Oleh karena itu, Rendra memandang tidak pada tempatnya jika hanya digunakan untuk mengeluh dan mengaduh yang akan menguras energi dan tidak membawa kemajuan. Hidup adalah untuk olah fisik melalui kerja membalik tanah, olah pikir untuk memasuki rahasia langit dan samodra, dan olah rasa keindahan dengan mencipta dan mengukir dunia.<sup>[6]</sup>

Kerja sebagai hak dan kewajiban yang melekat pada manusia. Hal tersebut dilakukan demi kehormatan seorang manusia. Larik puisi tersebut mengingatkan pada kebijaksanaan BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang oleh Pieter Aman dikatakan bertentangan dan tidak menghargai hakikat manusia sebagai makhluk kerja. Pemda Bantul dengan cerdas mengubahnya menjadi bantuan langsung investasi.

Sebagai warga negara dan warga dunia, marilah sadar situasi dan menghadapinya secara cerdas dan realistis. Keterpurukan, ketertinggalan, korupsi, ketidakadilan, kemiskinan, kesulitan hidup, dan ketertindasan tidak cukup dihadapi dengan *mengeluh dan mengaduh*. Rendra dalam kutipan puisi di atas mengajak manusia memanfaatkan daya fisik, daya pikir, dan daya rasa untuk mengatasi.

Buah perjuangan para sastrawan, penyair, dramawan, dan orang-orang yang memiliki nurani tersebut saat ini mulai tampak dan terasa. Kemurnian dan kesucian nurani rakyat kiranya perlu terus dijaga dan dimurnikan agar tidak terjebak

---

6 Hidup terikat oleh waktu yang terus bergerak. Manusia yang tidak mengimbangnya dengan gerak untuk melakukan sesuatu, dia akan tergilas oleh waktu.

oleh kepentingan pribadi, golongan, aliran, kelompok, dan sejenisnya. Ketimpangan yang telah berlangsung cukup lama kini mulai mendapatkan keseimbangan. Fajar kehidupan baru yang lebih manusiawi dan menghargai martabat kehidupan ini kiranya perlu terus diperjuangkan agar semakin menjadi kesadaran dan milik publik, bangsa, dan masyarakat Indonesia.

Sastrawan dengan daya imajinasi, kreativitas, dan kekritisannya memiliki peluang dan kesanggupan menyugesti pembaca secara halus melalui kejutan-kejutan yang tidak terduga. Kejutan-kejutan keindahan yang sugestif tersebut pada waktunya akan membuahakan kesadaran baru yang akan menguasai daya pikir, rasa, dan karsa masyarakat. Para sastrawan pada umumnya (dan seharusnya) memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah bangsa. Taufiq Ismail telah membuktikan hal tersebut. Keprihatinan beliau mengenai minat baca dan tulis yang rendah pada masyarakat Indonesia dituangkan dalam rumusan yang satirik tetapi sekaligus sugestif dalam tulisan yang dimuat di harian *Republika* bulan Oktober-Desember 1997 dengan judul “Cara Menjadi Bangsa yang Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis”.<sup>[7]</sup>

### 3.1.2 Bidang Kebahasaan

Peribahasa merupakan salah satu tipe ungkapan dalam bahasa Indonesia. Arti khusus yang terkandung di dalamnya menunjukkan bahwa peribahasa sebagai salah satu kristalisasi pandangan, konsep, kearifan, dan nilai yang dihayati dan dihidupi oleh masyarakat penggunanya. Peribahasa lazimnya diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke telinga. Oleh

---

7 Beragam nilai lainnyadapat dilihat pada naskah pidato dies Rusdian Noor tahun 2005 berjudul “Fungsi Sastra dalam Pembangunan Bangsa”.

karena itu, peribahasa cenderung dikategorikan sebagai bentuk sastra lisan.

Kearifan masyarakat merupakan pengetahuan yang diciptakan dan dimiliki oleh masyarakat pada lokasi tertentu melalui akumulasi pengalaman dan berkaitan dengan pemahaman mengenai kebudayaan dan lingkungan sekitar. Masyarakat yang hidup di berbagai wilayah Nusantara memiliki keragaman tradisi dan budaya. Mereka memiliki kearifan-kearifan yang sesuai dengan situasi lingkungan dan tantangan hidup yang ada. Kearifan lokal di berbagai daerah di Nusantara tersebut merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat sebagai bentuk jati diri bangsa. Pengetahuan tersebut dapat abadi bila disimpan dalam bentuk bahasa. Tersimpannya kekayaan budaya tersebut memungkinkan untuk diwariskan kepada generasi saat ini dan yang akan datang serta dilaksanakan, dihidupi, dan dikembangkan oleh generasi tersebut. Oleh karena itu, para kreator bahasa perlu dan harus terus mengeksplorasi nilai-nilai yang dihidupi masyarakat pada tataran lokal, nasional, dan global yang diformulasikan secara verbal. Hal tersebut memungkinkan sebagai wahana internalisasi nilai kepada generasi saat ini dan yang akan datang melalui proses transformasi, reaktualisasi, revitalisasi, dan komodifikasi yang melibatkan masyarakat pemilikinya. Bangsa Indonesia akan menjadi PANDAI dan KAYA.

Ini lah imperatifnya, *Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya*. Jadilah!

Semua bisa. Kalau mau!

### **3.1.3 Bidang Keterampilan Berbahasa**

Menulis merupakan kegiatan menata satuan-satuan

lingual secara tertulis. Naluri “menata” ada pada setiap orang. Pengusaha binatu akan meletakkan pakaian kecil di atas pakaian yang besar, penata boga akan meletakkan cobek batu di bawah piring kaca, penata taman akan meletakkan tanaman yang tinggi di belakang tanaman yang lebih rendah, dan sebagainya. Seorang penulis meletakkan kata-kata dalam konfigurasi yang sesuai dengan kaidah untuk mendapatkan makna yang dikehendaki.

Suyanto, Dirjen Dikdasmen yang sudah menghasilkan ratusan artikel ilmiah mengemukakan bahwa “teknik, strategi, dan atau kiat menulis artikel ilmiah yang paling baik adalah menulis itu sendiri” (2005:2). Hal tersebut disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXVII) yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Sudaryanto, linguis kondang yang sudah menghasilkan puluhan buku mengemukakan, “Tulis! Tulis! Sekali Lagi Tulis!” (2009:1). Inperatif tersebut dikemukakan sebagai bab dalam buku *Cerdas Menulis Karya Ilmiah* yang diterbitkan dalam rangka ulang tahun beliau yang ke-65. Pramudya Ananta Toer sastrawan kondang yang karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa mengatakan, “Semua harus ditulis. Apa pun ... Jangan takut tidak dibaca atau tidak diterima penerbit. Yang penting **tulis, tulis, tulis, dan tulis** (cetak tebal dari penulis). Suatu saat pasti berguna.” (dalam Irkham, 2007:13). Kelik Pelipur Lara, pelawak dan jago *plesetan* asal Yogyakarta telah menuliskan lawakan-lawakannya yang biasa disampaikan secara lisan. Buku ke-5 berjudul *CAPLES & CAWAPLES: Plesetan, Gerrsama Kelik & Endah Pelipur Lara*, diterbitkan

Lintang Books, Jogja, tahun 2009.<sup>[8]</sup>

Guru dan dosen sebagai pendidik dan pemilik martabat (Sudaryanto, 2009:ii) sekiranya mau menuliskan apa yang diomongkan tentu merupakan revolusi informasi dunia akademik di Indonesia. Alasan sibuk dan tidak ada waktu perlu dipertanyakan, “Benarkah?” Hal tersebut dapat diretas dengan meluangkan waktu sehari sepuluh menit untuk membaca buku ilmiah dan menulis karya ilmiah sehari sekalimat sebagai implementasi dari nasihat leluhur bangsa Melayu yang mengatakan dalam peribahasa *Sehari selembat benang, setahun sehelai kain* dan *Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit*.

Tantangan terbesar membangun dan mengembangkan budaya menulis adalah diri sendiri. Jadilah pemenang!

Mulailah! Setialah!

Berbagai kejutan akan muncul kemudian!

### 3.1.4 Bidang Budaya

Budaya sebagai buah budi manusia memiliki kecenderungan aspek statis dan dinamis. Aspek statis lazim disebut jejak dan aspek dinamis disebut langkah. Jejak budaya dapat dikenali melalui peninggalan-peninggalan berupa artefak mulai dari prasasti sampai bangunan-bangunan peninggalan

---

8 Kesanggupan menulis yang dikatakan sudah dibuktikan oleh Kelik Pelipur Lara (Pelawak asal Yogyakarta). Ia membukukan lawakan-lawakan yang biasanya disampaikan secara lisan ke dalam lima buku. (1) 1999, *Plesetan dengan Kau*, penerbit Elex Media Komputindo, Jakarta; (2) 2004, *Plesetan Republik Indonesia*, penerbit PINK BOOKS, Jogja; (3) 2005, *Please Edan! Gerr Sama: Kelik Pelipur Lara*, penerbit Pinus, Jogjakarta; (4) 2007, *Republik Plesetan –Sekali Plesetan tetap Plesetan! Gerrsama: Kelik Pelipur Lara*, penerbit Jagad Media, Jogjakarta; (5) 2009, *CAPLES & CAWAPLES: Catatan Plesetan & Canda Tawa Plesetan Gerr Sama Kelik & Endah Pelipur Lara*, penerbit Lintang Books, Jogja. Seorang dosen tentu menuliskan apa yang disampaikan pada mimbar perkuliahan.

seperti karaton, candi, menara, dan tempat pemandian. Aspek dinamis tampak pada dinamika pemikiran komunitas masyarakat pemilik budaya yang tertentu. Pemanfaatan aspek dinamis tersebut terlebih dahulu melalui penyimpanan. Aneka gagasan dan dinamika pemikiran yang tersimpan memiliki kemungkinan diwariskan dan selanjutnya dikembangkan menjadi gagasan-gagasan baru sebagai inovasi.

Kajian mengenai berbagai budaya etnik, nasional, dan global memperkenalkan kepada mahasiswa mengenai karakteristik, keunggulan, dan kelemahan dari masing-masing budaya. Hal tersebut memberikan pilihan bagi mahasiswa dalam bersikap dan menentukan alternatif pilihan yang hendak diwarisi, diikuti, dikembangkan, dan dihidupi selanjutnya. Aneka pilihan tersebut masing-masing memiliki akibat lanjutan. Hal tersebut mengingatkan pada pandangan mengenai Risk Society ‘masyarakat yang penuh risiko’.

Aspek statis berupa aneka produk budaya memperkenalkan kepada mahasiswa untuk bersikap kritis memaknai produk budaya tersebut sebagai sarana untuk merekonstruksi peradaban masyarakat tertentu. Hal tersebut berpeluang menginspirasi mahasiswa untuk menghasilkan inovasi-inovasi yang layak untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang dalam bentuk produk, gagasan, teknologi, atau aneka bentuk inovasi. Selain itu, pengenalan mahasiswa mengenai aneka budaya membuka peluang mahasiswa untuk bersikap kritis terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat sehingga berpeluang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan bersama.

### **3.2 Kisah Kecil: Proses sebagai Media Internalisasi Nilai**

Di sebuah universitas, seorang dosen yang sedang mengikuti pembekalan survei lapangan pukul 08.00-14.00 WIB. Selanjutnya ia sudah memiliki jadwal menguji skripsi pukul 15.00. Siang pukul 12.00 dosen tersebut menerima SMS dari mahasiswa yang isinya sebagai berikut. *“Selamat siang NN, maaf mengganggu, td yg mau tlfn saya; NN, saya maumemberikan undangan buat ujian nanti sore, sama copyan skripzi....Saya.. Undangan dan skripsinya tak taruh di meja NN.. Ya pak?”* Selesai mengikuti pembekalan di meja ruangnya terdapat berkas skripsi dan undangan sebagai penguji pada pukul 16.00. Ia kemudian membalas SMS mahasiswa. Dosen tersebut menyatakan tidak sanggup untuk menguji hari itu karena tidak ada waktu untuk membaca naskah skripsi yang akan diujikan. Akhirnya naskah diambil oleh biro skripsi dan mencarikan penguji lain dan kebetulan ada yang sanggup maka ujian dapat berlangsung pada hari itu juga, penguji pengganti tersebut belum membaca juga.

Dosen yang menolak sebagai penguji tersebut berpandangan bahwa dosen merupakan profesi oleh karena itu perlu bersikap profesional. Menguji skripsi tanpa membaca naskahnya secara utuh dan cermat terlebih dahulu baginya mustahil dapat bertanya secara komprehensif. Dia tidak mau kedudukannya sebagai dosen tergadaikan atau berubah menjadi “tukang” meluluskan. Sebagai akibat lanjutan dari sikapnya tersebut tampaknya lalu ia tidak “populer” sebagai penguji. Sebaliknya, yang melegitimasi dan menerima tugas menguji skripsi tersebut mungkin memandang memberi layanan secara mudah dan cepat sebagai sesuatu yang bernilai. Hal tersebut sekaligus untuk membangun citra

yang tertentu yang akan banyak diminati dan disenangi mahasiswa.

### **3.3 Bergulat dengan Sastra sebagai Media Internalisasi Nilai.**

Sastra, seperti yang diperkenalkan oleh A. Teeuw adalah dunia kata. Hal itu pula yang membedakan sastra dengan seni-seni yang lain. Lukisan dapat dipasang di kamar tamu atau di kantor direktur perusahaan atau di bank. Dengan cara itu orang sudah termeterai dan terbebas dari tuduhan sebagai manusia yang kurang atau tidak berbudaya. Demikian juga, berbagai bentuk seni rupa yang lain, seperti patung, kriya, dan lain-lain. Seni musik yang sudah tersimpan dalam kaset, piringan hitam, CD, dan MP3 dengan mudah dapat dinikmati di mobil, atau di rumah. Dalam hal musik, selain jenis musiknya, yang menjadi simbol status adalah perangkat audio-visualnya. Perangkat seni yang lain sebagai simbol status adalah alat musik gamelan, piano, organ, dan lain-lain. Seni pertunjukan musik, tari, teater, dan sebagainya dapat mengangkat gengsi seseorang karena tempat pertunjukannya di hotel berbintang atau karena memang diperuntukkan bagi kalangan elit.

Sastra sebagai dunia kata tidak menjanjikan hal serupa. Menikmati produk sastra menuntut konsentrasi tingkat tinggi. Membaca atau mendengarkan pembacaan karya sastra puisi, novel, cerpen, dongeng, menuntut perhatian dan daya konsentrasi. Sebagai dunia kata, sastra hanya bermakna ketika dibaca secara cermat kata demi kata. Melalui cara tersebut sastra memiliki kemungkinan menggerakkan segala daya yang ada dalam diri manusia, seperti pengetahuan, pengalaman,

perasaan, penalaran, imajinasi, dan lain-lain. Sastra sebagai karya kreatif menuntut pemahaman secara kreatif pula. Hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang melelahkan tetapi dapat pula sekaligus menggairahkan.

### **3.4 Menjadi yang Terbaik: Keteladanan sebagai Media Internalisasi Nilai**

Pada artikel “Membaca dan Menulis: Upaya Menjadi yang Terbaik” penulis menyampaikan apresiasi untuk tulisan berjudul “Jadikan Dirimu Sendiri yang Terbaik” (*Kompas*, 31/12/07:7) yang ditulis Bondan Winarno, tukang makan dalam acara wisata kuliner. Beliau sampai mengulang tiga kali ungkapan *Be your best!* ‘jadikan dirimu yang terbaik’.

Lebih lanjut Bondan mengajak, “Pupuk kembali elan vital diri pribadi, dan bersama-sama membangun kembali karakter bangsa.” Ajakan tersebut ditujukan kepada seluruh bangsa Indonesia, maka dikatakan, “Kalau Anda sekarang jadi tukang sapu, jadilah tukang sapu yang terbaik. Kalau hari ini Anda menjadi pengemudi taksi, jadilah pengemudi taksi yang terbaik!” Ajakan tersebut tentu masih dapat diperpanjang, “Kalau Anda hari ini jadi presiden, jadilah presiden yang terbaik, kalau hari ini Anda jadi wakil presiden, jadilah wakil presiden yang terbaik!” Terhadap kecenderungan menuntut orang lain, dengan nada satirik beliau mengatakan, “Jangan dong kita hanya bisa menuntut presiden yang hebat kalau sebagai akuntan saja ternyata kita masih bersedia disuruh membuat pembukuan ganda dan mengemplang pajak.” Bagaimana mewujudkan generasi yang andal dan bermartabat jika proses dan penyelenggaraan pendidikan berlangsung secara tidak bermartabat juga? Kemungkinan

generalisasinya berlebihan, namun beberapa fenomena kebijaksanaan pendidikan menunjukkan kecenderungan menjadi tiga ajang, yaitu ajang politik, ajang bisnis, dan ajang proyek.

Oleh karena itu, penulis setuju dengan ajakan Bondan Winarno berikut.

*Be your best!*

Solusi membangun negeri tercinta ini!

#### **4. Berani Memilih dan Memulai**

Banyak nilai yang sudah ditawarkan oleh masing-masing dosen. Oleh karena itu, tulisan ini hanya memformulasikan secara verbal agar menjadi dokumen abadi yang dapat diwariskan dan dikembangkan. Salah satu kunci untuk menginternalisasikan nilai adalah “berani memulai”. Hal tersebut perlu menjadi kesadaran bersama. Hitungan memungkinkan dalam satuan waktu tahun, semester, bulan, atau yang lain. Hitungan tersebut sebagai durasi internalisasi nilai secara bertahap dan bersama, secara individual dan kolegal.

Di depan ditawarkan berbagai pilihan nilai yang layak untuk dikembangkan di program studi, fakultas, dan universitas. Yang paling realistis tentu menyesuaikan dengan lingkup dan bidang keahlian masing-masing pada tingkat prodi. Internalisasi nilai memiliki kemungkinan dirancang sebagai berikut.

**Diagram 2: Rancangan Internalisasi Nilai**

NILAI	TAHUN AKADEMIK			
	I	II	III	IV
Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin	Disiplin
Jujur		Jujur	Jujur	Jujur
Kerja Keras			Kerja keras	Kerja keras
Kreatif				Kreatif
Yang Terlibat	Mahasiswa			
	Mahasiswa dan Dosen			
	Mahasiswa, Dosen, dan Karyawan			
	Semua Komponen Universitas			

Perancangan gerakan seperti tampak pada diagram di atas menantang semua pihak (mahasiswa, dosen, karyawan, dan semua komponen universitas) untuk membina diri menjadi lebih baik. Semakin luas pihak yang terlibat hal tersebut akan menjadi kesadaran bersama sehingga dapat saling mengingatkan dan hasilnya akan menjadi milik bersama.

## 5. Masukan Melalui Beberapa Forum

Dalam beberapa kesempatan seminar dan aneka pertemuan informal, ada beberapa masukan yang layak dicatat untuk melengkapi tulisan ini. Beberapa masukan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Dalam proses perkuliahan sebenarnya sudah melakukan penanaman nilai, akan tetapi cenderung kurang mendapat respons dari mahasiswa.
- b. Tawaran nilai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bukan sesuatu yang baru, akan tetapi di dalam kehidupan yang riil sulit untuk mendapatkan sosok teladan yang memiliki karakter tersebut. Persoalan selanjutnya adalah

bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam perkuliahan, pelayanan, dan pergaulan akademik di perguruan tinggi?

- c. Dosen perlu memiliki teknik dan strategi untuk meminimalkan aneka bentuk ketidakjujuran, misalnya melalui ujian lisan. Kemampuan individu mahasiswa dapat dengan mudah dipetakan.
- d. Menerapkan kedisiplinan secara personal tanpa disistemkan dan bersama berpeluang menyemai benih kebencian dan antipati mahasiswa terhadap dosen yang bersangkutan.
- e. Karakter sejak dulu sudah ada dan diajarkan mulai dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah (permainan, menulis halus, makan bersama). Oleh karena itu, perlu ruang implementasi yang lebih luas pada lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.
- f. Saat ini keluarga dan masyarakat tidak optimal menginternalisasikan karakter. Kecenderungan anak tinggal bersama pengasuh menjadi salah satu kendala internalisasi nilai pada anak.
- g. Permainan yang digantikan game, internet, hp cenderung membentuk manusia yang individual, bahkan egois. Tampaknya hebat mengatasi persoalan, tetapi semua terdapat di sepuluh jari *keyboard* atau di *joystake*. Akan tetapi akan mengalami kebingungan manakala berada di dalam kehidupan riil di masyarakat.
- h. Saat ini ada kecenderungan memenuhi kebutuhan hidup yang serba instan dan cenderung meniru, seperti buka warnet, konter pulsa, kios bensin, warung penyet, pecel lele, dan kedai kopi.

## 6. Penutup

Berdasarkan uraian di depan tampak bahwa bidang kebahasaan, kesastraan, dan keterampilan berbahasa yang dikembangkan di Program Studi/Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/Sastra Indonesia mengandung berbagai nilai dan subnilai yang berpotensi untuk diinternalisasikan pada mahasiswa dan dosen. Selain itu, nilai juga berpotensi dikembangkan melalui proses pembelajaran, pemahaman, pemanfaatan bidang-bidang tersebut dalam rangka untuk keperluan praktis, kajian, atau pengembangan.

Mengingat tawaran nilai yang perlu dimiliki setiap mahasiswa sebagai bekal hidup di masyarakat sangat banyak, program studi/jurusan secara selektif dapat menentukan pilihan nilai yang tertentu, seperti yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta lebih dioperasionalkan. Hal tersebut perlu mendapat kesepakatan bersama dari seluruh komponen program studi/jurusan. Oleh karena itu, sosialisasi, koordinasi, dan komunikasi antarpihak yang terlibat akan sangat membantu keberhasilan gerakan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagun, Rikard. 2008. 30 Juli. "100 Tahun Kebangkitan Nasional: Kaum Cerdik Pandai, antara Ilmu dan "Ngelmu"". Kompas. Jakarta.  
<http://www.dikti.or> diambil pada tanggal 30 Juli 2007.
- Irkham, Agus M. 2007. Prigel Menulis Artikel. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Jacob, Teuku. 1998. "Peran Ilmu-Ilmu Lunak dalam Ilmu Pengobatan". Makalah disampaikan pada Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana UGM Tahun Akademik

- 1998/1999, 7 September 1998.
- Macaryus, Sudartomo. 2010. *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Marcuse, Herbert. 1979. *The Aesthetic Dimension*. Boston: Beacon Press. Hlm. 32-33.
- Noor, Rusdian. 2005. "Fungsi Sastra dalam Pembangunan Bangsa". Pidato Dies Natalis ke-49 Universitas Sasjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Sobary, Mohamad. 2008. 6 April. "Intelektual Kampus". Kompas. Jakarta.
- Sudaryanto. 2009. *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Suparno, Paul. 2010, 8 Agustus. "Character development and nation building" dalam *The Jakarta Post*. Jakarta.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2009. *Betapa Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Eduka.
- Suyanto. 2005. "Penulisan Artikel Ilmiah Populer di Media Massa: Pengalaman Induktif sebagai Penulis." Kumpulan Makalah Seminar Nasional dalam Rangka Pekan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXVII) JPBSI, FBS, UNY, di Hotel Galuh Prambanan, Tanggal 27-28 September 2005.
- Winarno, Bondan. 2007. 31 Desember. "Jadikan Dirimu Sendiri yang Terbaik". Kompas. Jakarta.

## IDENTITAS PENGIRIM

Nama : Sudartomo Macaryus  
Alamat : Jalan Yeriko, Sengkan, Condongcatur, Depok,  
Sleman, DIY 55283  
Telepon : (0274) 882951  
HP : 081802601499  
e-mail : msudartomo@ymail.com  
Kantor : Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
FKIP, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Yogyakarta Kampus Tuntungan, Jalan Batikan  
UH-III No. 1043 Yogyakarta 55167  
0274-375637

## **PERTANYAAN**

1. Pertanyaan untuk pak Sudartomo, Kita tahu dosen dan guru memiliki kemampuan terbatas, baik itu waktu maupun kesiapan psikologinya. Bagaimana guru atau dosen itu menyiasati untuk mengembangkan karakter setiap individu di dalam kelas, kita tahu setiap anak memiliki back ground atau latar belakang situasi yang berbeda dan karakter yang berbeda pula, sedangkan kemampuan guru untuk mengikuti semua karakter dalam kelas itu tidak mungkin. Bahkan bisa jadi sebaliknya, guru bisa membunuh karakter si anak yang memaksakan menurut guru itu adalah karakter yang sebenarnya menurut anak itu tidak sesuai dengan karakternya, bagaimanakah seharusnya?
2. Untuk pak sudartomo, saya mengalami sendiri ketika mengajak anak-anak untuk aktif dan kritis, susah dan anak-anak cenderung mengembangkannya tadi menonton televisi. Mungkin pak Sudartomo memiliki trik-trik tertentu.
3. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi untuk saat ini saya menyimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia itu mengarahkan pada pembodohan bangsa dengan adanya pergantian kurikulum dan pergantian penilaian
4. Bagaimana kira – kira cara untuk mengajak anak bisa melakukan kegiatan apresiasi, karena kecenderungan anak lebih suka menonton apa yang ada di dalam tv, padahal sebenarnya dengan membaca karya sastra ada dua hal bisa dilakukan yaitu penanaman kebiasaan membaca karya sastra dan mengasah daya afektif & kritis anak

## JAWABAN

1. Berdasarkan pengalaman membaca kemudian masuk, tidak hanya anda tapi anak saya juga pernah mengalami itu. Mengatasi hal ini dengan pendampingan, hal ini tidak hanya di alami satu orang namun banyak orang yang mengalami. Saya sendiri pernah mengalami ketika membaca filsafat, hal yang di sembunyikan lebih banyak dari yang di tunjukkan . bahasa menjelaskan tapi lebih banyak menyembunyikan, namun apabila tidak terucap tidak terwariskan dan akan terhenti tiak dapat di kembangkan. Hal inilah yang menjadikan saya kembali menekuni. Selingan dengan buku yang lain akan membantu mengatasi hal ini, membaca buku – buku agama untuk mengembalikan kejernihan, dengan cara lain yaitu mengambil jarak.
2. Mengenai televisi dan sebagainya, ada teman saya yang dari dosen telekomunikasi dan saya bertanya “eh mas, tayangan televise itu kok sinetron – sinetron seperti itu, mengintip itukan tidak baik karena merampas kemerdekaan orang tetapi televisi malah mengajari hal seperti itu bagaimana?” kemudian teman saya menjawab “Iha itukan konsumsinya ibu – ibu yang tidak sekolah atau tidak punya aktifitas hanya di rumah saja megasuh anaknya, kalau di beri cerita – cerita yang serius mereka tidak mampu mencerna”. Ini menjadi problem juga ketika televise menawarkan program – program itu, lalu ambil yang mudah dan itu murah. Memang hakikatnya kurang edukatif. Agar tidak di jejal hal – hal seperti ini adalah dengan menekan tombol OFF.
3. Terkait dengan pendidikan karakter, anak tidak cukup hanya di beri tayanga televise, di ajak ke Mall. Perlu juga mengajak anak rekreasi ke museum. Museum itu

menyimpan pengalaman hidup masa lampau yang riil masyarakat.

4. Menjadi guru paling tidak akan mengalami perubahan ketika lulus atau katakanlah bekerja sebagai guru pada usia 25 tahun, paradigma ilmu itu akan berubah kira – kira 5-10 tahun dan kurikulum berubah rata – rata 5 tahun mengalami perubahan rata – rata enam sampai tujuh kali. Sehingga kelehabannya akan sampai di sini, tetapi yang namanya bahasa bahanya itu pasti tetap bunyi, pikiran dan situasi. Sifatnya juga tetap linier, tak terduga, dan intensional. Untuk arbitrer, itu tidak ada kelanjutannya untuk analisis bahasa jadi saya sering mengesampingkan arbitrer, tidak salah namun itu tidak akan ada kelanjutannya ketika kita menganalisis bahasa. Tetapi untuk linier, tak terduga, dan intensional itu ada kelanjutannya untuk penelitian bahasa, maka itu yang saya kembangkan.
5. Menggauli karya sastra itu ada cara lainnya, yaitu mungkin apabila di sekolah akan terbelenggu oleh kurikulum, buku dan teks, dan kadang – kadang belenggu ini menjadikan anak tidak kreatif. Guru seharusnya berani keluar dari belenggu ini asalkan dapat di pertanggung jawabkan secara konseptual dan secara metedeologis. Kemudian kesulitan ketika membaca dan lain sebagainya itu dapat di atasi melalui model sanggar. Model sanggar ini tidak terbelenggu oleh kurikulum dan lain sebagainya, dan itu dilakukan di masyarakat. Jadi saya sebagai warga masyarakat kalau di sekolah seperti tadi maka saya berhak mengajak anak – anak memulai membaca puisi, membaca naskah drama. Mengajak untuk meluangkan waktu 10 menit dalam membaca. kesadaran kita, tujuan karakter pendidikan.

# **Paradigma Baru Pengembangan Sistem Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Fungsional Model Diary Pada SMA Untuk Membangun Out Put yang Berkarakter Kreatif**

**Dr. Asrumi, M.Hum.**

Dosen Sastra Indonesia, Fakultas Sastra  
Universitas Jember

## **ABSTRAKS**

Sistem pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah-sekolah selama ini menggunakan pendekatan komunikatif dengan sistem behavior (yang menganut teori tabula rasa Marya Montessori) menghasilkan out put yang membeo dan menjiplak. Pengembangan sistem baru yang mampu mengembangkan kreativitas siswa untuk mencipta bukan menjiplak dan membeo sangat diperlukan. Cakupan materi ajar selama ini masih parsial, buku-buku sumber belajar guru BI yang terbatas, pemberian tugas siswa masih terbatas pada petunjuk perintah buku teks, metode pembelajaran belum membangun kreativitas siswa, dan evaluasi pembelajaran masih bersifat normative, yakni mampu menjawab soal-soal pilihan ganda. Tujuan yang dapat dicapai adalah: (1) Model pembelajaran yang fungsional dan terbaru: menciptakan materi ajar yang berjenjang atau tidak parsial yang bersinergi dengan target mampu mencipta atau membuat karya tulis (fiksi

dan non fiksi (ilmiah) serta tulisan-tulisan pengetahuan bahasa) dari hasil pengamatan, pikiran, imajinasi siswa, dan sebagainya.; (2) membangun kesiapan mengajar guru dengan memperbanyak buku-buku sumber yang mencakup buku tatabahasa Indonesia, EYD, KTI, kapita selekta sastra, puisi, prosa, syair, drama, pantun, kesantunan berbahasa, dan kelas-kelas social penutur; (3) Menciptakan bentuk-bentuk perintah yang membangun jiwa mencipta tulisan atau berkarya; (4) Menciptakan bentuk evaluasi yang tidak hanya berpatokan pada nilai-nilai UTS dan UAS tulis, tetapi juga ditambah nilai tugas sehari-hari(diary) dan tugas tengah dan akhir semester sebagai realisasi dari tugas mencipta karya (fiksi dan non fiksi).

**Kata-kata Kunci :** *Materi BI, Fungsional, kreatif, berkarakter.*

## **1. Pendahuluan**

Pembelajaran BI sudah dilakukan sejak anak usia dini atau usia TK (sekitar 5 – 6 tahun). Pada usia TK tersebut secara teori sudah bisa berbahasa dalam bentuk kalimat dua kata atau lebih ( Sri Utari, 1992:77; Steinberg dalam Pateda, 1990:65). Berdasarkan realita, anak TK B1 (menjelang masuk SD) mereka sudah bisa bercerita dengan menggunakan kalimat-kalimat yang berstruktur lengkap dan tidak lengkap, namun sudah bisa merangkai kalimat-kalimat sesuai dengan pancingan datau pertanyaan-pertanyaan para guru mereka. Karena masih TK, mereka belum bisa menulis, namun daya pikiran dan ingatannya sudah mampu menghasilkan cerita dari segala sesuatu yang telah dilakukan (Asrumi, 2014). Bertolak dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa

sudah tidak seharusnya model pembelajaran BI menganut model behavior, yang menganggap siswa itu bagaikan **tabula rasa** atau kertas kosong yang pembedarannya bergantung lingkungannya, Apalagi jika mereka sudah berada pada jenjang SMP dan SMA. Mereka sudah punya potensi untuk berkarya atau menciptakan tulisan sesuai dengan latihan yang telah dilakukan sehari-hari. Kenyataannya menunjukkan bahwa lulusan SMA tidak produktif menulis dan ketika mereka menghadapi UAN banyak yang galau, termasuk para guru dan kepala sekolahnya yang juga galau sehingga berbagai jalan mereka tempuh (secara riil dan non-riil) agar lulus BI akibatnya sudah tidak ada kejujuran lagi. Apa artinya pendidikan, jika sudah tidak ada kejujuran positif.

Berdasarkan kajian tentang uji keterampilan menulis BI siswa kelas II SMP di Jember menunjukkan bahwa para siswa belum bisa menulis tema-tema atau judul-judul karangan yang sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Muji, 2001). Selain itu, terdapat kenyataan bahwa para mahasiswa baru yang sudah belajar BI selama 12 tahun sebagian besar (80%) masih sulit memberdayakan pikirannya untuk menulis dengan tema atau topik-topik tertentu. Misalnya disuruh membuat surat izin tidak masuk kuliah. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat-kalimat yang isinya tentang izin tidak kuliah tersebut.

Dari satu kelas, rata-rata hanya 2 – 5 orang yang benar. Dari realita ini timbul pertanyaan: Apanya yang salah? Bukan murid dan juga bukan guru BI yang tidak mampu, tetapi karena sistemnya yang tidak mendukung karena dibangun pembelajaran yang bersifat hafalan atau membeo dan menjiplak. Berpijak dari kenyataan-kenyataan tersebut

di atas sistem pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia perlu direvisi atau diperbaharui menjadi pembelajaran yang bermakna atau yang fungsional dengan target-target tertentu sesuai dengan jenjang masing-masing. Artinya bahwa sistem pembelajaran BI yang kiranya mampu membangun para pembelajar yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang santun dan mampu berkreasi menulis yang orisinal dengan memberdayakan pikiran, perasaan, ingatan, panca indera untuk mendeskripsikan, membandingkan, dan mencari sebab akibat objek perlu dipikirkan.

Pada dasarnya bahasa itu adalah skill atau suatu keterampilan. Apapun yang akan ditargetkan dalam pembelajaran BI dapat dicapai selama dilatih secara terus-menerus, termasuk dilatih menulis atau berkarya. Oleh karena itu, cakupan materi dan model-model perintah atau tugas-tugas di sekolah perlu diciptakan dalam membangun skill mencipta tulisan bagi siswa.

Target akhir kompetensi pembelajar BI adalah agar para lulusan mampu: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien; (2) menghargai dan bangga menggunakan BI; (3) memahami BI dan menggunakannya dengan tepat; (4) meningkatkan intelektual serta kematangan emosional dan social; (5) menikmati dan memanfaatkan sastra untuk memperhalus budi pekerti; dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Target dari kompetensi pembelajar BI dalam kurikulum tersebut masih belum sinkron dengan hakikat berbahasa itu sendiri, yakni selain sebagai alat komunikasi juga dapat berfungsi sebagai alat ekspresi diri dan merupakan bentuk keterampilan yang jika dilakukan

berulang-ulang akan menjadi pembiasaan yang berpotensi dalam berkarya sehingga mampu mandiri dengan hidup dari hasil tulisan. Masalahnya bagaimana membangun system pembelajaran BI (yang terbaru) yang fungsional atau bermakna, yakni yang dirancang untuk membangun pembelajar memberdayakan pikiran, ingatan, perasaan, dan panca indera yang berpotensi untuk berkarya menulis sesuai dengan pengamatan, perbandingan, pengalaman, pengetahuan, dan pencarian sebab-akibat di lingkungan dirinya sebagai tugas harian (*diary*) dan tugas akhir semester perlu dipikirkan.

## **2. Model Pembelajaran BI yang Fungsional dan Terbaru**

Pembelajaran BI selama ini menggunakan pendekatan komunikatif (Azies, 1996) yang belum mampu menghasilkan lulusan (*out put*) yang produktif. Hasil dari model pembelajaran model komunikatif tersebut tampak kondisi riil sekarang bahwa lulusan pandai berkomunikasi, mengkritisi, dan membeo.

Pembelajaran bahasa terdapat tiga teori, yakni *behavior*, mentalistik, dan kognitif (Pateda, 1990:42). Dalam pembelajaran BI model *behavior* cenderung menganggap bahwa anak itu bagaikan tabula rasa, yakni kertas putih yang kosong tanpa catatan-catatan dan lingkunganlah yang akan membentuk dan membenarkannya. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa mereka diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Dikatakan berbahasa, jika terjadi perubahan tingkah laku dengan model stimulus-respon (SR). Artinya bahwa setiap ujaran yang dihasilkan

adalah reaksi atau respon terhadap stimulus atau rangsangan disetujui kebenarannya oleh lingkungan dan terjadi secara terus-menerus. Untuk pembelajaran tingkat SD bagaimana?

Kaum mentalis beranggapan bahwa anak sejak lahir telah memiliki potensi bahasa (*language acquisition device*). Dalam perkembangannya dikatakan bahwa dua teori tersebut hanya mengembangkan secara spesifik bentuk-bentuk bahasa dan belum menyangkut yang terdalam pada lapisan bahasa, yakni ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling berpengaruh dalam struktur jiwa (Gello Way, 1976 dalam Sukanto, 1997). Hal ini menurut teori kognitivisme dikatakan bahwa bahasa dipandang para ahli sebagai manifestasi atau perwujudan dan perkembangan umum yang merupakan aspek kognitif dan afektif yang menyatakan tentang dunia dan dunia diri manusia itu sendiri. Metode pembelajaran yang terbaru di sini tidak hanya menggunakan salah satu teori pembelajaran seperti yang selama ini terjadi melainkan ketiga teori pembelajaran tersebut tidak dapat dipisahkan, yakni sejak dini anak memiliki atau membawa potensi atau kemampuan berbahasa kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan intelektualnya dan dilegitimasi oleh lingkungan melalui pembenaran-pembenaran dan berdasarkan permbiasaan-pembiasaan dengan melibatkan aspek ingatan, pikiran, persepsi, makna, dan emosi yang telah berpengaruh dalam jiwa anak untuk menyatakan dunia secara umum dan dunia dirinya sendiri.

Teori pembelajaran kognitif sering disebut teori konstruktivisme yang menganggap bahwa belajar dan mengajar itu sebaiknya mengindahkan gagasan-gagasan yang dibawa atau dimiliki anak, agar tidak terjadi miskonsepsi

yang mendalam (Ausubel, 1978). Oleh karena itu, guru diwajibkan mampu mengkomunikasikan materi pelajaran bahasa dengan kapasitas atau pengetahuan anak yang dimiliki sebelumnya, bukan memberikan pengalaman-pengalaman yang terlepas dari pengalaman sebelumnya. Berdasarkan teori kognitif atau konstruktifisme ini pembelajaran BI dapat dilakukan tidak hanya membiasakan menanggapi bacaan dan mengkritisnya, melainkan dapat dimulai dengan pengenalan materi yang dikomunikasikan dengan kenyataan lingkungannya hingga mampu mendeskripsikan dan menemukan ciri-ciri dari hasil pembandingannya. Misalnya, pembelajaran BI dengan materi pengenalan *kata benda*, dapat dimulai dengan konsep kata benda dengan menunjuk semua nama benda yang ada di sekelilingnya hingga tidak terbatas (*unlimited*) jumlahnya, kemudian dibandingkan sehingga mereka dapat mendeskripsikan ciri-ciri kata benda, baik secara maknawi maupun secara struktur. Dengan memberdayakan pikiran atau otak, pembelajar dapat menulis dan berbicara tentang kata benda tanpa membuka-buka buku teks dan membeo. Dengan materi BI yang berkesinambungan (tidak parsial) dapat menjadikan target kemamouan saiswa yang harus dicapai lebih jelas.

Dengan kemampuan berbahasa Indonesia para siswa TK kelas B yang sudah bisa bercerita bebas dengan struktur kalimat-kalimat BI yang juga jelas (Asrumi, 2014), ketika masuk SD, materi BI tinggal memperlancar menulis dan membaca. Ketika sudah bisa menulis dan membaca lancar, mereka tinggal mengenalkan jenis-jenis kata, termasuk kata benda yang tidak terbatas (*unlimited*) jumlahnya. Dengan penguasaan kosa kata yang sudah banyak, mereka

bisa dikenalkan materi tentang jenis-jenis kata yang dapat diaplikasikan pada kalimat-kalimat yang jumlahnya juga tidak terbatas. Dalam pengenalan jenis-jenis kata, dikenalkan juga bentuk dan fungsi bentuk-bentuk partikel dan kata-kata yang fungsinya mendukung kesantunan bahasa yang juga diaplikasikan dalam bentuk-bentuk kalimat tunggal yang baku. Dalam pengenalan kata-kata, juga diberikan materi tentang pembentukan kata-kata jadian melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (pemajemukan).

Dalam hal ini juga disinggung tentang fungsi dan makna afiks-afiks pembentuk kata yang diaplikasikan pada kalimat-kalimat. Setelah mengenal jenis-jenis kata yang diaplikasikan dalam bentuk kalimat, para siswa akan tahu bahwa kalimat itu terdiri atas bermacam-macam jenis, yang dapat ditinjau dari isinya ada kalimat berita, kalimat Tanya, dan kalimat perintah. Jika ditinjau dari jumlah klausanya, ada kalimat tunggal dan kalimat majemuk (setara, bertingkat, dan campuran). Ditinjau dari kelengkapan unsur pengisi fungsinya, ada kalimat tunggal sempurna (kalimat mayor) dan kalimat tidak sempurna (kalimat minor), dan jika ditinjau dari pola kalimatnya, ada kalimat yang berpola S, P, O, S,P, Odirek + O indirek., dan S, P yang berkategori FN + FV + FN, berkategori FN + FN, berkategori FN + FV + FN + FN, dan berkategori FN + FV. Kalimat-kalimat tersebut dapat diwujudkan dalam sebuah paragraf yang tertuang dalam bentuk tulisan sebagai hasil pendeskripsian dari pengamatan suatu benda di lingkungan siswa.

Dalam pembuatan paragraf dari hasil pendeskripsian suatu benda atau suatu hal nantinya akan dikembangkan menjadi membandingkan suatu benda serta bisa juga menarasikan

suatu kejadian atau membuat langkah-langkah dalam membuat suatu masakan atau suatu resep kue. Dengan demikian akan dijelaskan sendiri oleh siswa bahwa paragraph itu terdiri atas bermacam-macam jenisnya, yakni bisa deskriptif, naratif, argumentative, dan eksposisi (jika ditinjau dari sifatnya) dan terdapat paragraph deduktif dan induktif (jika ditinjau dari posisi topiknya). Dengan pendeskripsian suatu hal atau suatu benda, siswa akan mampu menguraikan dalam beberapa paragraf yang jumlahnya tidak terbatas sehingga akan terbentuk sebuah wacana atau teks.

Pembuatan teks atau wacana dapat dimulai dari pendeskripsian suatu benda, membandingkan, dan menyimpulkan. Selain itu, siswa juga bisa membuat teks dari hasil mengkritisi suatu masalah, teks surat-surat resmi serta dapat juga dari hasil pengungkapan argumen tentang suatu hal. Dalam hal ini, teks yang dibuat siswa dapat berupa pengungkapan kembali hasil wawancara atau hasil cerita dari narasumber atau informan yang dibuat dengan kata biasa yang bermakna denotatif dan kata-kata yang bermakna konotatif atau imajinatif. Dengan berbagai macam teks atau wacana yang dibuat atau dibaca siswa, mereka akan dapat membedakan teks ditinjau dari isinya, yakni dapat disebut teks yang bersifat imajinatif (karya fiksi) dan teks yang bersifat non-fiksi atau ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya cakupan materi pembelajaran BI, mulai dari pengucapan bunyi-bunyi atau huruf-huruf, penulisan kata-kata dan pembentukannya (afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan), jenis-jenis kata (termasuk fungsi kesantunan dalam pilihan kata atau partikel), gabungan kata (frase dan kata majemuk), yang dituangkan dalam kalimat (tunggal dan majemuk) yang berisi berita,

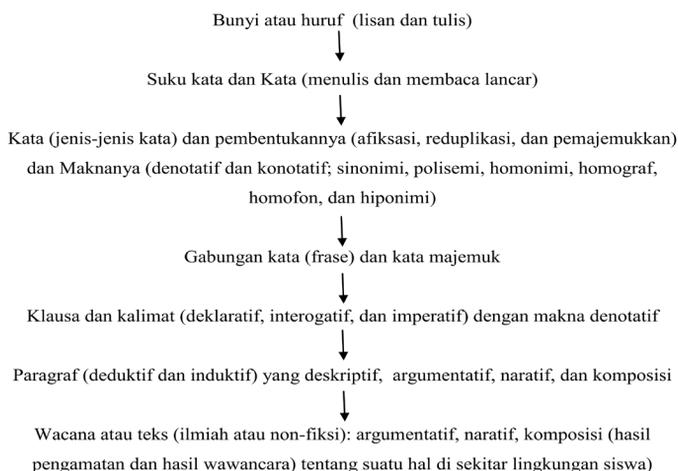
Tanya, dan perintah dengan menggunakan kata-kata yang bermakna denotative atau imajinatif. Dari penguasaan kalimat-kalimat yang denotatif dan konotatif, yang baku dan tidak baku sesuai dengan EYD, siswa akan dapat merangkai kalimat-kalimat yang efektif ketika mendeskripsikan sesuatu yang sedang diamatinya atau dengan topik-topik yang ditentukan dan dapat pula menuliskan impian atau yang diimajinasikannya atau menulis cerita-cerita imajinatifnya. Dengan demikian, siswa akhirnya mampu membuat karya tulis ilmiah dari hasil pengamatannya, pembandingannya, hasil pandangannya dalam menanggapi sesuatu, dan bisa juga berupa karya-karya non-fiksi yang berupa cerpen, syair-syair lagu, naskah drama atau naskah film, cerita-cerita binatang, dsb.

Dengan belajar bahasa dan sastra Indonesia selama 9 tahun (lulus SMP) diharapkan siswa sudah bisa menuliskan cerita-cerita fiksi yang berupa dongeng, cerpen, dan sebagainya dan dapat juga membuat resep-resep kue atau masakan yang dikenalnya sehari-hari dari keluarganya dan dari lingkungannya yang bersifat tradisional serta dapat menuliskan berbagai tradisi budaya lokal yang dikenalnya, dan bisa juga meresensi buku-buku yang dibacanya. Bagi siswa yang menempuh mata pelajaran BI selama 12 tahun atau lulus SMA dapat diharapkan bisa membuat karya tulis ilmiah hasil pendeskrisian tentang sesuatu di sekitarnya, misalnya tentang tembakau, padi dan hamanya serta solusinya, pembuatan obat-obat tradisional untuk tumbuh-tumbuhan dan obat-obat tradisional untuk berbagai penyakit yang menyerang manusia; pembuatan deskripsi hasil pengembangan teknologi di sekitarnya, misalnya pemanfaatan limbah sapi

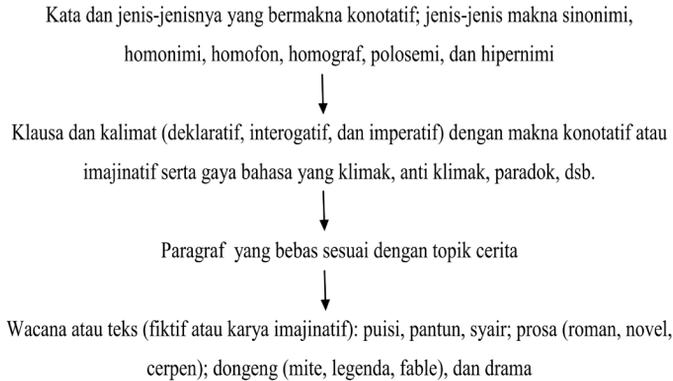
dengan campuran tertentu dijadikan obat penyubur tanaman, penggemukan sapi, penggemukan ikan, dan sebagainya. yang dikenalnya melalui wawancara kepada nara sumber pengusaha obat-obat tradisional, dan bisa juga membuat resensi buku-buku baru yang dibacanya.

Selain itu, lulusan SMA tersebut juga bisa membuat karya-karya imajinatif yang lebih bervariasi dari lulusan SMP. Untuk lulusan SMK diarahkan pada karya-karya kewirausahaan, misalnya pembuatan resep-resep makanan atau kue-kuea tradisional atau kue-kue yang inovatif, bahasa periklanan, dan bisa juga bahasa pemasaran yang lain. Dalam pembuatan kalimat-kalimat dan paragraf serta wacana dalam karya fiksi atau karya imajinatif dibutuhkan teori-teori tentang makna konotatif, teori tentang puisi, termasuk pantun, syair (termasuk syair-syair lagu atau gending-gending tradisional), cerpen, novel, dan naskah drama. Peta konsep cakupan materi BI dengan target akhir lulusan (SMP dan SMA) dapat dicontohkan sebagai berikut:

### 1) Materi Tatabahasa Indonesia



## 2) Materi Sastra Indonesia



## 3. Menentukan Buku-Buku Sumber sebagai Sumber Belajar Guru dan Siswa

Buku-buku sumber pembelajar BI selama ini berupa buku-buku teks bahasa Indonesia dengan berbagai macam penerbit sesuai selera guru dan Diknas dengan cakupan materi yang bersifat parsial atau sepotong-sepotong dengan sistem hafalan yang ditunjang dengan buku intisari bahasa Indonesia dan LKS. Dalam hal ini, mayoritas guru tidak memiliki referensi yang cukup dalam menyiapkan materi ajar BI. Rata-rata mereka hanya mengandalkan buku teks siswa dengan berbagai macam bentuk dan isai serta LKS siswa untuk tugas-tugas di kelas dan di rumah. Adapun pembelajaran BI dengan buku-buku sumber yang terbatas tersebut serta dengan pendekatan komunikatif yang menganut aliran behaviour menghasilkan lulusan yang menjiplak dan membeo (Asrumi, 2010).

Untuk peningkatan kualitas lulusan yang kreatif menulis, para guru selain memiliki buku teks dan LKS siswa, juga

dapat meningkatkan diri dengan memperbanyak referensi yang berkaitan dengan materi kebahasaan dan kesastraan, yakni: buku Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia, komposisi, pembuatan karya tulis ilmiah, dan EYD, kesantunan berbahasa (pragmatik), kelas-kelas sosial penutur (sosiolinguistik), dan analisis wacana. Untuk kesastraan, para guru dapat menambah referensi tentang kapita selekta sastra, puisi, prosa, syair, pantun, drama dan dramaturgi, kata-kata humor, naskah-naskah yang tergolong puisi dan prosa dengan berbagai angkatan.

#### **4. Menciptakan Bentuk-bentuk Perintah yang Membangun Karakter Kreatif untuk Mencipta Tulisan**

Dalam pembelajaran BI, para guru menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan metode tugas, yakni memberikan tugas pada siswa baik tugas di sekolah maupun tugas yang diselesaikan di rumah. Metode ceramah sering digunakan para guru BI untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam buku teks siswa. Metode diskusi digunakan bukan untuk guru dan siswa, tetapi untuk diiskusikan antarsiswa dalam mengerjakan tugas di kelas dan di rumah sesuai dengan petunjuk buku teks. Metode tugas sangat sering digunakan guru pada awal pelajaran BI agar siswa mengerjakan perintah buku teks halaman tertentu, yakni: bacalah teks pada halaman X, diskusikan dengan teman-temanmu kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawahnya. Tugas yang lain bisa berbunyi kerjakan soal-soal halaman 36 sampai 100 (misalnya). Hasil dari perintah-perintah atau tugas-tugas yang dilakukan siswa sama sekali tidak membangun kreativitas siswa (2010).

Bentuk-bentuk perintah yang dapat membangun kreativitas menulis bagi siswa dapat berupa buatlah kalimat-kalimat (berita, Tanya, dan perintah) dengan menggunakan kata-kata tertentu. Buatlah kalimat-kalimat Tanya untuk wawancara dengan narasumber (bisa petani, tokoh adat, budayawan atau pelaku seni, pengrajin tahu/tempe, dsb.) di sekitar tempat tinggalmu. Buatlah kalimat-kalimat perintah dan kalimat tanya yang santun pada adik, kakak, dan kedua orang tua Saudara (siswa). Mari kita diskusikan tentang kearifan atau kearifan local (misalnya). Buatlah deskripsi tentang tembakau (Naos misalnya) dari hasil pengamatanmu dan hasil wawancaramu dengan petani tembakau (misalnya) kemudian tuliskan dengan menggunakan ejaan yang baku, Buatlah cerita pendek tentang impian seorang anak petani tembakau (misalnya) dengan tokoh si X dan setting di Jember, dsb. Bandingkan tokoh utama dan pendamping pada novel tertentu dengan novel yang lain.

## **5. Menciptakan bentuk evaluasi yang Terbarukan**

Evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran BI selama ini berpatokan pada nilai-nilai UTS dan UAS tulis dengan hasil akhir nilai yang tercantum dalam rapor bisa sembilan dan sepuluh. Pada prakteknya para lulusan tidak mampu mengungkapkan pikirannya dengan kalimat-kalimat yang runtut sesuai dengan yang dipikirkannya (Asrumi, 2010). Hal ini sangat bertentangan dengan kondisi riil pada anak-anak usia dini (5 – 6 tahun) secara lisan mereka sudah mampu mengungkapkan pikirannya dengan kalimat-kalimat yang runtut. Dengan bertambahnya waktu selama 12 tahun (lulus SMA) dan dengan sistem pembelajaran BI yang

komunikatif yang behaviour yang berulang-ulang tidak membuat pengembangan kreativitas siswa untuk menulis, tetapi ahli mengkritisi, membeo, dan menjiplak.

Evaluasi yang dapat membangun peningkatan kreativitas siswa untuk mencipta tulisan (fiksi dan non fiksi) dapat ditambah dengan nilai tugas harian (*diary*) dalam bentuk tulisan hasil deskripsi atau komparasi atau hasil imajinasi siswa, tugas tengah semester, dan tugas akhir semester yang berupa tugas mencipta karya (fiksi dan non fiksi).

## 6. Simpulan

Pembelajaran BI seharusnya menggunakan model *behaviour*, mentalistik, dan kognitif yang dipadukan untuk mencapai *output* yang kreatif menulis berkarya (fiksi dan non-fiksi). Setiap jenjang sekolah dicang materi pembelajaran BI yang komprehensif dan tidak parsial dengan praktek-praktek yang memanfaatkan kondisi lingkungan siswa. Metode pembelajaran BI dengan membangun metode pemberian tugas yang mampu menciptakan sebuah karya. Adapun evaluasi hasil-hasil tugas siswa dibangun untuk mengukur kemampuan kognitif dan kreatif siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrumi. 2007. "Dampak Sistem Pembelajaran BI Berbasis KBK dan KTSP bagi Guru dan Siswa Menengah di Kabupaten Jember.". Jember.
- Asrumi.l 2010. "Evaluasi Sistem Pembelajaran BI Tingkat SD: Studi Kasus di Kabupaten

- Jember”, Artikel. Surakarta: Jurnal PBS.
- Asrumi. 2014. “Penguasaan Kalimat pada Anak TK B Dharma Wanita Pakusari”, Artikel. Jember.
- Azies, Purganul dan Alwasilah, Chaer. 1996. Penggunaan Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Dordakarya.
- Ausubel. 1978. Educational Psychologi: a Cognitive View (2 nd Ed.) New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Muji. 2012. “Ketrampilan Menulis BI Siswa Kelas II SMP di Jember”. Jember Unej.
- Pateda, Mansoer. 1990. Aspek-Aspek Psikolinguistik. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sri Utari Subiyakto-Nababan. 1992. Psikolinguistik suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Soekamto, Toeti dan Winataputra, Udin Saipudin. 1997. Teori Belajar dan Model Pembelajaran. Jakarta:PAU, Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. Menulis sebagai suatu Ketrampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

## **PERTANYAAN**

1. Pada kurikulum KTSP materi KTI disampaikan pada kelas XI, pada kurikulum 2013 KTI disampaikan pada kelas X. Ketika kita masuk pada materi penulisan KTI kita tidak bisa langsung masuk pada pokok materi karena siswa masih belum menguasai mengenai kebahasaan (morfologi, sintaksis, tata bahasa, semantik, dll). Pertanyaan saya, apakah materi kebahasaan ini perlu disampaikan sejak

SMP? Bagaimana cara mengatasinya?

2. Mengenai model diary ini apakah bisa diterapkan di semua jenjang dan di semua wilayah?

### **JAWABAN**

1. Terutama untuk pengajaran KTI, harusnya sudah sinergi sejak SD, jadi materi materi itu sudah terplot. Terplot secara cakupan materinya sampai mana. Jadi di waktu SMA ilmu karya tulis sudah mulai masuk karena tata kalimat sudah menguasai. MGMP membangun cakupan materi di tiap tiap ruas, untuk menyambungkan materi itu. Selama ini guru disibukkan hanya untuk memikirkan tentang RPP tanpa berfikir murid itu bisa apa. Sehingga guru hanya mengandalkan buku teks saja tanpa menambah materi atau sumber dari buku buku lain. Yang terpenting guru itu harus tahu murid itu bisa apa tanpa selalu tertuntun dengan buku teks yang tersusun seperti itu.
2. Iya bisa diterapkan di semua jenjang dan wilayah.

# **Pembelajaran Bahasa Melalui Penerjemahan Pada Bahasa Stiker**

**(Suatu Kajian Penerjemahan Intralingual)**

**Dr. Aris Wuryantoro, M.Hum**

IKIP PGRI Madiun

Email: [allaam\\_71@yahoo.co.id](mailto:allaam_71@yahoo.co.id)

## **ABSTRAKS**

Reading is one of language skills that must be mastered by everyone, especially for student. Reading means translating the written text on a media. This paper aims to analyze the language learning through translation on sticker language. The writer uses descriptive qualitative research by using documentation and content analysis in collecting and analyzing the data. The data are obtained from stickers on public area, office, public transportation and personal properties. The paper shows translation has a vital role in discovering the meaning on sticker language. There are many purposes of the sticker language's user, such as promotion, announcement, socialization, warning, identity and joke.

**Keywords** : *intralingual translation, translation, sticker language, psycholinguistics.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam menyampaikan pesan, pengguna bahasa dapat menggunakan lambang bunyi, gerak tubuh maupun tulisan. Yang dimaksud dengan lambang bunyi adalah suatu tanda yang disampaikan oleh pengguna bahasa dengan diucapkan atau di wujudkan dengan bunyi-bunyian, seperti kata ‘buku’ diucapkan dengan ‘b-u-k-u’, sedangkan yang dimaksud dengan gerak tubuh/gerak tangan adalah perwujudan gagasan yang disampaikan oleh pelakunya dengan cara menggerakkan tubuh atau tangannya, seperti untuk menyampaikan gagasan untuk suatu penolakan dengan cara menggelengkan kepalanya. Untuk yang tertulis, pengguna bahasa menggunakan tulisan untuk mengungkapkan gagasan yang diinginkan, seperti surat, buku teks ataupun stiker.

Bila kita sedang membaca, misal stiker, secara langsung telah terjadi proses penerjemahan, seperti yang diungkapkan oleh Gadamer (dalam Schulte dan Biguenet, 1992:9). Ini berarti bahwa ketika kita sedang membaca suatu teks secara tidak sadar telah berlangsung proses penerjemahan yang memberikan tanggapan terhadap teks tersebut dengan beragam tanggapan yang direalisasikan baik melalui pemikiran, tindakan, ucapan ataupun tulisan baik dalam bahasa yang sama (*intralingual*) maupun bahasa yang berbeda (*interlingual*) bahkan dalam bentuk lain (*intersemiotic*).

Di sini penulis akan sedikit membahas tentang hubungan antara bahasa stiker dan penerjemahan. Penerjemahan yang dimaksudkan adalah penerjemahan dalam bahasa yang sama/ *intralingual translation* dan bentuk terjemahannya bukan teks melainkan sikap atau tanggapan kita terhadap bahasa

stiker tersebut dengan pendekatan psikolinguistik.

## **PEMBAHASAN**

### **Penerjemahan**

Catford (1969:20) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah proses penggantian bahan tekstual dalam bahasa sumber dengan padanan bahan tekstual dalam bahasa sasaran. Dari pendapat di atas tampak bahwa dalam penerjemahan Catford menekankan pada proses penggantian bahan tekstual yang akan diterjemahkan dengan padanan dalam bahasa sasaran. Yang dimaksud dengan bahan tekstual di sini adalah teks atau naskah yang akan diterjemahkan atau teks dalam bahasa sumber dengan teks dalam bahasa sasaran.

Jakobson (dalam Munday, 2001:5) yang membagi penerjemahan menjadi tiga kategori, yaitu: 1) penerjemahan intralingual/ *intralingual translation*, adalah penerjemahan yang terjadi dalam bahasa yang sama; 2) penerjemahan interlingual/ *interlingual translation*, penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya; dan 3) penerjemahan intersemiotik/ *intersemiotic translation*, yaitu penerjemahan dalam bentuk lain, seperti dalam bentuk musik, film, atau lukisan.

Di sisi lain, Gadamer (dalam Schulte dan Reiner, 1992: 9) mengungkapkan “*Reading is already translation, and translation is translation for the second time.....The process of translation comprises in its essence the whole secret of human understanding of the world and of social communication*”. Terlihat jelas bahwa pada saat kita membaca suatu teks kita juga menerjemahkan teks tersebut. Hal ini terjadi karena dalam membaca teks ada proses menganalisis teks dan

mencari pesan atau makna yang terkandung dalam teks yang kita baca, baik dalam teks bahasa yang sama maupun teks bahasa asing. Ini berarti bahwa seorang pembaca berperan juga sebagai penerjemah, baik intralingual, interlingual, maupun intersemiotik yang dipengaruhi oleh pengetahuan baik secara umum ataupun komunikasi sosial yang dimilikinya atau yang disebut dengan skemata. Skema atau skemata merupakan pengungkapan kembali terhadap pengetahuan yang kita miliki yang tersimpan dalam memori atau otak kita, dan pengetahuan ini akan kita gunakan apabila diperlukan (Rumelhart dalam Kartomiharjo, 2000:2). Hal ini jelas terlihat betapa besar pengaruh skemata yang dimiliki oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks yang dihadapinya baik yang teks ilmiah maupun nonilmiah.

Dalam menerjemahkan, Darwish (1999:1) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses yang dibungkus oleh berbagai hambatan pada tingkatan yang berbeda dan tahapan yang beragam. Hambatan ini akan mempengaruhi kualitas terjemahan yang diterima dan diharapkan dan mendikte penerjemah membuat keputusan dan pilihan. Di sini jelas bahwa kegiatan penerjemahn tidak hanya mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah dituntut untuk dapat menentukan suatu pilihan dan mengambil keputusan dalam mengalihkan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penerjemah dalam menemukan makna yang terkandung dalam bahasa sumber mengalami berbagai hambatan baik pada tingkatan kata, frasa, klausa, kalimat, bahkan wacana. Kecuali itu juga makna yang ada pada bahasa sumber itu merupakan makna yang sesungguhnya

ataupun kiasan. Hal ini memerlukan proses yang cukup panjang. Begitu juga dengan pencarian padanan untuk mengungkapkan makna ke dalam bahasa sasaran.

Pada proses penerjemahan, Darwish (1999: 21-23) menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan proses yang memiliki beberapa hal, yaitu: 1) awalan dan akhiran, adalah bahwa proses penerjemahan berawal dengan keputusan untuk menerjemahkan dan berakhir dengan hasil terjemahan yang sudah lengkap; 2) tindakan, bahwa proses penerjemahan diawali dengan tindakan yang berupa keputusan untuk menerjemahkan; 3) input-output, adalah bahwa proses penerjemahan berupa input yakni teks bahasa sumber dan output berupa terjemahan; 4) lapisan, yakni bahwa proses penerjemahan dilapisi oleh ukuran dan persyaratan baik dari bahasa sumber maupun dari bahasa sasaran; 5) ketergantungan, bahwa proses penerjemahan tergantung pada ketersediaan teks sumber. Tanpa teks sumber, tidak akan ada terjemahan. Ketergantungan ini juga pada keterjemahan antara bahasa sumber dan sasaran pada semua tingkat pengalihan; 6) tugas, bahwa proses penerjemahan mempunyai tugas pokok sebagai berikut: analisis informasi, penerjemahan, revisi, editing, dan bacaan mendalam; 7) kemampuan, bahwa proses penerjemahan ditentukan oleh ketersediaan/kemampuan penerjemah, dan sistem produksi seperti pena, komputer dan lain-lain; 8) pengarah, bahwa dalam proses penerjemahan paling sedikit diarahkan oleh dua orang pengarah, yaitu penerjemah dan pihak komisi penerjemahan; 9) hambatan, bahwa proses penerjemahan dihambat oleh banyak faktor, baik eksternal maupun internal; 10) eksepsi/pengecualian, agar proses penerjemahan efektif dan efisien, harus mengakomodasi

eksepsi. Fungsi eksepsi ini sebagai hambatan bagi pengontrol dan pengubah dan meliputi norma, standard, dan aturan lainnya; dan 11) lingkungan, proses penerjemahan terjadi pada tempat yang temporal dan terpisah, yakni terjadi tidak terus-menerus dan pada tempat tertentu, seperti di kantor, rumah, dan sebagainya.

### **Psikolinguistik**

Psikolinguistik adalah kajian tentang perilaku bahasa: bagaimana manusia memperoleh dan menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan yang sesungguhnya (Taylor, 1990:3). Di sini dapat diketahui bahwa pemerolehan bahasa dan penggunaan bahasa dari masing-masing individu berbeda dan cara penyampaiannya pun berbeda pula. Contoh pada anak-anak dan orang dewasa. Jadi, apabila seseorang memperoleh suatu tanda (bahasa) maka penggunaan dan tanggapan yang akan diberikan akan berbeda satu sama lainnya, begitu juga pada penerjemahan. Sedangkan Dardjowidjojo (2003:7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.

Clark dan Clark dan Tanenhaus (dalam Gleason dan Ratner, 1998: 3) mengungkapkan bahwa ada tiga pokok dalam psikolinguistik, yaitu: 1) Pemahaman/*Comprehension*. Bagaimana orang memahami bahasa lisan dan tulisan. Di sini proses pemahaman bahasa terjadi pada berbagai tingkatan yang meliputi persepsi tuturan, akses leksikal, proses pembentukan kalimat, dan wacana; 2) Produksi ujaran/*Speech production*. Bagaimana orang menghasilkan bahasa. Kita dapat menggunakan bahasa yang terkontrol dan kemudian

menganalisis pola-pola ketepatan dan kesilapan, dan perilaku lainnya pada proses produksi bahasa; dan 3) Pemerolehan/*Acquisition*. Bagaimana orang memperoleh bahasa. Pada pemerolehan bahasa, khususnya pada anak-anak, atau sering disebut dengan psikolinguistik perkembangan, yakni ketika anak-anak memperoleh bahasa baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Adapun hubungan antara psikolinguistik dan penerjemahan, Wills (dalam Darwish, 1999: 21) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah proses formulasi psikolinguistik, penerjemah mereproduksi pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar penutur bahasa sasaran mengerti pesan tersebut dan melaksanakannya sesuai dengan pengertian yang dimilikinya.

Ini berarti bahwa apabila kita mendapat bahan terjemahan berarti ada tiga faktor psikolinguistik yang tercakup di dalamnya, yaitu pemerolehan bahasa (teks bahasa sumber), pemahaman bahasa (memahami teks bahasa sumber), dan produksi bahasa (teks bahasa sasaran). Ketiga kegiatan psikolinguistik dan penerjemahan memerlukan proses yang cukup panjang dan rumit dalam menciptakan terjemahan yang sesuai dengan kriteria terjemahan, antara lain, ketepatan, keakuratan, dan kewajaran seperti yang diungkapkan oleh Darwish di atas.

### **Menerjemahkan Bahasa Stiker**

Stiker : pelekat, etiket, tempelan. Yang dimaksud dengan bahasa stiker di sini adalah kata-kata (atau gambar) yang ada pada stiker yang biasanya terbuat dari kertas atau plastik dan ditempelkan pada tembok, kaca mobil, motor, pintu ruangan atau kantor, dan sebagainya. Adapun bentuk kata-

kata dari stiker berupa informasi baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Ada beberapa macam informasi yang kita dapatkan dari sebuah stiker, seperti promosi, pengumuman/pemberitahuan, sosialisasi, larangan atau peringatan, lambang identitas dan menghibur/ *joke*.

### **Promosi**

Promosi adalah cara seseorang/ perusahaan untuk memperkenalkan produk dagangannya baik yang berupa barang ataupun jasa. Dalam promosinya, penjual (perusahaan/ perseorangan), biasanya mencantumkan produknya dan keistimewaannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh:

#### **ABC variasi mobil. Jln. Brigjen. Katamso 60 Surakarta.**

Bila kita membaca stiker yang bernada informasi seperti di atas maka yang ada dalam benak kita bahwa di jalan Brigjen Katamso 60 Surakarta ada sebuah bengkel variasi mobil yakni ABC yang ‘mungkin’ mempunyai keunggulannya baik dalam pelayanan maupun barangnya dan konsumen ditanggung puas meskipun tidak ada kata-kata yang menjanjikan keunggulan yang dimilikinya. Namun apabila kita kaji lebih jauh pasti ada maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pihak ABC (nama bengkel variasi mobil) menempelkan stiker tersebut. Stiker di atas dapat juga diterjemahkan sebagai bentuk promosi meskipun tidak tertulis kata-kata yang bersifat menjual produk/ provokatif, namun kata-kata yang dipakai bersifat persuasif yakni mengajak pembaca (terutama yang memiliki mobil) apabila ada permasalahan dengan mobilnya, terutama variasi mobilnya, untuk datang saja ke ABC variasi mobil yang terletak di jalan Brigjen Katamso 60 Surakarta yang menyediakan berbagai keunggulan.

## **Pemberitahuan**

Kata-kata pada bahasa stiker pemberitahuan bersifat informative yakni memberi tahu kepada pembaca agar memahami apa yang tercantum pada stiker yang tertempel agar dipatuhi atau dilakukan sesuai perintah yang ada. Contoh:

### **Sebelum Masuk Ucapkan Salam.**

Stiker di atas biasanya tertempel di pintu rumah atau kamar/ruangan. Pembaca akan dengan mudah menerjemahkan bahwa apabila kita akan masuk ke rumah/ ruangan yang kita tuju harus mengucapkan salam terlebih dahulu, seperti *Assalamu'alaikum* ataupun Selamat Pagi/ Siang/ Malam agar kita diperkenankan masuk atau dibukakan pintu oleh si empunya rumah/ruangan. Apabila kita tidak mematuhi apa yang ada di tetapkan oleh si empunya rumah/ruangan sesuai dengan stiker yang tertempel (tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu) niscaya kita dibukakan pintu dan diperkenankan masuk ke rumah/ ruangnya.

## **Sosialisasi**

Bahasa stiker dapat juga digunakan untuk sosialisasi, seperti kebijakan pemerintah, kepentingan umum ataupun tentang kesehatan. Stiker-stiker yang bersifat sosialisasi biasanya ditempel di tempat-tempat umum, misal angkutan umum, stasiun kereta api, terminal bus, pinggiran jalan, rumah sakit, dan sebagainya. Contoh:

### **Bahaya Merokok dan Akibatnya**

Stiker tersebut biasanya terdapat pada rumah sakit atau puskesmas atau pusat pelayanan kesehatan. Dalam stiker ini, tidak hanya gambar rokok dan bagannya namun juga terdapat uraian tentang zat-zat yang terdapat pada rokok serta bahaya dan akibat yang ditimbulkan apabila kita mengkonsumsi/

mengidap zat-zat yang telah diuraikan. Sebagai pembaca, kita tahu bahwa stiker ini sebenarnya bersifat sosialisasi terhadap rokok dan bahaya yang diakibatkan oleh rokok yang dihisap. Sosialisasi ini bertujuan agar para pembaca untuk tidak merokok namun cara penyampaiannya sangatlah halus karena pemerintah atau badan yang mengeluarkan stiker tersebut tidak langsung melarang untuk tidak merokok. Pemerintah atau badan yang mengeluarkan stiker tersebut menjelaskan panjang lebar tentang bahaya dan akibat yang ditanggung apabila kita merokok dan si perokok diharapkan akan berhenti merokok dengan kesadarannya sendiri atau tanpa paksaan.

### **Larangan atau Peringatan**

Biasanya kata-kata yang tertera pada stiker ini merupakan suatu perintah atau larangan kepada pembacanya agar mematuhi ataupun berhati-hati dalam hal-hal tertentu sesuai dengan kata-kata yang ada pada stiker. Contoh:

#### **1. Awas Copet di Sekitar Anda !**

Stiker seperti di atas biasanya ditempelkan pada armada angkutan umum, seperti bus, angkutan kota, kereta api dan sebagainya. Bila kita membaca kalimat yang demikian pastilah terlintas dibenak kita bahwa kita harus hati-hati dan waspada agar terhindar dari tindak kejahatan, seperti pencopetan, karena daerah yang dilalui/disinggahi rawan akan tindak kriminalitas.

#### **2. Waspada Demam Berdarah.**

Stiker ini dapat diterjemahkan sebagai suatu ajakan kepada para pembaca (kita) untuk mewaspadaai adanya penyakit demam berdarah yang sangat berbahaya. Kita sebagai pembaca tidak hanya membaca dan memahami

bacaan di atas namun juga harus melakukan suatu tindakan untuk mencegah adanya demam berdarah atau bahkan membersihkan sarang nyamuk atau memberantas nyamuk yang menyebabkan Demam Berdarah, seperti menguras kolam/bak air, menjaga kebersihan lingkungan, dan menggunakan obat anti nyamuk agar terhindar dari penyakit Demam Berdarah yang mematikan itu.

### **Ungkapan Identitas**

Yang dimaksud dengan ungkapan identitas adalah bahwa dengan tulisan atau lambang tertentu yang ada pada stiker tersebut pembaca dapat mengetahui identitas pemilik kendaraan atau barang yang ditempel dengan stiker. Contoh :

#### **1. Logo ‘UNS’**

Stiker di atas dapat diterjemahkan bahwa si empunya kendaraan/barang yang ditempel stiker tersebut merupakan keluarga besar dari UNS/Universitas Sebelas Maret (mahasiswa, dosen, ataupun karyawan) yang secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa si empunya merupakan kaum intelektual karena UNS merupakan perguruan tinggi terkemuka di kota Solo.

#### **2. Pulang Malu, Gak Pulang Rindu.**

Tulisan ini didapati pada sebuah truk, baik di belakang atau pada bak truk maupun di depan atau kepala truk. Pembaca dapat diterjemahkan bahwa tulisan ini merupakan ungkapan dari si sopir truk dalam kondisi yang dilematis. Sopir ingin Pulang Malu karena tidak membawa pulang uang yang banyak untuk diserahkan kepada istri dan anaknya, namun Gak Pulang Rindu karena sudah lama meninggalkan istri dan anaknya di rumah untuk mengantar barang bawaan ke luar kota yang sampai berhari-hari lamanya.

### **Ungkapan Menghibur/Joke**

Ungkapan menghibur adalah bahwa kata-kata atau gambar yang ada pada stiker merupakan ungkapan yang lucu dan menghibur. Contoh:

#### **Semboyan/ huruf P dalam lingkaran dan digaris miring.**

Bila kita mendapatkan semboyan demikian, di benak kita yang ada adalah dilarang parkir dan kita tidak akan parkir di tempat tersebut. Namun huruf P di garis miring yang ada di stiker ini merupakan plesetan terhadap makna ‘Dilarang Parkir’ menjadi ‘Dilarang Pipis Sembarangan’ atau ‘Dilarang Pegang-pegang’. Pembaca yang membaca stiker demikian pasti akan dibuat geli dengan adanya plesetan tersebut.

### **SIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan penerjemahan intralingual. Penerjemahan intralingual adalah penerjemahan dalam satu bahasa. Pada saat kita membaca teks suatu bahasa, misal bahasa stiker, maka kita juga sedang melakukan penerjemahan pada teks bahasa itu sendiri. Hal ini terjadi karena dalam membaca berarti juga menerjemahkan, dan menerjemahkan merupakan menerjemahkan yang kedua kalinya. Tujuan atau pesan yang disampaikan oleh pengguna bahasa stiker terhadap pembacanya, antara lain untuk promosi, pengumuman atau pemberitahuan, sosialisasi, larangan atau peringatan, lambang identitas dan menghibur/joke.

## DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J. C. 1969. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darwish, Ali. 1999. *Towards A Theory of Constrains in Translation*. Makalah Kuliah PPS UNS Surakarta
- Gleason, J. Barko and N. Berstein Ratner (eds.). 1998. *Psycholinguistics*. Tokyo: Harcourt Brace College Publisher.
- Kartomiharjo, Soeseno. 2000. *Understanding Special Text Through Discourse Analysis*. Malang: PPS IKIP Malang
- Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Schulte, Rainer and John Biguenet (eds.). 1992. *Theories of Translation: An Anthology of Essays from Dryden to Derrida*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Taylor, Insup and M. Martin Taylor (eds.). 1990. *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice Hall.

# **Efektifitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Quantum di Sekolah Dasar**

**Harsono**

Universitas Madura, Pamekasan

Email: hf.ayya@gmail.com

## **ABSTRAKS**

Pembelajaran sastra sampai saat ini masih dirasakan sebagai pembelajaran sulit bagi guru bahasa. Kesulitan yang dirasakan terletak pada keberadaannya di sekolah yang menyatu dengan pembelajaran bahasa Indonesia, materi, bahan ajar penunjang, sampai metode serta cara penyampaiannya. Salah salah satu pembelajaran yang dianggap sulit adalah menulis puisi. Adanya anggapan yang bisa menulis puisi adalah orang yang berbakat terhadap puisi telah menjadikan pembelajaran menulis puisi sebagai kegiatan yang cenderung tidak disukai oleh peserta didik. Persoalan tersebut memerlukan paradigma baru untuk menerjemahkan pembelajaran menulis puisi berupa metode pembelajaran yang tepat. Metode yang dianggap tepat adalah metode Quantum. Metode Quantum merupakan antithesis terhadap metode konvensional yang dianggap tidak dapat menerjemahkan kemampuan terpendam peserta didik. Metode Quantum dianggap efektif baik dari segi proses maupun hasil karena bisa merangkul modalitas belajar peserta didik yang berbeda-beda serta menciptakan demokratisasi belajar yang menghargai keragaman. Simpulan yang dapat ditarik dari hasil temuan

ini adalah : (1). Dari segi proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode quantum lebih efektif daripada metode konvensional. Efektivitas tersebut dapat diketahui dari respon siswa dalam keikutsertaan dan partisipasinya ketika proses pembelajaran berlangsung. (2). Dari segi hasil, efektifitas Metode Quantum dapat diketahui dari siswa yang mencapai KKM 90 % sedangkan yang tidak mencapai KKM 10 % dari 20 siswa.

**Keywords** : *pembelajaran, puisi, dan quantum*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra di Indonesia ternyata tidak pernah lepas dari berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan keberadaannya di sekolah yang menyatu dengan pembelajaran bahasa Indonesia, materi, bahan ajar penunjang, sampai metode serta cara penyampaiannya. Berbagai diskusi dan kajian telah diadakan untuk memecahkan masalah tersebut, tetapi masalah tidak pernah selesai. Di lembaga pendidikan formal, pengajaran sastra dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan. Tampaknya, pengajaran sastra memang pengajaran yang bermasalah sejak dahulu. Keluhan-keluhan para guru, subjek didik, dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tidak beres dalam pembelajaran sastra di lembaga pendidikan formal.

Pembelajaran sastra, secara umum akan menjadi sarana pendidikan moral. Karya sastra yang bernilai tinggi di dalamnya terkandung pesan-pesan moral yang tinggi. Sastra seperti ini dapat menjadi medium untuk menggerakkan dan mengangkat manusia pada harkat yang lebih tinggi. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan menjadi warga yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang luhur.

Upaya untuk mewujudkan idealisme pembelajaran sastra itu antara lain diperlukan perubahan paradigma pembelajaran sastra, baik secara teoretis-konseptual maupun segi teknis implementasinya, seperti metode, strategi, materi, langkah-langkah penyajian, media pembelajaran, evaluasi, dan lebih penting lagi tentang perumusan tujuan pengajaran. Keseluruhan komponen teknis tersebut haruslah didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran sastra yang sejatinya dapat menjadi sarana peningkatan daya nalar dan kreativitas siswa dapat diwujudkan.

Dalam kegiatan praksis pembelajaran puisi, seorang guru hendaknya melaksanakan tehnik implementasi yang tepat. Ketepatan yang dimaksud adalah kemampuan merangkum modalitas belajar siswa yang berbeda-beda dengan penggunaan yang tepat sehingga dapat menghargai keragaman belajar siswa dan tercapainya demokratisasi belajar serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang dianggap tepat adalah metode Quantum. Metode Quantum adalah salah satu solusi alternatif untuk mendekati praksis pendidikan dengan paradigma yang mampu menggambarkan hakekat belajar, pembelajaran secara komprehensif, proses demokratisasi belajar, dan menghargai keragaman

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDI Al Munawwarah Pamekasan. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran menulis puisi, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah semua hal yang terlibat dalam pembelajaran menulis puisi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk memeriksa kesahihan data adalah triangulasi data dan triangulasi metodologis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode *Quantum Teaching* memiliki karakteristik keaktifan yang tinggi, karena pembelajaran berlangsung secara nyaman dan santai dalam suasana orkestra. Siswa diberi kesempatan untuk melatih kemampuan menulis puisi, dapat saling memotivasi, dan meningkatkan kemampuan menulis puisi. Pengolahan pembelajaran dengan metode ini dapat menimbulkan daya tarik siswa untuk belajar sehingga siswa tergerak niatnya untuk belajar. Pada akhirnya, siswa pun mengerahkan segenap kemampuannya dalam proses pembelajaran dengan kemauan sendiri. Penggunaan *Metode Quantum* pada pembelajaran menulis puisi akan menjadi piranti untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini diasumsikan karena *Metode Quantum* berorientasi pada proses belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan di tengah-tengah proses pembelajaran.

Gambaran tersebut didasarkan pada pendapat Suyatno bahwa *Metode Quantum* merupakan metode pendidikan yang dirancang dengan system induktif, *moving action*,

multipendekatan, partisipatori, dan melibatkan diri secara sadar dan tidak sadar. Kemudian, tahapannya diatur melalui persepsi, identifikasi diri, aktualisasi diri, penguatan diri, pengukuhan diri, dan refleksi. Alam digunakan sebagai sarana dasar dalam mengenal diri. Kemudian, strategi penemuan konsep dilakukan (2004:30).

*Quantum Teaching* merangkaikan yang paling baik dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar (DePorter, 2007:4).

*Quantum Teaching* adalah system pengajaran yang menggairahkan dan bertumpu pada prinsip-prinsip dan tehnik-tehnik *Quantum Learning* di ruang-ruang kelas di sekolah. *Quantum Teaching* adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Dan *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar (DePorter, 2007:3).

*Quantum teaching* bersandar pada konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka. Inilah azas utama dari *Quantum Teaching*, alasan di balik segala startegi, model, dan keyakinan *Quantum Teaching*, segala hal yang dilakukan dalam kerangka *Quantum Teaching*, setiap interaksi dengan siswa, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode instruksional

dibangun atas prinsip konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka. (DePorter, 2007:6).

Adapun maksud dari konsep bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka. adalah mengingatkan guru pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama untuk mendapatkan hak mengajar. Pertama, guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Karena sertifikat mengajar atau dokumen yang mengizinkan seseorang mengajar atau melatih hanya berarti bahwa orang tersebut memiliki wewenang untuk mengajar. Hal tersebut tidak berarti orang tersebut mempunyai hak mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa bukan oleh Departemen Pendidikan. Belajar dari segala defenisinya adalah kegiatan *full-contact*. Dengan kata lain belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh. Disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan demikian, karena belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Menurut DePorter (2007:7) pada dasarnya *Quantum Teaching* juga memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Serupa dengan Azaz Utama. bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dalam dunia mereka. Prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek Quantum Teaching. Prinsip-prinsip tersebut adalah berikut ini. segalanya berbicara, segalanya bertujuan, pengalaman sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan jika layak dipelajari, maka layak pula

dirayakan. Kerangka perancangan *Quantum Teaching* terdiri dari **Tumbuhkan**, **Alami**, **Namai**, **Demonstrasikan**, **Ulangi**, dan **Rayakan** dan dapat diakronimkan dengan **TANDUR**. Unsur-unsur tersebut membentuk basis structural keseluruhan yang melandasi *Quantum Teaching* (DePorter, 2007: 88).

**Tumbuhkan** adalah menyertakan anak didik, memikatnya, dan memuaskan AMBAK. Maksud dari tumbuhkan adalah ,guru harus menumbuhkan minat siswa. Menumbuhkan minat menulis puisi,bisa juga dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang sudah sukses dalam bidang puisi,misalnya D. Zawawi Imron, dan tokoh tokoh yang lain. Dapat juga memberikan motivasi, bahwa menulis puisi dapat menambah kecakapan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, mempunyai kecerdasan emosional dan social, serta dapat menjadi orang kreatif dalam kehidupan.

**Alami** adalah memberikan pengalaman belajar dan menumbuhkan kebutuhan untuk mengetahui. Pada tahap ini guru dapat menunjukkan sebuah bunga. Siswa ditugaskan merenungkan satu kalimat pendek tentang bunga mawar. Kemudian menuliskannya di papan tulis secara bergantian

**Namai** adalah memberikan data disaat minat telah memuncak. Pada tahap ini setelah kalimat yang dituliskan siswa tentang mawar terkumpul, maka guru menyebutnya sebagai sebuah puisi tentang mawar. Kemudian guru menugaskan siswa untuk membuat defenisi puisi.

**Demonstrasikan** adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengaitkan pengalaman dengan data baru, sehingga mereka mengahayati dan membuatnya sebagai pengalaman pribadi. Pada tahap ini, siswa diminta untuk membacakan puisinya di depan kelas. Siswa yang lain

memberikan pendapat (berupa saran, kritik, dan pujian). Setelah semua siswa tampil, mereka memilih pembaca terbaik terbaik dalam sepotong kertas dengan memilih, terbanyak layak mendapat bintang prestasi banyak pula. Pada tahap ini juga, siswa diberikan untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Kemampuan mereka mengenal bagian-bagian puisi dan teknik penulisan yang baik dapat dijadikan bekal bagi mereka untuk membenahi puisinya. Setelah siswa membenahi, berilah kesempatan siswa untuk menunjukkan karyanya dan juga menunjukkan bahwa mereka tahu dan berhasil menulis puisi.

**Ulangi** adalah merekatkan gambaran. Ulangi apa yang telah anda lakukan. Dalam hal ini, guru menegaskan kembali secara singkat apa yang telah disampaikan kepada siswa, diantaranya tentang konsep puisi, bangun struktur puisi yang meliputi baris, bait, rima maupun pilihan kata serta teknik penulisan puisi yang baik. Upaya mengulang kembali ini diharapkan agar materi yang telah disampaikan guru benar-benar melekat di benak siswa

**Rayakan** adalah merayakan hasil belajar sesuai dengan prinsip jika layak dipelajari maka layak dirayakan (TIM KPI, 2004:48). Perayaan merupakan salah satu prinsip dari Quantum Teaching. Mengadakan perayaan bagi siswa akan mendorong mereka memperkuat tanggung jawab dan mengawali proses belajar mereka sendiri. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki. Perayaan akan membangun keinginan untuk sukses. Beberapa bentuk perayaan menyenangkan yang bisa digunakan adalah : tepuk tangan, tiga kali hore, wuss, jentikan jari, poster umum, catatan pribadi, kejutan, pengakuan kekuatan, dan

pernyataan afirmasi (DePorter, 2007:30-31).

Penerjemahan guru terhadap konsep, azas, prinsip, dan rancangan pembelajaran *Quantum Teaching* di atas akan memunculkan efektifitas menulis puisi ditinjau dari penilaian proses dan hasil. Efektifitas proses bisa dicapai apabila siswa aktif, responsive, kreatif, dan kemauan kuat untuk mengikuti pembelajaran tumbuh dan muncul dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dapat diketahui dengan hasil pengamatan efektifitas proses sebagai berikut berikut,

Tabel 1. Penilaian Proses dalam Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Quantum

NO	NAMA	ASPEK																							
		Keaktifan				kedisiplinan				Kreatifitas				Ketepatan				Kecepatan							
		BS	B	C	K	BS	B	C	K	BS	B	C	K	BS	B	C	K	BS	B	C	K				
1	Ach. Faiz Abian 'Istham Billah	√					√				√					√					√				
2	Adnin Izza Mohammad	√					√				√					√						√			
3	Ahmad Muzzammil Nurullah		√			√						√				√						√			
4	Ananda Syahrullah Alim		√			√						√				√						√			
5	Arobi	√				√					√					√						√			
6	Azaria Dafa Dymaila Pramono	√				√					√					√						√			
7	Ewat Zaydan Shava		√			√						√				√						√			
8	Ghibran Ihza Syahlana	√				√					√					√						√			
9	Hidayatullah Khozi Rahman	√				√					√					√						√			
10	Ilzam Alfiyan Nawawi	√				√					√					√						√			
11	Joya Ananda Pratama	√				√					√					√						√			
12	Moch. Azriel Akbar Anrianto	√				√					√					√						√			
13	Moh. Haris Ramadhani	√				√					√					√						√			
14	Mohamad Akbar Syahadatain	√				√					√					√						√			
15	Mohammad Azka Haridhi Ihsan		√			√						√				√						√			
16	Muhammad Alfian Syamsul Anfin		√			√						√				√						√			
17	Novaldi Bilqi Akbar Santoso		√			√						√				√						√			
18	Raihan Rafiqi Nazhir		√			√						√				√						√			
19	Reva Achmad Ikmal Razaq	√				√					√					√						√			
20	Saiful Anam	√				√					√					√						√			

(Sumber : Buku Nilai Mata Pelajaran Menulis Puisi dengan Metode Quantum di SDI Al Munawwarah Pamekasan)

Hasil penilaian proses di atas menggambarkan bahwa *Metode Quantum* dapat menjadikan siswa memiliki keaktifan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap kegiatan belajar, karena pembelajaran berlangsung secara nyaman dan santai dalam suasana osrkestra. Pembelajaran dengan *Metode Quantum* diibaratkan seperti mengubah energy menjadi cahaya dengan member keleluasaan dan kesempatan untuk menulis puisi. Motivasi prestasi siswa dioptimalkan dengan pengolahan pembelajaran yang dapat menimbulkan daya tarik siswa untuk belajar sehingga siswa tergerak niatnya untuk belajar.

Sedangkan efektifitas hasil dalam pembelajaran menulis dengan metode Quantum didasarkan pada pencapaian nilai siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari kompetensi menulis puisi seperti berikut,

**Tabel 2. Hasil observasi Psikomotorik Siswa dalam pembelajaran menulis puisi dengan Metode Quantum**

NO	NAMA	Aspek yang Dinilai				Jumlah	KKM 78%
		Kesesuaian Tema	Kerapian	Diksi	Isi		
1	Ach. Faiz Abian I'isham Billah	23	22	25	24	94	tuntas
2	Adnin Izza Mohammad	22	20	23	22	87	tuntas
3	Ahmad Muzzammil Nurullah	23	21	23	21	88	tuntas
4	Ananda Syahrullah Alim	18	20	20	19	77	tidak tuntas
5	Arobi	23	20	21	19	83	tuntas
6	Azaria Dafa Dy mailia Pramono	23	20	22	19	84	tuntas
7	Evvat Zaydan Shava	22	20	20	18	80	tuntas
8	Ghibran Ihza Syahlana	21	20	21	18	80	tuntas
9	Hidayatullah Khozi Rahman	19	20	22	20	81	tuntas
10	Izham Alfyan Nawawi	20	20	22	21	83	tuntas
11	Joya Ananda Pratama	21	20	22	21	84	tuntas
12	Moch. Azriel Akbar Arifianto	22	20	19	22	83	tuntas
13	Moh. Haris Ramadhani	20	20	22	22	84	tuntas
14	Mohamad Akbar Syahadatalin	22	20	21	18	81	tuntas
15	Mohammad Azka Haridhi Ihsan	17	19	20	19	75	tidak tuntas
16	Muhammad Alfian Syamsul Arifin	21	20	19	19	79	tuntas
17	Novaldi Bilqi Akbar Santoso	23	20	23	21	87	tuntas
18	Raihan Rafiqi Nazhir	23	20	23	22	88	tuntas
19	Reva Achmad Ikmal Razzaq	22	20	21	23	86	tuntas
20	Saiful Anam	21	20	21	23	85	tuntas

(Sumber : Buku Nilai Mata Pelajaran Menulis Puisi dengan Metode Quantum di SDI Al Munawwarah Pamekasan)

Berdasarkan identifikasi daftar nilai menulis puisi di atas yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal terdapat pada subjek **1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20**. Sedangkan yang tidak mencapai KKM terdapat pada subjek **4** dan **16**. Jadi siswa yang mencapai nilai berdasarkan kriteria ketuntasan minimal ada **90 %** sedangkan yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal ada **10 %** dari 20 siswa.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan metode *Quantum Teaching* dapat menumbuhkan daya tarik siswa untuk belajar. Di dalamnya terciptanya hubungan dan interaksi guru dan murid yang aktif sehingga tidak terkesan kaku lagi dan berlangsung secara searah. Hal ini disebabkan, karena pembelajaran menulis puisi berlangsung secara santai, nyaman, dan dikondisikan dalam suasana orkestra, sehingga metode ini efektif digunakan untuk semua umur.

Meski demikian, sebaik apapun teori metode yang dikembangkan, tetapi penerjemahannya bergantung kepada guru yang mempraktikkannya. Oleh karena itu, khusus untuk penerapannya menuntut perubahan pola pikir para pelaksana pengajaran, budaya pengajaran dan pendidikan, serta struktur organisasi sekolah dan struktur pembelajaran. Jika perubahan-perubahan tersebut dapat dilakukan maka pembelajaran apresiasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- DePorter, Bobbi. et. al 2007. Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas. Bandung : Kaifa.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2007. Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung : Kaifa.
- Suyatno. 2004. Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. Surabaya ;SIC.
- Tim Bina Karya Guru. 2006. Bina Bahasa Indonesia. Jakarta : Erlangga.
- Tim Penulis KPI. 2004. Kiat Mengajar Dengan Quantum Teaching. Surabaya : KPI

## **PERTANYAAN**

1. Menurutnya, pembelajaran puisi belum mengena dari teknik quantum teach yang dijelaskan.

## **JAWABAN**

1. Yang penting seorang anak bisa menulis puisi walaupun secara sederhana, atau hanya sebatas mereka.

# **Alternatif Membelajarkan Keterampilan Berbahasa dalam Kurikulum 2013**

**M. Khoiri, M.Pd.**

Dosen FKIP Universitas Madura, Pamekasan

## **ABSTRAKS**

Keterampilan berbahasa merupakan pokok dari pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia. Namun, dalam muatan kurikulum 2013 bidang studi bahasa Indonesia tidak dituliskan secara jelas tentang kompetensi yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, dalam kurikulum 2013 terdapat peng' istimewa'an dengan penambahan jam belajar. Dengan kondisi yang demikian, guru dituntut untuk sebisa mungkin memasukkan aktivitas-aktivitas untuk membelajarkan keterampilan berbahasa tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis interaksi, di samping beberapa pendekatan yang lain yang dirasa sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didiknya.

Kata kunci : *keterampilan berbahasa, kurikulum 2013*

## **A. Pendahuluan**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada

orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga semakin tinggi tingkat penguasaan bahasa seseorang, semakin baik pula penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, agar keberadaan suatu bahasa tetap bertahan dan terus digunakan masyarakatnya diperlukan berbagai strategi dan metode yang kreatif dan inovatif untuk mengajarkannya.

Bahasa Indonesia sebagai salah satu kebanggaan masyarakat Indonesia keberadaannya semakin hari semakin lebih baik dalam penggunaannya. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia bagi sebagian masyarakat khususnya di wilayah perkotaan bukan lagi dianggap bahasa kedua. Bahkan, di lingkungan keluarganya pun digunakan sebagai bahasa pertama. Keadaan positif ini hendaknya dimanfaatkan para pengajar bahasa Indonesia untuk meningkatkan kualitas penggunaannya. Sehingga bahasa kebanggaan masyarakat Indonesia dapat digunakan dengan baik dan benar.

Seiring dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia adalah dengan ditetapkannya kurikulum 2013. Di mana keberadaan bahasa Indonesia yang dari segi alokasi waktu pengajaran di sekolah mendapatkan tempat yang ‘istimewa’, yakni sejak dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah atas. Bahkan dengan penempatannya sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum menggambarkan bahwa bahasa Indonesia menjadi karakter dalam sistem kehidupan pendidikan di Republik Indonesia.

Namun, dengan melihat betapa pemerintah memperhatikan prioritas matapelajaran bahasa Indonesia bukan berarti tidak ada masalah atau hambatan. Dengan memperhatikan struktur kurikulum bahasa Indonesia kita akan menemukan bahwa muatannya kini telah berubah dari yang sebelumnya. Pada

kurikulum sebelumnya aspek-aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) menjadi hal yang pokok yang harus diajarkan di dalam kelas. Tetapi pada muatan kurikulum 2013 yang tampak adalah berupa kata kerja-kata kerja operasional (KKO) yang harus dikuasai peserta didik berikut materi-materinya dan cenderung berorientasi pada tujuan pendidikan nasional yang berupa aspek (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan). Dan hal ini merupakan tantangan bagi para pengajar untuk meramunya di dalam kelas agar setiap aspek keterampilan bahasa dapat diterima oleh peserta didik.

Sehingga kini yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana para pengajar bahasa Indonesia memformulasikan pembelajaran keterampilan berbahasa yang dipadukan dengan muatan matapelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat berhasil dan peserta didik tidak hanya belajar ‘tentang’ bahasa Indonesia tetapi benar-benar belajar untuk terampil berbahasa Indonesia.

## **B. Mengintip Struktur Kurikulum Bahasa Indonesia**

Sebagai gambaran, bahwa dalam Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 untuk Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA/MA akan ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan aspek sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), aspek sikap sosial (Kompetensi Inti 2), aspek pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan aspek keterampilan (Kompetensi Inti 4) sebagaimana tabel berikut ini.

**Tabel 1.**  
**Kompetensi Inti SMA/MA**

Kelas	Kompetensi Inti
X	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
	3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
XI	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
	3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

XII	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
	3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

### 1. Kata kerja dalam Kompetensi Dasar

Sekedar untuk diketahui bahwa dalam Kompetensi Dasar (KD) sebagai bentuk perincian Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 memuat beberapa kata kerja yang menjadi kunci dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/ MA. Dengan mengetahui berbagai bentuk kata kerja tersebut kita akan memahami berbagai bentuk tuntutan bagi siswa guna tercapainya kompetensi yang diinginkan tersebut. Berikut ini kata kerja dalam KI dan KD bahasa Indonesia kurikulum 2013.

**Tabel 2.**  
**Daftar Kata Kerja dalam Kompetensi Dasar SMA/MA**

KI	KD	Kata Kerja		
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1	1.1	mensyukuri, menggunakan	mensyukuri, menggunakan	mensyukuri, menggunakan
	1.2	mensyukuri, menggunakan, (memahami, menerapkan, dan menganalisis)	mensyukuri, menggunakan, (memahami, menerapkan, dan menganalisis)	mensyukuri, menggunakan, (memahami, menerapkan, dan menganalisis)
	1.3	mensyukuri, menggunakan, (mengolah, menalar, dan menyajikan)	mensyukuri, menggunakan, (mengolah, menalar, dan menyajikan)	mensyukuri, menggunakan, (mengolah, menalar, dan menyajikan)
2	2.1	menunjukkan sikap	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku
	2.2	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku
	2.3	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku
	2.4	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku
	2.5	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku	menunjukkan perilaku
3	3.1	Memahami	Memahami	Memahami
	3.2	Membandingkan	Membandingkan	Membandingkan
	3.3	Menganalisis	Menganalisis	Menganalisis
	3.4	Mengevaluasi	Mengevaluasi	Mengevaluasi
4	4.1	Menginterpretasi	Menginterpretasi	Menginterpretasi
	4.2	Memproduksi	Memproduksi	Memproduksi
	4.3	<b>Menyunting</b>	<b>Menyunting</b>	<b>Menyunting</b>
	4.4	Mengabstraksi	Mengabstraksi	Mengabstraksi
	4.5	Mengonversi	Mengonversi	Mengonversi

Berdasarkan beberapa kata kerja di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas yang dirancang sebagai kompetensi dasar dalam pembelajaran antar kelas adalah sama. jika diamati, di antara kata kerja tersebut hanya kata “menyunting”

yang mencirikan kebahasaan. Sehingga di sinilah tantangan bagi guru untuk se kreatif mungkin merumuskan formasi-formasi aktivitas kebahasaan agar aspek-aspek keterampilan berbahasa dapat diajarkan dengan baik di kelas.

## **2. Topik Materi Pembelajaran**

Adapun topik materi yang ditampakkan dalam kompetensi dasar tiap-tiap kelas di SMA meliputi: a) kelas X (teks anekdot, laporan observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi). b) kelas XI (teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama). c) kelas XII (teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel).

Hal yang ditemukan dalam dalam topik materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk SMA/MA adalah keterampilan berbahasa yang akan dikuasai anak tidak secara eksplisit dicantumkan. Dengan kondisi seperti ini, para pendidik diharapkan mampu untuk membelajarkan keterampilan berbahasa tersebut dalam arti mengintegrasikannya dalam setiap topik materi yang ditetapkan. Tentu, dibutuhkan formasi-formasi keterampilan berbahasa yang dimungkinkan untuk dilaksanakan oleh peserta didik.

Selain itu, untuk komposisi kebahasaan dan kesastraan juga ditemukan di kelas X tidak tercantum topik materi kesastraan, kelas XI topik materi kesastraan mendominasi materi pembelajaran (3 topik kesastraan dan 2 topik kebahasaan, dan kelas XII topik materi kesastraan hanya novel saja.

Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Sehingga dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks maka dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang

sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentukbentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Dalam buku pegangan guru kelas X dinyatakan bahwa teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah. Semua jenis teks itu dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Dua kelompok yang disebut terakhir itu merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks ekspositori. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita non-naratif.

Selanjutnya, dalam buku pegangan siswa juga ditegaskan bahwa materi kelas X ini memuat lima pelajaran yang terdiri atas dua jenis teks faktual, yaitu laporan hasil observasi dan prosedur kompleks; dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks eksposisi; dan satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot. Sebagai tambahan, pada bagian akhir buku ini disajikan satu pelajaran yang memuat gabungan lima jenis teks tersebut.

Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (yang tidak lain adalah fungsi sosial teks), struktur

teks (tata organisasi), dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan prinsip tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut di masyarakat.

### **C. Membelajarkan Keterampilan Berbahasa**

Guru bahasa Indonesia yang ada di seluruh negeri ini telah mengetahui bahwa ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pembelajarannya, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Jika dalam kurikulum KTSP dituliskan secara jelas aspek keterampilan yang akan diajarkan, kini dalam kurikulum 2013 keempat aspek tersebut tidak tertulis jelas dalam uraian setiap kompetensi dasar. Dan hal ini merupakan tantangan para guru bahasa Indonesia untuk bekerja lebih keras lagi agar dalam setiap mengajarkan setiap Kompetensi Dasar keempat aspek keterampilan dapat juga dirasakan dan dilakukan oleh peserta didik.

Sedikit kerja keras yang dimaksud adalah adanya kreativitas guru selain membuat variasi KI dan KD, juga dituntut untuk berinovasi meramu tugas-tugas peserta didik agar setiap aspek kebahasaan dapat dilakukan di dalam kelas. Meskipun dalam hal ini pekerjaan guru sedikit terbantu adanya silabus yang telah tersedia oleh tim penyusun dari kementerian, guru juga masih harus merencanakan pembelajaran yang lebih dinamis dan fleksibel agar peserta didik tidak jenuh/bosan.

Dalam membelajarkan keterampilan berbahasa para guru

dapat menerapkan berbagai pendekatan yang dirasa dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya dengan menerapkan pembelajaran berbasis komunikasi, berbasis kecakapan, maupun berbasis interaksi. Meskipun hal ini juga diketahui bahwa masing-masing pendekatan tersebut memiliki kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Sehingga di sini para guru dituntut sebijaksana mungkin untuk menentukan pendekatan yang dinilai relevan dengan kompetensi yang akan diajarkan.

Pembelajaran keterampilan berbahasa hendaknya terfokus pada upaya untuk menciptakan situasi-situasi yang komunikatif yang memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang otentik yang mengandung informasi yang menarik bagi pengirim maupun penerima pesan. Berdasarkan kondisi yang demikian, misalnya tidak ada salahnya jika guru menerapkan salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis interaksi. Selain itu, juga dalam kondisi tertentu para guru juga dapat menerapkan berbagai pendekatan yang dinilai lebih cocok untuk membelajarkan keterampilan berbahasa ini.

Sebagai contoh, melalui pembelajaran berbasis interaksi ini keterampilan berbahasa akan dapat diajarkan secara terintegrasi. Hal ini disebabkan proses pembelajaran melalui interaksi para siswa akan memperoleh fasilitas-fasilitas dalam menggunakan bahasa saat mereka berpartisipasi dalam situasi-situasi yang menuntut kolaborasi dan negosiasi arti dalam konteks yang dihadapi bersama.

Selain itu, menjaga interaksi tetap sebagai masalah pokok berarti bahwa guru perlu merencanakan aktivitas-aktivitas bahasa sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam

berbagai situasi interaktif, dengan melaksanakan sejumlah fungsi bahasa yang mencerminkan komunikasi instruksional (pengajaran) maupun komunikasi alami. Sehingga situasi ini melibatkan sejumlah aktivitas-aktivitas kolaboratif dan kelompok untuk meningkatkan interaksi. bentuknya pun dapat berupa investigasi dan diskusi kelompok, situasi permainan peran, lakon pendek dan lucu, jurnal dialog antara berbagai macam partisipan, dan berbagai permainan. Cohen (dalam Ghazali, 2010:29) menegaskan bahwa aktivitas-aktivitas interaksi dapat sukses, maka harus:

1. Memiliki lebih dari satu jawaban atau lebih dari satu cara untuk memecahkan persoalan.
2. Secara intrinsik menarik dan bermanfaat bagi sebagian besar siswa.
3. Memberikan kesempatan kepada para siswa yang berbeda untuk memberikan kontribusi yang berbeda.
4. Melibatkan berbagai sumber multimedia.
5. Melibatkan penglihatan, suara, dan sentuhan.
6. Menuntut berbagai macam keterampilan dan perilaku.
7. Menuntut siswa untuk membaca dan menulis.
8. Menunjukkan tantangan.

Adapun contoh tugas-tugas yang mungkin memiliki sebagian karakteristik ini adalah sebagai berikut.

- 1. Tugas 1:** mendengarkan, berdiskusi, menulis  
Siswa mendengarkan sebuah cerita singkat dan mendiskusikan cara-cara untuk menuliskan akhir cerita yang berbeda. Kemudian mereka menulis akhir cerita yang berbeda dan membacanya di depan kelas.
- 2. Tugas 2:** membaca, mencatat, dan berdiskusi  
Siswa membaca teks pendek dan melaksanakan beberapa

aktivitas, termasuk membuat gambar untuk melengkapi teks.

3. **Tugas 3:** melihat, berdiskusi, menulis  
Siswa mempelajari gambar, membuat daftar preposisi tempat, dan menggunakan preposisi-preposisi ini dalam menulis empat kalimat deskriptif.
4. **Tugas 4:** membaca, berdiskusi, menulis, dan mendramatisasikan  
Siswa membaca cerita, mendiskusikan cara-cara untuk mendramatisasikan sebuah adegan, dan kemudian menulis naskah untuk dipentaskan di depan kelas.
5. **Tugas 5:** berdiskusi dan membuat daftar  
Siswa meneliti peta, brosur, dan panduan perjalanan. Kemudian mereka mempersiapkan rencana perjalanan tertulis: kemana/kapan pergi? Bagaimana bisa sampai ke kota-kota yang berbeda tersebut dalam waktu dua minggu?

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, hal-hal penting yang dapat menjadi pokok perhatian di antaranya: *pertama*, adanya komposisi topik materi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, hendaknya para pendidik dapat mengintegrasikan aktivitas-aktivitas keterampilan berbahasa dalam setiap pembelajarannya. *Kedua*, para pendidik hendaknya lebih kreatif untuk menerapkan pendekatan-pendekatan yang dinilai dapat menunjang dan meningkatkan keterampilan berbahasa melalui topik-topik materi yang ada. *Ketiga*, pendidik juga harus menyadari bahwa dalam penerapannya keterampilan berbahasa juga memperhatikan konteksnya sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa tetapi belajar agar terampil berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ghazali, A. Syukur. 2010. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kemendikbud. 2013. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik : Buku Guru /Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pemendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. Strategi Penguasaan Bahasa. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rosidi. Ajip. 2001. Bahasa Indonesia, Bahasa Kita: Sekumpulan Karangan. Jakarta: Pustaka Jaya.

## PERTANYAAN

1. Materi mengenai pembelajaran pada buku guru. Kami dituntut untuk menggunakan buku guru karena buku guru sinkron dengan buku siswa dan sinkron dengan evaluasi pembelajaran. Bagaimana pendapat anda mengenai buku guru? Mengenai materi pantun, di Indonesi barat pantun sudah sangat mengena tapi di wilayah Indonesia timur materi pantun kurang mengena, bagaimana cara memperkenalkan?

## JAWABAN

1. Guru itu menyelaraskan dengan buku panduan yang ada. Maka dari itu seorang penulis buku panduan tidak akan mengulangi materi yang sudah dipelajari dijenjang sebelumnya. Dengan alasan murid sudah pernah mempelajarinya sehingga murid tinggal menambah pengetahuannya baik lewat internet maupun sumber yang lain. Yang paling penting guru harus bisa mengukur kecepatan dan kemampuan peserta didik.

# **Nilai Karakter dalam Tuturan Imperatif Guru TK**

**Muhammad Binur Huda, M.Pd.**

Email: muhbinur\_ay@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Maksud dari pengertian tersebut ialah bahasa dapat menjadi menghubungkan antara satu pihak ke pihak yang lain, baik hal tersebut berkaitan dengan penyampaian maksud maupun pesan. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara pihak satu dengan yang lain, diperlukan kecakapan dalam hal berkomunikasi. Penguasaan ilmu dalam bidang kebahasaan juga mutlak diperlukan untuk menghindari pemikiran yang salah dalam berkomunikasi.

Pengajaran bahasa erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Banyak pihak menyatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang mulia. Muara dari pernyataan tersebut ialah supaya peserta didik juga dapat berperilaku mulia pula, baik di lingkungan sekolah maupun dalam dunia umum. Sesuatu yang mulia tersebut terasal dari sesuatu yang disampaikan oleh pengajar atau guru. Guru harus dapat membelajarkan sesuatu yang bermakna berdasarkan cerminan sifat-sifat luhur, seperti saling menolong dan berperilaku santun, tidak hanya sekadar mengatakan sesuatu yang berkaitan dengan materi

semata. Manusia dilahirkan dengan berbagai karakteristik, yaitu kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus dalam berpikir, bertindak, dan merasakan dalam berbagai situasi. Zuchdi (2010:22) mengelompokkan karakteristik tersebut menjadi tiga kategori, yaitu (1) karakteristik kognitif, (2) karakteristik psikomotor, dan (3) karakteristik afektif. Karakteristik kognitif ialah karakteristik yang berhubungan dengan cara berpikir yang khas. Karakteristik psikomotor ialah karakteristik yang berhubungan dengan cara bertindak yang khas. Karakteristik afektif ialah cara-cara khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi.

Jika membicarakan tentang dunia pendidikan, pasti terkait dengan aspek guru dan peserta didik, karena kedua unsur tersebut saling melengkapi. Seorang peserta didik ketika memperoleh sebuah materi pembelajaran di sekolah diupayakan untuk menerapkannya di lingkungan luar sekolah. Guru sebagai pendidik memfasilitasi agar peserta didik dapat memahami arti dan hakikat pola berpikir yang positif. Hal ini diupayakan supaya fungsi pembelajaran tidak berhenti sampai di lingkungan sekolah saja, melainkan dapat berlanjut sampai pada lingkungan rumah. Oleh sebab itu, peran aktif guru dalam memotivasi peserta didik sangat diperlukan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya untuk menanggulangi kemerosotan moral yang marak terjadi akhir-akhir ini. Penanaman pendidikan karakter diupayakan ketika anak masih kecil atau saat dalam masa perkembangan. Hal itu disebabkan pada masa kanak-kanak, pembentukan pola pikir sudah terjadi dan akan lebih mudah untuk menyisipkan pemikiran yang bernilai positif pada diri peserta didik. Atas dasar fakta tersebut, pendidikan karakter penting untuk

dilaksanakan. Lickona (2013:82) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Pendapat yang disampaikan oleh Thomas Lickona tersebut memunyai pengertian bahwa pendidikan karakter menjadi jawaban yang tepat untuk ditanamkan dalam diri peserta didik berkaitan dengan penguatan nilai moral dan etika.

Pendidikan nasional sendiri memunyai tujuan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika peserta didik benar-benar serta sungguh-sungguh dalam mengamalkan nilai atau budi pekerti yang baik, maka sudah sewajarnya jika saat dewasa nanti dapat menjadi insan unggul.

Ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, peserta didik melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan proses transfer ilmu, yaitu menangkap materi atau pesan yang disampaikan oleh pengajar. Interaksi pembelajaran dalam bentuk pemberian materi berupa ceramah dan juga membaca buku ajar. Selain mendapat pembelajaran yang bersifat tuturan dari guru, peserta didik memunyai sarana untuk mendapatkan pemikiran positif melalui buku ajar.

Guru menyampaikan materi baik di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan tuturan. Oleh karena itu, Bahasa yang disampaikan oleh guru seharusnya mencerminkan nilai-nilai yang berkarakter sehingga dapat mewujudkan sebuah pola pikir serta pembentukan sikap yang sesuai. Pembentukan

karakter hakikatnya tidak dapat dilaksanakan secara instan atau langsung, tapi ada proses yang melatarbelakangi upaya tersebut. Tuturan guru dapat menjadi fasilitas utama untuk mewakili pembentukan karakter peserta didik lewat materi yang disampaikan, dalam hal ini adalah kalimat imperatif. Maksud dari fasilitas utama yaitu tuturan yang disampaikan berperan dalam menunjang sarana belajar mengajar, serta adanya pesan yang disampaikan lewat tuturan-tuturan imperatif ketika pembelajaran berlangsung.

Nilai moral menjadi jalan yang tepat untuk menanggulangi masalah sosial yang tengah melanda kepribadian peserta didik. Kebutuhan akan pendidikan yang bermutu serta tepat guna dirasa sangat mendesak. Ada beberapa bentuk atau nilai yang perlu diajarkan pada peserta didik sejak dini, di antaranya ialah kejujuran, sikap hormat, bertanggung jawab, toleransi, kerja sama, peduli sesama, disiplin diri, tolong menolong, dan sikap demokratis.

Nilai-nilai yang ada di atas sudah sepatutnya menjadi acuan dalam kurikulum sekolah mulai dari TK sampai pendidikan menengah atas. Tidak hanya diajarkan, melainkan juga diterapkan dalam diri masing-masing individu serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini, berpijak dari maraknya perilaku menyimpang dari peserta didik, pemerintah menggalakkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dianggap sebagai jawaban atas semakin merosotnya kepribadian peserta didik.

Jika fenomena di atas dikaitkan dengan ilmu linguistik, yang terjadi adalah anggapan yang muncul berdasarkan pemahaman dari tiap-tiap individu berdasarkan pemaknaan sendiri. Setiap peserta didik pasti mempunyai interpretasi yang berbeda dalam menanggapi maksud tuturan yang disimak. Persepsi tersebut muncul karena tuturan yang disimak berpengaruh terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan pola pikir peserta didik.

Secara harfiah, karakter memiliki arti kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell, dalam Hidayatullah, 2010:14). Karakter memiliki kualitas dan kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta dapat menjadi pembeda dengan individu yang lain. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter mempunyai pengertian sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.

Berdasarkan pengertian tersebut, setiap orang pasti memiliki sifat atau khas yang melekat pada dirinya, bergantung apakah sifat tersebut sesuai tidak dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jika dilekatkan dengan seorang pendidik, dapat diartikan bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan

nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Jika ditarik lebih mendalam, karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir serta berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebut memunyai arti bahwa setiap manusia harus berperilaku santun dan bijak kepada sesama agar kerukunan antarmasyarakat dapat terjalin dengan baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus menjaga suasana yang harmonis agar tidak terjadi kekacauan.

## **B. Pembahasan**

Bentuk tuturan imperatif dapat dibedakan berdasarkan hubungan sintaksis-semantis dalam tuturan. Tuturan imperatif yang berkarakter dapat dibedakan menjadi: (1) imperatif agentif, (2) imperatif sasaran, (3) imperatif penerima, (4) imperatif pengalam, (5) imperatif lokatif, dan (6) imperatif cara.

### **1. Imperatif Agentif**

Tuturan imperatif agentif yang ditemukan pada tuturan guru yang berkarakter strukturnya hampir sama dengan tuturan transitif baik aktif maupun pasif. Peran agen mengacu ke argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang memengaruhi argumen lainnya. Agen pada umumnya manusia atau binatang. Peran agen merupakan peran semantis subjek pada tuturan aktif dan pelengkap pada tuturan pasif. Berdasarkan analisis peran

tersebut, hadirnya agen sangat berpengaruh terhadap efek imperatif guru. Murid selaku mitra tutur pada tuturan di atas merasa dihargai karena telah disebut namanya oleh guru. Itu berarti adanya penyebutan agen selaku pelaku perbuatan telah menggambarkan kalau penyebutan nama sebagai suatu usaha penghargaan, walaupun pada akhirnya pelaku tersebut diperintah oleh penutur.

Dari segi guru selaku penutur, tuturan imperatif agentif menyatakan suatu perintah yang spesifik atau khusus yang ditujukan untuk salah satu muridnya di kelas. Dengan penyebutan nama itu, guru telah mencoba mengajarkan karakter saling bersahabat dan komunikatif. Dengan menyebutkan nama murid yang diperintahnya, guru seakan-akan telah akrab dan berkomunikasi secara komunikatif dengan muridnya.

## **2. Imperatif Sasaran**

Tuturan imperatif dengan peran sasaran mengacu pada argumen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Peran sasaran itu merupakan peran objek atau pelengkap.

Dari segi guru selaku penutur, tuturan imperatif sasaran menyatakan suatu permintaan yang halus yang secara umum ditujukan untuk semua peserta didiknya di kelas tanpa membedakan satu sama lain. Penyebutan sasaran menunjukkan jika hal yang dibahas itu penting. Dengan penyebutan sasaran itu, guru telah mencoba mengajarkan karakter rasa ingin tahu. Karakter rasa ingin tahu memiliki konsep peduli. Berdasarkan konteks tuturannya, rasa ingin tahu di sini adalah rasa ingin tahu peserta didik terhadap hal yang akan disampaikan oleh sang guru.

### **3. Imperatif Penerima**

Tuturan imperatif dengan peran penerima atau resipien mengacu ke argumen yang menerima sesuatu dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.

Dari segi guru selaku penutur, tuturan imperatif penerima menyatakan suatu perintah yang halus yang ditujukan kepada seseorang untuk memberikan sesuatu kepada orang lain. Penyebutan resipien menunjukkan jika hal yang diberikan itu penting. Dengan penyebutan resipien itu, guru telah mencoba mengajarkan karakter peduli sosial dan juga toleransi. Karakter peduli sosial mengajarkan peserta didik untuk saling tolong-menolong, bantu-membantu, dan saling berbagai kepada sesama khususnya kepada sesama teman di kelas dan sesama umat manusia secara umum.

Dari sudut pandang peserta didik selaku petutur, setelah diminta untuk memberikan sesuatu kepada temannya, hal itu juga telah melatih peserta didik untuk menumbuhkan karakter peduli. Peduli terhadap hal sekecil apapun, terutama peduli terhadap temannya. Hal ini juga akan menumbuhkan rasa berbagi, bahwa kita harus saling berbagi dan membantu satu sama lain.

### **4. Imperatif Pengalam**

Tuturan imperatif pengalam mengacu ke argumen yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek tuturan yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.

Dari segi guru selaku penutur, tuturan-tuturan ini menyatakan suatu perintah yang halus yang ditujukan kepada seseorang untuk memberikan suatu pengalaman sehingga

peserta didik menjadi pengalam. Penyebutan pengalam menunjukkan jika pengalaman itu lebih penting daripada sekadar pengetahuan. Dengan adanya pengalaman langsung itu, guru telah mencoba mengajarkan karakter kerja keras dan kreatif. Sesuatu yang bagus itu akan bisa tercipta jika dikerjakan dengan adanya daya kreativitas tinggi, dan itu semua membutuhkan kerja keras yang tinggi pula. Begitu juga dari sudut pandang murid selaku petutur, setelah mengalami berbagai pengalaman, mereka telah belajar tentang arti kerja keras. Bahwa sesuatu memang harus dikerjakan dengan penuh semangat dan kerja keras.

### **5. Imperatif Lokatif**

Peran lokasi mengacu ke argumen yang menggambarkan ruang dan/atau waktu terjadinya peristiwa atau proses. Peran itu dimarkahi oleh preposisi lokatif di, ke, dan dari serta preposisi temporal seperti pada dan sampai.

Penggunaan imperatif lokatif menjadi sangat kasar. Penutur seolah-olah mengusir petutur dengan sangat kasar. Namun guru TK tidak menggunakannya. Hal itu menunjukkan kalau guru TK telah menggunakan pilihan kata yang tepat, yaitu pilihan kata yang tidak berafeksi kasar di telinga peserta didiknya yang masih anak-anak.

### **6. Imperatif Cara**

Peran cara mengacu ke argumen yang menggambarkan tata cara terjadinya peristiwa atau proses. Peran itu dimarkahi oleh preposisi lokatif dengan. Selain berfungsi sebagai pemerhalus, partikel *-lah* pada data di atas menggambarkan betapa perintah ataupun ajakan guru itu sebelumnya sudah dilakukan namun tidak didengarkan oleh mitra tutur. Selain menambahkan partikel tersebut, cara lain

yang digunakan adalah dengan mengubah verba tuturan.

Verba tuturan tersebut sudah termasuk dalam verba imperatif yang kurang halus karena menggunakan verba dasar. Tuturan imperatif cara sama-sama memerintah. Yang membedakan adalah nilai rasanya. Ada tuturan imperatif cara yang tidak begitu berafeksi aroma imperatifnya, hanya terasa tuturan deklaratif biasa. Namun ada juga tuturan yang berafeksi sekali aroma imperatifnya. Kedua tuturan itu salah-olah berafeksi sangat kasar, karena mitra tutur diperintah dengan seenaknya saja oleh penutur.

### C. Simpulan

Guru memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Segala sesuatu yang disampaikan akan diingat dalam memori peserta didik. Hal tersebut tentu menjadikan sesuatu yang keluar dari mulut seorang guru haruslah sesuatu yang bernilai rasa baik. Misalnya dalam tuturan guru berikut: *Anak-anak, dibuka halaman 34! (guru berdiri di depan kelas sambil membuka buku sesuai halaman yang diinstruksikan)*. Dari segi guru selaku penutur, tuturan tersebut menyatakan suatu perintah yang halus yang secara umum ditujukan untuk semua muridnya di kelas tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dengan penyebutan sapaan itu, guru telah mencoba mengajarkan karakter demokratis. Karakter demokrasi memiliki konsep gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Berdasarkan konteksnya, demokratis di sini adalah persamaan hak dan kewajiban bagi semua murid di kelas itu tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Dengan

menyapa semua peserta didiknya, guru telah menerapkan karakter demokratis pada muridnya. Dari sudut pandang peserta didik selaku petutur, setelah disapa oleh gurunya menjadi merasa sangat dihargai oleh gurunya. Karena merasa sangat dihargai, dengan senang hati peserta didik akan melakukan perintah guru. Dalam konteks tuturan di atas, peserta didik akan mengingat perintah itu dan akan melaksanakannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Hal itu akan menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab. Disiplin saat pelajaran dan bertanggung jawab atas semua kewajiban yang harus dilaksanakan.

Dapat disimpulkan bahwa tuturan yang disampaikan guru mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diterima dan diserap dengan baik oleh peserta didik. Karakter yang baik akan membentuk jiwa yg kuat dalam diri peserta didik.

### **Saran**

Bentuk tuturan-tuturan guru selama proses pembelajaran harus lebih diperhatikan lagi. Jangan sampai ada tuturan yang tidak bisa dicerna peserta didik. Tuturan yang baik saat memerintah peserta didik, haruslah ditata dan dipikirkan terlebih dahulu supaya tercipta karakter yang sesuai dengan kurikulum. Oleh sebab itu, guru harus memberikan karakter positif kepada peserta didik. Mengenai rekomendasi, penulis tujukan kepada berbagai pihak yang peduli terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, yaitu untuk guru dan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan tuturan yang baik dalam mengajar dan berkomunikasi. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga perlu adanya penelitian-penelitian selanjutnya untuk memperkuat pemahaman tentang nilai karakter.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albertus, Doni Koesoema. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2008. Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2003. Semantik (Terjemahan Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2013. Educating For Character (Terjemahan Juma Abdu Wamaungu). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. 2012. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samarin, William J.. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suyatno, dkk. 2012. Jejak Budaya dalam Karakter Siswa Indonesia. Surabaya: Unesa University Press
- Wijana, I Dewa Putu, Muhammad Rohmadi. 2011. Semantik Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.

# Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Menemonik

Salma Sunaiyah<sup>[1]</sup>

Email: salmasunaiyah@gmail.com

## ABSTRAK

Metode menemonik merupakan metode menghafal huruf alfabet dengan menggunakan media cantolan-cantolan huruf dan pelbagai kata kunci menemonik, sehingga proses menghafal akan semakin mudah karena dapat memotivasi siswa untuk lebih giat serta dapat meningkatkan ingatan siswa dalam proses menghafal huruf. Kegiatan guru ketika *apersepsi*, menyiapkan media pembelajaran, yaitu kata kunci menemonik, informasi, menjelaskan hafalan dan lafalan huruf yang jumlahnya 26 dan dapat menggunakan huruf tersebut pada kata dalam kalimat, dan kegiatan inti, memulai menunjuk satu-persatu huruf sambil mengingatkan siswa dengan mengucapkan pelbagai kata kunci menemonik. Sedangkan kegiatan siswa dalam pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik ketika *apersepsi*, siswa memperhatikan dengan seksama media yang digunakan oleh guru, informasi, siswa secara klasikal mendengarkan penjelasan guru tentang hafalan dan lafalanhuruf yang jumlahnya 26, kegiatan inti, siswa mendengarkan pelbagai kata kunci menemonik yang dilafalkan guru serta menghafalkan dan melafalkan

---

1 Dosen STAIN Kediri.

huruf alfabet yang ditunjuk guru dengan selalu mendengarkan intruksi dari guru (yaitu diucapkannya pelbagai kata kunci menemonik).

**Kata Kunci:** *Metode Menemonik, Menghafal Huruf*

## I

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar pada siswa dalam mengembangkan kehidupan manusia yang bertaqwa, berkarakter, memiliki nilai-nilai budaya luhur serta mempersiapkan siswa-siswi dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan adanya guru-guru yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Peranan guru pada pendidikan dasar sangat menentukan dan tidak bisa digantikan oleh faktor lain.

Tugas guru kelas awal sangat berat, yaitu pembelajaran membaca permulaan harus dapat diselesaikan dalam waktu singkat untuk segera digunakan sebagai membaca lanjut. Mengenalkan anak pada huruf adalah suatu dasar pendidikan umum yang sangat penting. Dengan pengetahuan huruf itu terbukalah bagi siswa segenap cabang kebudayaan bangsa, bahkan kebudayaan umat manusia di seluruh dunia. Hasil usaha manusia tersimpan dalam buku-buku, yang pada hakekatnya hanya berisi kelompok-kelompok huruf. Dengan mengenal huruf anak mampu menggali ilmu dari berbagai buku. Ia berkesempatan memperluas dan mempertinggi pendidikannya dalam segala bidang. Dengan metode menemonik ternyata anak-anak semangat dan mudah menghafal huruf, yaitu manakala dihubungkan

dengan sesuatu yang menarik dan yang disukai, misalnya tertarik dengan orang yang terdekat, nama hewan, nama bunga, nama tokoh dalam sinetron dan lain sebagainya. Suatu kenyataan di kelas awal (1A dan 1B) mayoritas siswa-siswi yang tidak pernah duduk di TK/RA dan PAUD, genap satu semester atau di semester awal atau bahkan di pertengahan semester awal sudah bisa membaca. Dengan demikian bisa dibayangkan pada proses pembelajaran membaca permulaan ada proses yang namanya menghafal huruf.

Berpijak dari paparan di atas penulis termotivasi untuk mengetahui lebih mendalam proses pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik pada pembelajar membaca permulaan.

## II

### B. Landasan Teori

#### 1. Tinjauan tentang Metode Menemonik

Dalam kamus Oxford menemonik adalah tentang atau terdesain untuk membantu ingatan. Instruksi menemonik mengacu kepada instruksi atau strategi belajar yang terancang secara khusus untuk mengingatkan memori. Pada intinya, menemonik adalah teknik memudahkan mengingat sesuatu.<sup>[2]</sup>

Kang Mul menyatakan bahwa menemonik adalah teknik yang teruji ilmiah berdasarkan pengetahuan manusia tentang prinsip-prinsip memori. Terdapat hubungan kata untuk membantu mengingat bahan-bahan. Strategi menemonik terkumpulkan dari berbagai artikel-artikel penelitian yang digunakan untuk mempelajari nama orang, bahasa asing, negara, ibukota, **huruf-huruf alphabet** dan pengejaan

---

2 Kang Mul, "Teknik Mnemonik", <http://kangmul.wordpress.com/2009/01/18/teknik-mnemonik/>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.

beberapa nama.<sup>[3]</sup>

Menurut Hendryrisjawan mnemonic adalah “teknik untuk memudahkan mengingat sesuatu yang dilakukan dengan membuat rumusan atau ungkapan, atau menghubungkan kata, ide, dan khayalan.”<sup>[4]</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya metode menemonik adalah teknik untuk memudahkan mengingat sesuatu yang dilakukan dengan cantolan-cantolan dalam menghafal suatu pengetahuan dengan membuat rumusan atau ungkapan, atau menghubungkan kata, ide, dan khayalan.

Manfaat belajar dan mengajar dengan mengoperasikan strategi menemonik: metode ini secara otomatis memberi semangat siswa sehingga tertarik, karena anak dilatih untuk membuat suatu cerita, berimajinasi, irama dan gambar, dapat memindahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran yang ada, apabila siswa dapat menggunakan metode menemonik dengan efisien, mereka dapat memaksimalkan waktu belajar dan mengejar target lebih mudah, dan membantu siswa mengingat informasi lebih cepat dan mempertahankannya lebih lama.<sup>[5]</sup>

Ada beberapa teknik menemonik yang dapat digunakan dalam mengingat atau menghafal suatu pelajaran antara lain

---

3 Kang Mul, “*Teknik Mnemonik*”, <http://kangmul.wordpress.com/2009/01/18/teknik-mnemonik/>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.

4 Hendryrisjawan, “*Sistem Mnemonic - Cara Menghafal*”, <http://www.hendryrisjawan.com/index.php?option=comcontent&view=article&id=129:sistem-mnemonic-cara-cepat-menghafal&catid=66:mind&Itemid=92>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.

5 Fitri Dian Adlina, “*Strategi Belajar Mnemonic*”, diakses tanggal 20 Oktober 2011.

: teknik kata kunci (*key word*) mempunyai berbagai macam variasi aplikasi yang bisa membantu untuk mengingat. Salah satu kemungkinannya yaitu dalam mengajarkan membaca permulaan.<sup>[6]</sup> Contohnya dalam mengingat dan menghafal huruf-huruf alphabet, misalnya mengingat huruf “h” dengan membayangkan tentang kursi. Dan teknik irama atau lagu, terdiri dari ritme, pengulangan, melodi, dan rima. Rima dalam teknik mnemonic merupakan penggunaan kata-kata yang memiliki suku kata yang sama. Rima dalam hal ini dapat ditambahkan dengan pengulangan kata-kata tersebut sehingga kata-kata tersebut memberikan gambaran terlebih lagi dengan adanya iringan atau penambahan lagu sehingga kata-kata yang akan dihafal lebih hidup dan memberikan bekas pada ingatan.<sup>[7]</sup> Contoh ketika anak-anak hendak menghafal sejumlah huruf alphabet dalam huruf latin dan huruf arab, maka huruf alphabet ini dilagukan dengan nyanyian, ini akan lebih memudahkan kita dalam menghafal huruf latin dari pada dibaca langsung saja.

## 2. Tinjauan tentang Ingatan

Ingatan adalah “proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya berpusat dalam otak.”<sup>[8]</sup> Abu Ahmadi juga menyatakan bahwa bahwa ingatan adalah “suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi

---

6 Kang Mul, “Teknik Mnemonik”, <http://kangmul.wordpress.com/2009/01/18/teknik-mnemonik/>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.

7 Hendros, “*Mnemonic, Pengetahuan, Tentang Sulap*”, diakses tanggal 20 Oktober 2011.

8 Muhibin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 72.

kembali kesan-kesan, tanggapan dan pengertian.”<sup>9]</sup>

Dalam buku *Melejitkan Daya* menyebutkan ingatan atau memori adalah sebuah fungsi dari kognisi yang melibatkan otak dalam pengambilan informasi. Sebagian pakar menyebutkan bahwa ingatan adalah proses penyimpanan pesan dan pengetahuan yang berlangsung sepanjang masa. Para ahli telah sepakat definisi sederhana dari ingatan (memori), mereka mengatakan bahwa ingatan adalah kemampuan untuk mengingat – ingat sejarah termasuk di dalam pengalaman, mengenali wajah dan hakikat dari suatu benda, memahami pengetahuan, dan memahami bentuk – bentuk yang beraneka ragam.<sup>[10]</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ingatan (*memory*) adalah kegiatan individu untuk mengingat kembali informasi yang telah disimpan di dalam ingatannya. Muhammad as-Saqa Ied dalam bukunya *Melejitkan Daya Ingat* mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi ingatan antara lain :

- a. Faktor kesehatan, fisiologi, dan kejiwaan. Hal-hal ini berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari: kemampuan belajar, daya konsentrasi, pemahaman dan hafalan seseorang. Misalnya terjadinya kecelakaan otak, kecelakaan pada panca indera, penyakit kejiwaan (gelisah dan tegang), kelelahan, dan bermacam kekhawatiran.
- b. Kualitas belajar, ketelitian terhadap materi yang dipelajari, porsi latihan otak, di samping penguasaan teori.
- c. Faktor kemampuan akan setiap individu, motivasi pribadi,

---

9 Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 26.

10 Muhammad as – Saqa ‘Ied, *Melejit Daya Ingat* (Surakarta: Ziyad, 2008), 25-26.

perhatian, kesehatan, kondisi kejiwaan, keadaan rumah tangga, kondisi sosial, studi, faktor-faktor kepribadian yang introvert (tertutup) dan ekstrovert (terbuka), usia, masa pertumbuhan, kecanduan alkohol, narkotika, dan sejenisnya.<sup>[11]</sup>

### 3. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Membaca Permulaan

Membaca adalah suatu kebutuhan wajib dan pokok bagi setiap manusia. Sebab, dengan membaca wawasan akan semakin meningkat dan luas, mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga komponen, yaitu: pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca, korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal, hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna atau *meaning*. Dan keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:

- a. Pengenalan bentuk huruf.
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain).
- c. Pengenalan hubungan/korespondens pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau

---

11 Muhammad as – Saqa ‘Ied, *Melejit*, 76-77.

“*to bark at print*”).<sup>[12]</sup>

Kesadaran membaca dapat kita latih sedini mungkin. Semakin cepat kita menyadari pentingnya membaca maka semakin banyak manfaat yang akan kita petik dengan segera. Terutama berkaitan dengan manfaat mendapatkan pengetahuan dan wawasan. Jika mulai sekarang kita sudah melatih diri kita untuk sering membaca maka nantinya kegiatan ini akan mengalir tanpa harus kita paksakan untuk melakukannya.<sup>[13]</sup>

Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam bahasa Indonesia, yaitu keterampilan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Dalam tulisan ini hanya membahas tentang membaca. Salah satu materi membaca permulaan adalah menghafal huruf. Huruf yang perlu dihafal antara lain: huruf latin dan huruf arab. Memang tidak mudah untuk bisa menghafal 26 dan 28 huruf tersebut. Oleh karena itulah, dibutuhkan metode tersendiri untuk membantu kita dalam memahami dan menghafalkannya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud mata pelajaran menghafal huruf adalah bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan tujuan mata pelajaran membaca permulaan adalah siswa hafal huruf.

### III

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Huruf dengan Metode Menemonik

Salah satu materi membaca permulaan adalah menghafal

---

12 Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1986). H. 10.

13 Aniatul Hidayah, *Membaca Super Cepat* (Jakarta: Laskar Aksara, tt), 7.

dan melafalkan huruf latin. Huruf latin yang digunakan terdiri dari 26 buah huruf. Pertama-tama pembelajaran secara umum dimulai, setelah itu penerapan metode menemonik dengan materi menghafal huruf, bahasa pengantar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menghafal dan melafalkan huruf bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Indonesia.

Berikut deskripsi proses pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik dengan durasi 20 menit dengan menghafalkan dan melafalkan huruf i, a, n, m, dan k!

Guru : menunjuk huruf “a” sambil melafalkan (bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya). (satu siswa *nyeletuk: koyok* badut sambil bergerak menari-nari, siswa yang lain sorak-sorak, dengan kondisi seperti itu guru mengingatkan siswa: *cah mboten pareng rame* )

Siswa : sambil mengingat dan mendengarkan ucapan guru (bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya), siswa melafalkan vokal “a”.

Dilanjutkan deskripsi dengan materi melafalkan dan menghafalkan huruf d dan s.

Guru : menunjuk huruf “d” sambil mengucapkan (garis lurus perutnya 1 menghadap ke belakang).

Siswa : sambil mengingat dan mendengarkan ucapan guru (bentuknya seperti garis lurus perutnya 1 menghadap ke belakang), siswa mengucapkan huruf “d”. (guru menyela: *Ayo yang kenceng! Mughis ...jangan keliru, kalau menghadapnya ke depan apa anak-anak? Siswa menjawab: “b”, kalau ke belakang “d”, bu guru: pinter* ).

Berikut deskripsi proses pembelajaran menghafal huruf

dengan metode menemonik yang dipadukan dengan dikte dengan durasi 35 menit:(di sela-sela dekte guru memberi motivasi anak-anak, karena anak-anak banyak yang ribut dan ramai *Ayo gajah, anteng-antengan cah, ojo rame dewe, yang sudah bisa anteng? Anak-anak menjawab saget bu*) Sudah *cah?* Berikutnya *sa-tu* (s: bentuknya seperti cacing, a: bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya, t: bentuknya seperti tanda tambah-tambahan di pelajaran matematika, ada melengkungnya di bawah, dan a: bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya). Selanjutnya *su-ka* (s: bentuknya seperti cacing, u: bentuknya seperti mangkok, k: bentuknya seperti kaki melangkah, dan a: *wes apal to cah? Koyok opo?* Anak-anak serempak menjawab seperti garis lurus perutnya satu ada topinya). (di sela-sela dekte guru memberi memotivasi anak-anak, karena anak-anak banyak yang ribut dan ramai *Ayo gajah, anteng-antengan cah, ojo rame dewe, yang sudah bisa anteng? Anak-anak menjawab saget bu*). Setelah dikte berlalu guru mengajak siswa untuk menyanyi a, b, c...sampai 2 kali dan sepertinya guru sudah mengerti anak-anak jenuh dengan dekte dan anak-anak kelihatan senang dan termotivasi dan tercerahkan, mereka bernyanyi sambil tertawa dan sebagian siswa laki-laki ada yang memukul-mukul bangku sambil menyanyi dengan lantang. Lagi bu-lagi, anak-anak sangat riang.

Dari deskripsi pelaksanaan pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik dapat dikatakan efektif, walau dengan media yang sangat sederhana berupa cantolan-cantolan kertas yang sederhana, dibuat dan ditulis oleh guru

sendiri, dan sedikit usang. Teknik yang digunakan ada 2 yakni teknik kata kunci yang didukung oleh pelafalan guru dengan menggunakan pelbagai kata kunci dan irama atau lagu.

## **2. Kegiatan Guru Kelas Awal dalam Pembelajaran Menghafal Huruf dengan Metode Menemonik**

Kegiatan guru dalam proses pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik, sebelum kegiatan pembelajaran menghafal huruf, guru sudah harus menyiapkan pelbagai kata kunci menemonik. Sebelum proses pembelajaran guru harus sudah punya daftar huruf yang diberi kata kunci dan disesuaikan dengan tokoh-tokoh kartun yang disukai anak-anak dan selalu dikembangkan. Pelbagai kata kunci menemonik tersebut, antara lain:

### HURUF KECIL

- a = Garis lurus perutnya 1 ada topinya
- b = Garis lurus perutnya 1 menghadap ke depan
- c = Garis lengkung
- d = Garis lurus perutnya 1 menghadap ke belakang
- e = Garis lengkung ada lingkarannya kecil di atas
- f = Garis tegak yang atas ada garis lengkungnya dan tengahnya ada garis tidurnya
- g = Lingkaran di atas ada garis lengkungnya ke bawah
- h = Bentuknya seperti kursi
- i = Bentuknya seperti lilin
- j = Bentuknya seperti pancing ikan ada titiknya
- k = Bentuknya seperti kaki melangkah
- l = Bentuknya seperti angka satu
- m = Melengkung ke bawah kakinya 3
- n = Melengkung ke bawah kakinya 2

- o = Bentuknya lingkaran
- p = Garis lurus ada kepalanya
- q = Garis lurus ada kepalanya dan ada ekornya
- r = Garis lurus ada benderanya
- s = Bentuknya seperti cacing
- t = Bentuknya seperti tanda (+) ada melengkungnya di bawah
- u = Bentuknya seperti mangkok
- v = Bentuknya seperti mangkok bawahnya lancip
- w = Melengkung ke atas 2
- x = Bentuknya seperti tanda silang
- y = Bentuknya mangkok ada garis lengkungnya ke bawah
- z = Bentuknya seperti angka 2 tapi garisnya lurus

#### HURUF KAPITAL

- A = Bentuknya seperti segitiga
- B = Garis lurus ada perutnya 2
- C = Garis lengkung
- D = Garis lurus perutnya penuh
- E = Bentuknya seperti sisir
- F = Garis lurus ada garis tidurnya 2 di atas
- G = Bentuknya seperti angka enam
- H = Bentuknya seperti tangga
- I = Bentuknya seperti angka satu
- J = Bentuknya seperti pancing ikan tidak ada titiknya
- K = Garis lurus ada kakinya melangkah agak lebar
- L = Bentuknya seperti garis siku
- M = Garis lurus 2 berjajar dan yang tengah ada garis miring yang sambung

- N = Garis lurus 2 berjajar dan yang tengah ada garis miringnya
- O = Bentuknya seperti lingkaran besar
- P = Garis lurus ada kepalanya
- Q = Bentuknya seperti lingkaran yang tengah ada garis miringnya sedikit
- R = Garis lurus ada kepalanya dan ada kakinya satu
- S = Bentuknya seperti cacing
- T = Bentuknya seperti palu
- U = Bentuknya seperti mangkok
- V = Bentuknya seperti mangkok bawahnya lancip
- W = Bentuknya seperti mangkok lancip 2 yang sambung
- X = Bentuknya seperti tanda silang
- Y = Bentuknya seperti ketapel
- Z = Bentuknya seperti angka 2 tapi garisnya lurus.

Berikut contoh deskripsi kegiatan guru dalam proses pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik dengan durasi 20 menit dengan menghafalkan dan melafalkan huruf i, a, n, m, dan k. Kegiatan guru tersebut antara lain:

*Pertama*, appersepsi (3 menit), (1) guru menyiapkan media pembelajaran, yaitu berupa lembaran-lembaran huruf latin, huruf arab, angka dan suku kata di papan tulis, (2) guru memberi contoh/menunjukkan huruf a, (3) guru memulai menunjuk satu-persatu huruf sambil mengingatkan siswa kelas 1A dengan mengucapkan pelbagai kata kunci yang digunakan untuk mengingat ke-26 huruf latin dengan cara privat (satu persatu siswa ditunjuk). *Kedua*, informasi (3 menit), (1) menjelaskan tentang menghafalkan dan melafalkan huruf i, a, n, m, dan k, (2) dilanjutkan guru memulai menunjuk satu-persatu huruf sambil mengingatkan

siswa kelas 1A dengan mengucapkan pelbagai kata kunci yang digunakan untuk mengingat ke-26 huruf latin (satu persatu siswa ditunjuk). *Ketiga*, Kegiatan inti(14 menit):

Guru : menunjuk huruf“i” sambil melafalkan (bentuknya seperti lilin). *Koyok lilin yo koyok cacing opo cah?* Siswa jawab secara bersamaan: i.

Siswa : sambil mengingat dan mendengarkan ucapan guru(bentuknya seperti lilin), siswa menghafalkan dan melafalkanhuruf “i”.

Guru : menunjuk huruf“a” sambil melafalkan (bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya). (satu siswa *nyeletuk: koyok* badut, siswa yang lain sorak-sorak, dengan kondisi seperti itu guru mengingatkan siswa:*cah mboten pareng rame* )

Siswa : sambil mengingat dan mendengarkan ucapan guru(bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya), siswa melafalkan vokal “a”.

Guru : menunjuk huruf “n” sambil mengucapkan (bentuknya melengkung ke bawah kakinya 2). Guru selalu memperhatikan satu persatu siswa, guru mengingatkan satu siswa bernama Naila dengan pernyataan: *Ayo mbak Naila ini huruf apa?*(sambil guru mengingatkan dengan kata kunci menemonik) Naila menjawab: n (dengan suara *lirih*), guru menyapa semua siswa lagi dengan sapaan *Ayo .... anak-anak menirukan, terus seperti itu* sambil guru memanggil anak yang tidak memperhatikan. Setelah itu guru menunjuk ke huruf berikutnya dengan perkataan: *ni* apa ini, *Ayo yang kenceng*.

Dari deskripsi kegiatan guru dalam proses pembelajaran

menghafal huruf dengan metode menemonik di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik, bila dilihat dari peran guru, fungsi dan kedudukan guru dari dalam kelas tidak dapat digantikan oleh media lain seperti televisi, internet dan lain-lain, guru merupakan faktor dominan dalam kegiatan interaksi kelas. Guru bertugas sebagai direktur belajar, fasilitator, dan motivator belajar.

Terbukti dengan adanya aktivitas guru ketika (1) **apersepsi**, menyiapkan media pembelajaran dan memilah siswa menjadi dua bagian, yaitu siswa disendirikan tempat duduknya, bagi siswa yang belum hafal huruf tempat duduknya di depan guru dan bagi siswa yang sudah hafal huruf akan tetapi ketika didekte menjadi sebuah kata dan kalimat masih sulit atau belum lancar hafaldan lafalnya di tempat duduk masing-masing, (2) **informasi**, penjelasan tentang hafalkan dan lafalkan huruf a-z dan hafalkan dan lafalkan dengan menggunakan huruf a-z pada kata dalam kalimat, dan (3) **kegiatan**, memulai menunjuk satu-persatu huruf sambil mengingatkan siswa kelas 1A dengan mengucapkan pelbagai kata kunci yang digunakan untuk mengingat ke-26 huruf latin dengan cara privat (satu persatu siswa ditunjuk) dan selalu memberi motivasi siswa dan menyanyi a, b, c, ....

### **3. Kegiatan Siswa Kelas Awal dalam Pembelajaran Menghafal Huruf dengan Metode Menemonik**

Berikut contoh deskripsi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik yang dipadukan dengan dikte dengan durasi 35 menit dengan menghafalkan dan melafalkan huruf i, a, n, m, dan k dan

penggunaan huruf i, a, n, m, dan k pada kata dalam kalimat. Kegiatan tersebut antara lain:

*Pertama, appersepsi* (2 menit), (1) siswa konsentrasi pada semua gerakan dan ucapan guru, (2) siswa memperhatikan dengan seksama media yang digunakan oleh guru, dan (3) siswa pindah tempat (sesuai kelompok) dengan petunjuk guru yaitu bagi siswa yang belum hafal huruf tempat duduknya di depan guru dan bagi siswa yang sudah hafal huruf akan tetapi ketika didekte menjadi sebuah kata dan kalimat masih sulit atau belum lancar hafalannya di tempat duduk masing-masing. *Kedua, informasi* (3 menit), secara klasikal mendengarkan penjelasan guru tentang penggunaan huruf i, a, n, m, dan k, pada kata dalam kalimat.

*Ketiga, Kegiatan inti*(14 menit):setelah itu, guru mendikte beberapa kosakata tersebut satu persatu. Sudah siap *cah*, anak-anak menjawab *sampun bu....No. 2 na-ma* (n: melengkung ke bawah kakinya 2, a: bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya, m: melengkung ke bawah kakinya 3, dan a: bentuknya seperti garis lurus perutnya satu ada topinya). (di sela-sela dekte guru memberi memotivasi anak-anak, karena anak-anak banyak yang ribut dan ramai *Ayo gajah, anteng-antengan cah, ojo rame dewe, yang sudah bisa anteng? Anak-anak menjawab saget bu*) Sudah *cah?....* Selanjutnya *su-ka*(s: bentuknya seperti cacing, u: bentuknya seperti mangkok, k: bentuknya seperti kaki melangkah, dan a: *wes apal to cah? Koyok opo?*

Anak-anak serempak menjawab seperti garis lurus perutnya satu ada topinya).(di sela-sela dekte guru memberi memotivasi anak-anak, karena anak-anak banyak yang ribut dan ramai *Ayo gajah, anteng-antengan cah, ojo rame dewe,*

*yang sudah bisa anteng? Anak-anak menjawab saget bu.* Setelah dikte berlalu guru mengajak siswa untuk menyanyi a, b, c...sampai 2 kali dan sepertinya guru sudah mengerti anak-anak jenuh dengan dikte dan anak-anak kelihatan senang dan termotivasi serta tercerahkan, mereka bernyanyi sambil tertawa dan sebagian siswa laki-laki ada yang memukul-mukul bangku sambil menyanyi dengan lantang. Lagi bu-lagi, anak-anak sangat riang.

Dari deskripsi kegiatan siswa dalam pembelajaran menghafal huruf dengan metode menemonik di atas, bila dilihat dari proses pembelajaran, ketika (1) **apersepsi**, siswa memperhatikan dengan seksama media yang digunakan oleh guru dan siswa pindah tempat (sesuai kelompok) dengan petunjuk guru, (2) **informasi**, siswa secara klasikal mendengarkan penjelasan guru tentang lafal yang baik dan benar mulai dari huruf a-z dan siswa secara klasikal mendengarkan penjelasan guru tentang hafalkan dan lafalkan dengan menggunakan huruf a-z pada kata dalam kalimat, (3) **kegiatan Inti**, siswa mendengarkan pelbagai kata kunci menemonik yang diucapkan guru dan siswa secara bersamaan dan privat menghafalkan dan melafalkan pelbagai huruf abjad latin yang ditunjuk guru dengan selalu mendengarkan instruksi dari guru (yaitu diucapkan guru dengan pelbagai kata kunci menemonik) dan menyanyi a, b, c, d.... dan seterusnya.

Di samping proses pembelajaran yang baik, ternyata siswa sulit menghafalkan huruf b, d, m, dan huruf n, karena siswa sulit membedakan dan siswa sulit menghafal konsonan mati dan konsonan dobel.

## IV

### A. Kesimpulan

Penerapan metode menemonik dalam pembelajaran menghafal huruf dapat dikatakan efektif. Hal ini dibuktikan dari deskripsi proses pembelajaran. Teknik menemonik yang digunakan oleh guru ada dua yaitu teknik kata kunci dan teknik irama atau lagu.

Kegiatan guru ketika apersepsi, menyiapkan media pembelajaran dan memilah siswa menjadi dua bagian, informasi, guru menjelaskan hafalkan dan lafalkan huruf a-z dan hafalkan dan lafalkan dengan menggunakan huruf a-z pada kata dalam kalimat, dan kegiatan inti, memulai menunjuk satu-persatu huruf sambil mengingatkan siswa dengan mengucapkan pelbagai kata kunci menemonik dan selalu memberi motivasi siswa.

Kegiatan siswa ketika apersepsi, siswa memperhatikan dengan seksama media yang digunakan oleh guru, informasi, siswa secara klasikal mendengarkan penjelasan guru tentang hafal dan lafal huruf a-z, kegiatan inti, siswa mendengarkan pelbagai kata kunci menemonik yang dilafalkan guru dan menghafalkan dan melafalkan pelbagai huruf abjad latin yang ditunjuk guru dengan selalu mendengarkan instruksi guru.

### B. Saran-saran

Metode menemonik dalam proses pembelajaran menghafal huruf pada pembelajar membaca permulaan dapat berjalan dengan baik, kelas awal dengan karakteristik yang relatif sama dapat menerapkan model pembelajaran yang serupa untuk memudahkan proses menghafal huruf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, Fitri Dian. "Strategi Belajar Mnemonic", <http://cakheppy.wordpress.com/2011/04/01/strategi-belajar-mnemonic/>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Balai Pustaka, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- As-Saqa 'Ied, Muhammad. Melejit Daya Ingat. Surakarta: Ziyad, 2008.
- Berty, "Metode Menemonik", <http://www.tksdmodelsleman.sch.id/detaililmu.php?idilmu=71>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Elqorni, "Ringkasan Kuliah Menejemen", <http://elqorni.wordpress.com/2009/12/24/1535/>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Fokusmedia, UU RI No. 20 Tahun 2010 Tentang SISDIKNAS, 2.
- Guru Sukses, "Mnemonik, Teknik Memudahkan Ingatan", <http://www.gurusukses/mnemonic>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Hidayah, Aniatul. Membaca Super Cepat. Jakarta: Laskar Aksara. 2012.
- Hendros, "Mnemonik, Pengetahuan, Tentang Sulap", <http://cintahendros.blogspot.com/2009/07/metode-mnemonic.html>, diakses tanggal 20 Oktober 2011
- Hendryrisjawan, "Sistem Mnemonic - Cara Menghupal", <http://www.hendryrisjawan.com/index.php?option=comcontent&view=article&id=129:sistem-mnemonic-cara-cepat-menghupal&catid=66:mind&Itemid=92>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Indonesia Jenius, "Mnemonic Technique : Pengertian Mnemonic Meningkatkan Daya Ingat", <http://indonesiajenius.com/artikel-inspiratif-untuk-anak-dan-dewasa-tentang-brainwave-gelombang-otak-untuk-aktivasi-otak-tengah/1195-mnemonic-technique-pengertian-mnemonic-meningkatkan-daya-ingat>.

- html, diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Jaya, Amal. "Teknik-teknik Meningkatkan Ingatan", [www.amaljaya.com/guru/wp-content/uploads/2011/09/tajuk-5\\_teknik-teknik-meningkatkan-ingatan.pdf](http://www.amaljaya.com/guru/wp-content/uploads/2011/09/tajuk-5_teknik-teknik-meningkatkan-ingatan.pdf), diakses tanggal 20 Desember 2011.
- Kapadia, Mahesh. *Mendongkrak Daya Ingat Untuk Orang Yang Mudah Lupa*. Bandung: Jabal, 2006.
- Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mul, Kang. "Mnemonik, Teknik Menemonik 18 Januari 2009", <http://kangmul.wordpress.com/2009/01/18/teknik-menemonik/>, diakses tanggal 20 Oktober 2011.
- Mulyas, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Rahmat, "Meningkatkan Daya Ingat", <http://rahmatmice.blogspot.com/2011/05/meningkatkan-daya-ingat.html>, diakses tanggal 10 april 2012.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Syah, Muhibin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sari, Dwi. "Memory and Forgetting", <http://dwisari.wordpress.com/2008/06/20/memory-and-forgetting/>, diakses tanggal 10 April 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung:Alfabeta, 2008.
- Soejono. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung : Bina Karya, 1983.
- Sardjoe. *Psikologi Umum*. Pasuruan: GBI, 1994.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1986.

### **PERTANYAAN**

1. Saya mau tanya, di Kabupaten Kediri ada di PAUD juga gitu tentang belajar kosa kata saya sedikit bingung apa hubungannya dengan Facebook, lha kelas 1 kelas 2 kelas 3 tentang kosa kata jadi membayangkan bentuk B seperti apa, mungkin jika seperti itu pemahaman anak akan berkembang, seperti apa? terima kasih.

### **JAWABAN**

1. Kita mau menyuruh anak mengembangkan kosa kata dengan bisa belajar dengan tayangan TV, akan tetapi harus didampingi, jadi pemahaman anak akan berkembang. Kita harus member contoh dengan penggunaan kosa kata yang sederhana akan tetapi itu ada periode cara belajar anak di rumah ini dihubungkan dengan pola pikir, pemebelajaran harus mampu dihubungkan dengan teknologi agar amampu berkembang sejalan yang terbaru ada dalam posrealita, ada posekonominya juga.

# **Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Siti Arifah, M.Pd**

(STKIP PGRI Sumenep)

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang

lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Pada prinsipnya, pengembangan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa ke dalam kurikulum, silabus, dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Berdasarkan ketentuan formal pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia (BI) di sekolah, dapat dipahami bahwa bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan

berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Secara dikotomis, berdasarkan sifat kenerjanya, keempat keterampilan tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu keterampilan aktif-produktif meliputi berbicara dan menulis, dan keterampilan aktif-reseptif meliputi membaca dan menyimak.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang terurai diatas maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter Bangsa?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung pendidikan karakter?
3. Bagaimanakah cara mengimplementasikan pendidikan karakter Bangsa terintegrasi ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ?

### **1.3 Tujuan**

Makalah ini disusun untuk mendeskripsikan pengertian pendidikan karakter bangsa, proses pengembangan pendidikan karakter bangsa, dan juga cara mengimplementasikan pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

## **BAB II PEMBAHASAN**

### **2.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang ditakini dan digunakan sebagai

landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dengan lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, narkoba, tauran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Istilah pendidikan karakter masih jarang diidentifikasi oleh banyak kalangan. Kajian secara teoritis terhadap

pendidikan karakter bahkan salah-salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna pendidikan karakter. Beberapa masalah ketidaktepatan makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter dapat diidentifikasi di antaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter = mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn
2. Pendidikan karakter = mata pelajaran pendidikan budi pekerti
3. Pendidikan karakter = pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga bukan tanggung jawab sekolah
4. Pendidikan karakter = adanya penambahan mata pelajaran baru dalam kurikulum

Pendidikan karakter Bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter Bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter Bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi Bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional.

## **2.2 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Karakter**

Ada banyak nilai yang dapat dikembangkan pada peserta didik. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu sebagai nilai utama yang penanamannya diprioritaskan. Untuk tingkat SMP/MTS nilai-nilai utama tersebut, yaitu nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai kemanusiaan,

dan nilai-nilai personal. Sebagai perbandingan berikut ini adalah nilai-nilai karakter pokok untuk tingkat SMP/MTS yang disarikan dari butir-butir SKL yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) cerdas, (4) tangguh, (5) bertanggung jawab, (6) bergaya hidup sehat, (7) disiplin, (8) kerja keras, (9) percaya diri, (10) berjiwa wirausaha, (11) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (12) mandiri, (13) ingin tahu, (14) cinta ilmu, (15) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (16) patuh pada aturan-aturan sosial, (17) menghargai karya dan prestasi orang lain, (18) santun, (19) demokratis, (20) peduli lingkungan, (21) nasionalis, dan (22) menghargai keberagaman.

Di antara butir-butir nilai tersebut di atas, enam butir dipilih sebagai nilai-nilai pokok pangkal tolak pengembangan, yaitu religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, dan demokratis. Keenam butir nilai tersebut ditanamkan melalui semua mata pelajaran dengan intensitas penanaman lebih dibandingkan penanaman nilai-nilai lainnya.

Apabila semua nilai-nilai tersebut di atas harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada setiap mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya pada setiap mata pelajaran, dengan kata lain, tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tersebut tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tersebut. Dengan demikian, setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Untuk mata pelajaran bahasa

Indonesia nilai-nilai pokok yang terintegrasi adalah (1) religius, (2) jujur, (3) cerdas, (4) tangguh, (5) peduli, (6) demokratis, (7) berpikir logis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) percaya diri, (11) bertanggung jawab, (12) ingin tahu, (13) santun, dan (14) nasionalis.

### **2.3 Implementasikan Pendidikan Karakter Bangsa Terintegrasi ke dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Pada tahap ini silabus dan rpp disusun. Baik silabus dan rpp dirancang supaya muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi atau berwawasan pendidikan karakter, cara yang mudah untuk membuat silabus dan rpp yang telah dibuat ada yang menambahkan atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

Berikut adalah contoh model silabus dan rpp yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalamnya.

#### **1. Silabus**

Silabus dikembangkan dengan rujukan utama Standar Isi (PermenDiknas no 22 tahun 2006). Silabus memuat SK, KD, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilain, alokasi waktu, dan sumber belajar. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dirumuskan di dalam silabus pada dasarnya ditujukan untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada empat

komponen silabus berikut:

- a. Penambahan dan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- b. Penambahan dan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- c. Penambahan dan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang yang dapat mengembangkan dan atau mengukur perkembangan karakter
- d. Penambahan dan atau adaptasi kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian yang ditambahkan dan atau hasil memodifikasi tersebut harus bersifat lebih memperkuat pencapaian SK dan KD tetapi sekaligus mengembangkan karakter.

## 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh guru. RPP secara umum tersusun atas SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Seperti yang telah terumuskan pada silabus tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian dikembangkan di dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses

pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. Oleh karena itu, supaya RPP memberi petunjuk pada guru dalam menciptakan pembelajaran yang berwawasan pada pengembangan karakter, RPP tersebut perlu diadaptasi. Seperti pada adaptasi terhadap silabus, adaptasi yang dimaksud antara lain adalah:

- a. Penambahan dan atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter
- b. Penambahan dan atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter
- c. Penambahan dan atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan atau mengukur perkembangan karakter

**Contoh Silabus Yang Terintegrasi Pendidikan Karakter**

Sekolah :  
 Mata Pelajaran :  
 Kelas :  
 Standar Kompetensi : Membaca  
 Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca

Kompetensi Dasar	Nilai-nilai Karakter	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
Membacakan berbagai teks perangkat upacara dengan intonasi yang tepat	Percaya diri, saling menghargai, dan kritis	Membaca teks perangkat upacara	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengidentifikasi teks perangkat upacara</li> <li>Membaca dan mencermati teks perangkat upacara</li> <li>Menandai teks dengan tanda intonasi yang tepat</li> <li>Berlatih membacakan teks perangkat upacara</li> <li>Membacakan teks perangkat upacara bendera dengan intonasi yang tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi berbagai teks perangkat upacara bendera dengan intonasi yang tepat</li> </ul>	Tes tulisan Penugasan Untuk kerja	4 x 40 menit	Perangkat upacara bendera Buku teks LKS Bahasa Indone-sia

## Contoh Silabus Yang Terintegrasi Pendidikan Karakter

Sekolah :  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas :  
Alokasi Waktu :

- I. Standar Kompetensi : Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca
- II. Kompetensi Dasar : Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai

III. Indikator :

No	Indikator Pencapaian KD	Indikator Nilai-nilai Karakter	
		Substansi	Nonsubstansi
1	Menemukan lema secara tepat	Membaca dan menemukan	Menyelesaikan tugas tepat waktu (Disiplin)
2	Menemukan makna kata secara tepat dan cepat sesuai dengan konteks yang diinginkan	makna kata dalam kamus secara kreatif dan kerja keras	Mengerjakan tugas dengan mandiri (Kemandirian)

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menemukan lema secara tepat dan cepat
2. Siswa dapat menemukan makna kata secara tepat dan cepat sesuai dengan konteks yang diinginkan

V. Materi Ajar

1. Pengertian membaca memindai
2. Menemukan lema dari bacaan

### 3. Menemukan makna kata

## VI. Metode Pembelajaran

1. Tanya jawab
2. Diskusi
3. Penugasan

## VII. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah	Nilai-nilai Karakter	Strategi
<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam dan siswa membalasnya</li> <li>2. Siswa berdoa dengan keyakinan masing-masing</li> <li>3. Bertanya jawab tentang kegiatan membaca yang pernah dilakukan siswa</li> </ol>	<p>Religius Toleransi</p>	<p>Tanya jawab</p>
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa membaca dan mencermati teks nonsastra yang telah dipilih guru</li> <li>2. Guru dan siswa bertanya jawab mengenai isi bacaan</li> <li>3. Menandai kata-kata baru dan menentukan kata itu sebagai lema yang akan dicari maknanya di kamus</li> <li>4. Berpasangan untuk menemukan lema secara cepat dan tepat dari kamus yang sudah disediakan (satu siswa mencari lema, siswa yang lain mencatat waktunya)</li> <li>5. Berpasangan untuk menemukan makna kata secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan dalam teks bacaan (satu siswa mencari arti kata sesuai konteks, siswa lain mencatat waktunya)</li> </ol>	<p>Substansi: 1. Kreatif 2. Kerja sama</p> <p>Nonsubstansi 1. Disiplin 2. Mandiri</p>	<p>Diskusi Pemberian tugas Tanya jawab</p>

<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru dan siswa melakukan refleksi dengan bertanya tentang kesulitan siswa dalam menemukan makna kata dalam kamus melalui kegiatan membaca memindai</li> </ol>	<p>Substansi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kreatif</li> <li>2. Kerja sama</li> </ol>	
---	---	--

### VIII. Sumber, Bahan, dan Alat Belajar

1. Kamus Istilah dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
2. Buku teks
3. LKS Bahasa Indonesia

### IX. Penilaian

Kerjakan tugas berikut ini!

1. Temukanlah lema dari kata yang diberikan oleh gurumu dalam kamus dan catatlah waktu yang diperlukannya!
2. Bacalah bacaan yang diberikan oleh gurumu, kemudian temukanlah makna kata dari kata yang tercetak miring secara tepat dan cepat dari dalam kamus dalam waktu terbetas!

### Pedoman Penilaian Pencapaian KD

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Menemukan lema dengan waktu yang tepat	4,3,2,1
2	Menemukan makna kata secara tepat dan cepat	4,3,2,1

### Kriteria penilaian

Soal nomor 1

4 jika menemukan lema dengan sangat tepat dengan waktu yang tepat

3 jika menemukan lema dengan tepat dengan waktu yang tepat

2 jika menemukan lema dengan kurang tepat tetapi waktunya

lebih dari ketentuan

1 jika menemukan lema dengan tidak tepat melebihi dari waktu yang telah ditentukan

Soal nomor 2

4 jika menemukan makna kata sangat tepat dan cepat

3 jika menemukan makna kata tepat dan cepat

2 jika menemukan makna kata kurang cepat

1 jika menemukan makna kata tidak tepat dan tidak cepat

Pedoman Penilaian Pendidikan Nilai-nilai Karakter (Substansi)

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Membaca dan menemukan makna kata dalam kamus secara kreatif dan kerja sama	4,3,2,1

Keterangan: 4: Sangat Baik, 3: Baik, 2: Kurang Baik, 1: Tidak Baik

Pedoman Penilaian Pendidikan Nilai-nilai Karakter (Nonsubstansi)

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Saya mengerjakan tugas dengan mandiri (Kemandirian)	4,3,2,1
2	Saya mengerjakan tugas dengan tepat waktu (Disiplin)	4,3,2,1

Keterangan: 4: Sangat Setuju, 3: Setuju, 2: Kurang Setuju, 1: Tidak Setuju

### BAB III KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai

ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, narkoba, tauran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami.

Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia nilai-nilai pokok yang terintegrasi adalah (1) religus, (2) jujur, (3) cerdas, (4) tangguh, (5) peduli, (6) demokratis, (7) berpikir logis, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) percaya diri, (11) bertanggung jawab, (12) ingin tahu, (13) santun, dan (14) nasionalis.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Dharma Kesuma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasan, Said Hamid, dkk. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Tim. 2011. Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Diknas

## **PERTANYAAN**

1. Pertanyaan untuk ibu Siti Arifah, mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebelumnya kita tahu bahwa fungsi dari bahasa Indonesia itu sebagai alat komunikasi, tadi juga menjelaskan tentang masalah

bagaimana memfilterisasi bahasa asing dan budaya – budaya barat karena ruang lingkup bahasa, sementara anak – anak Indonesai yang mempunyai bahasa Indonesia itu sendiri kebanyakan sekarang tidak memfungsikan bahasa Indonesia sebagaimana fungsinya, artinya menggunakan bahasa Indonesia itu lebih banyak menggunakan bahasa asing, karena saya melihat dari beberapa orang Indonesia beralasan lebih gaul mengunaka bahasa asing “thank you, I love you” dan lain sebagainya lebih di sukai oleh orang Indonesia. Bahkan di Medura yang seharusnya tidak patut dilakukan itu di gunakan di Madura seperti “gue. Loe” itu di gunakan kepada saudaranya bahkan kepada pacarnya misalnya di gunakan oleh beberapa mahasiswa saya. Bagaimana mengatasinya, dari dua puluh dua karakter tadi menjadi empat belas?

2. Tadi ada pembicaraan mengani karakteristik siswa, dalam satu kelas itu banyak siswa dan karakter setiap siswa itu berbeda – beda. Ketika di sekolah itu sudah mulai diberdayakan karakter – karakter yang harus di miliki siswa, namun hal ini juga terganggu dengan lingkungan sosialnya di luar sekolah. Bagaimana pentikapannya untuk hal ini?
3. Untuk bu Siti Arifah, memang pembangunan karakter anak didik ini sangat di perlukan dalam rangka perkembangan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Salah satu hal yang cukup praktis untuk membangun berbahasanya adalah dengan menggauli karya sastra, tetapi sering dalam pembelajaran bahasa aktifitas – aktifitas pemaknaan karya sastra ini kurang mendapatkan perhatian. Bagaimana kira – kira cara untuk mengajak anak bisa melakukan kegiatan apresiasi, karena kecenderungan anak lebih

suka menonton apa yang ada di dalam tv, padahal sebenarnya dengan membaca karya sastra ada dua hal bisa dilakukan yaitu penanaman kebiasaan membaca karya sastra dan mengasah daya afektif & kritis anak

## **JAWABAN**

1. Perkembangan bahasa Indonesia itu pesat namun tidak diimbangi dengan pengetahuan kita, bagaimana sebenarnya tujuan pendidikan karakter bangsa itu salah satunya adalah menjaring budaya barat, atau agar budaya barat itu tidak tercampur dengan budaya kita. Hal tergantung kita bagaimana kita bisa memilih ini adalah budaya yang baik, ini adalah kultur budaya kita bagaimana kita mau membedakan kultur dan budaya yang dari nenek moyang kita dan menampilkan kultur budaya kita tanpa terbelenggu bahasa asing. Memang seharusnya budaya kita diterapkan, kita kembangkan tanpa kita harus terganggu dengan budaya – budaya orang asing. Memang ada anak yang lebih senang apabila bisa menguasai bahasa Korea yang sedang tren saat ini karena tajut tidak gaul, namun ada pula anak yang bangga dengan bahasa Indonesia. Sebenarnya kita tidak harus terpengaruh dengan budaya yang sekarang ini, kita sebagai orang Indonesia juga harus bangga dengan bahasa kita. Salah satu kunci adalah tujuan pendidikan karakter yang menjaring, anak di sekolah sudah kita tanamkan rasa nasionalis. Bagaiaman cinta pada budaya, bahasa, yang masuk kedalam karakter nasionalis.
2. Untuk mengetahui karakter siswa yang dalam satu kelas berjumlah banyak, tugas kita sebagai guru tidak hanya mengajar ini materi, ini hal yang harus dikuasi

namunjuga mengetahui karakter seorang siswa. Kita harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, kita jangan tempatkan posisi kita sebagai guru saja, namun juga sebagai teman. Kalau kita menempatkan diri di atas peserta didik maka kita tidak akan mampu memahami karakter siswa. Ada kalanya kita sebagai guru, ada kalanya kita sebagai teman, ada kalanya kita sebagai orang tua. Ini adalah tugas seorang guru.

3. Di tv itu dulu hanya stasiun TVRI, tetapi semakin tahun itu semakin banyak stasiun baru. Dimana kita bisa menyampaikan tanyangan yang tidak layak tayang, itu sebenarnya ada yaitu forum yang menayangkan program dimana program itu sebelumnya sudah memberi sensor pada program yang mau di tayangkan. Apabila tayangan yang sudah di tanyangkan ternyata tidak layak tayang maka akan mendapatkan peringatan. Kemudian untuk masalah kurangnya apresiasi pada pembelajaran bahasa, sebenarnya pada pembelajaran bahasa ada tentang sastra ada juga tentang bahasa. Ada mahasiswa atau anak yang senang sastra atau bahasa dan tidak bisa di paksa karena akan merasa tertekan. Ketika di paksakan hasilnya anak akan merasa tidak ada pendalaman hanya sekedar bisa membuat karya sastra contohnya puisi tanpa mendalami puisi tersebut seperti makna dan keindahannya tak akan nampak. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada benang merah antara pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran menulis, bagaimana seorang guru dapat menanamkan nilai karakter dalam mata pelajaran menulis ini, menanamkan karakter kreativitas. Kita harus mampu menanamkan nilai kreativitas itu.

# **Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis : Sebuah Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kognitif Siswa di Sekolah Dasar**

**Andri Pitoyo**

Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Email: andri.pitoyo@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Secara umum, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa dan sastra Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia. Tujuan ini secara rinci dijabarkan ke dalam standar kompetensi (1) peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri, (2) guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar, (3) guru dapat menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya secara

mandiri dan leluasa. Dengan demikian, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang bisa direalisasikan melalui tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa secara baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi baik lisan maupun tulis. Rumusan tujuan tersebut menekankan sasaran pembelajaran bahasa Indonesia pada sejumlah kompetensi, di antaranya 1) siswa dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, 2) siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, dan 3) siswa mampu mengembangkan kemampuan penalaran dan komunikasi. Jika memperhatikan tujuan tersebut, pembelajaran menulis harus bermakna, berkesan, dan menarik bagi siswa. Kenyataannya, pembelajaran menulis terkesan tidak menarik, membosankan bagi siswa. Sejumlah guru memandang bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan “individu secara total”. Pandangan tersebut menginspirasi pada sejumlah penugasan-penugasan menulis bernuansa “individu”.

Oleh karena itu, dalam makalah ini diungkapkan salah satu alternatif pemecahan masalah pembelajaran menulis. Model kooperatif tipe investigasi kelompok dipilih sebagai solusi agar pembelajaran menulis lebih menarik, menggairahkan, menyenangkan, dan mengesankan siswa. Berdasarkan hasil kajian, dampak positif dari terapan model ini adalah tumbuhnya kesadaran sosial siswa untuk menghargai pendapat

orang lain, berempati, tolong menolong, tanggung jawab dan sikap positif yang lain.

### **B. Hubungan Antara Pembelajaran Menulis, Kompetensi Sosial dan Kognitif**

Keterampilan menulis, sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Hal ini dapat dicermati dari setiap disiplin ilmu memerlukan kegiatan menulis. Seperti yang dinyatakan oleh Cleary dan Linn (1993:253) bahwa menulis dan membaca sangat penting peranannya dalam pembelajaran di setiap disiplin akademis. Menulis merupakan salah satu cara paling tertata dan efektif untuk mengungkapkan gagasan bermakna kepada orang lain. Penulis bisa mengungkapkan gagasannya secara sistematis, melakukan revisi, dan menyempurnakan hasil tulisannya agar informasi yang diungkapkan bisa dipahami secara baik oleh pembaca.

Kemampuan atau keterampilan menulis juga dipandang sebagai kemampuan yang kompleks. Hal ini tampak dalam pernyataan Raimes (1983:6), bahwa di dalam keterampilan menulis ada sejumlah komponen yang harus dihadapi oleh seorang penulis. Komponen-komponen tersebut adalah pemahaman terhadap (1) tujuan menulis, (2) calon pembaca, (3) isi, (4) proses menulis, (5) diksi, (6) aspek pengorganisasian, (7) gramatikal, dan (8) teknik penulisan. Kedelapan aspek inilah yang menjadi gambaran riil mengenai kompleksitasnya keterampilan menulis.

Selanjutnya Heaton (1998:135) menyatakan bahwa ada lima keterampilan yang diperlukan untuk menyusun sebuah karangan yang baik. Kelima keterampilan yang dimaksud

adalah (1) keterampilan gramatikal (kemampuan menyusun kalimat yang benar); (2) penuangan isi, (3) keterampilan stilistika (kemampuan menggunakan kalimat dan bahasa yang efektif); (4) keterampilan mekanis (kemampuan menggunakan secara tepat ejaan dan punctuation); dan (5) keterampilan memutuskan (kemampuan menulis dengan cara yang tepat untuk tujuan dan pembaca khusus bersama dengan kemampuan memilih, mengorganisasikan, dan mengurutkan informasi yang relevan)

Pengembangan keterampilan menulis, sama seperti keterampilan berbahasa lisan, memerlukan pemahaman tentang bagaimana cara menggabungkan komponen-komponen kebahasaan (misalnya: pengetahuan tentang kosa kata, tata bahasa, ortografi, dan struktur jenis tulisan) agar menghasilkan sebuah teks. Di dalam menulis, seorang penulis juga harus membuat analisis yang tepat tentang topik yang akan ditulis agar aktual, menarik dan diminati serta dipahami pembaca. Pernyataan ini sejalan dengan konsep Nystrand (1982: 64-65) bahwa menulis secara bermakna mengharuskan penulis untuk memperhatikan beberapa batasan yang bisa memengaruhi cara pembaca memahami makna dari tulisan. Selanjutnya dinyatakan ada lima batasan yang dimaksud, (1) batasan grafis, (2) sintaksis, (3) batasan semantik, (4) batasan tekstur, dan (5) batasan kontekstual.

Batasan grafis menekankan pada aspek ortografi, kejelasan dari tulisan tangan atau cetakan, tanda baca, ketertiban dalam menggunakan spasi dan tata letak. Batasan sintaksis memfokuskan pada pemahaman penulis terhadap struktur kalimat, kerancuan dalam menggunakan sejumlah kosa kata. Batasan semantik terkait dengan pemahaman penulis

terhadap arti, makna yang terdapat dalam karangan. Batasan tekstur yaitu penggunaan sarana-sarana kohesi yang bisa menjelaskan dan mempertahankan kesinambungan makna dalam karangan. Batasan kontekstual, yaitu faktor-faktor seperti format, jenis teks, gaya penulisan, jenis huruf dan judul yang relevan dengan karangan. Dengan demikian dapat disimpulkan, keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis.

Menulis dalam konteks pembelajaran mengharuskan pembelajar untuk menerapkan berbagai kemampuan dan keterampilan bahasa, termasuk di dalamnya pengetahuan tekstual dan pengetahuan tentang apa yang menjadi tujuan komunikasi dari sebuah karangan. Proses penulisan seringkali diawali dengan perencanaan, kemudian dilanjutkan dengan tahap penulisan draft awal, penulisan dan tahap revisi.

Pembelajaran menulis sesuai dengan pendekatan modern adalah pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada produk, tetapi juga proses (Nunan, 1991: 86; Tompkins, 2012: 7). Dalam pelaksanaannya, siswa merasakan pengalaman langsung dalam kegiatan menulis. Dengan demikian, siswa dan guru harus menyadari bahwa menulis itu suatu proses dan bertahap. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis, guru hendaknya menyiapkan kondisi siswa agar paham belajar bagaimana menulis dan bukan hanya belajar menulis. Konsep dasar pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa agar tidak bergantung sepenuhnya kepada guru, tetapi lebih dari itu siswa diharapkan juga bisa bertanggung jawab terhadap tulisannya dan mampu berkolaborasi dengan siswa yang lain. Dengan demikian guru berperan sebagai fasilitator,

motivator, dan organisator dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran menulis.

Paradigma modern yang lain tentang pembelajaran menulis menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan sosial (Nunan, 1991:87). Konsep ini menggambarkan bahwa dalam menulis, siswa bisa bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain sehingga kegiatan menulis tampak lebih dinamis dan bermakna. Kerja sama yang bisa dilakukan antara lain dalam bentuk, investigasi kelompok (*group-investigation*). Pelaksanaan kerja sama ini secara langsung membentuk berbagai keterampilan dalam diri siswa, diantaranya terampil berpendapat, bertanya, menyimak, dan berargumentasi dengan teman sebaya. Siswa dilatih saling menghargai berbagai pendapat dan gagasan dari temannya. Dalam konteks ini, anak dipandang sebagai penulis yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah komunitas sosial. Sesuai pendapat Halliday (dalam Reid, 1993:16) yang menyatakan bahwa anak sebagai penulis merupakan bagian dari komunitas sosial dan anak-anak membangun makna dalam konteks sosial. Dengan demikian, potensi yang dimiliki siswa bisa tumbuh dan berkembang secara alamiah.

Pembelajaran menulis juga terkait langsung dengan kompetensi kognitif. Kompetensi kognitif siswa muncul dari gaya kognitif yang dimilikinya. Oleh karena itu sebelum pembelajaran dimulai guru juga harus memerhatikan gaya kognitif siswa. Pentingnya memperhatikan gaya kognitif siswa dalam kegiatan pembelajaran juga dikemukakan oleh Dunn dan Dunn (1999:79) bahwa gaya kognitif siswa seharusnya dipertimbangkan ketika kegiatan belajar dirancang untuk para siswa. Selanjutnya dikatakan bahwa gaya kognitif dapat

digunakan untuk memprediksi jenis metode pembelajaran yang paling efektif. Gaya kognitif mengacu pada cara individu-individu memroses informasi dan menggunakan strategi-strategi untuk merespon tugas-tugas. Gaya kognitif merupakan kecenderungan konsistensi dan karakteristik individu dalam menerima, mengingat, mengorganisasikan, memroses, memikirkan, dan memecahkan masalah. Golstein & Blackman (dalam Faiola dan Matei, 2009) mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah cara-cara khas dimana orang-orang: (1) secara konseptual mengorganisasi lingkungan mereka dan (2) secara spontan menyaring dan memroses rangsangan agar lingkungan mereka dapat bermakna secara psikologis.

Menurut Witkin (1977: 64), gaya kognitif adalah bentuk-bentuk pemungisian dengan cara khas berdasarkan kemampuan intelektual seseorang yang ditampilkan dalam kegiatan perseptual dan kegiatan intelektual. Keefe (1987: 77) mengemukakan bahwa gaya kognitif adalah bagian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Dari kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa gaya kognitif menyangkut kemampuan intelektual seseorang dalam memroses dan menyimpan suatu informasi. Selanjutnya, para ahli telah mengidentifikasi dimensi atau macam-macam gaya kognitif. Salah satu gaya kognitif, yakni *field dependence* (FD) dan *field independence* (FI).

### **C. Bentuk Model Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Menulis**

Pembelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurang ditangani dengan sungguh-sungguh. Secara umum siswa di sekolah dasar tidak pernah mendapatkan materi bagaimana cara menulis yang benar (Anshori, 2003:46-48). Guru cenderung memprioritaskan pada penguasaan materi yang secara langsung mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengerjakan soal-soal ujian akhir ataupun ujian akhir nasional. Padahal, belajar menulis merupakan seperangkat proses yang kompleks dan sulit sehingga memerlukan kerangka metodologi pembelajaran yang jelas pada semua tahapan pembelajaran (Knapp & Watkins, 2005:14).

Nunan (1999:271) berpandangan bahwa keterampilan memproduksi tulisan yang koheren, lancar, dan luas merupakan keterampilan yang paling sulit dipelajari diantara keterampilan berbahasa yang lain. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran menulis memiliki tataran kesulitan yang paling tinggi dibanding dengan pembelajaran menyimak, membaca, dan berbicara. Dengan demikian, sudah seharusnya pembelajaran menulis di sekolah dasar mendapatkan perhatian yang serius dan memadai oleh semua pihak.

Terkait dengan pernyataan tersebut, berikut disajikan contoh kegiatan menulis dengan menerapkan model investigasi kelompok *yang diambil dari bagian tertentu* dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pertemuan pertama dengan KD meringkas isi buku.

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

### **(MODEL INVESTIGASI KELOMPOK)**

Mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Satuan Pendidikan	: SDN Pandawa
Kelas/Semester	: V/2
Alokasi Waktu	: 2 X 35 Menit
Pertemuan ke-	: 1

#### **A. Standar Kompetensi**

Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas.

#### **B. Kompetensi Dasar**

Meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan penggunaan ejaan (KD 8.1)

#### **C. Indikator**

1. Mencatat kalimat topik yang ada di setiap paragraf dalam buku ilmiah populer/bacaan
2. Menulis pokok-pokok isi buku ilmu pengetahuan populer/bacaan yang dipilih.
3. Merangkai pokok-pokok isi buku ilmiah populer/bacaan yang dipilih menjadi sebuah ringkasan.
4. Menulis ringkasan isi buku/bacaan yang dipilih dengan memperhatikan isi, sistematika, kalimat, dan ejaan.
5. Menilai ringkasan isi buku ilmu pengetahuan populer/

bacaan yang dipilih yang ditulis teman.

6. Mampu menyempurnakan ringkasan isi buku ilmu pengetahuan populer/bacaan yang dipilih berdasarkan penilaian teman.

#### **D. Tujuan Pembelajaran**

Setelah KBM selesai siswa mampu

1. Mencatat kalimat topik yang ada di setiap paragraf dalam buku ilmiah populer/bacaan dengan benar.
2. Menulis pokok-pokok isi buku ilmu pengetahuan populer/bacaan yang dipilih dengan benar.
3. Merangkai pokok-pokok isi buku ilmu pengetahuan/bacaan yang dipilih menjadi sebuah ringkasan dengan memperhatikan ejaan yang disempurnakan.
4. Menulis ringkasan isi buku/bacaan yang dipilih dengan memperhatikan isi, sistematika, kalimat, dan ejaan.
5. Menilai ringkasan isi buku ilmu pengetahuan populer/bacaan yang dipilih yang ditulis teman secara tepat.
6. Menyempurnakan ringkasan isi buku ilmu pengetahuan populer/bacaan berdasarkan penilaian teman sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

#### **E. Materi Pembelajaran**

1. Unsur Pembangun Paragraf
2. Penulisan ringkasan buku ilmu pengetahuan populer
  - a. Pokok-pokok buku populer
  - b. Sistematika ringkasan
  - c. Bahasa ringkasan buku populer
3. Praktik menulis ringkasan buku
4. Penilaian ringkasan isi buku ilmu pengetahuan populer.

5. Praktik menyempurnakan ringkasan isi buku ilmu pengetahuan populer

### F. Model, Tipe dan Metode Pembelajaran

- a. Model : Kooperatif
- b. Tipe : Investigasi Kelompok (IK)
- c. Metode : Diskusi, Tanya Jawab, ceramah, *inquiri*

### G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Tahapan	Kegiatan guru	Kegiatan siswa	Alokasi waktu (menit)
<i>Kegiatan awal</i>	<p>Guru membuka dengan salam dan mempersiapkan kondisi kelas untuk kegiatan pembelajaran</p> <p>Guru menyampaikan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa</p> <p>Guru menjelaskan bentuk kegiatan yang akan dilakukan siswa terkait dengan materi menulis</p>	<p>Siswa memperhatikan penjelasan guru dan menyiapkan diri untuk belajar</p> <p>Memperhatikan sambil berpikir untuk bisa mencapai kompetensi dasar yang telah disampaikan guru.</p> <p>Memperhatikan sambil bertanya terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan</p>	10 menit

<p><i>Kegiatan inti</i></p> <p><i>Tahap pengelompokan (grouping)</i></p>	<p><i>Guru menyampaikan penjelasan tentang langkah kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran model IK</i></p> <p><i>Guru membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 anak secara heterogen</i></p>	<p><i>Siswa mengamati sejumlah buku ilmiah populer atau bacaan yang disukai dan mendiskusikannya dengan kelompok tentang topik-topik yang ada di dalamnya.</i></p> <p><i>Siswa bergabung dengan kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik buku yang mereka pilih atau bacaan yang menarik untuk diselidiki</i></p>	<p><i>55 menit</i></p>
<p><i>Tahap perencanaan (planning)</i></p>	<p><i>Guru dan siswa mengidentifikasi sejumlah buku ilmu pengetahuan populer atau bacaan yang menarik untuk ditemukan kalimat topik setiap paragraf dan didiskusikan.</i></p> <p><i>Guru membagi kelompok belajar dan memberi buku/bacaan untuk dibaca dan didiskusikan</i></p>	<p><i>Siswa menemukan dan memilih buku ilmiah populer/ bacaan yang akan dicari kalimat topik di dalamnya.</i></p> <p><i>Siswa membaca buku yang dipilih/ bacaan (tiap kelompok membaca buku/bacaan yang berbeda)</i></p> <p><i>Siswa mencermati isi buku yang dibaca.</i></p>	

<p><i>Tahap penyelidikan (investigation)</i></p>	<p><i>Guru berkeliling kelas untuk memantau kegiatan siswa melakukan investigasi terhadap buku atau bacaan yang dipilih.</i></p> <p><i>Dengan bimbingan guru, siswa melakukan investigasi sesuai tugas masing-masing untuk mengumpulkan data dan informasi.</i></p> <p><i>Guru membimbing siswa mengolah data (identifikasi, klasifikasi, interpretasi) hasil investigasinya</i></p> <p><i>Guru membimbing siswa mencatat kalimat topik dengan kalimat yang tepat.</i></p>	<p><i>Siswa membaca dan melakukan investigasi untuk menemukan kalimat topik atau pokok pikiran dalam buku ilmiah populer/ bacaan yang dipilih.</i></p> <p><i>Siswa menemukan sejumlah data yang dikategorikan sebagai kalimat topik atau pokok pikiran setiap paragraph dalam buku / bacaan.</i></p> <p><i>Siswa mengolah data berupa kalimat topik yang isi dan susunannya masih perlu didiskusikan.</i></p> <p><i>Siswa membuat sejumlah kalimat topik yang ada dalam setiap paragraf dalam buku atau bacaan yang dipilih.</i></p>	
--	--	--	--

<p><i>Tahap presentasi (presenting)</i></p>	<p><i>Guru memandu presentasi hasil temuan kalimat topik setiap paragraf dari isi buku/bacaan yang ditulis siswa.</i></p> <p><i>Secara kolaboratif siswa dibimbing guru merevisi kalimat topik yang kurang tepat dan sistematika kalimat atau pilihan kata, ejaan dan tanda baca yang masih salah</i></p>	<p><i>Siswa melakukan presentasi mengenai hasil temuannya di depan kelas.</i></p> <p><i>Kelompok pendengar (mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan dan perbaikan terhadap kalimat topik yang disajikan)</i></p> <p><i>Siswa merangkum, dan mencatat serta merevisi hasil tulisannya jika mengalami kesalahan</i></p> <p><i>Siswa menggabungkan beberapa masukan dari teman untuk memperbaiki temuannya yang masih salah secara kolaboratif.</i></p>	
<p><i>Tahap evaluasi (evaluating)</i></p>	<p><i>Guru mengevaluasi dengan memberikan tes kinerja pada siswa untuk menemukan kalimat topik dengan benar dan menyusunnya menjadi kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah</i></p>	<p><i>Siswa mengerjakan tugas secara cermat dan menulis kalimat topik yang ada dalam buku ilmiah yang dipilih/ bacaan yang menarik.</i></p>	

<i>Kegiatan Akhir</i>	<i>Guru menutup pelajaran dengan memotivasi siswa untuk rajin belajar dan mengumumkan pertemuan selanjutnya siswa diminta meemukan pokok-pokok isi buku atau bacaan dengan tepat</i>	<i>Siswa memperhatikan penjelasan guru</i>	<i>menit</i>
-----------------------	--	--	--------------

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori. 2003. *Membaca dan Menulis: Tentang Budaya yang Gagap*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cleary, L. M. dan Michael D. L. 1993. *Linguistics For Teacher's*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Dunn, R., & Dunn, K. 1999. *The Complete Guide to The Learning Strategies Inservice System*. Boston: Allyn & Bacon.
- Faiola, A, & Matei, S.A.2009. *Cultural Cognitive Style and Web Design: Beyond a behavioral inquiry into computer-mediated communication*. ( Hyperlink "<http://jcmc.indiana.edu/vol1>" <http://jcmc.indiana.edu/vol1/1/issue/1/faiola.html>) diambil 2 Nopember 2014.
- Heaton, J. B. 1998. *Writing English Language Test*. USA: Longman Inc.
- Keefe, J. W. 1987. *Learning Style Theory and Practice*. Virginia: National Association of Secondary School Principals.
- Nunan. 1988. *Designing Tasks For The Communicative Classroom*. Cambridge: University Press.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Language Teaching Methodology: A Tex Book for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- Nystrand. 1982. *An Analysis of Errors in Written Communication*. In M. Nystrand (Ed), *What Writens Know* (pp. 57-74). New York: Academic Press.
- Raimes, Ann. 1983. *Techniques in Teaching Writing*. New York: Oxford University Press.
- Reid, Joy M. 1993. *Teaching ESL Writing*. Prentice Hall Regents.
- Tompkins, G. E. 2012. *Teaching Writing: Balancing Prosess and Product*. New York: Mac Millan. College Publishing Company.
- Witkin, H. A., Moore, C. A., Goodenough, D. R., dan Cox, P. W. 1977. *Field Dependent dan Field Independent Cognitive Style and Their Education*. *Review of Educational Research* Winter, vol. 47, no. 1. ( HYPERLINK "<http://www.jstor.org/stable/1169967>" <http://www.jstor.org/stable/1169967>) diakses 2 Nopember 2014.



PRODI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ISBN 978-602-72181-0-9



9 786027 218109